PROSIDING

**Seminar Nasional Universitas PGRI Palangka Raya
Pertama (SN UPP #1) Tahun 2021**

MENGGALI PENGETAHUAN MENGHADAPI PANDEMI

**Februari 2021
17-18**

**Universitas PGRI
Palangka Raya**

UPP PRESS PALANGKA RAYA

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA**

***MENCALI PENGETAHUAN MENGHADAPI
PANDEMI***

TEMA

***Dinamika pengelolaan pendidikan, tata hukum, sosial budaya dan
sumber daya alam dalam adaptasi new normal menuju Revolusi
Industri 4.0 Berbasis Eksistensi Kearifan Lokal***

Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021

**UPP PRESS PALANGKA RAYA
2021**

***PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021***

PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA

MENGGALI PENGETAHUAN MENGHADAPI PANDEMI

TEMA

Dinamika pengelolaan pendidikan, tata hukum, sosial budaya dan sumber daya alam dalam adaptasi new normal menuju Revolusi Industri 4.0 Berbasis Eksistensi Kearifan Lokal

Penyelenggara :

Universitas PGRI Palangka Raya

Jl. Hiu Putih, Tjilik Riwut Km. 7 Palangka Raya 73113

Email : univ.pgripalangkaraya2@gmail.com

Penanggungjawab	: Rektor Universitas PGRI Palangka Raya
Pengarah	: Wakil Rektor I Universitas PGRI Palangka Raya Wakil Rektor II Universitas PGRI Palangka Raya Wakil Rektor III Universitas PGRI Palangka Raya Wakil Rektor IV Universitas PGRI Palangka Raya
Ketua	: Ir. Arief Rahman Hakim, M.Si.
Wakil Ketua	: Kukuh Wurdianto, S.Pd. M.Pd.
Sekretaris	: Alfrid Sentosa, SH., MA.
Wakil Sekretaris	: Resviya, S.Pd. M.Pd.
Bendahara	: Ahmad Syarief, S.Pd. M.Pd.
Wakil Bendahara	: Betty Karya, S.Sos., MAP.
Reviewer	: Theresia Dessy Wardani, S.Pd. M.Pd. Ir. Arief Rahman Hakim, M.Si.. Satriya Nugraha, SH. M.Hum. Alfrid Sentosa, SH. MA.
Editor	: Silvia Arianti, S.Pd. M.Pd.
Cover dan Layout	: Satriya Nugraha, SH. M.Hum.
ISBN	:
p-ISBN	: 978-623-96534-0-8
e-ISBN	: 978-623-96534-1-5
Penerbit	: UPP Press Palangka Raya Jl. Hiu Putih Tjilik Riwut Km 7 Palangka Raya 73112 Email : upp.press.2018@gmail.com
Cetakan	: Pertama Tahun 2021

*PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021*

PANITIA PELAKSANA SEMINAR NASIONAL
UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA PERTAMA (SN UPP#1) TAHUN 2021
Sekertariat : Jl. Hiu Putih, Tjilik Riwut Km. 7 Palangka Raya
Tlpn: 085389199790(Dessy), 085249033887(Silvia), 085249068338(Alfrid)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas pertolonganNYA, Seminar Nasional Universitas PGRI Palangka Raya Pertama Tahun 2021 ini dapat diselenggarakan dengan lancar. Prosiding ini merupakan kumpulan paparan dan gagasan dari para pembicara yang telah memaparkan hasil penelitian pada seminar yang bertema ***“Dinamika pengelolaan pendidikan,tata hukum,sosial budaya dan sumber daya alam dalam adaptasi new normal menuju Revolusi Industri 4.0 Berbasis Eksistensi Kearifan Lokal”***

Sesuai dengan protokol kesehatan, Seminar ini akan dilaksanakan secara daring (online) dengan aplikasi zoom meeting. Buku ini diharapkan dapat membantu peserta untuk mengingat kembali dinamika diskusi yang berlangsung selama pelaksanaan seminar serta memberikan respon yang konstruktif selama proses diskusi. Buku ini juga diharapkan menjadi *banch mark* bagi kegiatan penelitian sejenis yang mungkin sedang dipersiapkan peserta sehingga kebaruan (*novelti*) dalam kegiatan penelitian tetap terjaga.

Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Palangka Raya Pertama Tahun 2021 dibagi dalam 3 kategori, yaitu (1) Pengembangan Sumberdaya dan Ilmu Pengetahuan Alam; (2) Ilmu Pendidikan; dan (3) Sosial Politik, Hukum dan Humaniora.

Kami mengucapkan terima kasih atas bantuan dan partisipasi seluruh peserta dan pendukung Penyelesaian Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Palangka Raya Pertama Tahun 2021, namun demikian seluruh kekurangan yang terjadi selama kegiatan tetap menjadi tanggung jawab kami.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian serta kerjasama yang baik kami haturkan terima kasih.

Palangka Raya, 10 Maret 2021

Hormat kami,
Ketua Panitia Pelaksana

Brief Rahman Hakim, M.Si
IDN. 1106056601

UCAPAN TERIMA KASIH

Panitia Pelaksana Seminar Nasional Universitas PGRI Palangka Raya Pertama Tahun 2021 mengucapkan penghargaan dan terima kasih atas segala bantuan dan dukungan semua pihak dalam penyelenggaraan kegiatan ini, khususnya kepada para pendukung kegiatan, yaitu :

1. Pengurus PGRI Provinsi Kalimantan Tengah
2. Rektor Universitas PGRI Palangka Raya
3. Bank Indonesia Cabang Palangka Raya
4. Bapak Rejikinoor (Wakil Bupati Murung Raya)
5. Bank BNI Cabang Palangka Raya
6. Ibu Nunu Andriani (Plt. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pulang Pisau)
7. Bapak Dr. R. Biroom Bernandianto, M.Si. (Kepala Ombudsman RI Perwakilan Kalimantan Tengah)
8. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palangka Raya
9. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas PGRI Palangka Raya.
10. Pihak-pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	iv
Daftar Isi	v
Pengembangan Sumberdaya Dan Ilmu Pengetahuan Alam.	
1 Ekstraksi dan Fraksinasi Daun Brotowali untuk Insektisida Nabati pada Larva Plutella Xylostella I Wayan Suanda.	1
2 Toksisitas Ekstrak N-Heksana Kulit Kayu Gemor Terhadap Larva Spodoptera Exigua Secara Laboratoris Dini Nor Amania, Teguh Pribadi, Hamami Alfasani Dewanto. . . .	18
3 Potensi Hasil Berbagai Varietas Sorgum dan Optimalisasi Lahan Kering untuk Pengembangan Tanaman Pangan Muhammad Noor Ariefin, Puji Harsono, Amalia Tetrani Sakya. .	25
4 Pemanfaatan Budidaya Tanaman pada Pekarangan Rumah untuk Ketahanan Pangan pada Masa Pandemi COVID-19 Yulia Yustha, Manya.	33
5 Analisis Permintaan Gula Merah untuk RumahTangga Di Kota Palangka Raya Eko Widodo, Arief Rahman Hakim, Yuliasi Mumpung, Novita Chandrawijaya, Muhammad Yusuf.	43
6 Analisis Fungsi Keuntungan Usahatani Tumpang sari Stroberi dengan Bawang Daun diKabupaten Purbalingga, Propinsi Jawa Tengah Irene Kartika Eka Wijayanti.	54
7 Studi Etnobotani Tumbuhan Pangan Lokal diKota Palangka Raya Hepi Tri Rahayu, Arief Rahman Hakim, Asro L. Indrayanti, Sulistiani, Muhammad Yusuf.	71
Ilmu Pendidikan.	
8 Efforts To Improve Student's Learning Interest In Geographic Lessons Using A Paikem Approach To Di saster Management Wahyu Hidayat.	82
9 Pengaruh Model Pembelajaran Mitigasi Bencana Terhadap Pemahaman dan Ketahan Malangan Siswa Eka Putri Kartini Pasaribu.	92
10 Peranan Pembelajaran Geografi dalam Memahami Wilayah Bencana Di Kota Medan Paskah A. Pakpahan.	97
11 Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Bukit Banama Kota Palangka Raya Berdasarkan Faktor Geografis Dedy Norsandi.	103
12 Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Jasmani pada Masa	116

	Pandemi CoronaVirus Disease-19	
	Dewi Ratna Juwita, Akhmad Syarif.	
13	Analisis Efektivitas Mahasiswa dalam Belajar Geografi Pada Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Pandemi COVID-19	136
	Elyta Vivi Yanti.	
14	Sikap Sosial Peduli Dalam Tindak Tutur Ekspresif Berduka cita Gelar Wicara Coklat Kita HumorSufi	148
	Lisda Muhammad'Afiif, Retno Winarni, Muhammad Rohmadi ..	
15	Membangun Karakter Religiusitas Peserta Didik Melalui Kumpulann Cerpen Senyum Karyamin Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri4.0)	157
	Tri Hartini, Andayani, Atikah Anindiyarini.	
16	Peranan Pendidikan Geografi dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Medan Dalam Penanggulangan Bencana Alam	168
	Lasmaria Agnes Sinaga.	
17	Meningkatkan Kesadaran tentang Bencana Banjir dalam Tingkat Sekolah Dasar	18
	Rizky Mawarni Pulungan.	
18	Pengembangan E-Learning pada Standard Kompetensi Mengoperasikan Aplikasi Perangkat Lunak Di Smpn I Wungu Kabupaten Madiun	186
	Sekreningsih Nita, Aldiansyah.	
19	Implementasi Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi Pembelajaran Daring Mahasiswa Universitas PGRI Palangka Raya	202
	Kukuh Wurdianto.	
20	Pola Pengembangan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa SMAN 1 Mentaya Hilir Selatan	212
	Qomariah, Sumiatie.	
	Sosial, Politik, Hukum Dan Humaniora	
21	Hubungan Undang-Undang Cipta Kerja Dengan Investasi dan Perdagangan Internasional	230
	Kumara Jati.	
22	Construction of The Reality of Poverty Alleviation Programs In East Java	242
	Yuliana Windi Sari, Ida Wahyuliana.	
23	Tradisi Hakumbang Auh Suku Adat Dayak Ngaju	257
	Ana Suheri, Mantili.	
24	PengawasanPemilihanKepala Daerah Di KalimantanTengah	264
	Eny Susilowati.	
25	Makna dan Fungsi Pamali dalam Kehidupan Masyarakat Suku Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Selatan	274
	Resviya.	

26	Pengaturan Hukum Atas Pajak E-Commerce Sebagai Upaya Pemulihan Ekonomi Di Era Tatanan Kehidupan Baru Rosmawiah	286
27	Pelatihan Peningkatan Kapasitas Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Di Desa Sei Baru Tewu Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau Dewi Ratna Juwita, Eny Susilowati, Bahrianoor, Satriya Nugraha, Akhmad Syarief	299
28	Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2020 Alfrid Sentosa, Tutik Haryani, Wiwik Suprapti, Betty Karya, Aston Pakpahan	312

**EKSTRAKSI DAN FRAKSINASI DAUN BROTOWALI
UNTUK INSEKTISIDA NABATI
PADA LARVA *PLUTELLA XYLOSTELLA*
THE EXTRACTION AND FRACTIONATION OF BROTOWALI
LEAVES AS NATURAL INSECTICIDES ON *Plutella xylostella* L.
LARVAE**

I Wayan Suanda

Pendidikan Biologi FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Jl. Seroja No. 57 Tonja, Denpasar Utara – Bali (80239)
Email: suandawayan65@gmail.com

ABSTRAK

Pestisida sintetis yang digunakan dalam pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) menimbulkan masalah terkait pencemaran lingkungan, kesehatan, terganggunya musuh alami bukan sasaran, resiko pada pengguna dan konsumen serta masalah negatif lainnya. Oleh karena itu perlu dicari alternatif insektisida berbahan baku alami dari tanaman yang berpotensi sebagai pestisida. Brotowali (*Tinospora crispa* L. Miers) banyak tumbuh di Jawa, Bali dan Maluku, merupakan tanaman berkhasiat obat, antijamur, antibakteri, antinemasida anti antimoluska. Hasil penelitian ekstrak daun brotowali pada konsentrasi 1% dapat menekan aktivitas makan potongan daun kubis secara *in vitro* sebesar 44,29% dan mortalitas larva *Plutella xylostella* sebesar 13,33%. Korelasi nyata ($r^2 = 0,9585$) terjadi antara konsentrasi ekstrak daun brotowali dengan penurunan aktivitas makan larva *P. xylostella*. Hasil fraksinasi ekstrak daun brotowali dari beberapa pelarut didapat 14 kelompok senyawa (fraksi). Fraksi V dengan pelarut etil asetat : heksan (3:7) tersusun oleh 2 senyawa yang memiliki nilai $R_f = 0,62$ dan $R_f = 0,86$ merupakan komponen paling aktif. Fraksi V menyebabkan penurunan aktivitas makan larva *P. xylostella* dengan nilai $r^2 = 0,9047$. Ekstrak daun brotowali memiliki nilai EC_{50} pada konsentrasi 2,186% dan fraksi V nilai $EC_{50} = 0,054\%$.

Kata kunci: Ekstraksi, Fraksinasi, Brotowali, Insektisida nabati, *P. xylostella*.

ABSTRACT

The synthetic pesticides used in the plant pests control cause problems related to environmental pollution, health, disruption of non-targeted natural enemies, risks to users and consumers, and other negative problems. Thus, it is necessary to look for alternatives to pesticides made from natural ingredients from plants that have the potential as pesticides. Brotowali (*Tinospora crispa* L. Miers) is widely grown in Java, Bali and Maluku. It is a plant with medicinal, anti-fungal, anti-bacterial, anti-nemacide, and anti-mollusc properties. The results of the study of brotowali leaf extract at a concentration of 1% were able to suppress the feeding activity of the chopped cabbage leaves by 44.29% and the mortality of *Plutella xylostella* larvae was 13.33%. A significant correlation ($r^2 = 0.9585$) occurred between the concentration of brotowali leaf extract and a decrease in the feeding activity of *P. xylostella* larvae. The fractionation of brotowali leaf extract from several solvents obtained 14 groups of compounds (fractions). The V fraction with ethylacetate: hexane (3: 7) was composed of 2 compounds, which had a value of $R_f = 0.62$ and $R_f = 0.86$, were the most active components. Fraction V caused a decrease in the feeding activity of *P. xylostella* larvae with a value of $r^2 = 0.9047$. Brotowali leaf extract has an EC_{50} value at a concentration of 2.186% and a fraction V value of $EC_{50} = 0.054\%$.

Keywords: Brotowali, Extraction, Fractionation, Natural Insecticides, *P. xylostella*

PENDAHULUAN

Kubis (*Brassica oleracea*) merupakan salah satu komoditi sayuran yang mempunyai nilai gizi dan ekonomi tinggi karena sangat banyak dibutuhkan bagi sebagian besar masyarakat dan termasuk enam besar sayuran komoditas ekspor. Menurut data BPS Provinsi Bali (2020), produksi kubis di Bali mengalami penurunan yaitu tahun 2017 (35.507 ton); 2018 (33.306 ton) dan 2019 (17.576 ton). Produksi kubis mengalami fluktuasi dengan kualitas rendah, bahkan gagal panen akibat serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). *Plutella xylostella* L. merupakan hama utama merusak tanaman kubis di dataran tinggi, bahkan sering terjadi gagal panen di musim kemarau. Petani kubis mengaplikasikan insektisida sintetis secara berlebih untuk menyelamatkan hasil pertaniannya. Ketergantungan petani dalam penggunaan pestisida/insektisida sintetis untuk menyelamatkan hasil pertaniannya sangat tinggi, hal ini didasarkan data dari Kementerian Pertanian bahwa terjadi peningkatan aplikasi pestisida/insektisida sintetis paling banyak (Direktorat Jendral Prasarana dan Sarana Direktorat Pupuk dan Pestisida Kementerian Pertanian, 2011).

Hasil penelitian Sinulingga (2006), ditemukannya residu pestisida sintetis jenis organoklorin pada wortel. Residu kimia dari pestisida/insektisida sintetis yang tertinggal pada hasil pertanian memicu terjadinya kerusakan sel, penuaan dini dan munculnya penyakit degeneratif (Kumar *et al.*, 2008). Pestisida sintetis bersifat bioaktif yang mengandung racun sangat berbahaya dalam penggunaannya, pencemaran lingkungan, mengganggu kesehatan manusia, hewan, parasit dan predator yang bukan menjadi target. Diperkirakan 200.000 orang tiap tahun meninggal dunia oleh WHO akibat keracunan pestisida kimia sintetis (Belmain *et al.* 2012) dan penggunaan pestisida kimia sintetis secara terus menerus tanpa kendali menimbulkan resistensi sekitar 500 spesies serangga dan tungau (Khater, 2012).

Menurut Kardinan (2011) terdapat 2.400 jenis tumbuhan dalam 235 famili memiliki potensi sebagai pestisida nabati yang keberadaannya tersebar di Indonesia. Penggunaan pestisida nabati yang memiliki sifat mudah terdegradasi sehingga ramah lingkungan, tersedia cukup banyak sebagai tumbuhan lokal dan mudah didapat sehingga menjadi lebih murah dibandingkan dengan pestisida kimia sintetis (Suanda dan Delly, 2020; Wiratno *et al.*, 2011). Slogan “*Back to Nature*” telah menjadi tren baru bagi masyarakat dunia yang mulai sadar akan bahaya yang ditimbulkan dari penggunaan pestisida sintetis yang

berlebihan dalam pertanian, masyarakat semakin arif dan bijaksana dalam memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan (Suanda dan Darmayasa, 2007). Tanaman brotowali sering digunakan sebagai obat tradisional untuk anti diabetes dan anti inflamasi, analgesik dan anti malaria (Ihwan *et al.*, 2014; Ahmad *et al.*, 2016; Dweek dan Cavin, 2016; Muharni *et al.*, 2015). Tanaman brotowali mengandung senyawa aktif sebagai metabolit sekunder berupa alkaloid, pati, glikosida, pikroretosid, pikroretin, berberin, palmatin dan kolumbin (Sulastriet *al.*, 2018) dan sering digunakan bahan untuk campuran pestisida organik (Wiratno *et al.*, 2019).

Ketersediaan bahan baku untuk pembuatan pestisida nabati yang cukup melimpah, dampak negatif yang ditimbulkan penggunaan pestisida/insektisida kimia sintesis memberikan inovasi dan motivasi yang mendorong untuk mencari insektisida alternatif dengan melakukan penelitian ekstraksi dan fraksinasi daun tanaman brotowali sebagai insektisida nabati untuk mengendalikan hama *Plutella xylostella* L. yang merusak tanaman kubis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas ekstrak kasar daun brotowali, komponen ekstrak dan fraksi ekstrak daun brotowali yang merupakan komponen aktif terhadap larva *P. xylostella*; mengetahui cara kerja ekstrak atau komponen ekstrak daun brotowali terhadap larva *P. xylostella* L. dan penyelamatan hasil krop kubis pada tanaman di lapangan.

BAHAN DAN METODE

1. Ekstraksi

Penelitian awal dilakukan pada 100 jenis tumbuhan dengan mencoba bagiannya seperti: daun, bunga, buah, daging biji buah, kulit batang dan akar yang diduga berpotensi dapat mengendalikan hama dan penyakit tanaman serta berkhasiat untuk kesehatan manusia berdasarkan “Usada Taru Premana”, dilakukan di Laboratorium Hama dan Penyakit Tumbuhan (HPT) Fakultas Pertanian Universitas Udayana Denpasar. Tanaman sampel yang bagiannya akan diuji dicuci dengan air mengalir atau dibersihkan dengan kertas tissue terlebih dahulu, kemudian dikering anginkan selama dua minggu. Sampel tersebut diblender dan ditimbang seberat 100 g dan dimaserasi dengan perendaman dalam 1000 mL metanol 99,98% (1:10) selama 72 jam. Filtrat yang diperoleh melalui penyaringan dengan kain kasa dan kertas saring Whatman No. 2, kemudian dievaporasi dengan *Vacum Rotary Evaporator* pada suhu 40°C. Ekstrak yang diperoleh dari masing-masing tanaman diuji aktivitas insektisidanya terhadap larva *P. xylostella* pada konsentrasi

1%. Hasil pengujian pendahuluan ekstrak kasar daun brotowali (*Tinospora crispa* L.) memiliki kemampuan untuk menghambat nafsu makan larva *P. xylostella* L. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan ANOVA, dan dilanjutkan dengan uji BNT 1% dan DNMRT 1%.

Gambar 1. Aktivitas Insektisida Ekstrak Daun Brotowali
A = kontrol; B= perlakuan 0,1%; C= perlakuan 0,3%
D= perlakuan 0,5% dan E= perlakuan 0,7%

2. Fraksinasi

Fraksinasi dilakukan dengan menggunakan kolom kromatografi dan Kromatografi Lapis Tipis (KLT) pada ekstrak kasar (*crude extract*) daun brotowali yang menunjukkan aktivitas insektisida terhadap larva *P. xylostella*. Kolom Kromatografi diisi dengan 90 g silika gel (Wakogel C-300 ukuran partikel 40-75 μm) yang terlebih dahulu dilarutkan dalam 300 mL heksan sampai tercampur merata, selanjutnya dituangkan pada kolom kromatografi secara perlahan-lahan. Partikel silika gel dibiarkan mengendap selama 2 jam. Ekstrak kasar disaring dengan kertas saring Whatman No. 2 dan disiapkan 15 g ekstrak kasar daun brotowali dilarutkan dalam 40 mL aseton : metanol (1:1) ditambah 10 g silika gel diuapkan kembali dengan *Vacum Rotary Evaporator* pada suhu 40°C sampai terbentuk kristal. Ekstrak berbentuk kristal ini dimasukkan kedalam kolom kromatografi berdiameter 3 cm dan panjang 60 cm.

Pemisahan dilakukan dengan menggunakan pelarut yang memiliki sifat polaritas berbeda yaitu: 200 mL heksan, 20 mL etil asetat : 180 mL heksan, 60 mL etil asetat : 140

mL heksan, 100 mL etil asetat : 100 mL heksan, 200 mL etil asetat, 20 mL metanol : 180 mL etil asetat, 40 mL metanol : 160 mL etil asetat, dan 60 mL metanol : 150 mL etil asetat. Eluen yang melewati kolom kromatografi ditampung dalam erlemayer volume 50 mL sebagai Fraksi 1 (F1) dan penampungan eluen 50 mL berikutnya sebagai Fraksi 2 (F2) dan seterusnya. Eluen dievaporasi sampai mendapatkan ekstrak kental. kemudian dilarutkan dalam 2 mL aseton : metanol (1:1), selanjutnya dilakukan pemisahan menggunakan Kromatografi Lapis Tipis (KLT) Keisel Gel 60 F₂₅₄ ukuran 10 cm x 10 cm dengan pengembang heksan : etil asetat 5 mL (1:1). Kelompok senyawa yang menunjukkan tanda pemisahan pada eluen yang sama dan nilai R_f sama digabung dalam satu fraksi dan kemudian diupkan agar mendapatkan endapan berupa padatan yang selanjutnya digunakan untuk bioasai (Suanda, 2002) (Gambar 2).

4. Uji Antifidan Ekstrak Kasar Daun Brotowali

Aktivitas insektisida ekstrak kasar daun brotowali diuji dengan metode “*Leaf Disk*” berupa potongan daun kubis diameter 3 cm sebanyak tiga helai. Permuakaan bagian atas dan bawah daun kubis masing-masing dilapisi 20 µL ekstrak kasar daun brotowali konsentrasi 0,1%; 0,3%; 0,5%; 0,7%; 1,0%; 1,5%; 2,0%; 2,5%; 3,0%; 3,5% dan 4,0% serta perlakuan kontrol diletakkan dalam cawan Petri berdiameter 9 cm. Penelitian dilakukan dengan rancangan acak lengkap (RAL) dan masing-masing diulang sebanyak tiga kali. Daun kubis perlakuan kontrol pada kedua permukaannya dilapisi solven aseton : metanol (1 : 1). Diinvestasikan larva *P. xylostella* keturunan kedua (F2) instar III masing-masing sebanyak 15 larvake dalam cawan Petri dengan memuaskan larva selama 4 jam sebelum perlakuan.

Pengamatan berat daun kubis yang dimakan larva dilakukan setelah 24 jam, sedangkan mortalitas larva *P. xylostella* dilakukan 48 jam setelah aplikasi (jsa). Nilai penurunan persentase aktivitas makan larva *P. xylostella* terhadap perlakuan kontrol menurut Priyono (1988) ditentukan dengan rumus:

$$PA = \left(1 - \frac{Bmp}{Bmk} \right) \times 100 \%$$

Keterangan :

PA = Penurunan aktivitas makan larva (%)

Bmp = Berat daun yang dimakan larva pada perlakuan (gram)

Bmk = Berat daun yang dimakan larva pada kontrol (gram).

5. Uji Aktivitas Antifidan Ekstrak Daun Brotowali Hasil Fraksinasi

Ekstrak daun brotowali hasil fraksinasi masing-masing diuji aktivitas antifidan terhadap larva *P. xylostella* keturunan kedua (F2) instar III dengan metode tanpa pilihan. Potongan daun kubis berdiameter 3 cm pada kedua permukaannya masing-masing dilapisi 20 µL ekstrak hasil fraksinasi konsentrasi 0,3%. Pengamatan dilakukan dengan menimbang berat daun kubis yang dimakan larva setelah 24 jam. Larva dipindahkan kedalam cawan Petri yang berisi daun kubis baru yang telah dipersiapkan untuk pengamatan mortalitas larva dilakukan 48 jam setelah aplikasi. Fraksi yang menyebabkan persentase penurunan aktivitas makan tertinggi serta persentase mortalitas larva *P. xylostella* terbanyak

menunjukkan paling aktif. Fraksi yang paling aktif diuji kembali pada konsentrasi 0,1%; 0,2%; 0,3%; 0,4% dan 0,5 % serta perlakuan kontrol.

6. Pengujian Lapangan

Ekstrak kasar daun brotowali yang akan diujikan diformulasi dengan menambahkan 0,5 % *Tween* 80; 1% *stiker* dan air (*aquades*), sehingga volume akhir mencapai 1000 mL. Larutan ini diformulasi menjadi konsentrasi 0% (K0); 0,1% (K1); 0,3% (K2); 0,5% (K3); 0,7% (K4) dan 1% (K5) untuk pengujian di lapangan. Pengujian dilakukan di Desa Candikuning Kabupaten Tabanan, Bali yang dirancang dengan Rancangan Acak Kelompok (RAK) yang terdiri atas 6 perlakuan yang diulang sebanyak 4 kali. Pengamatan intensitas kerusakan daun kubis dilakukan berdasarkan rumus:

$$I = \frac{\sum (n \times v)}{Z \times N} \times 100\%$$

Keterangan :

I = Intensitas kerusakan daun (%)

n = Jumlah bagian tanaman yang diamati dari tiap katagori serangan

v = Nilai skala tiap katagori serangan

Z = Skala katagori serangan tertinggi

N = Jumlah daun yang diamat

Tabel 1. Skor intensitas kerusakan daun kubis

Skor	Keterangan
0	Tidak ada serangan
1	Serangan > 0 - ≤ 25 % luas daun kubis
2	Serangan > 25% - ≤ 50% luas daun kubis
3	Serangan > 50% - ≤ 75% luas daun kubis
4	Serangan > 75% - ≤ 100% luas daun kubis

Penentuan terhadap pengurangan kehilangan hasil akibat perlakuan ekstrak daun brotowali dilakukan pada saat panen, dengan rumus:

$$\% \text{ Pengurangan Kehilangan Hasil} = \frac{\text{Hasil panen perlakuan} - \text{Hasil panen kontrol}}{100\%} \times x$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Insektisida Ekstrak Kasar Daun Brotowali terhadap Larva *P. xylostella*

Pengujian ekstrak kasar daun brotowali pada konsentrasi 0,1%; 0,3%; 0,5%; 0,7%; 1%; 1,5%; 2,0%; 2,5%; 3,0%; 3,5% dan 4,0% terhadap larva *P. xylostella* menunjukkan aktivitas insektisida berbeda nyata dengan perlakuan kontrol ($P < 0,05$). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa intensitas kerusakan daun kubis dimakan larva semakin berkurang dengan peningkatan konsentrasi ekstrak daun brotowali (Tabel 2) dan terjadi korelasi yang nyata ($r^2 = 0,9585$).

Tabel 2. Aktivitas insektisida ekstrak kasar daun brotowali terhadap larva *P. xylostella* pada pengujian antifidan

Konsentrasi ekstrak (%)	Rata-rata berat daun kubis dimakan larva <i>P. xylostella</i> (g) selama 24 jam	Rata-rata mortalitas larva <i>P. xylostella</i> (%) selama 48 jam
0,0	0,210 a	0,000 a
0,1	0,160 b	2,223 a
0,3	0,157 b	2,223 a
0,5	0,147 bc	4,447 a
0,7	0,140 bcd	6,670 a
1,0	0,117 cde	13,333 b
1,5	0,114 cde	17,777 bcd
2,0	0,110 de	20,000 bcd
2,5	0,087 ef	22,223 cd
3,0	0,074 f	28,891 e
3,5	0,067 f	24,447 d
4,0	0,064 f	15,553 bcd

Keterangan: huruf yang sama di belakang nilai rata-rata menunjukkan perbedaan tidak nyata pada taraf uji DMRT 5%.

Peningkatan konsentrasi ekstrak daun brotowali yang dilapisi pada daun kubis perlakuan menyebabkan berkurangnya daun kubis dimakan oleh larva *P. xylostella*, karena senyawa aktif berupa metabolit sekunder yang terkandung dalam ekstrak daun brotowali menurunkan nafsu makan larva. Konsentrasi ekstrak yang lebih besar menyebabkan keberadaan senyawa aktif yang terdapat pada daun kubis perlakuan lebih tinggi, sehingga

dampak penurunan nafsu makan larva yang ditimbulkan juga semakin meningkat. Menurut Kresnady dan Lentera (2003), brotowali mengandung beberapa senyawa aktif pada bagian daun, batang dan akarnya. Senyawa tersebut antara lain: alkaloid berberina, damar lunak, pati, glikosida, pikroretosid, harsa, pikroretin, tinokrisposid, kolumbin dan kaokulin. Senyawa aktif seperti alkaloid, tinokrisposid, glikosida yang terkandung pada brotowali tidak disukai oleh serangga (Dumeva *et al.* 2016).

Data Tabel 2 pada pengujian racun perut menunjukkan mortalitas larva *P. xylostella* berbeda sangat nyata antara perlakuan ekstrak kasar daun brotowali dengan perlakuan kontrol ($P < 0,01$). Pengujian ekstrak kasar daun brotowali konsentrasi 1,0%-3,0% menyebabkan mortalitas larva *P. xylostella* sebesar 8,890%-22,223% dan kematian larva menurun pada konsentrasi yang lebih tinggi. Kematian larva sebesar 8,890%-22,223% belum cukup menunjukkan ekstrak kasar daun brotowali sebagai racun perut dan cenderung mengarah bersifat antifidan. Muron dan Norton (1984) dalam Laba dan Soekarna (1986) melaporkan bahwa suatu senyawa dikatakan efektif bila mampu membunuh 80% serangga uji. Prijono *et al.* (1998) melaporkan bahwa mortalitas larva *Crocidolomia binotalis* instar III yang mencapai 33,9%-43,9% pada pemberian ekstrak biji Mahoni (*S. mahagoni*) belum cukup sebagai pembunuh tetapi lebih bersifat menghambat pertumbuhan. Lebih lanjut Dwi dan Subiakto (2006) menyatakan bahwa pestisida dapat dikatakan efektif apabila mempunyai daya bunuh terhadap serangga $\geq 80\%$. Menurunnya mortalitas larva *P. xylostella* pada daun kubis yang diberi perlakuan konsentrasi ekstrak kasar daun brotowali yang meningkat, diduga disebabkan oleh pengaruh zat aktif tinokrisposid yang terkandung dalam ekstrak tersebut. Zat aktif tinokrisposid dapat memberikan efek mortalitas yang maksimal pada konsentrasi ekstrak yang optimum dan pemberian konsentrasi yang lebih tinggi ternyata efeknya menurun (Adnan *et al.* 1998). Permadidan Fitrihidajati (2019) menyatakan senyawa triterpenoid yang terkandung pada brotowali memiliki sifat antimakan terhadap serangga. Alkaloid yang terkandung dalam brotowali dapat mengganggu terbentuknya komponen penyusun peptidoglikan pada sel hama, sehingga lapisan dinding sel tidak terbentuk secara utuh maka menimbulkan kematian pada sel tersebut (Satria, 2014).

Uji Insektisida Ekstrak Daun Brotowali Hasil Fraksinasi terhadap Larva *P. xylostella*

Hasil fraksinasi ekstrak daun brotowali menggunakan metode kolom kromatografi dan Kromatografi Lapis Tipis (KLT) didapat 14 fraksi. Fraksi diuji aktivitas insektisidanya

terhadap larva *P. xylostella* instar III pada konsentrasi 0,3%. Hasil bioasai dari fraksi V solven etil asetat : heksan (3:7) atau 60 mL etil asetat : 140 mL heksan menunjukkan aktivitas makan larva *P. xylostella* paling rendah, sedang fraksi lainnya aktivitas makannya lebih tinggi (Tabel 3). Hubungan yang signifikan juga ditunjukkan antara perlakuan konsentrasi fraksi V dengan penurunan aktivitas makan larva ($r^2 = 0,9047$). Fraksi V selanjutnya diuji aktivitas insektisidanya terhadap larva *P. xylostella* pada konsentrasi 0,1%; 0,2%; 0,3%; 0,4%; 0,5% dan daun kubis pada perlakuan kontrol dilapisi aseton : metanol (1 : 1) (Tabel 4).

Tabel 3. Aktivitas insektisida masing-masing fraksi dari ekstrak daun brotowali terhadap larva *P. xylostella*

Fraksi	Rata-rata berat daun kubis dimakan larva <i>P. xylostella</i> selama 24 jam	Rata-rata mortalitas larva <i>P. xylostella</i> (%) selama 48 jam
-	0,210 a	0,000 a
I	0,147 b	8,890 ab
II	0,140 bc	8,890 ab
III	0,097 bcde	26,670 cd
IV	0,043 ef	20,000 bcd
V	0,023 f	33,330 d
VI	0,090 bcde	11,110 abc
VII	0,050 ef	33,330 d
VIII	0,083 cdef	24,440 bcd
IX	0,053 ef	24,440 bcd
X	0,073 def	17,780 bcd
XI	0,040 ef	17,780 bcd
XII	0,120 bcd	17,780 bcd
XIII	0,073 def	22,220 bcd
XIV	0,057 ef	24,440 bcd

Keterangan: huruf yang sama di belakang nilai rata-rata menunjukkan perbedaan tidak nyata pada taraf uji DMRT 5%.

Tabel 4. Aktivitas insektisida fraksi V terhadap larva *P. xylostella*

Konsentrasi Fraksi (%)	Rata-rata berat daun kubis dimakan larva <i>P. xylostella</i> selama 24 jam	Rata-rata mortalitas larva <i>P. xylostella</i> (%) selama 48 jam
0	0,210 a	0,000
0,1	0,096 b	22,223 cd
0,2	0,081 b	26,667 de
0,3	0,024 c	33,333 e
0,4	0,020 c	15,553 c
0,5	0,004 c	8,890 b

Keterangan: huruf yang sama di belakang nilai rata-rata menunjukkan perbedaan tidak nyata pada taraf uji DMRT 5%.

Fraksi V hasil pemisahan KLT dengan pengembang etil asetat : heksan (3 : 7) tampak membentuk 2 spot yang masing-masing mempunyai nilai R_f : 0,62 dan 0,86. Terjadi korelasi yang nyata ($r^2 = 0,9585$) antara konsentrasi ekstrak kasar dengan penurunan aktivitas makan larva *P. xylostella*. Hubungan yang signifikan juga ditunjukkan antara konsentrasi fraksi V dengan penurunan aktivitas makan larva ($r^2 = 0,9047$). Nilai EC_{50} ekstrak kasar daun Brotowali terhadap penurunan aktivitas makan larva *P. xylostella* adalah konsentrasi 2,186%, sedangkan fraksi V = 0,054%. Senyawa yang terkandung dalam ekstrak daun brotowali fraksi V kemungkinan adalah tinokrisposid. Dumeva *et al.* (2016) melaporkan bahwa senyawa aktif yang terkandung pada brotowali seperti: alkaloid, tinokrisposid, glikosida tidak disukai oleh serangga. Brotowali memiliki kandungan senyawa aktif berupa alkaloid, tinokrisposid, tannin dan flavonoid (Adnan dan Pachly, 1992). Tinokrisposid adalah suatu furanoditerpen glikosida yang mempunyai rasa pahit dan glikosida yang paling tidak disukai oleh larva *P. xylostella* (Kardinan *et al.*, 1998). Daun kubis yang dilapisi ekstrak fraksi V pada konsentrasi yang tinggi menyebabkan daun kubis yang dimakan larva sangat sedikit dan semakin berkurang bila konsentrasi fraksi V dinaikkan, demikian juga kematian larva berkurang. Hal ini disebabkan karena senyawa aktif yang terkandung pada ekstrak fraksi V sangat kuat untuk menghambat keinginan larva makan daun kubis.

Brotowali memiliki lebih dari 65 jenis senyawa seperti: alkaloids, flavonoids, flavone glikosida, triterpenes, diterpenes dan diterpene glikosida, cis clerodane-type furanoditerpenoids, lactones, sterols, lignans, dan nukleosida (Ahmad *et al.*, 2016). Lebih lanjut Darmayasa dan Parwanayoni (2014) melaporkan bahwa ekstrak kasar daun brotowali memiliki beberapa golongan senyawa aktif seperti: steroid, terpenoid, saponin dan fenolik, alkaloid, damar lunak, pati, glikosida pikroretosid, zat pahit pikroretin, harsa, berberin dan palmatin sedangkan akarnya mengandung alkaloid berberin dan kolumbin. Senyawa aktif yang terkandung pada tanaman brotowali diantaranya: alkaloid, tinokrisposid, glikosida tidak disukai oleh serangga (Dumeva *et al.*, 2016).

UJI FORMULASI EKSTRAK DAUN BROTOWALI DI LAPANGAN

Persentase tanam kubis yang menghasilkan krop dan berat krop yang dihasilkan pada perlakuan kontrol sangat rendah akibat tingginya populasi larva dan intensitas kerusakan daun kubis. Kerusakan tanaman kubis akibat serangan hama *Plutella xylostella* mengakibatkan pertumbuhan tanaman menjadi lambat dan akan berdampak terhadap

pembentukan krop yang kecil dan gosong (kurang padat). Hasil analisis statistika menunjukkan persentase tanaman kubis menghasilkan krop berbeda sangat nyata antara perlakuan ekstrak daun brotowali dengan perlakuan kontrol ($P < 0,01$) (Tabel 5) dan berat krop tanaman kubis yang dihasilkan disajikan pada Tabel 6).

Tabel 5. Persentase tanaman kubis menghasilkan krop dengan berbagai perlakuan konsentrasi ekstrak kasar daun brotowali

Konsentrasi ekstrak (%)	Rata-rata tanaman kubis menghasilkan krop (%) saat panen (81 hst)
0,0	22,5 a
0,1	92,5 b
0,3	87,5 b
0,5	97,5 b
0,7	97,5 b
1,0	100,0 b

Keterangan: huruf yang sama di belakang nilai rata-rata menunjukkan perbedaan tidak nyata pada taraf uji DMRT 5%.

Tabel 6. Berat krop yang dihasilkan tanaman kubis saat panen (81 hst) dengan berbagai perlakuan konsentrasi ekstrak kasar daun brotowali

Konsentrasi ekstrak (%)	Rata-rata berat krop/tanaman kubis (g)	Rata-rata berat krop/ha (ton)	Pengurangan kehilangan hasil (%)
0,0	264,167 a	8,805	0,000 a
0,1	754,222 b	25,141	185,531 b
0,3	1.012,500 bc	33,749	283,119 bc
0,5	1.186,750 c	39,558	349,063 c
0,7	1.199,640 c	39,988	353,945 c
1,0	1.219,890 c	40,663	361,607 c

Keterangan: huruf yang sama di belakang nilai rata-rata menunjukkan perbedaan tidak nyata pada taraf uji DMRT 5%.

Pengamatan populasi larva *P. xylostella* dilapangan dimulai pada saat tanaman kubis berumur 21 hari dengan populasi 0,5 larva/tanaman kubis dan dikategorikan telah melebihi nilai ambang batas populasi yaitu 0,33 larva/tanaman. Populasi larva mengalami peningkatan terus pada perlakuan kontrol yaitu 35,50 larva/tanaman dan populasi maksimum terjadi pada tanaman umur 69 hari setelah tanam (hst). Populasi larva mengalami penurunan seiring dengan kepadatan krop kubis yaitu tanaman umur 81 hst. Hasil pengamatan di lapangan intensitas kerusakan daun kubis mengalami peningkatan dari umur 27 hst yaitu 8,067% dan intensitas kerusakan meningkat terus dan maksimum terjadi saat tanaman kubis berumur 69 hst, setelah itu menurun hingga tanaman berumur 81 hst.

Intensitas kerusakan daun kubis pada perlakuan kontrol mengalami peningkatan terus hingga 95,913% saat tanaman berumur 81 hst. Pada perlakuan formulasi ekstrak daun brotowali konsentrasi 1,0% yaitu 8,067% (umur 27 hst) dan maksimum terjadi saat tanaman umur 69 hst yaitu sebesar 38,809%, selanjutnya intensitas kerusakan tanaman umur 81 hst mengalami penurunan akibat semakin padatnya krop kubis.

Pengamatan berat krop dilakukan dengan melakukan pencabutan 10 tanaman kubis disetiap perlakuan pada saat tanaman berumur 63 hst; 69 hst, 75 hst dan 81 hst, dan krop yang didapat ditimbang untuk mengetahui beratnya (Gambar 3).

Gambar 3. Krop yang dihasilkan tanaman kubis perlakuan ekstrak daun brotowali: A = perlakuan kontrol; B = perlakuan konsentrasi 1,0% pada umur 63 hst; C= membuka krop untuk menghitung larva;

D = penimbangan krop kubis dan E= Tanaman Kubis di lapangan

Berat krop pada Tabel 6 menunjukkan bahwa peningkatan formulasi ekstrak daun brotowali yang diaplikasikan pada tanaman kubis menyebabkan rata-rata berat krop berbeda nyata dengan perlakuan kontrol, namun perlakuan ekstrak konsentrasi 0,1% dan 0,3% rata-rata berat krop kubis masih rendah dan tidak berbeda nyata. Hal ini mungkin disebabkan senyawa aktif ekstrak daun brotowali pada konsentrasi 0,1% dan 0,3% belum memiliki efek mengurangi nafsu makan pada larva. Pada perlakuan ekstrak daun brotowali konsentrasi 0,5%; 0,7% dan 1,0% sudah mampu membentuk krop dengan baik dan berat krop kubis sudah meningkat. Kondisi ini disebabkan oleh senyawa aktif yang terkandung dalam ekstrak daun brotowali yang diaplikasikan pada tanam kubis 2 kali seminggu mampu mengurangi kedatangan imago hama *P. xylostela* dan larvanya tidak suka memakan daun kubis yang dilapisi ekstrak daun brotowali. Semakin banyaknya partikel metabolit sekunder dari ekstrak daun brotowali yang terakumulasi pada daun dan krop kubis akan menyebabkan aktivitas insektisidanya semakin kuat. Brotowali mengandung alkaloid yang berperan sebagai *antifidan* dan anti serangga (Grainge dan Ahmed, 1987). Lebih lanjut Wiratno, *et al.* (2019) melaporkan brotowali dapat dimanfaatkan untuk mengendalikan serangga diantaranya: tungau, *Spodoptera exigua*, *Nephotettix* spp, *Nilaparvata lugens*, *Phyllotera sinuata* Ateph, *Scirtothrips dorsalis* Hood, *Phyllocnistis citrella* Stainton dan larva nyamuk *Culex quinquefasciatus* (vektor penyakit filariasis) dengan nilai efektivitas diatas 50% dan brotowali dapat digunakan sebagai bahan untuk campuran pestisida organik.

Sukadana *et al.* (2007) melaporkan brotowali mengandung senyawa terpenoid memiliki fungsi sebagai zat antimakan (*antifeedant*) karena rasanya yang pahit sehingga serangga menolak untuk makan. Terpenoid merupakan senyawa yang memiliki rasa yang kelat dan berfungsi sebagai *antifeedant* terhadap serangga (Anggriani, *et al.*, 2013). *Antifeedan* adalah senyawa kimia yang dapat menghambat atau menghentikan nafsu makan yang sifatnya sementara atau permanen tergantung pada kekuatan senyawa tersebut dalam memberikan aktivitasnya (Dadang dan Prijono, 2008). Huner dan Hopkins (2009) menyatakan bahwa alkaloid, terpenoid, dan fenolik, memiliki sifat sebagai antimakan, sedangkan steroid memiliki fungsi dalam mengganggu proses perubahan bentuk serangga (*molting cycle*) apabila terhirup oleh serangga.

KESIMPULAN

1. Ekstrak daun brotowali memiliki aktivitas mengurangi berat daun kubis yang dimakan larva *P. xylostella* dengan nilai EC_{50} sebesar 2,186%.
2. Hasil fraksinasi ekstrak daun brotowali mendapatkan 14 fraksi dan fraksi V paling efektif yang memiliki nilai R_f : 0,62 dan 0,86 serta nilai EC_{50} sebesar 0,054%.
3. Ekstrak daun brotowali dan fraksinasi yang dihasilkan memiliki aktivitas *antifidan* terhadap larva *P. xylostella* secara *in vitro*.
4. Formulasi ekstrakdaun brotowali yang diaplikasikan pada tanaman kubis di lapangan mampu menghambat populasi larva *P. xylostella* sebesar 55,47%-84,63%; mengurangi intensitas kerusakan daun 33,62%-64,78% dan mampu menyelamatkan hasil krop kubis sebesar 185,53% -361,61%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada penelitian ini kami banyak dimotivasi dan dibantu oleh para pihak, dalam kesempatan ini di haturkan terimakasih kepada yang terhormat: 1). Kepala Laboratorium Hama dan Penyakit Tumbuhan Fakultas Pertanian universitas Udayana; 2). Bapak Dr. Drs. Ida Bagus Gede Darmayasa, M.Si, yang telah banyak membantu proses penelitian ini; 3). Bapak I Ketut Suparta, dan Kelompok Tani Kembang Merta Desa Candikuning yang telah membantu penelitian lapangan di Desa Candikuning, Kabupaten Tabanan-Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, W; Jantan, I. dan Bukhari, S.N.A. 2016. *Tinospora crista* (L). Hook.f. & Thomson: A Review of its ethnobotanical, phytochemical and pharmacological aspects. *Frontiers in Pharmacology*. 7(59): 1-19.
- Anggriani; Sumarmin R dan Widiana R. 2013. Pengaruh Antifeedant Ekstraksi Kulit Batang Angsana (*Pterocarpus indicus* Willd.) terhadap Feeding Strategy Wereng Coklat (*Nilaparvata lugens* Steal.). [online] <http://ejournals1.stkip-pgri-sumbar.ac.id> diunduh tanggal 24 Maret 2017.
- Adnan, A.Z. dan P. Pachaly. 1992. Tinokrisposid, Diterpenglykosida, *Tinospora crista* L. Miers. *Arch. Pharm (Wheinheim)*. 325: 707-708.
- BPS Provinsi Bali 2020. Statistik Hortikultura 2019. Denpasar
- Belmain, S.R; Amoah, B.A; Nyirenda, S.P.; Kamanula, J.F. dan Stevenson, P.C. 2012. Highly variable insect control efficacy of *Tephrosia vogelii* chemotypes. *Journal of Agricultural and Food Chemistry*. 60 (40). ACS Publications, 10055–10063.
- Dweek, A.C dan Cavin, J.P. 2016. Andawali (*Tinospora crista*) – a review. Retrieved January 20, 2017 from http://www.dweekdata.com/published_papers/Tinospora_crista.pdf.
- Dumeva, A; Syarifah dan Fitriah, S. 2016. Pengaruh ekstrak batang brotowali (*Tinospora crista*) terhadap kematian larva nyamuk *Aedes aegypti*. *Jurnal Biota*. 2 (2): 166–172.

- Darmayasa, I.B.G. & Parwanayoni, N.M.S.2014. Potensi ekstrak daun brotowali (*Tinospora crispa* (L) Miers) sebagai Fungisida Nabati terhadap Penyakit Layu Fusarium pada Tanaman Cabai (*Capsicum annum* L.).In: Aryanta, I., Pangkahila, A., Marina Silalahi, M., Adiputra, I. dan Nyoman Arsana, I. (eds.) Integrasi Keanekaragaman Hayati dan Kebudayaan Dalam Pembangunan Berkelanjutan. Denpasar, FMIPA, Universitas Hindu Indonesia, pp.197–205.
- Direktorat Jendral Prasarana dan Sarana Direktorat Pupuk dan Pestisida Kementerian Pertanian 2011. Pedoman Pembinaan Penggunaan Pestisida.
- Dadang dan Prijono, 2008. Insektisida Nabati: Prinsip, Pemanfaatan, dan Pengembangan. Departemen Proteksi Tanaman. Institut PertanianBogor, Bogor.
- Dwi, A.S dan Subiyakto. 2006. Pengaruh ekstrak limbah tanaman tembakau terhadap mortalitas dan reproduksi *Myzus persicae* (Sulzer) (Homoptera; Aphididae) Jurnal Agritek: 14 (4).
- Grainge, M. and S. Ahmed. 1987. Handbook of Plants with Pest Control Properties. A Willey Interscience Publication. New York. 470 p.
- Huner, N.P.A dan Hopkins, W. 2009. Introduction to Plant Physiology. John Wiley & Sons, NY. 4th edition. New York.
- Ihwan, R.M. dan Fitri, L.E. 2014. Antiplasmodial test of *Tinospora crispa* stem extract against *Plasmodium falciparum* 3D7 strain in vitro. Jurnal Kedokteran Brawijaya, 28(2): 91-96.
- Khater, H.F. 2012. Prospect of botanical biopesticides in insect pest management. *Pharmacologica*. 3 (12): 641–656.
- Kardinan, A. 2011. Penggunaan pestisida nabati sebagai kearifan lokal dalam pengendalian hama tanaman menuju sistem pertanian organik. Pengembangan Inovasi Pertanian 04(4): 262-278.
- Kumar LP, Panneerselvam N. 2008. Toxic Effects of Pesticides: A Review on Cytogenetic Biomonitoring Studies. *Medicine and Biology*. 15(2): 46-50.
- Kresnady,B dan T. Lentera. 2003. Khasiat dan Manfaat Brotowali, Sipahit yang Menyembuhkan. Agromedia Pustaka.
- Kardinan, A.; M. Iskandar dan Hernani. 1998. Pengaruh Ekstrak Batang Brotowali terhadap Aktivitas Biologi Serangga *Tribolium castaneum* Hbst. Warta Tumbuhan Obat Indonesia. Vol. 4 (2):13-15.
- Muharni, Elfita dan Masyita. 2015. Isolasi senyawa metabolit sekunder dari ekstrak n-heksana batang tumbuhan brotowali. *Molekul*, 10(1): 38-44.
- Permadi, M.S.D dan H. Fitrihidajati. 2019. Pengaruh Pemberian Ekstrak Batang Brotowali (*Tinospora crispa*) terhadap Mortalitas Kutu Daun (*Aphis gossypii*). *LenteraBio*: 8 (2): 101-106
- Satria, A. B. 2014. Pengembangan Potensi Daun dan Batang Brotowali (*Tinospora crispa* L.) Sebagai Insektisida Alami Untuk Pengendalian Hama Wereng Coklat (*Nilaparvata lugens* S.) Pada Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.). Skripsi. Program Studi Biologi FMIPA Universitas Semarang.
- Sulastri, L; Syamsudindan P. Simanjuntak. 2018. Karakterisasi Senyawa Penghambat Polimerasi Heme dari Batang Brotowali (*Tinospora crispa* (L.)). *Jurnal Biopropal Industri*: 9 (2): 79-86.
- Suanda, I.W dan N.M.D. Resiani. 2020. The Activity of Nimba Leaves (*Azadirachta indica* A. Juss.) Extract Insecticide as Vegetative Pesticide on Rice Weevil (*Sitophilus oryzae* L.) (Coleoptera: Curculionidae). *Jurnal SEAS (Sustainable Environment Agricultural Science)*: 04 (01) : 10-17.

- URL:<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1635996&val=13806&title=THE%20ACTIVITY%20OF%20NIMBA%20LEAVES%20AZADIRACHTA%20SUAHA>
- Suanda, I.W. dan I.B.G. Darmayasa. 2007. Uji Aktivitas Fungisida Ekstrak Sembung Delan (*Sphaeranthus indicus* L.) terhadap *Phytophthora infestans* Penyebab Penyakit Hawar daun pada Tanaman Kentang di Desa Pancasari Kabupaten Buleleng. Majalah Ilmiah Widyasrama Universitas Dwijendra Denpasar, Periode Oktober, hal. 35 – 42. ISSN 0852-7768.
- URL:<http://repository.ikipgribali.ac.id/27/1/MAJALAHILMIAH%20UNDWI.pdf>
- Suanda. I.W. 2007. Pelestarian Keanekaragaman Hayati Tumbuhan sebagai Bahan Pestisida Ramah Lingkungan. Program Studi Biologi FPMIPA IKIP PGRI Bali, Prosiding Seminar Nasional Prodi Biologi FMIPA UNHI ISBN:978-602-9138-68-9.
- URL:http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_314585297113.pdf
- Suanda, I.W. 2002. Aktivitas Insektisida Ekstrak Daun Brotowali (*Tinospora crispa* L.) Terhadap larva *Plutella xylostella* L. Tesis. P.S. Bioteknologi Pertanian Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- URL: [http://repo.ikipgribali.ac.id/id/eprint/55/1/TEKNOLOGI%20PERTANIAN%20PASCASARJANA%20UNIVERSITAS%20UDAYANA%202002%20-%20Suanda%20I.W.%20-%20Aktivitas%20Insektisida%20Ekstrak%20Daun%20Brotowali%20\(Tinospora%20crispa%20L.\)%20Terhadap%20larva%20Plutella%20xylostella%20L.%20Tesis.pdf](http://repo.ikipgribali.ac.id/id/eprint/55/1/TEKNOLOGI%20PERTANIAN%20PASCASARJANA%20UNIVERSITAS%20UDAYANA%202002%20-%20Suanda%20I.W.%20-%20Aktivitas%20Insektisida%20Ekstrak%20Daun%20Brotowali%20(Tinospora%20crispa%20L.)%20Terhadap%20larva%20Plutella%20xylostella%20L.%20Tesis.pdf)
- Sukadana I.M; Wiwik, S.R dan Frida, R.K. 2007. Isolasi dan Identifikasi Senyawa Antimikroba dari Batang Tumbuhan Brotowali. Jurnal Kimia: 1 (1): 55-61.
- Sinulingga, 2006. Telaah residu organoklor pada wortel *Daucus Carota* L. Dikawasan sentra Kab.Karo Sumatra Utara. Jurnal Sistem Teknik Industri, 7 (1): 92-97.
- Wiratno; H. Nurhayati dan Sujianto. 2019. The utilization of bitter grape (*Tinospora crispa* (L.) Hook.f & Thomson) as botanical pesticide. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Jurnal Perspektif: 18(1): 28- 39.
- Wiratno, M.R dan I W. Laba. 2011. Potensi Ekstrak Tanaman Obat dan Aromatik sebagai Pengendali Keong Mas. Buletin Litro 22(1): 54-64.

**TOKSISITAS EKSTRAK *n*-HEKSANA KULIT KAYU GEMOR
(*Nothaphoebe cariaceae* Kosterm) TERHADAP LARVA
Spodoptera exigua Hubner SECARA LABORATORIS
(TOXICITY OF *n*-HEXANE EXTRACT OF GEMOR (*Nothaphoebe
cariacea* Kosterm) BARK TO *Spodoptera exigua* LARVA IN
LABORATORIES)**

Dini Nur Amania¹, Teguh Pribadi¹, Hamami Alfasani Dewanto¹

¹Program Studi Agroteknologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, PO BOX 202 Purwokerto 53182

Kembaran Banyumas-Jawa Tengah

Email: tgpribadi@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu permasalahan dalam bawang merah adalah infestasi *Spodoptera exigua*. Saat ini pengendalian hama menggunakan pestisida nabati sedang gencar dilakukan, karena dapat menekan dampak negatif terhadap lingkungan. *Nothaphoebe cariaceae* Kosterm merupakan salah satu tumbuhan yang memiliki potensi sebagai pestisida nabati. Evaluasi terhadap potensi kulit kayu gemor (KKG) biolarvasida pada *S. exigua* diterapkan pada penelitian ini secara laboratoris. Sepuluh larva uji diberikan makan daun yang sudah diaplikasikan dengan ekstrak *n*-heksana dengan konsentrasi 0,25%; 0,50%; 0,75%; 1,00%; 1,25% dan Kontrol positif (bahan aktif Sipermetrin). Pengamatan dilakukan setiap 12 jam setelah aplikasi selama 72 jam terhadap kematian larva dan luasan daun yang dikonsumsi. Hasil penelitian menunjukkan ekstrak *n*-heksana KKG memiliki kadar ekstrak sebanyak 0,34% dengan senyawa bahan aktif yang terkandung adalah triterpenoid dan steroid. Uji hayati menunjukkan ekstrak *n*-heksana memiliki kemampuan membunuh serangga uji mendekati kontrol positif (mortalitas 74%-86%) dan (daya hambat makan 47%-53%). Meskipun tidak seampuh pestisida sintetis (bahan aktif Sipermetrin) tetapi ekstrak *n*-heksana memiliki potensi sebagai pestisida nabati.

Kata kunci : biolarvasida nabati, kulit kayu gemor (KKG), *Spodoptera exigua*

ABSTRACT

One of the problems in shallots is the infestation of *Spodoptera exigua*. Currently, pest control using phyto-pesticides is being carried out intensively, because it can reduce the negative impact on the environment. *Nothaphoebe cariaceae* Kosterm is a plant that has potential as a phyto-pesticides. Evaluation of the potential of *N. cariaceae* bark (NCB) biolarvicide in *S. exigua* was applied to this study in a laboratory. Ten test larvae were fed with leaves that had been applied with *n*-hexane extract with a concentration of 0.25%; 0.50%; 0.75%; 1.00%; 1.25% and positive control (active ingredient Sipermetrin). Observations were made every 12 hours after application for 72 hours on the mortality of larvae and the area of leaves consumed. The results showed that the NCB *n*-hexane extract had an extract content of 0.34% with the active ingredients contained were triterpenoids and steroids. Bio-assay showed that NCB *n*-hexane extract had the ability to kill tested larvae close to positive control (mortality: 74% -86%) and (feeding inhibition: 47% -53%). Although not as potent as synthetic pesticides, NCB *n*-hexane extract has potential as a phyto-pesticides for *S. exigua*.

Keywords : *Nothaphoebe cariaceae* Kosterm bark, phyto-biolarvacides, *Spodoptera exigua* Hubner.

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan dalam budidaya bawang merah adalah infestasi *Spodoptera exigua* Hubner. Infestasi *S. exigua* dapat mengakibatkan penurunan produksi sampai 57-100% dan biasanya menyerang pada fase vegetatif (Putrasamedja et al., 2016). *S. exigua* merupakan hama yang bersifat kosmopolitan dan folifagus (Guerrero et al., 2014). Persebaran *S. exigua* terdapat pada daerah tropis dan subtropis, menyerang pada setiap tahun, dan puncak serangan pada musim kemarau (Moekasan et al., 2012; Rauf, 1999). Tanaman bawang yang terserang ulat *S. exigua* memiliki gejala berupa bercak-bercak transparan pada daun sebagai akibat dari termakannya jaringan daun bagian dalam sedangkan lapisan epidermis bagian luar ditinggalkan. Serangan berat *S. exigua* dapat menyebabkan daun mengering dan gugur sebelum waktunya (Negara, 2003).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan potensi hutan alam. Selain dimanfaatkan sebagai penghasil kayu, hutan alam juga memiliki hasil hutan nonkayu (HHNK). Salah satu contoh HHNK di Indonesia adalah Gemor (*Nothaphoebe caricea* Kosterm) (Cahyana & Arhamsyah, 2012; Panjaitan & Susanti, 2010). Gemor adalah tumbuhan yang banyak terdapat di kawasan gambut di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Kulit kayu gemor (KKG) dapat digunakan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan obat anti nyamuk, campuran lem, dan hio atau sarana untuk upacara keagamaan (Susanti et al., 2013).

Pemanfaatan KKG sebagai pestisida nabati masih sebatas pada anti nyamuk (Cahyana & Arhamsyah, 2012; Cahyana & Rahmadi, 2011; Susanti et al., 2013; Zulnely & Martono, 2003) karena kandungan Pyrethrin dimilikinya. Sedangkan aplikasi dari ekstrak KKG yang diekstraksi dengan pelarut *n*-heksana belum banyak diungkap, khususnya sebagai antilarval pada *S. exigua*. Oleh karena itu penelitian ini ditujukan mengevaluasi sifat antilarval dari ekstrak *n*-heksana KKG secara laboratoris.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Terpadu FKIP-UMP untuk pembuatan ekstrak, Laboratorium Agroteknologi Terapan FP-UMP, Laboratorium Biologi Farmasi UMP. Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai Bulan Februari sampai Bulan September 2020.

Larva *S. exigua* yang diperoleh dari pertanaman bawang daun di Gombong, Belik Pemalang ditempatkan pada wadah plastik selanjutnya diaklimatisasi selama 2 hari pada

suhu ruang (25°C) dan kelembaban 90% dan diberi pakan daun caisin. Larva yang sehat dan memiliki ukuran yang sama dipilih sebagai larva uji.

Kulit kayu gemor (KKG) yang diperoleh dari Palangkaraya dipotong kecil ($\pm 3 \text{ cm} \times 3 \text{ cm}$) dikeringanginkan selama 24 jam. Selanjutnya potongan KKG dihaluskan dengan blender dan diayak agar ukurannya seragam (30 mesh). Selanjutnya serbuk KKG dipanaskan di dalam oven dengan suhu 40°C selama 12 jam. Serbuk yang sudah siap rendam dengan pelarut *n*-Heksana (Bratachem) dengan perbandingan 1:10 (m/v) (Utami, 2010). Maserasi dilakukan selama 48 jam dan diaduk dengan *orbital shaker incubator* selama 2,5 jam dengan suhu 40 °C. Pada akhir aserasi dilakukan penyaringan dengan corong Buchner yang dilapisi dengan kertas saring. Selanjutnya air yang tersaring dimapatkan dengan *Rotary Evaporator* dengan 50°C dan tekanan 400 mmHg. Ekstrak kental yang diperoleh kemudian dipekatkan dengan Waterbath dengan suhu 60°C. Jumlah ekstrak yang dihasilkan kemudian ditimbang dan dianalisis komposisi bahan aktif yang terkandung dalam ekstrak tersebut dengan metode yang dianjurkan oleh (Harborne, 1984). Ekstrak pekat yang diperoleh kemudian disimpan pada suhu 4°C sampai digunakan (Utami et al., 2010).

Campuran *n*-Heksana dan Tween 80 pada konsentrasi 0,1% dengan perbandingan 1:1 digunakan sebagai pelarut. Selanjutnya pelarut yang sudah dibuat digunakan untuk mengencerkan ekstrak *n*-Heksana KKG pada konsentrasi (v/v) yang sudah diterapkan yaitu 0,25%; 0,50%; 0,75%; 1,00%; dan 1,25%.

Uji hayati dilakukan dengan merujuk tahapan yang digunakan oleh (Nihlatussania, 2012). Metode dipping digunakan dalam pengujian ini. Daun caisin dengan ukuran 4 cm x 4 cm dicelupkan selama 10 menit, diangkat dan ditiriskan selama 30 menit pada suhu kamar. Daun uji yang sudah diberi aplikasikemudian dimasukan pada cawan petri ($\varnothing 9\text{cm}$). Daun uji diganti setiap 24 jam dengan daun yang tidak diberikan aplikasi. Jumlah ulat yang mati diamati setiap 12 jam selama 72 jam setelah aplikasi (jsa) dan persentase luasan daun yang dikonsumsi oleh larva diamati setiap 24 JSA dengan bantuan aplikasi android Bioleaf. Nilai mortalitas (%) merujuk persamaan yang dipakai oleh (Rosyida, 2018), laju kematian (%) mengacu pada formula yang dipakai (Mayasari, 2016), sedangkan daya hambat makan mengacu persamaan yang dipakai (Hariri, 2012).

Data yang didapatkan diolah menggunakan perangkat lunak komputer PAST versi 4.03 (Hammer et al., 1999). Data yang terdistribusi normal dan homogen akan dianalisis

dengan ANOVA Namun jika data tidak terdistribusi normal dan homogen akan dilakukan analisis uji Kruskal Wallis. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antar perlakuan, maka dilakukan dengan uji *Duncan's Multiple Range Test* (DMRT) untuk uji ANOVA sedangkan uji lanjut analisis uji Kruskal Wallis yaitu uji *Dunn's Post Hoc*. Derajat kemaknaan yang digunakan adalah 5% ($p < 0,05$) untuk semua analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kandungan fitokimia ekstrak n-Heksana KKG

Ekstrak n-Heksana KKG yang diperoleh sebesar 2,06gram dari 600 gram serbuk KKG atau kadar ekstrak n-heksana KKG setara 0,34%. Kandungan fitokimia ekstrak *n*-heksana KKG yang terdeteksi yaitu senyawa triterpenoid dan steroid (Tabel 1). Hal ini sesuai dengan penelitian (Edison et al., 2020; Paramudita et al., 2017; Purwatiningsih et al., 2019) yang menyatakan bahwa *n*-Heksana sebagai pelarut nonpolar akan melarutkan senyawa-senyawa nonpolar seperti triterpenoid dan steroid. Kandungan fitokimia KKG antara lain Triterpenoid dan steroid (Arifin et al., 2017; Cahyana & Rahmadi, 2011).

Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifin dkk (2017)

Tabel 1. Kandungan fitokimia ekstrak *n*-Heksana KKG.

Parameter uji	Metode	Hasil pengujian	Hasil
Alkaloid	Harbone (1984)	Tidak terdapat endapan berwarna coklat	-
Saponin	Harbone (1984)	Tidak ada busa stabil selama 10 menit	-
Flavonoid	Harbone (1984)	Tidak timbul warna merah	-
Triterpenoid	Harbone (1984)	Terbentuk warna ungu	+
Saponin	Harbone (1984)	Terbentuk warna hijau	+
Tanin	Harbone (1984)	Tidak terbentuk warna hijau kehitaman atau biru	-

Keterangan: - (tidak terkandung senyawa fitokimia), + (terkandung senyawa fitokimia).

Tabel 2. Hasil analisis data mortalitas, laju kematian, dan daya hambat makan ekstrak *n*-heksana KKG terhadap larva *S. exigua*.

Perlakuan	Mortalitas (%)	Laju Kematian (individu/12 jam)	Daya Hambat Makan (%)
K1	100 ± 0,0 ^a	2,06 ± 0,12 ^a	94,73 ± 2,28 ^a
K2	80 ± 3,16 ^{ab}	2,48 ± 0,23 ^a	46,66 ± 14,56 ^{ab}
K3	86 ± 2,45 ^{ab}	2,54 ± 0,34 ^a	45,79 ± 10,69 ^{ab}
K4	66 ± 8,72 ^{bc}	2,04 ± 0,39 ^a	50,33 ± 15,31 ^{ab}
K5	58 ± 13,93 ^{bc}	2,38 ± 0,55 ^a	28,00 ± 11,01 ^b
K6	74 ± 12,88 ^{ab}	2,98 ± 0,56 ^a	53,22 ± 8,42 ^{ab}

Keterangan: K0 (Sipermetrin), K1 (0,25%); K2 (0,50%); K3 (0,75%); K4 (1,00%); K5 (1,25%). Angka pada kolom yang sama menunjukkan berbeda secara statistik pada taraf 0,05. Mortalitas dianalisis dengan Kruskal-Wallis. $n = 5$.

Kemampuan ekstrak n-heksana KKG sebagai insektisida nabati.

Ekstrak n-Heksana KKG memiliki kemampuan mematikan larva uji mendekati rata-rata pada kontrol atau setara 14%-42% dari kontrol (Tabel 2). Pola yang sama juga ditunjukkan pada pengamatan daya hambat makan. Dimana kemampuan penghambatan makan dari ekstrak n-Heksana KKG mendekati 50% dengan penghambatan tertinggi pada perlakuan K6 (Tabel 2). Sedangkan laju kematian per 12 jam masing-masing perlakuan tidak menunjukkan perbedaan secara statistik dimana per 12 jam terjadi kematian serangga uji sebanyak dua individu (Tabel 2). Lebih lanjut hasil ini menunjukkan bahwa ekstrak n-Heksana KKG kurang memiliki sifat *antifeedant* tetapi racun lambung sehingga waktu yang diperlakukan untuk membunuh serangga uji relatif lama. Secara umum mekanisme pestisida nabati dalam mengendalikan organisme pengganggu tanaman (OPT) tergolong lambat karena bersifat racun saraf dan lambung (Tampubolon et al., 2018).

Meskipun belum memberikan efek yang sama dengan pestisida sintetik tetapi hasil ini menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ekawati & Tukiran, 2012). Pada pengujian semilapang ekstrak n-Heksana kulit kayu *Aglaia odoratissima* hanya mampu membunuh 30% serangga uji.

Senyawa steroid dan terpenoid biasa memiliki kemampuan untuk menghambat makan karena bau yang menyengat dan pahit (Tampubolon et al., 2018). Namun, hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa terpenoid bisa berperan sebagai racun makan atau lambung (Purwatiningsih et al., 2019). Sebagai racun lambung, ekstrak aktif pestisida nabati mengakibatkan terganggunya sekresi enzim-enzim pencernaan sehingga menyebabkan terganggunya sistem pencernaan yang lama-kelamaan mengakibatkan kematian pada larva karena kekurangan nutrisi (Hidayati et al., 2013).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa ekstrak *n*-heksana KKG efektif digunakan sebagai bioinsektisida karena mampu membunuh larva *Spodoptera exigua* sebanyak 86% dari total serangga yang diujikan pada perlakuan K3 dengan konsentrasi 0,50%. Ekstrak *n*-heksana KKG berpengaruh terhadap larva *Spodoptera exigua* sebagai racun perut, dimana ekstrak ini menyerang pada sistem pencernaan larva. Disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut tentang identifikasi senyawa aktif dari golongan triterpenoid dan steroid yang terkandung pada ekstrak *n*-Heksana KKG dengan metode LC-MS.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Y. F., Hamidah, S., Satriadi, T., & Hatta, G. M. (2017). Habitat and phytochemical analysis of gemor (*Nothaphoebe* sp.) on peat-swamp forest areas, Central Kalimantan. *Environment and Ecology Research*, 5(4), 269–275. <https://doi.org/10.13189/eer.2017.050403>
- Cahyana, B. T., & Arhamsyah. (2012). Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu sebagai bahan insektisida alami. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, 4(2), 31–39.
- Cahyana, B. T., & Rahmadi, A. T. (2011). Pemanfaatan kulit kayu gemor (*Alseodaphne* sp.) Dan cangkang kemiri (*Aleurites molucca*) untuk obat nyamuk alami. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, 3(2), 13–19.
- Edison, E., Diharmi, A., Ariani, N. M., & Ilza, M. (2020). Komponen bioaktif dan aktivitas antioksidan ekstrak kasar *Sargassum plagyophyllum*. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 23(1), 58–66. <https://doi.org/10.17844/jphpi.v23i1.30725>
- Ekawati, R. A., & Tukiran. (2012). Pengembangan formula insektisida nabati dari bahan aktif ekstrak n- heksana kulit batang tumbuhan pancal kidang (*Aglaia odoratissima* Blume). *Unesa Journal of Chemistry*, 1(2), 75–80.
- Guerrero, A., Malo, E. A., Coll, J., & Quero, C. (2014). Semiochemical and natural product-based approaches to control Spodoptera spp. (Lepidoptera: Noctuidae). *Journal of Pest Science*, 87(2), 231–247. <https://doi.org/10.1007/s10340-013-0533-7>
- Hammer, Ø., Harper, D. A. T., & Ryan, P. D. (1999). PAST: Paleontological statistics software package. *Palaeontologia Electronica*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.bcp.2008.05.025>
- Harborne, J. B. (1984). *Phytochemical methods : a guide to modern techniques of plant analysis*. second ed., Chapman and Hall, New York, USA. In *Chapman and Hall*.
- Hariri, A. M. (2012). Mortalitas, penghambatan makan dan pertumbuhan hama gaharu *Heortia vitassoides* Moore oleh ekstrak buah *Brucea javanica* (L.) Merr. *J. HPT Tropika*, 12(2), 119–128.
- Hidayati, N. N., Yuliani, & Kuswanti, N. (2013). Pengaruh ekstrak daun suren dan daun mahoni terhadap mortalitas dan aktivitas makan ulat daun (*Plutella xylostella*) pada tanaman kubis. *LenteraBio.*, 2(1), 95–99. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/lenterabio>
- Mayasari, E. (2016). Uji efektivitas pengendalian hama kutu beras (*Sitophilus oryzae* L.) dengan ekstrak daun pandan wangi (*Pananus amaryllifolius*). Skripsi. Fakultas Pertanian UMY, Yogyakarta.
- Moekasan, T., Basuki, R., & Prabaningrum, L. (2012). Penerapan ambang pengendalian organisme pengganggu tumbuhan pada budidaya bawang merah dalam upaya mengurangi penggunaan pestisida. *Jurnal Hortikultura*, 22(1), 47–56. <https://doi.org/10.21082/jhort.v22n1.2012.p47-56>
- Negara, A. (2003). Penggunaan analisis probit untuk pendugaan tingkat kepekaan populasi *Spodoptera exigua* terhadap deltametrin di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Informatika Pertanian*, 12(2), 1–9.
- Nihlatussania, S. (2012). Keefektifan insektisida nabati dengan dua metode ekstraksi yang berbeda. Skripsi Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- Panjaitan, S., & Susanti, P. D. (2010). Prospek dan teknik pengembangan gemor (*Nathaphoebe coriaceae*Kosterm) di Kalimantan. *Galam*, 4(1), 19–26.
- Paramudita, A. E., Ramdani, & Dini, I. (2017). Isolasi dan identifikasi senyawa metabolit sekunder ekstrak n-Heksana kulit batang kayu Jawa *Lannea coromandelica* (Houtt.) Merr. *Jurnal Chemica*, 18(1), 64–75.

- Purwatiningsih, P., Mandasari, F. P., & Fajariyah, S. (2019). Toksisitas ekstrak n-heksana serbuk gergaji kayu sengon (*Albizia falcata* L. Forberg) terhadap mortalitas serangga penggerek buah kopi (*Hypothenemus hampei* Ferr.) (Scolytidae: Coleoptera). *Biotropic : The Journal of Tropical Biology*, 3(1), 39–48. <https://doi.org/10.29080/biotropic.2019.3.1.39-48>
- Putrasamedja, S., Setiawati, W., Lukman, L., & Hasyim, A. (2016). Penampilan beberapa klon bawang merah dan hubungannya dengan intensitas serangan organisme pengganggu tumbuhan. *Jurnal Hortikultura*, 22(4), 349. <https://doi.org/10.21082/jhort.v22n4.2012.p349-359>
- Rauf, A. (1999). Dinamika populasi *Spodoptera exigua* (Hubner) (Lepidoptera: Noctuidae) pada pertanaman bawang merah di dataran rendah. *Buletin Hama Dan Penyakit Tumbuhan*, 11(2), 39–47.
- Rosyida, R. (2018). Uji efektivitas ekstrak biji dan daun bengkuang (*Pachyrhizus erosus*) pada ulat bawang (*Spodoptera exigua*) tanaman bawang merah. Skripsi. Fakultas Pertanian UMY, Yogyakarta.
- Susanti, P. D., Biyatmoko, D., Sofarini, D., & Susilawati, S. (2013). Penggunaan ekstrak kulit kayu gemor (*Nothaphoebe coriacea* K.) sebagai larvasida hayati terhadap tingkat mortalitas jentik nyamuk *Aedes aegypti* serta dampaknya pada kualitas air hujan. *EnviroScientiae*, 9, 100–105.
- Tampubolon, K., Sihombing, F. N., Purba, Z., Samosir, S. T. S., & Karim, S. (2018). Potensi metabolit sekunder gulma sebagai pestisida nabati di Indonesia. *Kultivasi*, 17(3), 683–693. <https://doi.org/10.24198/kultivasi.v17i3.18049>
- Utami, S. (2010). Biaktivitas insektisida nabati bintaro (*Cerbera odollam* Gaertn.) sebagai pengendali hama *Pteroma plagiophles* Hampson dan *Spodoptera litura* F. Disertasi Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- Utami, S., Syaufina, L., & Haneda, N. F. (2010). Daya racun ekstrak kasar daun bintaro (*Cerbera odollam* Gaertn.) terhadap larva *Spodoptera litura* Fabricius. *JUPI*, 15(2), 96–100.
- Zulnely, & Martono, D. (2003). Pemanfaatan kulit gemor (*Alseodaphne* sp) sebagai bahan untuk pembuatan anti nyamuk bakar. *J. Ilmu & Teknologi Kayu Tropis*, 1(1), 12–19.

POTENSI HASIL BERBAGAI VARIETAS SORGUM DAN OPTIMALISASI LAHAN KERING UNTUK PENGEMBANGAN TANAMAN PANGAN

POTENTIAL RESULTS OF VARIETY OF SORGUM VARIETIES AND OPTIMIZATION OF DRY LAND FOR FOOD PLANT DEVELOPMENT

Muhammad Noor Ariefin¹, Puji Harsono^{2*}, Amalia Tetrani Sakya³,

^{1,2,3} Program Studi Agronomi, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.

Jalan Ir. Sutami 36 A, Surakarta 57126, Indonesia

Email. ¹mnariefin01@gmail.com, ²pharsono61@gmail.com, ³amaliatetrani@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Sorgum merupakan bahan pangan pokok di negara semi tropis baik di Afrika maupun Asia. Konsumen sorgum sering diidentikkan dengan masyarakat marginal. Padahal komoditas ini mempunyai keunggulan komparatif mutu gizi terhadap sereal lainya. Sorgum, sebagai bahan pangan pokok tidak hanya menyumbang kalori, tetapi juga protein, vitamin dan mineral. Peningkatan produksi sorgum di dalam negeri perlu mendapat perhatian khusus, sebab Indonesia sangat potensial bagi pengembangan sorgum terutama dalam memanfaatkan lahan kering maupun lahan marginal. Penelitian ini bertujuan mengetahui perkembangan berbagai varietas sorgum lahan kering dan mengetahui varietas mana sajakah yang memiliki daya hasil biji dan malai terbaik sebagai rekomendasi bahan pangan. Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan rekomendasi varietas sorgum yang cocok untuk dikembangkan dan ditanam pada lahan kering. Penelitian ini dilaksanakan di lahan kering Desa Cabeyan, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, ketinggian tempat 110 m di atas permukaan laut. Menggunakan rancangan acak kelompok lengkap, satu faktor dengan 7 perlakuan varietas sorgum, 3 ulangan. Perlakuan sebagai berikut: V1 (Numbu), V2 (Super-1), V3 (Suri-3), V4 (Keller), V5 (Kawalli), V6 (Sorgum Hitam) dan V7 (Bioguma-2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, faktor tunggal varietas sorgum berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman, diameter batang, berat 100 g biji dan berat malai.

Kata Kunci : lahan kering, sorgum, varietas

ABSTRACT

Sorghum is a staple food ingredient in semi-tropical countries, both in Africa and Asia. Sorghum consumers are often identified with marginalized communities. In fact, this commodity has a comparative advantage in nutritional quality against other cereals. Sorghum, as a staple food, not only contributes calories, but also protein, vitamins and minerals. Increasing domestic sorghum production needs special attention, because Indonesia has great potential for sorghum development, especially in utilizing dry and marginal land. This study aims to determine the development of various dryland sorghum varieties and to find out which varieties have the best yields of seeds and panicles as food recommendations. The benefit of this research is that it can provide recommendations for sorghum varieties that are suitable for development and planting on dry land. This research was conducted in the dry land of Cabeyan Village, Bendosari District, Sukoharjo Regency, Central Java, at an altitude of 110 m above sea level. Using a complete randomized block design, one factor with 7 treatments of sorghum varieties, 3 replications. Treatments as follows: V1 (Numbu), V2 (Super-1), V3 (Suri-3), V4 (Keller), V5 (Kawalli), V6 (Black Sorghum) and V7 (Bioguma-2). The results showed that the single factor of sorghum varieties significantly affected plant height, stem diameter, weight of 100 g of seeds and weight of panicles.

Keywords: *dry land, sorghum, varietie*

PENDAHULUAN

Sorghum adalah tanaman pangan yang berasal dari Afrika dan merupakan tanaman yang dapat dikembangkan sebagai bahan pangan, pakan, dan bioetanol (Dahlberg *et al.*, 2011). Sorghum mempunyai kemampuan adaptasi yang baik di lahan kering (Borrell *et al.*, 2014) atau lahan masam yang banyak tersebar di Indonesia (Human *et al.*, 2011; Puspitasari *et al.*, 2012). Mulyani *et al.*, (2011) menyatakan bahwa potensi lahan kering yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian termasuk penanaman sorghum mencapai 23,9 juta ha. Usaha peningkatan produksi bahan pangan terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan terutama beras yang terus meningkat sejalan dengan laju pembangunan dan pertumbuhan penduduk.

Produksi sorghum di Indonesia masih rendah sehingga tidak masuk dalam daftar negara penghasil sorghum dunia. Data Direktorat Budidaya Serealia (2013), menunjukkan produksi sorghum Indonesia dalam 5 tahun terakhir hanya meningkat sedikit dari 6.114 ton menjadi 7.695 ton. Peningkatan produksi sorghum di dalam negeri perlu mendapat perhatian khusus karena Indonesia sangat potensial bagi pengembangan sorghum. Sorghum juga dapat memberikan banyak manfaat yakni menghemat biaya produksi tanaman serta dapat dijadikan sebagai sumber bahan organik. Selain itu sorghum dapat diratoon (tanaman tumbuh kembali saat tanaman dipangkas saat panen) (Ristek, 2013). Tanaman sorghum telah dikenal dan dibudidayakan sejak lama di beberapa daerah di Indonesia seperti Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, sebagian wilayah NTB dan NTT (Sirappa, 2003).

Sorghum dapat tumbuh pada ketinggian 0-700 meter di atas permukaan laut (mdpl). Sorghum memerlukan suhu lingkungan optimum berkisar antara 23°C dengan kelembaban relatif 20-40%. Keasaman (pH) tanah yang baik untuk pertumbuhannya adalah 5,5-7,5. Tanaman yang tumbuh baik pada agroklimat kering dengan suhu tinggi, curah hujan rendah dan lahan yang relatif terdegradasi, maka pengembangan sorghum diarahkan pada lahan-lahan kering yang tidak berkompetisi dengan tanaman pangan lainnya (Irawan, 2011).

Reddy *et al.*, (1995) menyatakan bahwa sorghum tidak hanya dapat dikonsumsi sebagai pangan utama tapi juga dapat digunakan untuk roti, tortila, pop sorghum dan juga makanan ringan. Biji sorghum juga banyak digunakan untuk pakan ternak baik secara langsung

maupun sebagai bahan tambahan pembuatan pakan ternak jadi. Selain itu karbohidrat yang dikandung biji juga dapat dikonversi menjadi etanol.

Berdasarkan potensi yang dimiliki oleh biji sorgum, pengembangannya akan menjadi solusi bagi terhadap krisis pangan. Melihat besarnya potensi yang dimiliki sorgum, Kementerian Pertanian telah menjadikan sorgum sebagai salah satu tanaman yang terus diteliti dan dikembangkan baik teknologi maupun penciptaan varietas-varietas unggul baru. Upaya ini diharapkan mampu mendukung program pemerintah terhadap diversifikasi pangan. Penelitian ini bertujuan mengetahui perkembangan berbagai varietas sorgum di lahan kering dan mengetahui varietas mana sajakah yang memiliki daya hasil biji dan malai terbaik sebagai rekomendasi bahan pangan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-November 2020. Pengamatan dan penanaman sorgum [*sorghum bicolor* (L.) Moench] berlokasi di Desa Cabeyan, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Ketinggian tempat 120 meter di atas permukaan laut. Jenis tanah Vertisol. Bahan yang digunakan adalah biji sorgum [*sorghum bicolor* (L.) Moench], pupuk kandang ayam, pupuk NPK dan pupuk phonska. Alat yang digunakan adalah cangkul, gunting, penggaris, pita ukur, timbangan gantung, timbangan analitik, jangka sorong, *knapsack sprayer*, cultivator dan kamera. Penelitian dirancang menggunakan rancangan acak kelompok lengkap (RAKL), satu faktor dengan 3 ulangan. Menggunakan 7 varietas sorgum antara lain ; Numbu, Super-1, Suri-3, Keller, Kawali, Sorgum hitam dan Bioguma-2. Total perlakuan tersebut maka akan diperoleh 7 perlakuan, masing-masing diulang 3 kali.

Setiap perlakuan terdiri dari 16 tanaman sorgum, dengan 6 tanaman sampel. Jumlah tanaman sorgum yang digunakan sebanyak $7 \times 3 \times 16 = 336$ tanaman sorgum. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan *Analysis of Variance* (ANOVA) menggunakan uji F untuk mengetahui pengaruh masing-masing perlakuan yang diberikan, apabila didapatkan hasil yang beda nyata diuji lanjut menggunakan *Duncan Multiple Range Test* (DMRT) taraf 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinggi tanaman (cm)

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan berbagai varietas berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman. Hasil analisis uji jarak berganda *Duncan Multiple Range Test* (DMRT) pada taraf α 5 % disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Rerata tinggi tanaman (cm)

Perlakuan	Tinggi Tanaman (cm)
Numbu	198,78 d
Super-1	284,50 b
Suri-3	214,50 c
Keller	304,78 a
Kawali	181,61 e
Sorgum hitam	220,44 c
Bioguma-2	307,94 a

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan: Rata-rata yang diikuti notasi huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada uji DMRT taraf 5%.

Dari hasil tabel 1 menunjukkan bahwa pada varietas Keller dan Bioguma-2 memiliki tinggi tanaman yang lebih tinggi dan berbeda nyata dengan varietas Numbu, Super-1, Suri-3, Kawali dan Sorgum Hitam. Karakter tinggi tanaman sorgum terbagi ke dalam tiga kategori: pendek (76-150 cm), sedang (151-225 cm), dan tinggi (>225 cm). Berdasarkan pengelompokan tersebut, seluruh varietas sorgum mempunyai tinggi tanaman kategori pendek, sedang dan tinggi.

Disamping daya hasil, karakter tinggi tanaman merupakan kriteria seleksi dalam program pemuliaan sorgum karena menentukan tingkat kerebahan tanaman (Dillon *et al.*, 2007). Variasi tinggi tanaman yang terjadi antar varietas disebabkan karena setiap varietas memiliki faktor genetik dan karakter yang berbeda dengan kata lain, karena adanya gen yang mengendalikan sifat dari varietas tersebut (Sugeng, 2001).

Diameter batang (mm)

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan berbagai varietas berpengaruh nyata terhadap diameter batang. Hasil analisis uji jarak berganda *Duncan Multiple Range Test* (DMRT) pada taraf α 5 % disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Rerata diameter batang (mm)

Perlakuan	Diameter Batang (mm)
Numbu	25,10 a
Super-1	21,11 b
Suri-3	24,77 a
Keller	24,92 a
Kawali	23,94 a
Sorgum hitam	14,49 c
Bioguma-2	20,22 b

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan: Rata-rata yang diikuti notasi huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada uji DMRT taraf 5%.

Dari hasil tabel 2 menunjukkan bahwa padavarietas Numbu, Suri-3, Keller dan Kawali berbeda nyata dengan varietas Super-1, Bioguma dan Sorgum hitam. Pada masing-masing varietas yang memiliki diameter pangkal batang yang besar terjadi akibat pembesaran batang terbentuk dari pembesaran dan pembelahan sel.

Unsur hara nitrogen merupakan salah satu unsur yang berperan dalam proses fotosintesis untuk menghasilkan fotosintat, salah satunya berupa karbohidrat. Menurut Gardner *et al.*, (1991), semakin besar karbohidrat yang dihasilkan maka semakin besar pula energi yang dihasilkan untuk pembelahan sel. Menurut Sarief (1986), ketersediaan unsur hara nitrogen yang dapat diserap oleh tanaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman, serta pembelahan dan pembesaran sel yang berpengaruh pada diameter batang.

Berat malai (g)

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan berbagai varietas berpengaruh nyata terhadap berat malai. Hasil analisis uji jarak berganda *Duncan Multiple Range Test* (DMRT) pada taraf α 5 % disajikan pada tabel 3.

Tabe 3. Rerata berat malai (g)

Perlakuan	Berat Malai (g)
Numbu	153,12 a
Super-1	80,16 c

Suri-3	149,06 a
Keller	71,60 c
Kawali	119,39 b
Sorgum hitam	65,62 c
Bioguma-2	110,28 b

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan: Rata-rata yang diikuti notasi huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada uji DMRT taraf 5%.

Dari hasil tabel 3 menunjukkan bahwa padavarietas Numbu dan Suri-3 berbeda nyata dengan varietas Super-1, Keller, Sorgum hitam, Kawali dan Bioguma-2. Varietas Numbu dan Kawali memiliki berat malai terberat. Rini *et al.*, (2017) menyatakan Numbu memiliki nilai karakter bobot malai dan bobot biji per malai yang besar, dan keduanya memiliki daya gabung umum yang baik untuk meningkatkan bobot biji per malai berdasarkan analisis line x tester.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sungkono *et al.*, (2009) dan Puspitasari *et al.*, (2012) yang menunjukkan bobot malai memiliki nilai heritabilitas tinggi pada kondisi lahan masam. Amare *et al.*, (2015) menyatakan bahwa ragam genetik yang lebih tinggi dibandingkan ragam lingkungannya menandakan bahwa keragaman dalam ekspresi fenotipe disebabkan oleh komponen genetik dibandingkan pengaruh lingkungannya.

Berat 100 gram biji

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan berbagai varietas berpengaruh nyata terhadap berat 100 gram biji. Hasil analisis uji jarak berganda *Duncan Multiple Range Test* (DMRT) pada taraf α 5 % disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Rerata berat 100 gram biji

Perlakuan	Berat 100 gram biji
Numbu	3,12 c
Super-1	3,08 d
Suri-3	3,06 d
Keller	3,04 e
Kawali	3,45 b
Sorgum hitam	2,75 f
Bioguma-2	3,64 a

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan: Rata-rata yang diikuti notasi huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada uji DMRT taraf 5%.

Dari hasil table 4 menunjukkan bahwa pada varietas Bioguma-2 berbeda nyata dengan varietas Numbu, Super-1, Suri-3, Keller, Kawali dan Sorgum hitam. Varietas Bioguma-2 memiliki berat 100 gram biji paling berat, hal tersebut diduga pada varietas Bioguma-2 memiliki ukuran biji yang lebih besar dibandingkan dengan varietas yang lainnya.

Hal ini disebabkan karena genetika tanaman mempengaruhi berat biji, sesuai dengan pendapat Kamil (1997), yaitu tinggi rendahnya berat biji tergantung pada banyak atau sedikitnya bahan kering yang terdapat di dalam biji, bentuk biji dan ukuran biji yang dipengaruhi oleh genetika tanaman. Menurut Lakitan (1996), perbedaan ukuran biji untuk tanaman tertentu umumnya tidak dipengaruhi oleh lingkungan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa dari tujuh varietas sorgum yang di tanam di lahan kering memberikan respon pertumbuhan yang beragam. Pada pengamatan tinggi tanaman varietas Keller dan Bioguma-2 memiliki tinggi tanaman lebih tinggi. Pada pengamatan diameter batang varietas Numbu, Suri-3, Keller dan Kawali memiliki diameter batang lebih besar. Pada pengamatan berat malai varietas Numbu dan Suri-3 memiliki berat malai yang tinggi dan pada pengamatan berat 100 gram biji varietas Bioguma-2 memiliki berat 100 gram biji lebih berat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen program studi Agronomi, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta dan pihak-pihak yang telah membantu dalam penelitian ini. Penelitian ini dibiayai oleh dana Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Amare, K., H. Zeleke, G. Bultosa. 2015. Variability for yield, yield related traits and association among traits of sorghum [*Sorghum bicolor* (L.) Moench.] varieties in Wollo, Ethiopia. *J. Plant Breed. Crop. Sci.* 7:125- 133.
- Borrell, A.K., J.E. Mullet, B. George-Jaeggli, E.J. van Osterom, G.L. Hammer, P.E. Klein, D.R. Jordan. 2014. Drought adaptation of stay-green sorghum is associated with canopy development, leaf anatomy, root growth, and water uptake. *J. Exp. Bot.* 65:6251-6263.

*PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17 – 18 Februari 2021*

- Dahlberg, J., J. Berenji, V. Sikora, D. Latkovic. 2011. Assessing sorghum [*Sorghum bicolor* (L.) Moench] germplasm for new traits: food, fuels & unique uses. *Maydica* 56:85-92.
- Dillon, S.L., F.M. Shapter, R.J. Henry, G. Cordeiro, L. Izquierdo, L.S. Lee. 2007. Domestication to crop improvement: genetic resources for sorghum and saccharum (Andropogoneae). *Ann. Bot.* 100:975-989.
- Direktorat Budidaya Serealia. 2013. *Kebijakan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dalam Pengembangan Komoditas Serealia untuk Mendukung Pertanian Bioindustri*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Serealia, Maros, Sulawesi Selatan.
- Gardner, F.P., R.B. Pearce dan R.L. Mitchell. 1991. *Fisiologi tanaman budidaya*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Human, S., Trikoesoemaningtyas, Sihono, Sungkono. 2011. Development of sorghum tolerant to acid soil using induced mutation with gamma irradiation. *Atom Indonesia* 36:11-15.
- Irawan B, Sutrisna N. 2011. *Prospek pengembangan sorgum di Jawa Barat mendukung diversifikasi pangan*. Forum Penelitian Agro Ekonomi 29 (2) : 99-113.
- Kamil, J. 1997. *Teknologi Benih 1*. Angkasa Raya. Padang.
- Lakitan, B. 1996. *Fisiologi Pertumbuhan Dan Perkembangan Tanaman*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mulyani, A., S. Ritung, I. Las. 2011. Potensi dan ketersediaan sumber daya lahan untuk mendukung ketahanan pangan. *Jurnal Litbang Pertanian* 30:73-80.
- Reddy, B. V. S., Stenhouse, J. W., & Rattunde, H. F. W. 1995. Sorghum Grain Quality Improvement for Food, Feed and Industrial Uses. Edisi Khusus Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian, (4-1995), 39-52.
- Rini, E.P., D. Wirnas, Trikoesoemaningtyas, D. Sopandie. 2017. Genetic analysis on agronomic and quality traits of sorghum hybrids in Indonesia. *SABRAO J. Breed. Genet.* 49:192-200.
- Sarief, E.S. 1986. *Kesuburan dan Pemupukan Tanah Pertanian*. Pustaka Buana. Bandung.
- Sugeng, H. R. 2001. *Bercocok Tanam Tanaman Padi*. CV. Aneka Ilmu, Semarang.
- Sirappa, M. P. 2003. Prospek pengembangan sorgum di Indonesia sebagai komoditas alternatif untuk pangan, pakan, dan industri. *Jurnal Litbang Pertanian*, 22(4), 133-140.
- Sungkono, Trikoesoemaningtyas, D. Wirnas, D. Sopandie, S. Human, M.A. Yudiarto. 2009. *Pendugaan parameter genetik dan seleksi galur mutan sorgum [Sorghum bicolor (L.) Moench.] di tanah masam*. J. Agron. Indonesia 37:220-225.
- Puspitasari, W., S. Human, D. Wirnas, Trikoesoemaningtyas. 2012. Evaluating genetic variability of sorghum mutant lines tolerant to acid soil. *Atom Indonesia* 38:83-88.

PEMANFAATAN BUDIDAYA TANAMAN PADA PEKARANGAN RUMAH UNTUK KETAHANAN PANGAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 (UTILIZATION OF PLANT CULTIVATION IN BACKYARD LAND FOR FOOD SECURITY DURING THE COVID-19 PANDEMIC)

Yulia Yustha¹, Manya²

^{1,2} Program Studi Kehutanan, Universitas PGRI Palangka Raya
Jalan Hiu Putih Palangka Raya

Email : ¹yuliyustha85@gmail.com, ²hillepmanya59@gmail.com

ABSTRAK

Budidaya pada pekarangan rumah bukan hal baru dikalangan masyarakat kota maupun desa di Palangka Raya. Praktik pemanfaatan demikian sudah lama dilakukan, seiring waktu banyak pekarangan yang ditinggalkan, bahkan dibiarkan begitu saja. Oleh sebab itu, pemanfaatan budidaya tanaman perlu ditingkatkan, terlebih pada masa pandemi sekarang sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap ketahanan pangan, yang mana hasil dapat dinikmati secara pribadi maupun masyarakat luas. Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis dalam suatu negara. Pemanfaatan budidaya tanaman semusim sebagai salah satu bentuk yang akan dikembangkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan motivasi masyarakat kota Palangka Raya untuk bergerak memanfaatkan pekarangan pada masa pandemi covid-19.

Kata kunci : pekarangan, ketahanan pangan, pandemi covid-19

ABSTRACT

Cultivation in the yard is not new among urban and rural communities in Palangka Raya. The practice of using this has been done for a long time, over time many yards have been abandoned, even left unattended. Therefore, the utilization of plant cultivation needs to be increased, especially during the current pandemic as a form of public concern for food security, where the results can be enjoyed personally and by the wider community. Food security is one of the strategic issues in a country. Utilization of plant cultivation as a form to be developed. The purpose of this activity is to increase knowledge, awareness and motivation of the community to move to make use of the yard during the Covid-19 pandemic.

Keyword : yard, food security, covid-19 pandemic

PENDAHULUAN

Banyak masyarakat terdampak pandemi covid, salah satunya konsumsi pangan terganggu. Kebutuhan pangan tidak selalu terjamin ketersediaannya. Akan ada tantangan yang dihadapi masyarakat. Pekarangan merupakan lahan disekitar rumah yang di dalamnya tumbuh sayur mayur, kolam ikan, buah-buahan dan obat-obatan yang dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari.

Lahan pekarangan sangat besar manfaatnya terlebih dari segi ekonomi. Jika melihat kondisi saat ini, pemanfaatan budidaya tanaman pada lahan pekarangan perlu dikembangkan, karena pertambahan penduduk yang makin meningkat sehingga kebutuhan pangan juga meningkat, kecemasan sebagian masyarakat mengonsumsi kebutuhan karena pandemi membuat masyarakat membatasi diri untuk berinteraksi.

Kenyataannya masih banyak lahan pekarangan yang didiamkan begitu saja atau tidak ada pengelolaan untuk mengoptimalkannya sehingga tidak memberi manfaat bagi pemiliknya. Pekarangan dapat berada di depan, di samping atau belakang bangunan, tergantung seberapa luas sisa tanah yang tersedia, yang umum dilakukan adalah budidaya sayuran, dimana praktik ini sudah lama dilakukan di pedesaan. Pemenuhan kebutuhan pangan menemui beberapa masalah diantaranya fenomena perubahan iklim global yang berpengaruh pada tingkat produksi dan distribusi bahan pangan, penyempitan lahan akibat penggunaan dibidang non pertanian, tingginya tingkat degradasi lahan sehingga menyebabkan berkurangnya hasil panen. Oleh sebab itu, strategi baru dalam pemenuhan bahan pangan, diantaranya melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Apabila dimanfaatkan secara optimal, maka permasalahan pemenuhan kebutuhan pangan kemungkinan dapat dikurangi.

Penelitian ini akan membahas makna pekarangan bagi masyarakat dan jenis tanaman pilihan yang dibudidayakan di lahan pekarangan serta bagaimana pengelolaan pekarangan yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pekarangan bagi masyarakat modern, untuk mengetahui jenis tanaman pilihan yang dibudidayakan di lahan pekarangan dan untuk mengetahui pengelolaan pekarangan yang baik. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada masyarakat luas sebagai program pemenuhan kebutuhan pangan melalui pemanfaatan pekarangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini berusaha memahami gejala-gejala yang terjadi di masyarakat yang tidak mungkin diukur secara tepat. Penelitian kualitatif merupakan sebuah upaya untuk memberikan makna kepada isu penelitian yang diungkapkan oleh sikap, opini dan tindakan pelaku. Pola pemikiran pelaku dipandu dan mengacu kepada nilai-nilai yang ada di belakang sikap dan tindakan mereka. Dari sinilah upaya pemaknaan itu sebaiknya dilakukan oleh peneliti (Garna, 2000). Kata “kualitatif” dalam penelitian kualitatif ini menyatakan suatu penekanan pada proses dan makna yang tidak dengan setepat-tepatnya dapat diukur semuanya dalam lingkup kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensi. Penelitian kualitatif menekankan pada konstruksi dari hakekat realitas secara sosial, hubungan dekat antara peneliti dengan apa yang dipelajari dan kecenderungan situasional yang dapat menajamkan kajian (Garna, 2000). Obyek penelitian kualitatif adalah obyek alamiah (*natural setting*) yaitu obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi sehingga

kondisi obyek tidak berubah sebelum, pada saat maupun setelah penelitian dilakukan (Sugiyono, 2007).

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara berbagai fenomena yang diteliti (Nazir, 2003).

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi serta studi literatur.

Analisis data merupakan proses penyusunan data yang berarti pengelompokan data dalam pola, tema dan kategori sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami (Nazir, 2003). Berkenaan dengan analisis data dalam penelitian kualitatif, Huberman dan Miles dalam Idrus (2009) mengajukan model analisis data yang disebut “analisis interaktif” yang terdiri dari 3 komponen, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga komponen tersebut ditambah dengan pengumpulan data merupakan kegiatan yang jalin menjalin selama masa penelitian. Proses analisis interaktif ini merupakan proses siklus dimana peneliti harus siap untuk terus bergerak di antara keempat sumbu yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pekarangan

Pengertian pekarangan, diantaranya yang dikemukakan oleh Sajogyo (dalam Nurlinadkk.,2019) yang mendefinisikan bahwa pekarangan sebagai sebidang tanah di sekitar rumah yang masih bisa diusahakan secara sambilan. Pekarangan berasal dari kata “karang” yang berarti tanaman tahunan (*perennial Crops*). Oleh karena itu pekarangan harus dicirikan oleh adanya rumah tinggal yang tetap, sehingga tidak berlaku untuk pemukiman yang berpindah-pindah (*nomaden settelment*) atau usaha pertanian yang tidak menetap.

Pekarangan adalah lahan terbuka yang terdapat di sekitar rumah yang merupakan salah satu lahan yang berpotensi tapi sering dilupakan penggunaanya. Lahan pekarangan adalah tanah di sekitar perumahan, kebanyakan berpagar keliling dan biasanya ditanami dengan beaneka ragam tanaman semusim maupun tanaman tahunan untuk keperluan

sehari-hari maupun dijual. Dapat disimpulkan bahwa pekarangan adalah suatu kemampuan yang bisa dikembangkan dengan pemanfaatan sebidang tanah di sekitar rumah untuk mendatangkan hasil atau manfaat yang lebih besar dan lebih baik dengan segala sumber daya yang dimiliki. Lahan pekarangan memiliki beberapa fungsi antara lain fungsi lumbung hidup, warung hidup, apotik hidup dan fungsi ekonomi. Peningkatan jumlah penduduk menuntut penyediaan bahan pangan yang cukup. Salah satu upaya pemenuhan pangan di rumah tangga dengan pemanfaatan pekarangan. Manfaat yang akan diperoleh antara lain dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dan dapat juga memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga.

Fungsi pekarangan secara umum diantaranya sebagai sumber pangan keluarga, sumber obat-obatan atau apotik hidup, sumber bumbu, sumber pupuk organik dan sebagai sumber keindahan atau estetika. Manfaat pekarangan rumahpun beragam, salah satu contoh yang bisa dikemukakan pada masa pandemi ini yaitu sebagai apotik hidup, dimana pekarangan ditanami berbagai tanaman obat yang berkhasiat, manfaat lain untuk menambah penghasilan dan masih banyak manfaat lainnya.

Menurut Sailan (2013), pengelolaan sumber daya lahan pekarangan yang dilakukan secara optimal dan dengan memanfaatkan sumber daya alam serta jasa-jasa lingkungan lainnya akan dapat memberikan dorongan dan insentif penyediaan pangan yang lebih beragam. Di sisi lain, aktivitas produksi tersebut akan menumbuhkan beragam usaha pengolahan pangan, usaha rumah tangga kecil, menengah, dan usaha besar. Selain itu, aktivitas ekonomi pangan diharapkan dapat meminimalkan risiko usaha pola monokultur, meredam gejolak harga, mengurangi gangguan biota dalam suatu lingkungan, meningkatkan pendapatan pelaku utama serta pelaku usaha, dan menunjang kelestarian sumber daya alam. Penganekaragaman konsumsi pangan juga dapat mengurangi ketergantungan konsumen terhadap satu jenis pangan. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa pemanfaatan lahan pekarangan dapat dijadikan sebagai basis keragaman tanaman dalam rangka memberdayakan sumber daya keluarga serta meningkatkan ketahanan pangan dan kecukupan gizi yang akan memiliki dimensi sosial, ekonomi, politik, dan kelestarian lingkungan (Ernofia, 2013).

b. Ketahanan Pangan

Pangan merupakan kebutuhan paling hakiki yang menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa dan stabilitas sosial politik suatu negara. Di negara dengan pangsa pengeluaran pangan penduduknya besar selalu dijumpai potensi masalah kekurangan

pangan. Pangsa pengeluaran dipakai sebagai salah satu indikator ketahanan pangan. Semakin besar pangsa pengeluaran pangan berarti ketahanan pangan juga semakin rentan (Suhardjo dkk.,1985). Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar dan terpenting bagi manusia sehingga pemenuhannya menjadi salah satu hak asasi manusia, tidak dapat ditunda dan juga tidak dapat disubstitusikan dengan bahan lain. Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia.

Ketahanan pangan mencakup tiga aspek penting sebagai indikator keberhasilan peningkatan ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, akses pangan/distribusi dan penyerapan pangan/konsumsi. Kondisi ketahanan pangan nasional yang akan dicapai adalah terpenuhinya kebutuhan pangan yang cukup, bergizi seimbang dan terjangkau bagi seluruh masyarakat. Permasalahan pokok ketahanan pangan masih berputar sekitar ancaman terhadap ketahanan masyarakat terutama terjadinya kerawanan diberbagai daerah. Saliem dkk (2001) dalam Anshari dkk. (2012) menyatakan bahwa kerawanan pangan adalah kondisi tidak tercapainya ketahanan pangan di tingkat wilayah maupun rumah tangga/individu. Selain potensi kerawanan pangan, permasalahan lain adalah tingkat konsumsi sebagian besar penduduk Indonesia masih di bawah anjuran pemenuhan gizi (yang dinyatakan melalui Pola Pangan Harapan) (Anshari dkk., 2012). Oleh karena itu salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan gizi keluarga dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumberdaya yang tersedia maupun yang dapat disediakan dilingkungannya. Upaya tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan yang dikelola oleh rumah tangga.

Peranan dan pemanfaatan pekarangan bervariasi dari satu daerah dengan daerah lainnya, tergantung pada tingkat kebutuhan, sosial budaya, pendidikan masyarakat, maupun faktor fisik dan ekologi daerah setempat. Di Indonesia, peranan lahan pekarangan belum mendapat perhatian sepenuhnya. Padahal menurut Rahayu (2005), pekarangan jika dikelola dengan baik bukan tidak mungkin akan dapat menambah penghasilan keluarga. Dengan demikian, peranan lahan pekarangan secara tidak langsung mampu mempengaruhi ekonomi rumah tangga.

c. Budidaya Tanaman

Budidaya tanaman merupakan kegiatan pemeliharaan sumber daya hayati yang dilakukan pada suatu areal lahan untuk diambil manfaat maupun hasil panen, misalnya budidaya kangkung atau mangga. Dalam hal bercocok tanam atau membudidayakan

tanaman ada hal-hal yang harus diperhatikan antara lain pengolahan tanah, penggunaan bibit unggul, penggunaan pupuk secara tepat dan lain sebagainya. Kemudian ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam budidaya tanaman yaitu pengaruh iklim terhadap tanaman, jenis tanah dan cara pengolahannya, mengenal hama dan penyakit tanaman serta cara mengendalikannya dan cara pemeliharaan tanaman atau cara budidaya sesuai dengan jenis tanamannya.

Apakah makna pekarangan bagi masyarakat, apa saja jenis tanaman pilihan yang dibudidayakan di lahan pekarangan dan bagaimana pengelolaan pekarangan yang baik?, Berdasarkan pengamatan di kswasanperkotaan, luas lahan pekarangan yang dimiliki masyarakat berkisar antara 10 – 20 m². Dari luas demikian masyarakat sudah bisa memanfaatkan pekarangan yang ada untuk ditanami berbagai tanaman semusim atau tanaman tahunan yang hasilnya bisa dikonsumsi/dinikmati masing-masing keluarga.

Gambar 1
Pemanfaatan Pekarangan untuk budidaya lengkeng, pisang dan papaya
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan hasil observasi, banyak jenis tanaman yang ditanam masyarakat Kota Palangka Raya antara lain pohon mangga, pohon lengkeng, pohon rambutan, pohon jambu biji, pohon belimbing, pohon jeruk. Untuk jenis sayur antara lain lombok, pakcoi, kangkung, seledri, daun bawang, labu kuning, serai dan sebagainya. Tanaman yang ditanam memberikan manfaat lain yaitu untuk kesehatan, dimasa pandemi sekarang ini beredar informasi bahwa manfaat dari mengkonsumsi minuman herbal yang berasal dari tanaman jahe, kunyit, serai, temulawak dan sejenisnya dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan menekan berkembangnya virus covid-19.

Gambar 2
Budidaya Kangkung dan Cabai di Pekarangan
(Sumber : dokumentasi pribadi)

Dilihat dari semua jenis yang ditanam, tentu semua memberi manfaat bagi masyarakat, dari segi pangan terpenuhi, kesehatanpun bisa didapat dengan mengonsumsi tanaman yang ada dipekarangan. Semenjak mewabahnya pandemi covid-19 hampir menimpa seluruh masyarakat dunia, khususnya masyarakat kota Palangka Raya, pemanfaatan pekarangan menjadi salah satu alternatif/ kegiatan yang dapat digerakkan menjadi kegiatan memberi manfaat diri sendiri dan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan beberapa temuan terdahulu yaitu (Anshari dkk., 2012; Dwiratna dkk., 2016; Irwan dkk., 2018; Nurlina dkk., 2019).

Banyak masyarakat memanfaatkan waktu untuk menanam lahan pekarangan mereka, baik itu usia remaja sampai dewasa, dimana ketertarikan itu muncul dari semangat belajar bagaimana cara membudidayakan sesuatu yang dipelajari dari media sosial, penyuluhan sederhana yang didengar atau dilihat oleh mereka. Pandemi covid-19 memberi dampak luar biasa bagi perekonomian masyarakat, salah satunya berdampak dalam pemenuhan pangan, pandemi covid-19 menyebabkan banyak usaha perekonomian mulai mengalami penurunan pendapatan bahkan mematikan usaha yang sudah dijalankan bertahun-tahun. Pemanfaatan pekarangan merupakan salah satu langkah kecil yang diharapkan memberi dampak /manfaat yang besar bagi masyarakat luas untuk bergerak memenuhi kebutuhan pangan meskipun tidak berskala besar (Yusuf, 2018 ; Suwardiyasa, 2018).

Berdasarkan pengamatan, ada beberapa lahan pekarangan dikelola secara bersama-sama dengan membentuk kelompok tanam, yang anggotanya merupakan masyarakat di

lingkungan sekitar, hasil yang dipanen dapat dikonsumsi oleh masing-masing keluarga dan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan temuan Dwiratna dkk., (2016).

Gambar 3
Pembibitan untuk kebun bersama
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pengelolaan pekarangan itu sendiri dipelajari masyarakat melalui tutorial di media sosial, bertukar pikiran dengan orang lain yang usaha pekarangannya telah menghasilkan, maupun melalui penyuluhan yang didapat melalui badan penyuluhan tertentu atau ahli di bidangnya. Beberapa cara yang dilakukan masyarakat dalam mengembangkan pemanfaatan lahan, dengan langsung menanam tanaman yang diinginkan pada sebidang tanah, menanam menggunakan polybag atau pot, untuk tanaman semusim atau cepat panen menggunakan cara hidroponik.

Gambar 4
Budidaya Sayuran dengan Sistem Hidroponik
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

KESIMPULAN

Potensi lahan pekarangan rumah masih sangat besar karena banyak lahan yang cukup, yang bisa dimanfaatkan secara optimal dengan menanam segala jenis buah-buahan dan sayuran. Lahan pekarangan rumah masyarakat kota Palangka Raya mempunyai prospek yang cukup besar yang dapat menyediakan bahan pangan, bisa menambah penghasilan dan dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga. Mari manfaatkan dan perindah lahan kosong menjadi lahan pekarangan yang bermanfaat di masa pandemi covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Saptana dan T.B. Purwantini 2012. "Potensi dan Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan." *Forum Penelitian Agroekonomi*. 30 (1) : 13 – 30
- Yusuf, A. 2018. "Optimalisasi Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Ekonomi Keluarga." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2 (2) : 104 – 107
- Dwiratna, N.P. S., I Widyasanti, A., dan Rahmah, D.M.1. 2016. "Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Menerapkan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari" *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Iptek untuk Masyarakat*. 5 (1): 19 – 22
- Ernofia. 2013. "Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan". <http://epetani.deptan.go.id/budidaya/optimalisasi-pemanfaatan-lahan-pekarangan-8408>. Diakses pada 12 Maret 2018.
- Garna, K. Judistira. 2000. *Metode Penelitian Sosial. Penelitian dalam Ilmu Pemerintahan*. Primaco Akademika. Bandung.
- Khomah, I. dan R.U. Fajarningsih, 2015. "Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan terhadap Pendapatan Rumah Tangga." *Proceeding Seminar Nasional Peningkatan Kapabilitas UMKM dalam Mewujudkan UMKM Naik Kelas*.
- Irwan, S.N.R., R. Rogomulyodan S.T. Trisnowati. 2018. "Pemanfaatan Pekarangan Melalui Pengembangan Lanskap Produktif di Desa Mangunan, Kabupaten Bantul Yogyakarta" *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 23 (2): 148 – 157
- Nazir, Muhammad. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nurlina, Adnan dan Safrizal. 2019. "Pemanfaatan Lahan Pekarangan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga pada Desa Blang Batee Kabupaten Aceh Timur" *Global Science Society* 1 (1) : 97 – 107
- Rahayu, M, 2005. Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya di Desa Lampeapi Pulau Wawoni Sulawesi Tenggara. *Jurnal Teknologi Lingkungan P3TLBPPT* 6 (2): 362 – 364
- Sailan. 2013. "Pengelolaan Kawasan Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Berbasis Masyarakat (Pkopp-Cm) Pemerintah Kabupaten Bengkulu Tengah Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP4K)". <http://kjfbenteng.blogspot.com/2013/03/pengelolaan-lahan-pekarangan-berbasis.html>. Diakses pada 14 Maret 2014
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Suhardjo, L.J. Harper, B.J. Deaton dan J.A. Driskel. 1985. *Pangan, Gizi dan Pertanian*. UI Press. Jakarta.

Suwardiyasa, P. 2018. Pemanfaatan Pekarangan Rumah. Diunduh dari <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/pemanfaatan-pekarangan-rumah-89>. Diakses tanggal 13 Pebruari 2021

ANALISIS PERMINTAAN GULA MERAH UNTUK RUMAH TANGGA DI KOTA PALANGKA RAYA (ANALYSIS OF BROWN SUGAR DEMAND FOR HOUSEHOLD IN PALANGKA RAYA)

**Eko Widodo¹, Arief Rahman Hakim², Yuliasi Mumpung³, Novita Candrawijaya⁴,
Muhammad Yusuf⁵**

¹ PT. Amanta Mitra Mandiri

Jl. Pandan Sari No 20 Banjarmasin

¹Email: eko.amanta@gmail.com

^{2, 3, 4} Prodi Agribisnis Universitas PGRI Palangka Raya

⁵Prodi Kehutanan Universitas PGRI Palangka Raya

Jl. Hiu Putih Palangka Raya

Email :²gagukmartono@gmail.com, ³yayamumpung@gmail.com,

⁴novitachandrawijaya@yahoo.com, ⁵greenleafofborneo@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kebutuhan gula merah untuk keperluan rumah tangga di Kota Palangka Raya. Responden tidak dipilih secara khusus, siapa saja yang ditemui dijadikan sampel. Metode ini dipilih karena pada saat penelitian dilakukan, covid 19 tengah mewabah di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata konsumsi gula merah di tingkat rumah tangga sebesar 2,01 ons per kapita per bulan dengan simpangan baku $\pm 2,18$. Penelitian ini juga menemukan ada perbedaan jumlah konsumsi gula merah per kapita di antara beberapa suku bangsa yang ada di Kota Palangka Raya. ada tiga suku bangsa yang mempunyai tingkat konsumsi gula merah yang tinggi, yaitu suku Bali, Suku Banjar dan Suku-suku yang berasal dari Sumatra, dengan konsumsi di atas 3 ons per kapita per bulan. Dilihat dari sisi pendidikan, responden dengan latar belakang pendidikan SMP/SLTP mempunyai tingkat konsumsi tertinggi sebesar 3,50 ons per kapita per bulan. Penelitian ini memperkirakan permintaan gula merah di Kota Palangka Raya adalah 60.226,92 kg per bulan ($\pm 60,2$ ton per bulan) atau 722,7 ton per tahun.

Kata Kunci: pangan, gula merah, pola makan, permintaan.

ABSTRACT

This study aims to measure the level of need for brown sugar for household needs in Palangka Raya City. Respondents were not selected specifically, whoever was met was sampled. This method was chosen because when the research was conducted, Covid 19 was endemic at the research location. The results showed that the average consumption of brown sugar at the household level was 2.01 ounces per capita per month with a standard deviation of ± 2.18 . This study also found that there were differences in the amount of brown sugar consumption per capita among several ethnic groups in Palangka Raya City. There are three ethnic groups that have a high level of brown sugar consumption, namely the Balinese, the Banjar and the Sumatran tribes, with a consumption of over 3 ounces per capita per month. In terms of education, respondents with a junior high / junior high school education background have the highest consumption level of 3.50 ounces per capita per month. This study estimates the demand for brown sugar in Palangka Raya City is 60,226.92 kg per month (± 60.2 tons per month) or 722.7 tons per year.

keyword: food, brown sugar, dietary, demand

PENDAHULUAN

Gula merupakan salah satu bahan makanan pokok penduduk Indonesia yaitu salah satu sumber kalori dan rasa manis. Agroindustri gula kelapa saat ini mempunyai prospek yang cukup bagus dan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga

PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA

Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021

pengrajin/pembuat gula merah itu sendiri dan juga masyarakat sekitar. Dengan memanfaatkan bahan baku nira yang berasal dari pohon kelapa untuk dijadikan gula merah. Populasi tanaman kelapa harus banyak sehingga produksi gula merah dapat berkesinambungan. Peluang untuk membuat gula merah kelapa sangat terbuka lebar, karena persaingan yang belum terlalu ramai serta kesadaran konsumen untuk mengkonsumsi produk yang sehat (bukan hanya produk yang manis saja).

Provinsi Kalimantan Tengah juga memiliki sentra produksi gula kelapa. Berdasarkan data BPS, populasi pohon kelapa terbesar terletak di Kabupaten Kotawaringin Timur (lebih kurang 50 %), Kabupaten Kapuas dan Kabupaten Pulang Pisau (masing-masing sekitar 17 %). Namun populasi pohon kelapa di Kabupaten Kapuas dan Kabupaten Pulang Pisau mengalami penurunan selama 3 tahun terakhir (2016 – 2018) sementara populasi di Kabupaten Kotawaringin Timur terus meningkat selama periode yang sama (BPS, 2017; BPS, 2019).

Industri rumah tangga gula kelapa merupakan bisnis skala kecil yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan di wilayah pedesaan (Alwia, 2014). Produksi gula kelapa mudah, *low cost dan low tech* sehingga masyarakat desa dengan mudah menghasilkan produk gula kelapa. *Low Cost* karena bahan baku langsung diambil dari alam yaitu nira kelapa tanpa membutuhkan modal yang besar dan tenaga kerjanya adalah keluarga sendiri terdiri suami dan istri. *Low tech* karena prosesnya yang mudah yaitu dengan memasak nira hingga menjadi gula kelapa, dengan produk biasanya berbentuk padat.

Gula kelapa yang diproduksi ada dua jenis yaitu gula kelapa cetak dan gula kelapa serbuk. Gula kelapa cetak paling banyak diproduksi untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dalam negeri. Sedangkan gula serbuk mulai diproduksi sebagai pengembangan produk kelapa guna memenuhi permintaan pasar Internasional. Gula serbuk sendiri banyak di ekspor ke daerah Eropa. dengan harga gula serbuk lebih tinggi yaitu pada harga per kg sebesar Rp 13.000,00 hingga Rp. 21.000,00 untuk pasar domestik dan \$US 3.09 hingga \$US 7.568,21 untuk pasaran Eropa (Amazon world price, 2017).

Permintaan gula merah rumah tangga merupakan pangsa terbesar dari pasar domestik, karena industri lebih suka dengan gula merah atau bahan pemanis buatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat kebutuhan gula merah untuk keperluan rumah tangga di Kota Palangka Raya. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah: 1) memberikan masukan bagi pemerintah Kota Palangka Raya dalam rangka pengambilan kebijakan dan penyusunan program untuk memenuhi kebutuhan gula merah dalam skala

rumah tangga; 2) meningkatkan dukungannya bagi pembangunan industri gula merah beserta kegiatan perkebunan yang berkaitan dengan industry tersebut.

METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta kausalitas hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif. Penelitian kuantitatif banyak digunakan baik dalam ilmu alam maupun ilmu sosial, dari fisika dan biologi hingga sosiologi dan jurnalisme. Pendekatan ini juga digunakan sebagai cara untuk meneliti berbagai aspek dari pendidikan. Istilah penelitian kuantitatif sering dipergunakan dalam ilmu-ilmu sosial untuk membedakannya dengan penelitian kualitatif (Garna, 2000). Kata “kuantitatif” dalam penelitian kuantitatif ini menyatakan suatu penekanan pada proses dan makna yang dapat diukur semuanya dalam lingkup kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensi. Penelitian kuantitatif menekankan pada konstruksi dari hakekat realitas secara sosial, hubungan dekat antara peneliti dengan apa yang dipelajari dan kecenderungan situasional yang dapat menajamkan kajian (Garna, 2000). Penelitian kuantitatif adalah metode pengukuran data kuantitatif dan statistika objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab sejumlah pertanyaan tentang survei untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka (Nazir, 2000).

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara berbagai fenomena yang diteliti (Nazir, 2000). Dengan kata lain, Peneliti melakukan observasi kemudian menggambarkan atau mendiskripsikan hasil pengamatannya. Karena observasi ilmiah dilakukan lebih hati-hati dan lebih terstruktur maka hasilnya lebih baik dibandingkan observasi yang dilakukan orang awam (Babbie, 1995). Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Peneliti

mengembangkan konsep dan menghimpun fakta tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa (Singarimbun, 1989).

Subyek penelitian ini adalah permintaan gula merah pada tingkat rumah tangga di Kota Palangka Raya. Dalam penelitian ini akan dipilih 80 (delapan puluh) orang yang menjadi anggota rumah tangga dalam satu keluarga di Kota Palangka Raya. Sampel di pilih secara *accident*, yaitu siapa saja yang bisa ditemukan oleh peneliti tanpa melihat tempat tinggal dan asal usulnya. Teknik ini dipilih karena pada saat penelitian dilakukan di Kota Palangka Raya sedang terjadi wabah Covid 19 sehingga peneliti tidak mempunyai keleluasaan dalam menentukan sampel Informasi yang dikumpulkan meliputi umur, pendidikan, suku bangsa, jumlah anggota keluarga dan konsumsi gula merah dalam satu bulan terakhir.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *interview* (wawancara), observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara daring (online) menggunakan aplikasi WA sementara kuisioner disebarkan melalui *google form*.

Analisis data merupakan proses penyusunan data yang berarti pengelompokan data dalam pola, tema dan kategori sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami (Nazir, 2003). Berkenaan dengan analisis data dalam penelitian kualitatif, Huberman dan Miles dalam Idrus (2009) mengajukan model analisis data yang disebut “analisis interaktif” yang terdiri dari 3 komponen, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga komponen tersebut ditambah dengan pengumpulan data merupakan kegiatan yang jalin menjalin selama masa penelitian. Proses analisis interaktif ini merupakan proses siklus dimana peneliti harus siap untuk terus bergerak di antara keempat sumbu yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam analisis data dilakukan analisis perbedaan konsumsi gula merah dengan analisis beda 2 rata-rata (Prasetyo, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 82 orang. Dilihat dari latar belakang pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan Sarjana (S 1) sebanyak 33 orang (40,24 %), disusul responden berpendidikan Magister (S 2) sebanyak 21 orang (25,61 %). Jika ditambah dengan responden berpendidikan Diploma, maka responden yang pernah

mengenyam pendidikan tinggi 60 orang (73,17 %). Sementara responden dengan latar belakang SLTA menempati peringkat ketiga sebanyak 19 orang (23,17 %). Kondisi ini menggambarkan kondisi pendidikan di Kota Palangka Raya yang cukup tinggi dan hal ini sesuai dengan kedudukan Kota Palangka Raya sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Tengah (Tabel 1.)

Tabel 1. Gambaran Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	%
1	SD	1	1.22
2	SMP	2	2.44
3	SLTA	19	23.17
4	Diploma	6	7.32
5	Sarjana	33	40.24
6	Magister	21	25.61
JUMLAH		82	100.00

Sumber : Analisis Data Primer

Dilihat dari suku bangsa, sebagian responden berasal dari Suku Dayak (31 orang – 37,80 %), Suku Jawa (28 orang – 34,15 %) dan Suku Banjar (13 orang – 15,85 %). Sisanya terdiri dari Suku Bali (3 orang – 3,66 %), Suku-suku yang berasal dari Pulau Sumatra (4 orang – 4,88 %) dan suku Sunda (3 orang – 3,66 %). Suku yang berasal dari Pulau Sumatra sengaja digabungkan menjadi satu karena jumlah sampelnya yang kecil (Tabel 2.).

Tabel 2. Gambaran Responden berdasarkan Asal Suku Bangsa

No	Suku Bangsa Responden	Jumlah Responden	%
1	Bali	3	3.66
2	Banjar	13	15.85
3	Dayak	31	37.80
4	Jawa	28	34.15
5	Sumatra (Campuran)	4	4.88
6	Sunda	3	3.66
JUMLAH		82	100.00

Sumber : Analisis Data Primer

Jumlah anggota keluarga responden berkisar antara 1 orang sampai dengan 9 orang, dengan mayoritas anggota keluarga berjumlah 4 orang sebanyak 24 responden (29,27 %). Selengkapnya dapat diperiksa pada Tabel di bawah ini.

Tabel 3. Gambaran Responden berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Responden	%
1	1	2	2.44
2	2	11	13.41
3	3	13	15.85
4	4	24	29.27
5	5	16	19.51
6	6	10	12.20
7	7	2	2.44
8	8	1	1.22
9	9	3	3.66
JUMLAH		82	100.00

Sumber : Analisis Data Primer

Usia responden berkisar antara 19 sampai dengan 60 tahun, namun kelompok terbesar responden berumur 49 sampai 54 tahun (sebanyak 23 orang atau 28,05 %), disusul kelompok 37 sampai 42 tahun (sebanyak 18 orang atau 21,95 %) dan kelompok 55 sampai 60 tahun (sebanyak 14 orang atau 17,07 %). Data selengkapnya disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Gambaran Responden berdasarkan Umur

No	Usia Responden	Jumlah Responden	%
1	19 - 24	3	3.66
2	25 - 30	6	7.32
3	31 - 36	5	6.10
4	37 - 42	18	21.95
5	43 - 48	13	15.85
6	49 - 54	23	28.05
7	55 - 60	14	17.07
JUMLAH		82	100.00

Sumber : Analisis Data Primer

Permintaan Gula Merah

Berdasarkan analisis data primer, rata-rata konsumsi gula merah di tingkat rumah tangga sebesar 2,01 ons per kapita per bulan dengan simpangan baku $\pm 2,18$. Simpangan baku yang tinggi ini disebabkan besarnya variasi konsumsi gula oleh responden dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda dan tingkat pendidikan yang bervariasi.

Penelitian ini menemukan ada perbedaan jumlah konsumsi gula merah per kapita di antara beberapa suku bangsa yang ada di Kota Palangka Raya sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Konsumsi Gula Merah Per Kapita Per Bulan per Suku Bangsa

No	Suku Bangsa Responden	Jumlah Responden	Rata-Rata (ons)	Standar Deviasi
1	Bali	3	3.40 ^a	2.77
2	Banjar	13	3.22 ^a	3.32
3	Dayak	31	1.69 ^{ab}	1.64
4	Jawa	28	1.69 ^{ab}	1.31
5	Sumatra (Campuran)	4	3.97 ^a	3.73
6	Sunda	3	0.93 ^b	0.65
Rata-rata Seluruh Responden		82	2.01	2.18

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan : Tidak ada beda nyata pada nilai rata-rata pada kolom yang sama yang diikuti oleh superskrip yang sama pada jenjang 5 %

Berdasarkan data tabel di atas, ada tiga suku bangsa yang mempunyai tingkat konsumsi gula merah yang tinggi, yaitu suku Bali, Suku Banjar dan Suku-suku yang berasal dari Sumatra, dengan konsumsi di atas 3 ons per kapita per bulan. Suku bangsa Sunda mempunyai konsumsi terkecil, sebesar 0,93 ons per kapita per bulan. Konsumsi ini secara statistik berbeda nyata dengan tingkat konsumsi dari suku Bali, Suku Banjar dan Suku-suku yang berasal dari Sumatra. Sementara itu, konsumsi gula merah oleh Suku Dayak dan Suku Banjar meskiun lebih besar dari Suku Sunda dan lebih kecil dari suku Bali, Suku Banjar dan Suku-suku yang berasal dari Sumatra, namun tidak berbeda signifikan secara statistik pada level 5 %.

Dilihat dari sisi pendidikan, responden dengan latar belakang pendidikan SMP/SLTP mempunyai tingkat konsumsi tertinggi sebesar 3,50 ons per kapita per bulan, sementara responden dengan tingkat pendidikan SD merupakan konsumen terkecil sebesar 0,63 ons per kapita per bulan. Perbedaan konsumsi gula merah per tingkat pendidikan ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Konsumsi Gula Merah Per Kapita Per Bulan per Tingkat Pendidikan

No	Suku Bangsa Responden	Jumlah Responden	Rata-Rata (ons)	Standar Deviasi
1	SD	1	0.63 ^a	0.00
2	SMP	2	3.50 ^b	3.73
3	SLTA	19	2.37 ^{ab}	3.41
4	Diploma	6	1.51 ^a	1.21
5	Sarjana	33	1.94 ^{ab}	1.78
6	Magister	21	1.86 ^{ab}	1.90
Rata-rata Seluruh Responden		82	2.01	2.18

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan : Tidak ada beda nyata pada nilai rata-rata pada kolom yang sama yang diikuti oleh superskrip yang sama pada jenjang 5 %

Ditinjau dari tingkat pendidikan, responden dengan latar belakang pendidikan SLTP dan SLTA mempunyai tingkat konsumsi gula merah tertinggi dan signifikan pada level 5 %. Tingkat konsumsi gula merah responden dengan latar belakang pendidikan SLTP adalah yang tertinggi yaitu sebesar 3,5 ons per kapita per bulan (standar deviasi 3,73) sedang responden dengan latar belakang pendidikan SLTA menduduki peringkat kedua dengan konsumsi gula merah sebesar 2,37 ons per kapita per bulan ($\pm 3,41$). Konsumsi terkecil adalah responden dengan latar belakang pendidikan SD sebesar 0,63 ons per kapita per bulan.

Berdasarkan data BPS Kota Palangka Raya, penduduk Kota Palangka Raya pada tahun 2019 (data tengah tahun) sebesar 299.667 jiwa. Dengan demikian, permintaan gula merah di Kota Palangka Raya adalah 60.226,92 kg per bulan ($\pm 60,2$ ton per bulan) atau 722,7 ton per tahun.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data primer, rata-rata konsumsi gula merah di tingkat rumah tangga sebesar 2,01 ons per kapita per bulan dengan simpangan baku $\pm 2,18$. Simpangan baku yang tinggi ini disebabkan besarnya variasi konsumsi gula oleh responden dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda dan tingkat pendidikan yang bervariasi. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2017, konsumsi rata-rata gula pasir dan gula merah di Indonesia adalah 20,44 gram per hari (setara 6,132 ons per kapita per bulan) sementara Provinsi Kalimantan Tengah merupakan provinsi dengan konsumsi gula putih dan gula merah tertinggi yakni sebesar 29,2 gram per kapita per hari (setara 8,76 ons per kapita per bulan). Tidak ada data konsumsi gula merah secara khusus.

Berdasarkan data-data yang disajikan pada tabel 5. hasil penelitian ini menemukan perbedaan pola konsumsi gula merah di antara berbagai suku yang ada di Kota Palangka Raya, dimana Suku Bali, suku Banjar dan Suku Jawa mempunyai tingkat konsumsi gula merah yang lebih tinggi dan signifikan secara statistik. Temuan ini mendukung pendapat Suharjo dkk. (1985) yang menyatakan bahwa Setiap masyarakat mengembangkan cara turun temurun untuk mencari, memilih, menangani, dan menyajikan makanan. Adat dan tradisi merupakan dasar dari perilaku tersebut, yang sekurang-kurangnya dalam beberapa hal berbeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Mengembangkan kebiasaan

pangan, mempelajari cara yang berhubungan dengan konsumsi pangan dan menerima atau menolak bentuk pangan tertentu di mulai dari permulaan hidupnya dan menjadi bagian perilaku suatu kelompok penduduk. Bersamaan dengan makanan yang disajikan, anak-anak akan menerima pula informasi tentang makanan itu. Informasi itu selanjutnya berkembang menjadi perasaan, sikap, tingkah laku dan kebiasaan mereka yang berkaitan dengan pangan.

Penelitian yang lebih baru juga mendukung hasil penelitian ini serta pendapat Suharjo dkk (1985) tersebut diantaranya Koswini (2012), Abdul Muhith dkk. (2014) dan Nurti (2017). Nurti (2017) menyatakan bahwa makanan dengan pengesahan budaya berarti akan berkaitan dengan kepercayaan, pantangan, aturan, teknologi dan sebagainya yang tumbuh dan berkembang dalam sekelompok masyarakat, sehingga menjadi kebiasaan makan yang menjadi ciri khas sekelompok masyarakat dan yang membedakan dengan kelompok masyarakat lainnya. Makanan sebagai simbol-simbol tertentu akan memiliki makna tertentu dalam banyak aktivitas sosial. Misalnya dalam makanan yang digunakan dalam upacara adat atau upacara perkawinan. Makanan juga sebagai pembentuk identitas etnis, yang dapat dikenali dari jenis masakannya yang memiliki karakteristik rasa yang khusus. Makanan dan perubahan budaya makan sebagai akibat masuknya makananasing tidak hanya mempengaruhi pola makan sehari-hari, namun juga pada acara-acara tradisional seperti perkawinan.

Di samping budaya, konsumsi gula merah juga diengaruhi oleh tingkat pendidikan, dimana secara umum semakin tinggi pendidikan cenderung semakin kecil konsumsi gula merah oleh responden. Hasil ini sejalan dengan penelitian Afifah dkk. (2017) yang melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi fast food di kalangan remaja. Penelitian Sudjarwo dkk. (2014) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan pengetahuan tentang pangan lokal ditingkat individu adalah jenis kelamin, usia, pendapatan, tingkat pendidikan formal dan status desa, sedangkan di tingkat desa penggunaan internal/telpon pintar merupakan predator penting dari erosi pengetahuan tentang pangan. Dibandingkan dengan penelitian Sudjarwo dkk. (2014), penelitian ini menghasilkan temuan yang senada, dimana semakin tinggi pendidikan, semakin kecil konsumsi gula merah.

Berdasarkan perhitungan dengan data BPS Kota Palangka Raya, penduduk Kota Palangka Raya pada tahun 2019 (data tengah tahun) sebesar 299.667 jiwa. Dengan demikian, permintaan gula merah di Kota Palangka Raya adalah 60.226,92 kg per bulan ($\pm$ 60,2 ton per bulan) atau 722,7 ton per tahun. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian

setempat, tidak ada pembuat gula merah di Kota Palangka Raya sehingga seluruh gula merah tersebut didatangkan dari luar Kota Palangka Raya, baik dari beberapa kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah maupun dari luar Provinsi Kalimantan Tengah bahkan dari luar Pulau Kalimantan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata konsumsi gula merah di tingkat rumah tangga sebesar 2,01 ons per kapita per bulan dengan simpangan baku $\pm 2,18$. Simpangan baku yang tinggi ini disebabkan besarnya variasi konsumsi gula oleh responden dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda dan tingkat pendidikan yang bervariasi. Hasil penelitian ini juga menemukan ada perbedaan jumlah konsumsi gula merah per kapita di antara beberapa suku bangsa yang ada di Kota Palangka Raya. Ada tiga suku bangsa yang mempunyai tingkat konsumsi gula merah yang tinggi, yaitu suku Bali, Suku Banjar dan Suku-suku yang berasal dari Sumatra, dengan konsumsi di atas 3 ons per kapita per bulan. Suku bangsa Sunda mempunyai konsumsi terkecil, sebesar 0,93 ons per kapita per bulan.

Dilihat dari sisi pendidikan, responden dengan latar belakang pendidikan SMP/SLTP mempunyai tingkat konsumsi tertinggi sebesar 3,50 ons per kapita per bulan, sementara responden dengan tingkat pendidikan SD merupakan konsumen terkecil sebesar 0,63 ons per kapita per bulan. Berdasarkan data BPS Kota Palangka Raya, penduduk Kota Palangka Raya pada tahun 2019 (data tengah tahun) sebesar 299.667 jiwa. Dengan demikian, permintaan gula merah di Kota Palangka Raya adalah 60.226,92 kg per bulan ($\pm 60,2$ ton per bulan) atau 722,7 ton per tahun.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan gula merah di Kota Palangka Raya cukup besar yaitu 60.226,92 kg per bulan ($\pm 60,2$ ton per bulan) atau 722,7 ton per tahun sementara pada saat yang sama belum ada produsen gula merah di Kota Palangka Raya. Dalam menghadapi kondisi yang demikian, disarankan agar Pemerintah Kota Palangka Raya menjaga kelancaran jaringan distribusi serta mencoba mengembangkan industri gula merah di Kota Palangka Raya yang didukung dengan pengembangan kebun kelapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhith, Nursalam dan L.A. Wulandari. 2014. "Kondisi Ekonomi dan Budaya Keluarga dengan Status Gizi Balita" *Jurnal Ners* 9 (1): 138–142
- Afifah, L.P., Suyatno, R. Aruben dan A. Kartini 2017. "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Konsumsi Fast Food pada Remaja Obesitas di SMA Theresiana 1 Semarang Tahun 2017" *Jurnal Kesehatan Masyarakat(e-Journal)* 5 (4): 46-56.

- Amazon. 2017. *Coconut Sugar Price*.
https://www.amazon.co.uk/gp/aw/s/ref=aa_sbo_sort?rh=i%3Aaps%2Ck3Acoconut+sugar. (Diakses di akses pada 1 April 2017)
- Babbie, Earl. 1995. *The Practice of Social Research. Seventh Edition*. Wadsworth Publishing Company. Belmont. California.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. *Kalimantan Tengah dalam Angka Tahun 2017*. Palangka Raya.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. *Kalimantan Tengah dalam Angka Tahun 2019*. Palangka Raya
- Garna, K. Judistira. 2000. *Metode Penelitian Sosial. Penelitian dalam Ilmu Pemerintahan*. Primaco Akademika. Bandung.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial. Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Erlangga. Jakarta.
- Kasmini, O.W. 2012. “Kontribusi Sistem Budaya dalam Pola Asuh Gizi Balita pada Lingkungan Rentan Gizi (Studi Kasus di Desa Pecuk, Jawa Tengah)” *Jurnal Ekologi Kesehatan* 11 (3): 240 — 250
- Nazir, Muhammad. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nurti, Y. 2017. “Kajian Makanan dalam Perspektif Antropologi” *Jurnal Antropologi Isu-Isu Sosial Budaya*. 19(1):1-10
- Prasetyo, B., M. Husni Arifin dan E. Febriana. 2011. *Pengantar Statistik Sosial*. Penerbit Universitas Terbuka. Jakarta.
- Singarimbun, M. 1989. “Metode dan Proses Penelitian” dalam M. Singarimbun dan Sofian Effendi (Editor). *Metode Penelitian Survei. Edisi Revisi*. LP3ES. Jakarta.
- Suhardjo, L.J. Harper, B.J. Deaton dan J.A. Driskel. 1985. *Pangan, Gizi dan Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Sudjarwo, W., IB. Ketut Arinasa, F. Salamone, G. Caneva dan S. Fattorini. 2014. “Cultural Erosion of Balinese Indigenous Knowledge of Food and Nutraceutical Plants” *Economic Botany*. 68 (2) : 426 – 437

**ANALISIS FUNGSI KEUNTUNGAN USAHATANI TUMPANGSARI
STROBERI DENGAN BAWANG DAUN DI KABUPATEN
PURBALINGGA, PROPINSI JAWA TENGAH
(ANALYSIS OF THE PROFIT FUNCTION OF STRAWBERRY AND
LEEK FARMING IN PURBALINGGA REGION, CENTRAL JAVA)**

Irene Kartika Eka Wijayanti

Program Studi Agribisnis, Universitas Jenderal Soedirman

Jl. Dr. Soeparno no 61 Purwokerto 53123 Jawa Tengah

Email: irene.wijayanti@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Purbalingga merupakan daerah penghasil stroberi di Jawa Tengah. Stroberi di Purbalingga dibudidayakan melalui sistem tumpangsari dengan bawang daun. Tujuan penelitian adalah: 1) mengidentifikasi keragaan usahatani tumpangsari stroberi dengan bawang daun; 2) mengidentifikasi biaya dan pendapatan usahatani tumpangsari dengan bawang daun; 3) mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani tumpangsari stroberi dengan bawang daun. Penelitian ini melibatkan 71 orang petani yang menanam stroberi secara tumpangsari yang diambil secara sensus. Analisis yang digunakan adalah deskriptif, analisis pendapatan usahatani, dan fungsi keuntungan yang dinormalkan. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) Tanaman bawang daun ditanam sebagai tanaman sela diantara tanaman stroberi pada saat tanaman stroberi berumur 7 sampai 14 hari. Musim tanam stroberi berkisar antara Bulan Maret hingga Desember, sementara bawang daun Maret hingga Juli. Bawang daun dipetik 2 kali dalam satu musim tanam. Pemanenan bawang daun kedua bersamaan dengan panen perdana tanaman stroberi. 2) Usahatani tumpangsari stroberi dan bawang daun selama satu musim tanam membutuhkan biaya sebesar Rp116.541.662,00 per Ha; menghasilkan penerimaan sebesar Rp162.085.575,00 per Ha; sehingga memberikan keuntungan atau pendapatan bersih sebesar Rp45.543.913,00 per Ha; 3) Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani tumpangsari stroberi dan bawang daun adalah: harga bibit tanaman stroberi, harga bibit tanaman bawang daun, biaya pupuk lainnya, biaya fungisida, dan luas tanam. Sedangkan harga pupuk kandang kotoran ayam, harga pupuk NPK, harga fungisida, upah tenaga kerja berpengaruh tidak nyata terhadap keuntungan usahatani tumpangsari stroberi dan bawang daun.

Kata kunci: keuntungan, tumpangsari, stroberi – bawang daun,

ABSTRACT

Purbalingga Regency is a strawberry producing area in Central Java. Strawberries in Purbalingga are cultivated through an intercropping system with green onions. The research objectives were: 1) to identify the agricultural performance of intercropping strawberries with leeks; 2) identifying costs and income of intercropping with scallions; 3) to assess the factors that influence the profit of intercropping strawberries with leeks. This research involved 71 farmers who planted strawberries in a census-taken manner. The analysis used is descriptive, analysis of farm income, and normalized profit function. The results of the study were as follows: 1) Onion plants were grown as intercrops between strawberry plants when the strawberry plants were 7 to 14 days old. The strawberry growing season ranges from March to December, while scallions March to July. Leaf onions are picked 2 times in one growing season. The second harvest of scallions coincides with the first harvest of strawberry plants. 2) Intercropping of strawberries and leeks during one planting season costs Rp. 116,541,662.00 per hectare; generate revenue of Rp162,085,575.00 per Ha; so that it provides a profit or net income of IDR 45,543,913.00 per Ha; 3) Factors that significantly influence the profit of intercropping strawberries and leeks are: the price of strawberry plant seeds, price of green onion seeds, costs of other fertilizers, cost of fungicides, and planting area. Meanwhile, the

price of chicken manure, the price of NPK fertilizer, the price of fungicides, the labor wages did not have a significant effect on the profits of the intercropping of strawberries and leeks.

Keywords: *profit, intercropping, strawberries - leeks*

PENDAHULUAN

Stroberi merupakan salah satu komoditas buah-buahan yang memiliki nilai jual dan produksi tinggi yang merupakan sumber usaha penting dan memberikan keuntungan. Kabupaten Purbalingga merupakan sentra produksi stroberi kedua yang memberikan berkontribusi sebanyak 25,65 % terhadap total produksi stroberi di Jawa Tengah. Namun demikian, dalam lima tahun terakhir (2014-2018) produksistroberi di Kabupaten Purbalingga mengalami penurunan rata-rata sebesar 31,97% per tahun. Salah satu faktor dominan yang menyebabkan penurunan produksiadalah terjadinya serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) dan curah hujan yang tinggi. Serangan OPT mengakibatkan risiko gagal panen tinggi (Widiastuti,2015).Penurunan produksi buah stroberi tersebut, juga disebabkan kurangnya pengetahuan petani dalam menggunakan faktor-faktor produksi yang tepat. Selain itu, petani menjual buah stroberi ke pengepul dan bukan ke pasar yang ada di kecamatan setempat atau ke pedagang luar kota.Hal ini tentunya dapat memunculkan persaingan harga antar petani stroberi. Dampak yang ditimbulkan seperti harga yang berfluktuasi, akan mempengaruhi minat petani stroberi dalam sistem produksinya.

Untuk mengurangi kerugian akibat gagal panen stroberi, maka petani di Kabupaten Purbalingga menanam stroberi secara tumpangsari dengan bawang daun. Menurut Ceufin, dkk., (2010) tumpangsari adalah penanaman dua atau lebih jenis tanaman secara berdekatan pada lahan yang sama dan terdapat interaksi di antara tanaman tersebut. Beberapa keuntungan pada pola tumpangsari antara lain: 1) akan terjadi peningkatan efisiensi (tenaga kerja, pemanfaatan lahan maupun penyerapan sinar matahari), 2) populasi tanaman dapat diatur sesuai yang dikehendaki, 3) dalam satu areal diperoleh produksi lebih dari satu komoditas, 4) tetap mempunyai peluang mendapatkan hasil manakala satu jenis tanaman yang diusahakan gagal dan 5) kombinasi beberapa jenis tanaman dapat menciptakan stabilitas biologis sehingga dapat menekan serangan hama dan penyakit serta mempertahankan kelestarian sumber daya lahan dalam hal ini kesuburan tanah Faktor produksi seperti pupuk kandang, pupuk NPK, pupuk lainnya, insektisida dan fungisida digunakan secara bersama sama dalam usahatani tumpangsari stroberi dengan bawang daun.

Pola tanam secara tumpangsari antara stroberi dengan bawang daun belum banyak dilakukan oleh petani di daerah yang lain. Pada umumnya stroberi ditanam secara monokultur. Demikian pula kajian tumpangsari bawang daun telah banyak dilakukan, tetapi tanaman yang ditumpangsarikan bukan stroberi (Badrudin, R. 2005; Pramudyani, L., dkk., 2014; Saputra, D.dkk.,2018). Hal ini menarik peneliti untuk mengkaji lebih lanjut apakah usahatani tumpangsari stroberi dan bawang daun memberikan keuntungan bagi petani ? Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi keragaan usahatani tumpangsari stroberi dengan bawang daun
2. Mengidentifikasi apakah usahatani tumpangsari stroberi dengan bawang daun memberikan pendapatan yang positif bagi petani?
3. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani tumpangsari stroberi dengan bawang daun

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, factual, dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta antar fenomena yang diteliti (Nazir, 2009). Pengambilan data primer dilakukan bulan Juni – Agustus 2020 di Kabupaten Purbalingga, tepatnya di Desa Serang Kecamatan Karangreja. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan Desa Serang merupakan satu-satunya penghasil stroberi di Kabupaten Purbalingga yang dibudidayakan secara tumpangsari dengan bawang daun. Responden penelitian sebanyak 71 orang petani yang menanam stroberi secara tumpangsari dengan bawang daun musim tanam 2019 melalui metode sensus, atau dengan kata lain semua populasi dijadikan sampel penelitian.

Metode analisis data yang digunakan ada 3 (tiga), yaitu :

1. Analisis deskriptif, untuk menggambarkan keragaan usahatani tumpangsari stroberi dengan bawang daun.
2. Analisis pendapatan usahatani (Soekartawi, 2003) untuk mengidentifikasi pendapatan dan keuntungan usahatani tumpangsari stroberi dengan bawang daun. Analisis pendapatan dengan rumus :

$$NR = TR - (TVC + TFC)_{eksplisit} \dots\dots\dots(1)$$

$$NR = Py.Yi - (Px.Xo + TFC)_{eksplisit} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

NR = Net revenue (pendapatan)

TR	= <i>Total revenue</i> (penerimaan total)
TVC	= <i>Total variable cost</i> (biaya variable total)
TFC	= <i>Total fixed cost</i> (biaya tetap total)
Py	= Harga output
Yi	= Jumlah output
Px	= Harga input
Xo	= Jumlah input

Analisis keuntungan dengan rumus :

$$\pi = TR - (TVC + TFC)_{eksplisit+implisit} \dots\dots\dots(3)$$

$$\pi = Py.Yi - (Px.Xo + TFC)_{eksplisit+implisit} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

π	= <i>Profit</i> (keuntungan) (Rp)
TR	= <i>Total revenue</i> (penerimaan total) (Rp)
TVC	= <i>Total variable cost</i> (biaya variabel total) (Rp)
TFC	= <i>Total fixed cost</i> (biaya tetap total) (Rp)
Py	= Harga output (Rp/kg)
Yi	= Jumlah output (kg)
Px	= Harga input (Rp/satuan unit)
Xo	= Jumlah input (satuan unit tergantung jenis input)

3. Model fungsi keuntungan yang dinormalkan (*Unit Output Price Function*) (Yotopoulos dan Nugent, 1976; Mandaka dan Hutagaol, 2005), untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani tumpangsari stroberi dengan bawang daun. Fungsi keuntungan merupakan fungsi dari harga output, harga input (harga benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja dan biaya lainnya), serta input tetap dengan model sebagai berikut:

$$\pi^* = \pi(Py, Xi, Zj, Dk)$$

Keterangan :

π^*	= keuntungan usahatani yang dinormalkan dengan harga output (Rp)
Py	= harga output (Rp)
X_i	= input variabel
Z_i	= input tetap

Fungsi keuntungan tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk *double logaritma natural* (ln) untuk memudahkan pendugaan (Soekartawi, 2003), sehingga merupakan bentuk linier berganda. Pengembangan model persamaannya mengikuti model yang digunakan oleh Farikin dkk. (2016) yaitu:

$$\ln \pi^* = \ln A + \sum_{i=6}^6 \alpha_i \ln X_i^* + \sum_{j=2}^2 \beta_j \ln Z_j + \mu$$

Keterangan :

- π^* = keuntungan usahatani tumpangsari yang dinormalkan dengan harga stroberi (Rp)
 A = intersep
 X_1 = harga bibit stroberi yang dinormalkan dengan harga stroberi (Rp/batang)
 X_2 = harga bibit bawang daun yang dinormalkan dengan harga stroberi (Rp/kg)
 X_3 = harga pupuk kandang kotoran ayam yang dinormalkan dengan harga stroberi (Rp/kg)
 X_4 = harga pupuk NPK yang dinormalkan dengan harga stroberi (Rp/kg)
 X_5 = pengeluaran pupuk lainnya yang dinormalkan dengan harga stroberi (Rp)
 X_6 = pengeluaran untuk insektisida yang dinormalkan dengan harga stroberi (Rp)
 X_7 = pengeluaran untuk fungisida yang dinormalkan dengan harga stroberi (Rp)
 X_8 = upah tenaga kerja yang dinormalkan dengan harga stroberi (Rp/HOK)
 Z_1 = luas tanam (Ha)
 Z_2 = biaya penyusutan peralatan usahatani (Rp)
 μ = kesalahan pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keragaan usahatani tumpangsari stroberi dengan bawang daun

Tanaman stroberi dalam satu tahun memiliki masa tanam satu kali, ditanam pada bulan Maret dan berakhir di bulan Desember. Tanaman bawang daun menyesuaikan tanaman stroberi dimana dalam satu musim tanam stroberi, bawang daun ditanam satu kali dengan panen sebanyak dua kali petik. Penanaman bawang daun dilakukan bersamaan dengan tanam stroberi atau bisa juga ditanam saat tanaman stroberi berusia 7 hari.

1.1. Langkah budidaya tumpangsari stroberi dengan bawang daun di Kabupaten Purbalingga adalah sebagai berikut:

- a. Tanah yang akan ditanami diberi pupuk dasar seperti pupuk ayam dicampur dengan sekam, pupuk ayam murni, pupuk NPK, maupun pupuk TSP. Selain itu petani juga menggunakan dolomit atau kapur tanah untuk menetralkan pH tanah. Tanah yang telah dicampur dengan pupuk dasar dibuat guludan dengan tinggi 30-50 cm dan ditutup dengan mulsa.
- b. Penanaman stroberi dilakukan pada bulan Maret hingga awal April. Varietas bibit yang ditanam adalah stroberi California, Osogrande, Cherly, dan Calibert. Jarak tanam stroberi bervariasi antar petani yakni 30 cm x 30 cm, 25 cm x 25 cm atau 40 cm x 40 cm. Bawang daun ditanam 7 hari setelah tanam stroberi. Jarak tanam bawang daun mengikuti jarak tanam stroberi yakni 30 cm x 30 cm, 25 cm x 25 cm, atau 40 cm x 40 cm. Mulsa yang digunakan petani memiliki 5 atau 7 lubang. Pembagian tanaman tumpangsari dengan 5 lubang yakni 3 lubang tanam stroberi dan 2 lubang tanam bawang daun, sementara untuk pembagian dengan 7 lubang yakni 4 lubang tanam stroberi dan 3 lubang tanam bawang daun.

- c. Penyulaman dilakukan seminggu setelah penanaman stroberi, yaitu dengan menyulam tanaman yang tidak tumbuh atau pertumbuhannya jelek atau rusak oleh karena adanya serangan hama. Penyulaman yang dilaksanakan adalah penyulaman stroberi sementara bawang daun tidak disulam.
- d. Pemangkasan rutin dilakukan terhadap tanaman stroberi. Pemangkasan dilakukan pada tanaman stroberi yang memiliki daun rimbun, sudah tua, maupun daun yang sudah terserang penyakit. Pemangkasan bertujuan untuk mengefisienkan fotosintesis dan mencegah terjadinya dehidrasi yang dikarenakan laju transpirasi. Selain daun, pemangkasan juga dilakukan pada stolon. Pemangkasan stolon bertujuan agar hasil fotosintesis dapat terserap baik oleh buah. Stolon ialah bagian pada tanaman stroberi yang juga menyerap cadangan makanan sehingga dapat terjadi perebutan hasil fotosintesis jika tidak dipangkas. Pemangkasan sekaligus penyiangan rutin dilakukan oleh petani responden dengan jangka waktu 7 hingga 14 hari sekali dengan menggunakan gunting.
- e. Pemupukan dalam tanaman stroberi dibedakan menjadi dua yakni pemupukan kocor dan pemupukan semprot. Pemupukan kocor merupakan pemupukan menggunakan pupuk yang mengandung unsur NPK, ZA, KCL, TSP, dan Pupuk Majemuk+HA yang dilarutkan dalam air kemudian dikocor ke setiap pohon stroberi dengan dosis 100cc – 150cc per pohonnya. Pupuk kocor ini dapat diberikan ketika tanaman memasuki usia minimal 2 minggu. Rentang jarak antar kocor biasanya 1 hingga 2 bulan, sehingga variasi pemberian pupuk kocor pada usahatani tumpangsari stroberi dengan bawang daun sebanyak 3 hingga 5 kali kocor.
- f. Pemupukan semprot yakni pemberian pupuk pada tanaman stroberi dengan menggunakan pupuk daun, pupuk bunga dan pupuk buah yang bertujuan untuk merangsang pertumbuhan bunga dan buah. Penggunaan pupuk semprot dapat dicampur dengan fungisida maupun insektisida yang dilarutkan ke dalam tangki kemudian disemprotkan ke tanaman stroberi dan bawang daun yang ada di lahan tersebut. Pupuk semprot ini digunakan bersamaan untuk tanaman bawang daun juga.. Pupuk ini biasa disemprot ketika tanaman memasuki usia 1 minggu. Rata rata penyemprotan dilakukan dengan jarak 10-15 hari sekali.
- g. Pengendalian hama dilakukan jika penyerangannya sudah melampaui ambang batas ekonomis. Namun apabila di bawah batas tersebut maka pengendalian dilakukan secara manual. Hama yang menyerang adalah kutu daun, siput babi, thrips, dan ulat.

Penggunaan insektisid dianjurkan ketika masa pembunggaan sebelum tanaman stroberi berbuah sebagai upaya pencegahan.

- h. Penyakit yang muncul pada tanaman stroberi antara lain bercak daun, daun gosong, busuk buah. Petani menggunakan fungisida sebulan sekali ketika tanaman stroberi sudah memasuki masa pembunggaan.
- i. Panen stroberi dilakukan pada pagi hari, hal ini dikarenakan ketika dipanen di suhu udara yang panas maka akan mempercepat laju metabolisme sehingga memperpendek waktu simpan buah stroberi. Panen stroberi dilakukan dengan cara menggunting tangkainya dengan gunting tanpa merusak bagian tangkai atau bunga lainnya dan dimulai dari buah yang besar pada tangkai utamanya. Panen buah stroberi dilakukan selama dua hari sekali, dimana buah yang busuk tetap dipanen agar tidak menulari penyakit ke buah lainnya. Stroberi dapat dipanen sekitar 4 bulan setelah tanam tergantung dengan kualitas bibit yang ditanam dan perlakuan selama proses budidaya berlangsung. Pembunggaan pertama seharusnya dibuang terlebih dahulu lalu pada pembunggaan kedua bunga dibiarkan menjadi buah. Namun petani tidak lagi melakukan anjuran tersebut. Panen awal stroberi ketika umur tanaman memasuki usia 4 bulan, jumlah panen masih sedikit dan akan terus naik hingga kenaikannya stabil di panen ke 10. Panen stroberi mencapai puncak disekitar panen ke 30 dan setelahnya akan menurun hingga panen habis ketika curah hujan sudah tinggi di bulan November atau Desember. Buah stroberi yang sudah di panen lalu dimasukkan ke dalam ember dan langsung disetor ke pengepul pada hari yang sama.
- j. Sementara untuk bawang daun panen dilakukan selama dua kali. Panen pertama dilakukan saat tanaman memasuki usia 2 bulan yakni pada bulan Juni sebelum stroberi tumbuh lebat. Sistem panen dengan mencabut tangkai bawang daun tanpa melukai tangkai dan akar lainnya. Lalu bibit bawang daun disisakan di lubang tanam agar tumbuh kembali untuk panen selanjutnya. Panen kedua berselang 1 hingga 2 bulan setelah panen pertama dengan melihat ukuran dari bawang daun tersebut yakni pada bulan Juni maupun Juli. Panen kedua ini bawang daun dipanen habis tanpa disisakan mengingat stroberi mulai memasuki puncak panen.

1.2. Penggunaan faktor produksi usahatani tumpangsari stroberi dengan bawang daun

Penggunaan faktor produksi usahatani tumpangsari stroberi dengan bawang daun terdiri dari bibit, luas lahan, tenaga kerja, pupuk kotoran ayam, pupuk NPK, pupuk

lainnya, insektisida, dan fungisida. Tabel 1. menyajikan penggunaan factor produksi usahatani tumpangsari stroberi dan bawang daun.

Tabel 1. Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Tumpangsari Stroberi Dengan BawangDaun Di Kabupaten Purbalingga Musim Tanam 2019

Faktor Produksi	Satuan	Rata rata input Per usahatani	Rata-rata input per Ha	Input standard balitjestro/Ha
Bibit stroberi	Pohon	6.112,68	50.939,00	40.000-80.000
Bibit bawang daun	Kg	127,46	1.062,17	
Luas tanam	Ha	1.107,00	9.225,00	
Tenaga Kerja	HOK	66,90	557,50	
Pupuk kotoran ayam	Kg	2.879,58	23.996,50	20.000-30.000
Pupuk NPK	Kg	58,03	483,58	610
Pupuk Dasar Lain	Kg	326,5	2.720,83	
Pupuk kocor	Kg	109,00	908,33	
Pupuk padat (semprot)	Gram	1.225,70	10.214,17	
Pupuk cair (semprot)	Mililiter	8.419,00	70.158,33	
Insektisida Padat	Gram	169,00	1.408,33	
Insektisida Cair	Mililiter	280,48	2.337,33	
Fungisida Padat	Gram	567,40	4.728,33	
Fungisida Cair	Mililiter	119,50	995,83	

Sumber : Data primer diolah (2020) dan Pedoman Budidaya Tanaman Stroberi (Balitjestro, 2016)

Penggunaan sarana produksi di Kabupaten Purbalingga untuk bibit stroberi dan pupuk kotoran ayam sudah sesuai dengan anjuran penggunaan input untuk tanaman stroberi dari Balitjestro (Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan dan Buah Subtropika) yang berlokasi di Malang Jawa Timur. Sementara untuk penggunaan pupuk NPK masih belum memenuhi pedoman Balitjestro, tetapi petani masih menggunakan berbagai macam pupuk untuk memenuhi kebutuhan pupuk bagi tanaman stroberi maupun bawang daun. Pupuk tambahan yang digunakan petani ada yang diberikan dengan cara dikocor dan disemprot. Merek yang digunakan bervariasi tergantung pada kebiasaan dan kemampuan ekonomi masing-masing petani. Pupuk tambahan yang digunakan adalah berbagai jenis pupuk daun, pupuk perangsang bunga dan buah, serta zat pengatur tumbuh.

2. Pendapatan dan keuntungan usahatani tumpangsari stroberi dengan bawang daun

Pendapatan usahatani tumpangsari stroberi dengan bawang daun merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya tunai usahatani tumpangsari stroberi dengan bawang daun. Penerimaan usahatani tumpangsari diperoleh dari penjumlahan penerimaan usahatani stroberi dan usahatani bawang daun selama satu musim tanam.

Sedangkan biaya tunai adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani untuk membeli input usahatani yang bersifat variabel maupun tetap, antara lain: biaya pembelian pupuk kandang kotoran ayam, pupuk NPK, pupuk lainnya, insektisida, fungisida, serta pajak tanah (PBB). Biaya tunai usahatani sebagian besar digunakan untuk pembelian pupuk di luar pupuk kandang kotoran ayam dan pupuk NPK, yang meliputi pupuk perangsang pertumbuhan untuk daun, bunga, akar, dan buah. Jenis pupuk yang digunakan bermacam-macam merknya. Pupuk tersebut ada yang berbentuk pupuk cair dan pupuk padat.

Keuntungan usahatani tumpangsari stroberi dengan bawang daun merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan total biaya usahatani tumpangsari stroberi dengan bawang daun. Total biaya usahatani merupakan pengeluaran petani untuk membiayai semua kegiatan usahatani tumpangsari mulai dari pengolahan lahan sampai panen. Biaya tersebut meliputi biaya non tunai atau biaya diperhitungkan serta biaya tunai. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang tidak termasuk biaya tunai tetapi diperhitungkan dalam usahatani karena faktor produksi yang digunakan merupakan milik sendiri. Biaya penyusutan merupakan salah satu komponen biaya diperhitungkan (Pebriantari, dkk., 2016; Hasriati dkk., 2019). Biaya diperhitungkan atau biaya non tunai dalam penelitian ini meliputi biaya pengadaan bibit stroberi, biaya pengadaan bibit bawang daun, upah tenaga kerja dalam keluarga, serta biaya penyusutan peralatan pertanian. Biaya total dan keuntungan usahatani tumpangsari stroberi dengan bawang daun ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Biaya, Pendapatan, dan Keuntungan Usahatani Tumpangsari Stroberi dengan Bawang Daun di Kabupaten Purbalingga Musim Tanam 2019

Keterangan	Jumlah fisik	Harga (Rp)/unit	Total (Rp) per usahatani (0,12 Ha)	Total (Rp) per Ha
Biaya tunai				
Pupuk kotoran ayam	2.879,58 kg	305,57	873.577,46	7.279.812,21
Pupuk NPK	58,03 kg	2.611,62	150.457,75	1.253.814,56
Pupuk lainnya			1.147.788,10	9.564.900,82
Insektisida			88.558,47	737.987,27
Fungisida			113.993,87	949.948,94
PBB			12.129,58	101.079,83
Total biaya tunai (1)			2.386.505,23	19.887.543,62
Biaya non tunai				
Bibit stroberi	6.112,68 batang	1.007,04	6.147.887,32	51.232.394,33
	127,46 kg	3.056,34	389.436,62	3.245.305,17

Bibit bawang
daun

Tenaga kerja	6,18 HOK	70.776,62	436.964,11	3.641.367,58
Tanam stroberi	1,55 HOK	70.776,62	109.321,00	911.008,33
Tanam bawang daun	11,26	70.776,62	798.917,55	6.657.646,25
Panen stroberi	HOK	70.776,62	369.064,05	3.075.533,75
Panen bawang daun	5,21 HOK	70.776,62	3.019.641,73	25.163.681,08
Aktivitas Bersama	42,71 HOK	70.776,62	4.733.908,45	39.449.237,08
Total TK	66,90		327.261,82	2.727.181,83
Penyusutan	HOK		11.598.494,21	96.654.118,42
Total biaya non tunai (2)			13.984.999,44	116.541.662,04
Total biaya (3=1+2)				
Penerimaan				
Stroberi	575,00 kg	28.705,00	16.505.375,00	137.544.791,70
Bawang daun	771,00 kg	3.821,00	2.944.894,00	24.540.783,33
Total penerimaan (4)			19.450.269,00	162.085.575,00
Pendapatan (4- 1)			17.063.764,00	142.198.033,30
Keuntungan (4-3)			5.465.269,56	45.543.913,00

Sumber : Data primer diolah (2020)

Tabel 2. Menunjukkan bahwa sebagian besar biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tumpangsari stroberi dengan daun bawang digunakan untuk biaya yang sifatnya non tunai. Bibit stroberi dan bawang daun yang digunakan petani berasal dari pembibitan sendiri. Penyediaan bibit stroberi selama ini dilakukan secara konvensional dengan menggunakan stolon. Petani lebih menyukai sistem perkembangbiakan secara vegetatif dibandingkan secara generatif karena mudah, cepat, dan menghasilkan keturunan yang sama dengan tanaman induknya. Kelemahan dari cara ini yakni volume perbanyakan relatif lebih sedikit dan tidak bebas penyakit yang ditularkan dari tanaman induk. Bibit stroberi banyak yang tertular penyakit yang menyebabkan kualitas dan kuantitas produksi buah semakin menurun setelah tiga periode penanaman (Siagian, 2016).

Tenaga kerja yang digunakan oleh petani berasal dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang terdiri dari laki laki dan perempuan. Sistem upah yang dianut pada usahatani tumpangsari stroberi dengan bawang daun yakni sistem upah harian rata-rata sebesar Rp70.776,62. Tenaga kerja untuk kegiatan bersama dalam usahatani tumpangsari meliputi pengolahan lahan, pemupukan, pengendalian hama penyakit tanaman, serta pemeliharaan tanaman.

Pada tahun 2019, usahatani tumpangsari stroberi dengan bawang di Kabupaten Purbalingga menghasilkan stroberi sebanyak 4.791,67 kg/Ha dan daun bawang 6.425 kg/Ha. Produktivitas stroberi di Kabupaten Purbalingga jauh lebih rendah dibandingkan produktivitas stroberi yang dihasilkan oleh Balitjestro (2016) sebesar 28.975,50 kg / Ha. Penyebab turunnya produksi stroberi di Kabupaten Purbalingga yakni cuaca yang tidak menentu, curah hujan tinggi, dan serangan hama penyakit (penyakit bercak daun, layu, busuk pangkal batang dan meningkatnya kerusakan buah pada musim penghujan). (Widiastuti, 2015). Petani stroberi di Kabupaten Purbalingga tidak pernah melakukan peremajaan tanaman, karena biaya pembelian bibit yang relatif mahal. Padahal, berdasarkan rekomendasi dari Balitjestro Indonesia (2016), maka tanaman stroberi harus diremajakan setiap dua tahun sekali. Tidak adanya peremajaan tanaman, menyebabkan produktivitas dan kualitas stroberi yang dihasilkan tidak maksimal.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan dan keuntungan usahatani tumpangsari stroberi dengan bawang daun

Analisis fungsi keuntungan usahatani tumpangsari stroberi dengan bawang daun di Kabupaten Purbalingga menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,993 artinya 99,3 persen keuntungan dipengaruhi oleh variabel-variabel dalam model yang meliputi harga bibit stroberi, harga bawang daun, harga pupuk kotoran ayam, harga pupuk NPK, biaya pupuk lainnya, biaya insektisida, biaya fungisida, harga tenaga kerja, biaya penyusutan, luas lahan, dummy varietas stroberi, dummy jarak tanam, dan dummy pengolahan lahan. Sedangkan sisanya sebanyak 0,07% dipengaruhi faktor lain di luar model seperti curah hujan, serangan hama-penyakit, dan sebagainya (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Fungsi Keuntungan Usahatani Tumpangsari Stroberi dengan Bawang Daun di Kabupaten Purbalingga Musim Tanam 2019

Peubah bebas	Koefisien regresi	t-hitung	Signifikansi
Konstanta	1,696	13,461	0,000***
Harga bibit stroberi – X1	-0,109	-21,577	0,000***
Harga bibit bawang daun -X2	0,062	79,246	0,000***

Harga pupuk kotoran ayam – X3	0,001	0,174	0,863 ^(NS)
Harga pupuk NPK – X4	-0,002	-0,544	0,588 ^(NS)
Biaya pupuk lainnya – X5	-0,019	-2,413	0,019**
Biaya insektisida – X6	0,006	0,700	0,486 ^(NS)
Biaya fungisida – X7	-0,097	-1,707	0,093*
Harga tenaga kerja – X8	-0,00096	-0,011	0,991 ^(NS)
Biaya penyusutan – Z1	-0,697	-0,559	0,578 ^(NS)
Luas tanam – Z2	0,037	1,710	0,092*
<i>R-squared</i>	0,994		
<i>Adjusted R-squared</i>	0,993		
F-statistic	986,476		
Prob (F-statistic)			0,000***

Sumber : Data primer diolah (2020)

Keterangan :

- *** : signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$
- ** : signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$
- * : signifikan pada taraf $\alpha = 10\%$

Fungsi keuntungan dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\ln \pi = \ln 1,696 - 0,109 \ln X_1 + 0,062 \ln X_2 + 0,001 \ln X_3 - 0,002 \ln X_4 - 0,019 \ln X_5 + 0,006 \ln X_6 - 0,097 \ln X_7 - 0,00096 \ln X_8 - 0,697 \ln Z_1 + 0,037 \ln Z_2 + \mu$$

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa nilai F – hitung sebesar 986,476 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen. Hal ini menunjukkan bahwa variable bebas yang digunakan dalam analisis fungsi keuntungan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variable terikat. Adapaun variabel bebas yang digunakan adalah : harga bibit stroberi, harga bibit bawang daun, harga pupuk kandang kotoran ayam, harga pupuk NPK, biaya pupuk lainnya, biaya insektisida, biaya fungisida, biaya penyusutan, dan luas lahan, sedangkan variabel terikatnya adalah keuntungan usahatani tumpangsari.

Secara individual variabel bebas yang berpengaruh terhadap keuntungan usahatani tumpangsari stroberi dan bawang daun adalah harga bibit stroberi, harga bibit bawang daun, biaya pupuk lainnya, biaya fungisida, dan luas lahan, sedangkan variabel harga pupuk kandang kotoran ayam, harga pupuk NPK, harga insektisida, harga atau upah tenaga kerja, serta biaya penyusutan tidak berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani. Penjelasan mengenai variabel-variabel yang berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap keuntungan usahatani tumpangsari stroberi dan bawang daun adalah sebagai berikut:

- a. Harga bibit tanaman stroberi berpengaruh nyata terhadap keuntungan dengan koefisien regresi bertanda negatif, artinya apabila harga bibit tanaman stroberi naik persen maka keuntungan akan berkurang 0,109 persen. Pada perhitungan analisis keuntungan,

diasumsikan semua pengadaan input sarana produksi yang bersifat tetap maupun variabel diperhitungkan sebagai biaya, sehingga apabila harga pembelian bibit stroberi meningkat maka pengeluaran petani akan bertambah. Jika faktor lain diluar harga bibit tanaman stroberi dianggap ceteris paribus, maka kenaikan harga bibit tanaman stroberi akan menyebabkan penurunan keuntungan usahatani tumpangsari stroberi dan bawang daun. Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa pengeluaran petani untuk pengadaan bibit stroberi memiliki porsi terbesar diantara biaya yang lain.

- b. Demikian pula dengan harga bibit tanaman bawang daun yang memiliki nilai koefisien regresi bertanda negatif dan berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani tumpangsari stroberi dan bawang daun. Keuntungan usahatani tumpangsari akan mengalami penurunan 0,062 persen apabila harga bibit tanaman bawang daun meningkat 1 persen. Kenaikan harga bibit tanaman bawang daun, ceteris paribus, akan memperbanyak pengeluaran petani untuk pengadaan sarana produksi. Hal ini berdampak pada penurunan keuntungan usahatani tumpangsari stroberi dan bawang daun. Peningkatan harga bibit tanaman stroberi dan bibit tanaman bawang daun yang berpengaruh negative terhadap keuntungan usahatani tumpangsari stroberi dan bawang daun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwanto, Z., 2008 dan Slamet, W. 2013) yang menyatakan bahwa harga benih berpengaruh negative terhadap keuntungan usahatani.
- c. Biaya pupuk lainnya berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani tumpangsari stroberi dan bawang daun dan memiliki nilai koefisien regresi bertanda negative. Artinya bahwa peningkatan biaya pengadaan pupuk lainnya akan menurunkan keuntungan usahatani tumpangsari stroberi dan bawang daun. Pupuk lainnya adalah pupuk di luar pupuk dasar, pupuk kandang kotoran ayam, dan pupuk NPK. Pupuk lainnya meliputi berbagai jenis pupuk perangsang pembungaan, pembuahan, pupuk daun, dan zat pengatur tumbuh yang digunakan petani. Jenis dan dosis pupuk yang digunakan bervariasi karena petani tidak memiliki pedoman standard dalam budidaya stroberi dan bawang daun di Kabupaten Purbalingga. Penggunaan pupuk lainnya tanpa standard pasti, kemungkinan dapat menimbulkan penggunaan pupuk yang melebihi dosis yang dianjurkan. Hal ini dapat menyebabkan produksi dapat berkurang, sehingga penerimaan juga akan menurun, akibatnya keuntungan yang diperoleh akan semakin sedikit. Tabel 2. Menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran petani untuk pembelian pupuk lainnya menempati peringkat ketiga diantara pengeluaran yang lain.

- d. Biaya fungisida memiliki koefisien regresi bertanda negatif dan berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani tumpangsari stroberi dan bawang daun. Fungisida berfungsi untuk mengurangi penyakit yang menghambat pertumbuhan tanaman stroberi dan bawang daun. Sumber penyakit adalah virus, jamur, dan bakteri. Penyakit yang muncul pada tanaman stroberi antara lain bercak daun, daun gosong, busuk buah. Merk fungisida yang digunakan oleh petani responden antara lain victori, cabriotop, antracol, dan lainnya. Peningkatan biaya pembelian fungisida sebesar 1 persen, ceteris paribus, akan mengurangi keuntungan sebesar 0,097 persen.
- e. Luas tanam berpengaruh nyata dan memiliki koefisien regresi bertanda positif, artinya apabila luas tanam bertambah 1 persen maka keuntungan usahatani tumpangsari akan bertambah sebesar 0,037 persen. Peningkatan luas tanam untuk membudidayakan tanaman stroberi dan bawang daun secara tumpangsari, akan menambah jumlah populasi tanaman stroberi dan bawang daun, sehingga akan meningkatkan jumlah produksi dan keuntungan usahatani tumpangsari stroberi dan bawang daun. Selain itu penambahan luas tanam dapat dilakukan melalui penggunaan kualitas bibit stroberi dan bibit bawang daun. Temuan ini selaras dengan hasil analisis Sahara, D. dkk., (2016).
- f. Dari sisi harga pupuk kandang, biaya insektisida, dan upah tenaga kerja berpengaruh tidak nyata terhadap keuntungan usahatani tumpangsari stroberi dan bawang daun. Harga pupuk kandang yang secara statistik berpengaruh tidak nyata terhadap keuntungan, artinya penurunan atau kenaikan harga pupuk kandang tidak bermakna karena harga pupuk kandang relatif cukup terjangkau oleh petani.
- g. Serangan hama yang ditemui di lapangan adalah hama kutu daun, siput babi, thrips, dan ulat. Tingkat serangan dari hama tersebut masih di bawah batas ambang ekonomi, sehingga tindakan pencegahan relatif cukup kecil dan tidak menambah biaya produksi secara signifikan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Mahabirama (2013) bahwa pestisida mempengaruhi produksi kedelai secara tidak nyata, sedangkan penelitian Farikin dkk., (2016) mendapatkan hasil bahwa harga pestisida berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kedelai.
- h. Tenaga kerja pada sistem usahatani tumpangsari stroberi dan bawang daun digunakan dari tanam hingga panen memerlukan waktu sebanyak 66,90 hari orang kerja (HOK). Hasil estimasi koefisien regresi dari tenaga kerja sebesar -0,00096 dan berpengaruh tidak nyata terhadap keuntungan. Pada setiap tahapan kegiatan usahatani lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga sehingga pengaruh terhadap nilai

keuntungan tidak nyata. Isnowati (2014) melaporkan bahwa tenaga kerja berpengaruh tidak nyata terhadap produksi kedelai sehingga keuntungan yang diperoleh dari usahatani kedelai juga tidak dipengaruhi oleh tenaga kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tanaman bawang daun ditanam sebagai tanaman sela diantara tanaman stroberi pada saat tanaman stroberi berumur 7 sampai 14 hari. Musim tanam stroberi berkisar antara Bulan Maret hingga Desember, sementara bawang daun Maret hingga Juli. Bawang daun dipetik 2 kali dalam satu musim tanam. Pemanenan bawang daun kedua bersamaan dengan panen perdana tanaman stroberi.
2. Usahatani tumpangsari stroberi dan bawang daun selama satu musim tanam membutuhkan biaya sebesar Rp116.541.662,00 per Ha; menghasilkan penerimaan sebesar Rp162.085.575,00 per Ha; sehingga memberikan keuntungan atau pendapatan bersih sebesar Rp45.543.913,00 per Ha
3. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani tumpangsari stroberi dan bawang daun adalah: harga bibit tanaman stroberi, harga bibit tanaman bawang daun, biaya pupuk lainnya, biaya fungisida, dan luas lahan. Sedangkan harga pupuk kandang kotoran ayam, harga pupuk NPK, harga fungisida, upah tenaga kerja berpengaruh tidak nyata terhadap keuntungan usahatani tumpangsari stroberi dan bawang daun.

Saran

Keuntungan usahatani tumpangsari stroberi dan bawang daun dapat ditingkatkan dengan menambah luas tanam untuk membudidayakan tanaman stroberi dan bawang daun. Penambahan luas tanam dapat dilakukan melalui program ekstensifikasi dan intensifikasi. Program ekstensifikasi dapat dilaksanakan melalui penambahan luas lahan, sedangkan program intensifikasi dapat dijalankan melalui perbaikan kualitas bibit stroberi dan bibit bawang daun. Bibit stroberi yang berkualitas dapat diperoleh dari penggunaan bibit yang diremajakan maksimal dua tahun sekali dan penggunaan bibit stroberi yang unggul.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Jenderal Soedirman yang telah memberikan dana penelitian melalui skim Riset Peningkatan Kompetensi Tahun Anggaran 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrudin, R., B. Sumantri, E. Paris. 2005. Analisis Biaya, Pendapatan, dan Efisiensi Usahatani Sayuran Dataran Tinggi dengan Berbagai Pola Tanam di Desa Sumber Urip, Sekupu, Rejang, Kabupaten Rejang Lebong. *Agrisep Vol. 3 (2) : 127 – 138*.
- Ceufin, S., D. Prajitno, P. Suryanto, dan E.T.S Putra. 2017. Penilaian Kompetisi dan Keuntungan Hasil Tumpangsari Jagung Kedelai di Bawah Tegakan Kayu Putih. *Savana Cendana, Vol. 2 (1) : 1 – 3*.
- E. Sanit & A. Nubatonis. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Tumpangsari Palawija di Desa Letneo Selatan dan Desa Unini Kecamatan Insana Barat. *Agrimor 3 (2) : 30 - 33*
- Farikin, M., Saparto dan E. Suharyono. 2016. Analisis usahatani kedelai varietas Grobogan di Desa Pandanharum Kabupaten Grobogan. *Agromedia. Vol.34 (1) :56 – 63*.
- Hasriati, N. Tinaprilla, Suprehatin. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Terkena Dampak Pertambangan Nikel di Kabupaten Kowane Selatan. *Agrisep. Vol.18(1) : 53 – 60*.
- Isnowati, S. 2014. Faktor yang mempengaruhi produksi kedelai di Desa Kebonagung Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan. *Jurnal SEPA. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Vol.10 (2): 177 – 185*.
- Mandaka, S. dan P. Hutagaol. 2005. Analisis Fungsi Keuntungan, Efisiensi Ekonomi, dan Kemungkinan Skema Kredit Bagi Pengembangan Skala Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Kalurahan Kebon Pedes. Kota Bogor. *Jurnal Agro Ekonomi. Vol 23 (2) : 191-208*
- Mahabirama, A.K., H. Kuswanti, S. Daryanto, dan R. Winandi. 2013. Analisis efisiensi dan pendapatan usahatani kedelai di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Aplikasi Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Vol.11 (2): 197 – 206*.
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Pebriantari, N.L.A., I.N.G. Ustriyana, I.M. Sudarma. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Pada Program Gerbang Pangan Serasi Kabupaten Tabanan. *E – Jurnal Agribisnis dan Agrowisata. Vol. 5 (1) : 1-11*
- Pramudyani, L., R. Qomariah, dan M. Yassin. 2014. Tumpangsari Tanaman Cabai Merah dengan Bawang Daun Menuju Pertanian Ramah Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian Organik. Bogor : 469 – 476*.
- Purwanto, Z. 2008. Analisis Fungsi Keuntungan dan Efisiensi Ekonomi Relatif Pada Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan (Studi Kasus di Wilayah Prima Tani, Desa Bunbarat, Kec Rubaru, Kab Sumenep). *Cemara Vol. 5 (1) : 28 – 42*.
- Sahara, D., R. Oelviani, dan R. Kurnia. 2016. Analisis Fungsi Keuntungan Pada Usahatani Kedelai di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Vol. 19 (2) : 85 – 92*.
- Saputra, D., H. Iswarini, S. Afriyatna. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran dengan Pola Tanam Tumpangsari (Studi Kasus di Desa Gunung Lewat, Kecamatan Suka Merindu, Kabupaten Lahat) *Societa. Vol. 6 (2) : 128 -137*
- Slamet, S. 2013. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Usahatani Bawang Daun dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Petani, Studi Kasus di Desa Torongrejo, Kec. Junrejo, Kota Batu*. Thesis. Universitas Brawijaya. URL :<http://repository.ub.ac.id/id/eprint/129133>(diakses 9 Februari 2021).
- Soekartawi, 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.
- Yotopoulos, P.A. & J.B. Nugent. 1976. *Economics of Development (Empirical Investigations)* Harper International Edition. Harper & Row Publishers. New York.

- Siagian Hotma, Syahbudin, dan Suswati. 2016. Aplikasi *Benzyl Amino Purin* (BAP) Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Stroberi (*Fragaria x ananassa* Var *Duchesne*) dari Sumber Bibit Yang Berbeda. *Jurnal Agrotekma*. 1 (1) : 57-68.
- Widiastuti, A. 2015. Pendampingan Petani Stroberi Di Desa Serang, Karangreja, Purbalingga, Jawa Tengah Dalam Manajemen Kesehatan Tanaman Melalui Kkn-Ppm Universitas Gadjah Mada. *Indonesian Journal of Community Engagement*. 1 (1) : 53-61.

STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN PANGAN LOKAL DI KOTA PALANGKA RAYA (ETHNOBOTANICAL STUDY OF LOCAL FOOD PLANTS IN PALANGKA RAYA)

Hepi Tri Rahayu¹, Arief Rahman Hakim², Asro' L. Indrayanti³, Sulistiani⁴,
Muhammad Yusuf⁵

^{1,2,3,4} Prodi Agribisnis, Universitas PGRI Palangka Raya

⁵ Prodi Kehutanan Universitas PGRI Palangka Raya

Jl. Hiu Putih Palangka Raya

Email: ¹leepipi078@gmail.com, ²gagukmartono@gmail.com

³iinasro20@gmail.com, ⁴sulistiani@gmail.com, ⁵greenleafofborneo@yahoo.com

ABSTRAK

Pengetahuan masyarakat tentang pangan lokal sebagian telah mengalami degradasi. Penelitian ini bermaksud untuk melakukan identifikasi terhadap sumber pangan lokal yang masih dikenali oleh masyarakat. Metode yang dipergunakan adalah studi etnobotani dengan mengajukan pertanyaan kepada masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang pangan lokal. Responden dipilih dengan metode *Snowball*. Pada setiap kelurahan ditetapkan jumlah Responden sebanyak 10 kepala keluarga (KK). Lokasi penelitian dipilih dari Kelurahan Menteng dan Kelurahan Palangka Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. Analisa data dilakukan dengan pengelompokan menjadi pangan pokok dan pangan pelengkap (bumbu-bumbu) serta dilakukan analisis Indeks keanekaragaman biologis Shannon-Weiner (H') dan indeks kesamaan Pielou (J') untuk mengevaluasi pengetahuan etnobotani masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilokasi penelitian terdapat 68 jenis tumbuhan pangan lokal. Bagian organ tumbuhan yang digunakan adalah akar, batang, daun, bunga, buah, pucuk dan umbi. Indeks Keanekaragaman (H') tumbuhan pada wilayah studi sebesar 2,649 dengan penyebaran per desa antara 2,4443 – 2,9326 menunjukkan bahwa keanekaragaman tumbuhan dalam wilayah studi termasuk dalam kategori rendah. Nilai indeks keseragaman (J') berkisar antara 0,9707 – 0,9756 dengan indeks keseragaman untuk seluruh wilayah studi sebesar 0,9735 mengindikasikan bahwa penyebaran tumbuhan pada wilayah studi relatif tidak merata.

Kata Kunci : etnobotani, pangan lokal, kearifan lokal, Palangka Raya

ABSTRACT

This research intends to identify local food sources that are still recognized by the community, considering that in the midst of the community there is also a degradation of knowledge of local food wealth. The method used is ethnobotany study by asking questions to people who have knowledge about local food (local expert). Respondents were selected by the Snowball method. In each village the number of Respondents will be determined as many as 10 households (KK). The research locations are selected from the Menteng and the Palangka, Palangka Raya city, Central Kalimantan. Data analysis is done by grouping into staple foods and complementary foods (spices) and Shannon's-Weiner (H') biological diversity index analysis and the Pielou (J') similarity index is carried out for evaluating the ethnobotany knowledge of the community. The results, there are 68 types of local food plants in Menteng and Palangka. Parts of the plant organs used are roots, stems, leaves, flowers, fruits, shoots and tubers. Based on the calculation results, the Diversity Index (H') of plants in the study area is 2.649 with the distribution per village between 2,4443–2,9326 shows that the diversity of plants in the study area is the low category. The uniformity index (J') ranges from 0.9707 - 0.9756 with the uniformity index for the whole study area of 0.9735 indicates that the distribution of plants in the study area is relatively uneven.

Keywords: Ethnobotany, Local food, local wisdom, Palangka Raya

PENDAHULUAN

Masalah pangan dan gizi sebenarnya bukan masalah baru bagi Indonesia. Di balik gemerlap pertumbuhan ekonomi yang tinggi ternyata ada celah cukup besar dalam pembangunan berupa masalah pangan dan gizi. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2016), 9,2 juta (37 %) anak Indonesia menunjukkan prevalensi stunting, di Propinsi Kalimantan Tengah sendiri prevalensi stunting sebesar 34,1 % (Kemenkes, 2016). Stunting adalah suatu kondisi gangguan pertumbuhan secara keseluruhan yang digambarkan dengan panjang/tinggi badan anak di bawah rata-rata anak seusianya. Stunting menjadi indikator terjadinya permasalahan pangan dan gizi yang membawa dampak lintas generasi. Penelitian Puspitasari dkk. (2011) mengungkapkan adanya hubungan antara *stunting* dengan kemampuan kognitif. Disebutkan bahwa anak yang pendek memiliki IQ yang lebih rendah 5 – 10 poin dibandingkan dengan anak dengan status gizi baik. Diketahui pada daerah endemis GAKI di Indonesia, anak yang *stunting* 9 kali lebih berisiko memiliki IQ dibawah rata-rata.

Persoalan baru tentang kekurangan pangan adalah jumlah petani yang beralih ke tanaman industri semakin banyak dan pada saat yang sama pertumbuhan penduduk semakin cepat. Petani cenderung menjual produknya untuk memperoleh uang daripada untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sendiri. Pola pembelian dan perdagangan yang mereka lakukan tidak dapat menyeimbangkan neraca pangan keluarga, sehingga asupan gizi keluarga tidak terpenuhi. Data tahun 2016 menunjukkan bahwa 21,87 dari belanja makanan digunakan untuk makanan jadi sebesar 21,87 %, rokok 13,77 % dan alkohol 0,07 %. (BPS, 2018). Masalah untuk propinsi Kalimantan Tengah bertambah rumit karena jalur transportasi belum bisa menjangkau seluruh wilayah yang luasnya lima kali Pulau Jawa.

Salah satu solusi masalah ini adalah dengan memanfaatkan sumber pangan lokal. Namun apakah pangan lokal masih dikenali oleh masyarakat lokal itu sendiri ? Berita di Koran Kalteng Pos tanggal 28 Desember 2017 tentang anak pekerja perkebunan kelapa sawit yang mengalami kekurangan gizi parah (pada usia 6 tahun hanya memiliki berat 6,8 kg) mengandung banyak makna (Kalteng Pos, 2017). Pertanyaan besarnya adalah apakah ketersediaan pangan lokal sudah habis karena deforestasi atau telah terjadi degradasi pengetahuan tentang pangan lokal sehingga orang tuanya tidak mengenali pangan lokal yang ada disekitarnya.

Penelitian ini akan mencoba memetakan kembali pengetahuan dan keberadaan makanan lokal ditengah perubahan budaya dan perilaku masyarakat yang semakin homogen. Lokasi penelitian di pilih di Kota Palangka Raya karena Kota Palangka Raya memiliki 3 wajah, *PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA*
Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021

yaitu wajah perkotaan, wajah perdesaan dan wajah hutan sehingga masyarakat yang tinggal didalamnya akan mencerminkan perubahan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap strata. Penelitian ini akan menjadi satu langkah untuk melakukan domestifikasi makanan lokal menjadi makanan fungsional bagi masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi etnobotani. Sigi etnobotani dilakukan dengan bertandang ke rumah-rumah masyarakat yang tinggal di lokasi penelitian. Kunjungan ini dilakukan dalam rangka diskusi dan penggalan informasi tentang sejarah kehidupan masyarakat dan pemanfaatan sumberdaya hutan sebagai bahan pangan. Di samping itu, juga dilakukan diskusi dengan anggota masyarakat yang ahli (*local experts*) tentang tumbuhan berguna yang ada di lokasi penelitian.

Data etnobotani dikoleksi melalui wawancara dengan responden dengan angket semi-struktural. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu: pangan utama dan bumbu. Informasi yang terkumpul kemudian dilakukan triangulasi dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan diskusi kelompok terpusat (FGD). Penelitian dilakukan di Kelurahan Menteng dan Kelurahan Palangka, Kota Palangka Raya.

Tahapan atau Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap yang dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara tentang sejarah kehidupan masyarakat dan pemanfaatan sumber daya hutan sebagai bahan pangan dengan anggota masyarakat yang ahli (*local experts*). Pemeriksaan Triangulasi dilakukan dengan tahapan (1) Setiap spesies yang di informasikan di kelurahan Menteng dan Kelurahan Palangka dicatat dan didokumentasi dengan cara difoto dengan kamera hp; (2) Mendeskripsikan tumbuhan pangan lokal dan habitat tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Dayak; (3) Identifikasi spesimen tumbuhan pangan lokal yang telah di informasikan masyarakat dengan hasil penelitian pendahulu sebelumnya.

2. Analisis Data

Analisis data adalah interpretasi untuk penelitian yang ditujukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rangka mengungkap fenomena sosial tertentu. Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca

dan di implementasikan. Indeks keaneragamman biologis Shannon-weiner (H') dan indeks kesamaan Pielou (J') digunakan untuk mengevaluasi pengetahuan etnobotani masyarakat. Indeks-indeks ini dihitung berdasarkan setiap tumbuhan yang terkoleksi dari sigi etnobotanis. Dengan persamaan di bawah ini di terapkan:

$$H' = -\sum p^i \log p^i \quad (1)$$

Dimana: H' = Indeks keanekaragaman biologis Shannon-Weiner

$$p^i = n^i/N$$

n^i = pelisanan/sitasi setiap species

N = Sitasi keseluruhan

$$J' = \frac{H'}{H'_{max}} \quad (2)$$

Dimana: J' = indeks kesamaan Pielou

H'_{max} = jumlah species keseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Responden dalam penelitian ini berumur 18 – 70 tahun dengan usia rata-rata 33,8 tahun, sebaran umur Responden ditampilkan dalam tabel1 berikut

Tabel 1. Sebaran usia Responden

UMUR	JUMLAH	PERSEN
20 ke bawah	2	10.0
21 - 30	2	10.0
31 - 40	11	55.0
41 - 50	3	15.0
51 ke atas	2	10.0
JUMLAH	20	100.0

Sumber : Analisis Data Primer

Ditinjau dari tingkat pendidikan, mayoritas Responden adalah tamatan Sarjana, Sebaran Responden berdasarkan tingkat pendidikan ditampilkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

PENDIDIKAN	JUMLAH	PERSEN
Tamat SD	1	5.0
Tamat SMP	1	5.0
Tamat SMA	5	25.0
Sarjana	13	65.0
JUMLAH	20	100.0

Sumber : Analisis Data Primer

Ditinjau berdasarkan agama, mayoritas agama yang dianut adalah Protestan, sebaran Responden berdasarkan agama ditampilkan pada tabel 3 berikut

Tabel 3. Sebaran Responden Berdasarkan Agama

PENDIDIKAN	JUMLAH	PERSEN
Islam	2	10.0
Protestan	10	50.0
Katholik	5	25.0
Hindu	3	15.0
JUMLAH	20	100.0

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan jumlah anggota keluarga, menunjukkan bahwa Responden didominasi oleh Responden yang memiliki jumlah anggota keluarga 2-4 orang, sebaran Responden berdasarkan agama ditampilkan pada tabel 4 berikut

Tabel 4. Sebaran Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

ANGGOTA KELUARGA	JUMLAH	PERSEN
2-4	15	75.0
5-7	5	25.0
JUMLAH	20	100.0

Sumber : Analisis Data Primer

Hasil Identifikasi Pangan Lokal

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 68 jenis tanaman yang digunakan sebagai sumber pangan lokal (sayur dan bumbu) dan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Jenis-jenis Tumbuhan Pangan Lokal

No	Nama Lokal	Nama Latin	Cara Memasak	Jumlah Identifikasi Informan	
				Menteng	Palangka
1.	Bakung	<i>Crinum asiaticum</i> L.	Santan	8	6
2.	Baluh bahenda	<i>Cucurbita moschata</i> Duch	Bening	4	4
3.	Uwei	<i>Calamus</i> sp. L.	Rebus,oseng,kandas,juhu	5	7
4.	Paria	<i>Momordica charantia</i> L.	Oseng,rebus	2	2
5.	Jagung belanda	<i>Abelmoschus esculentus</i> (L.) Moench	Oseng,rebus,lalapan	2	5
6.	Teken parai	<i>Helminthostachys zeylanica</i> (L.) Hook	Santan,lalapan	3	5
7.	Undus	<i>Elaeis guineensis</i> Jacq	Santan	1	4
8.	Kanas	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr.	Perasa kuah untuk asam	1	5
9.	Kulat siaw	<i>Hygrocybe conica</i> (Schaeff.; Fries) Kumm	Oseng,rebus	2	4
10.	Mantela	<i>Carica papaya</i> L.	Santan,oseng	3	6
11.	Bawang suna	<i>Allium schoenoprasum</i> L.	Kandas/sambal	6	9
12.	Jawau	<i>Manihot esculenta</i>	Juhu,lalapan,santan	3	4
13.	Terung tanteloh	<i>Solanum mammosum</i> L.	Rebus,oseng	2	6
14.	Kalakai	<i>Stenochlaena palustris</i> (	Rebus,oseng,bening,santan	8	5

Burm.) Bedd					
14.	Tantimun	<i>Cucumis sativus</i> L.	Acar, bening, kuah asam	2	3
16.	Lantar Kujang	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott	Oseng, masak kuning	5	9
17.	Sangkuang	<i>Dracontomelon dao</i> (Blanco) Merr. Rolfe	Sayur asam	1	0
18.	Lempang	<i>Luffa aegyptica</i> Mill., <i>Luffa cylindrical</i> (L.) Roem	Oseng, rebus	2	0
19.	Bajei	<i>Ceratopteris thalictroides</i> (L.) Brongn	Santan, oseng, rebus	4	8
20.	Sanggau	<i>Solanum torvum</i> Sw.	Oseng, sayur tumbuk	3	4
21.	Rimbang asem	<i>Solanum ferox</i> L.	santan, lalapan, sambal	5	6
22.	Potok	<i>Alpinia</i> sp. Roxb.	Kuah asam, oseng	7	8
23.	Tebu	<i>Saccharum</i> L.	Sambal, lalapan	1	0
24.	Asam putar	<i>Mangifera torquenda</i>	Rebus	2	0
25.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Rosc.	Sambal	1	0
26.	Rambunia	<i>Bouea oppositifolia</i> (Roxb.) Meisner	Kandas	2	0
27.	Kanjat	<i>Gymnopetalum cochinese</i> Kurz	Sambal	2	6
28.	Kacang kanahi	<i>Arachis hypogaea</i> L.	Lalapan, oseng	4	0
29.	Seretak	<i>Vigna unguiculata</i> ssp. <i>sesquipedalis</i>	Lalapan	1	0
30.	Butong	<i>Lagenaria Seceraria</i>	Lalapan	3	2
31.	Krayung	-	Santan, rebus	4	0
32.	Jagung belanda	<i>Solanum betaceum</i> Cav.	Juhu, lalapan, oseng	1	0
33.	Sulur bajakah latak kambing	<i>Hypserpa nitida</i> Miers.	Oseng, bening, rebus	1	0
34.	Genjer	<i>Limnocharis flava</i> (L.) Buchenau	Kuah bening	2	9
35.	Sarai	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf	Oseng	2	3
36.	Singkah Enyuh	<i>Cocos nucifera</i> L.	Sambal	2	6
37.	Segau	<i>Lactuca virosa</i> L.	Bening, santan	1	8
38.	Kulat bitak	<i>Auricularia</i> sp. (Bull.) J. Schort.	Sayur kuning, bening	1	6
39.	Tantimun batu	<i>Cucumis sativus</i> L.	Oseng, gulai, bening	1	2
40.	Kalamenyu	<i>Ardisia</i> sp. Sw.	Bening, acar, kuah kuning	1	2
41.	Katu	<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr	Kuah asam, tambahan rasa, rujak	1	5
42.	Kulat enyak	<i>Oudemansiella</i> sp. Speg.	Bening, oseng	1	3
43.	Kulat baputi	<i>Pleurotus ostreatus</i> (jacq. ex Fr.) P. Kumm	Oseng	1	4
44.	Kulat danum	<i>Pleurotus</i> sp. (Fr.) P. Kumm	Oseng	1	1
45.	Humba betung	<i>Dendrocalamus asper</i> (Schult. & Schult. f.) Backer	Direbus, sambal	1	1

46.	Taya	<i>Nauclea</i> sp. L.	Juhu/asam kuning, bening, lalapan	1	7
47.	Kenyem Dawen	<i>Lepisanthes alata</i> (Blume) Leenh	Sambal	1	1
48.	Kedondong	<i>Spondias pinnata</i> (L. f.) Kurz	Kuah asam	1	7
49.	Kambang Henda	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Juhu, oseng, rebus	1	3
50.	Uwei turus	<i>Dioscorea aculeata</i>	Kandas, rebus, juhu, oseng	1	3
51.	Lampinak	<i>Cnesmone javanica</i> Blume	Bening, kuah	1	4
52.	Pisang awai	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Santan, rebus, oseng	1	10
53.	Kemot	<i>Passiflora foetida</i> L.	Sambal	1	0
54.	Kangkung	<i>Ipomoea aquatic</i> Forsk	Oseng	1	0
55.	Tabantal	-	Oseng	1	2
56.	Uru mahamen	<i>Mimosa pudica</i> L.	Oseng	1	3
57.	Ujau	<i>Bambusa spinosa</i>	Santan	0	1
58.	Daun Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Oseng, kuah	0	1
59.	Uwei Irit	<i>Calamus Manan</i>	Rebus, oseng	0	2
60.	Kulat Nyamu	<i>Lentinus</i> Sp.	Oseng	0	1
61.	Kulit Rambai	<i>Baccaurea motleyana</i> Mull.Arg.	Tanak ikan	0	1
62.	Bernia	<i>Bouea macrophylla</i> Griff.	Kandas /sambal Penyedap alami (sayur campur ujau, jawau, rebung	0	1
63.	Sungkai	<i>Albertisia papuana</i> Becc.	Goreng, kuah, fermentasi	0	2
64.	Tampuyak	<i>Durio Zibethinus</i>	Lalapan	0	3
65.	Mangkahai	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lamk.	Sambal, kuah	0	4
66.	Rimbang bulu	<i>Solanum ferox</i> L.	Oseng, rebus	0	6
67.	Kulat karitip	<i>Schizophyllum commune</i>	Kandas	0	2
68.	Ketapi	<i>Sandoricum koetjape</i> (Burm.f) Merrr.			

Sumber : Analisis Data Primer

Dari 68 jenis pangan lokal yang ditanyakan dikelurahan Menteng ada 12 spesies yang tidak diketahui sedangkan kelurahan Palangka ada 13 spesies.

Berdasarkan hasil wawancara pemanfaatan jenis tumbuhan hampir semua organ dari tumbuhan dijadikan sebagai sayuran dan bumbu seperti daun, batang, buah, umbi dan bunga. Memasak dengan beberapa cara diantaranya santan, oseng, rebus, lalapan, urab, juhu, acar, sambal, kandas, pepes, fermentasi, bening dan rebus.

Bagian Tumbuhan Pangan Lokal

Bagian tumbuhan pangan lokal yang dimanfaatkan masyarakat sebagai berikut :

Tabel 6. Pemanfaatan Bagian Tumbuhan Pangan Lokal

No	Bagian Yang Dimanfaatkan	Nama Tanaman
1	Batang	Bakung, Undus, Latar Kujang, Potok, Tebu, Sulus Bajakah,

	Sarai, Humba Betung, Uwei Turus, Pisang Awai, Tabantal, Ujau, Uwei Irit, Singkah Enyuh, Kangkung,
2. Daun	Baluh Bahenda, Paria, Teken Parai, Kulat Siaw, Mantela, Bawang Sunah, Jawau, Lantar Kujang, Bajei, Kacang Kanahi, Seretak Lapak, Genjer, Kulat Bitak, Kalamenyu, Katu, Kulat Enya, Kulat Danum, Lampinak, Kemot, Kangkung, Uru Mahamen, Daun Salam, Kulat Nyamu, Sungkai, Kulat Karitip, Kulat Baputih, Sei Gau, Sangkuang, Krayung
3. Bunga	Mantela, Henda, Pisang Awai
4. Buah	Ketapi, Rimbang Buluh, Mangkahai, Tampuyak, Barania, Kemot, Pisang Awai, Kedondong, Kenyem, Taya, Tantimun Batu, Jagung Belanda, Butong, Kanjat, Ramunia, Rimbang Asam, Sanggau, Lempang, Tantimun, Tantela, Paria, Baluh Bahenda, Rambai
5. Umbi	Lantar Kujang

Sumber: Analisis Data Primer

Jumlah tumbuhan pangan lokal yang dimanfaatkan batangnya ada 15 tanaman, daun 29 tanaman, bunga 3 tanaman, buah 25 tanaman dan umbi 1 tanaman.

Hasil Analisis Indeks

Hasil Perhitungan analisis Indeks keanekaragaman biologis Shannon-Weiner (H') dan indeks kesamaan Pielou (J') disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Analisis Indeks

No	Kelurahan	Indeks H'	Indeks J
1	Menteng	2,9326	0,970674
2	Palangka	2,4443	0,975557
	Wilayah Studi	2.6249	0,973525

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan hasil perhitungan, Indeks Keanekaragaman (H') tumbuhan pada wilayah studi sebesar 2,649 dengan penyebaran per lokasi antara 2,4443 – 2,9326. Nilai indeks tersebut (lebih kecil dari 3,00) memperlihatkan bahwa keanekaragaman tumbuhan dalam wilayah studi termasuk dalam kategori rendah. Nilai indeks keseragaman (J') berkisar antara 0,9707 – 0,9756 dengan indeks keseragaman untuk seluruh wilayah studi sebesar 0,9735. Nilai indeks (lebih besar dari 0,500) tersebut mengindikasikan bahwa penyebaran tumbuhan pada wilayah studi relatif tidak merata.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa ada 68 jenis pangan local yang dikenali masyarakat, baik sebagai pangan utama (sayuran, makanan pengganti nasi) dan bumbu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya tentang kekayaan bahan pangan

PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021

di hutan Kalimantan (Irawan dkk., 2006; Chotimah dkk., 2013; Jagau dkk., 2016). Penelitian Irawan (2006) dan Chotimah (2013) menyebutkan bahwa kandungan gizi dari bahan lokal sangat bervariasi dan mempunyai potensi untuk memenuhi asupan gizi bagi masyarakat.

Bagi masyarakat Dayak Kalimantan Tengah, rimbang asam adalah salah satu masakan favorit yang sering dimanfaatkan untuk memasak Tanak ikan/Juhu. Di masyarakat juga diketahui berbagai macam jenis tumbuhan pangan lokal salah satunya Taken Parei dengan manfaatnya. Penelitian lain oleh Chotimah dkk. (2013) menyebutkan bahwa Teken Parei merupakan tanaman yang potensial untuk dikembangkan sebagai sumber pangan dan tanaman obat karena mengandung karbohidrat, protein dan mineral.

Namun demikian ada beberapa tanaman yang tidak diketahui dan sebaran tanaman di wilayah studi juga tidak merata dengan keragaman yang terbatas. Seiring waktu keberadaan habitat tumbuhan pangan lokal tersebut sudah jarang ditemui, apalagi diperkotaan, sehingga generasi muda tidak mengenali tumbuhan pangan lokal dan keberadaannya. Dampaknya (dalam kaitan dengan ketahanan pangan) adalah degradasi pengetahuan terhadap pangan lokal dan terganggunya ekosistem yang menjadi habitat keberadaan pangan lokal. Akibatnya, pangan lokal tidak lagi dikenali oleh masyarakat. Ketika para orang tua ingin menularkan pengetahuan kepada anak keturunannya juga terhambat karena tidak ada lagi contohnya di alam. Pulihnya pengetahuan tentang pangan lokal harus bersamaan dengan pemulihan habitatnya di alam.

Hal ini seiring dengan hasil penelitian Siregar (2004) di Kelurahan Kanararakan (Kalimantan Tengah, Indonesia) menunjukkan proses degradasi hutan dan degradasi pengetahuan tentang pangan lokal berjalan seiring. Ketika uang mudah diperoleh dan mudah untuk membeli bahan pangan maka pengetahuan tentang pangan lokal ditinggalkan. Dan bersamaan dengan penebangan kayu, habitat tanaman pangan lokal juga ikut terganggu dan beberapa spesies mulai hilang. Pada saat masyarakat masih mempunyai uang, kondisi ini tentu bukan masalah (Siregar, 2004). Masalah kemudian timbul ketika uang tidak lagi dimiliki (seiring habisnya kayu di hutan) sementara pengetahuan tentang pangan lokal telah terkikis. Penelitian Siregar (2004) ini mirip dengan hasil penelitian Shanley dan Rosa (2004) di hutan Amazon di Brasil, Amerika Selatan.

Di beberapa tempat dapat ditemui jenis tumbuhan, baik dibudidaya atau liar dipekarangan. tumbuhan yang di temukan atau diinformasikan masyarakat sama namun cara memasak berbeda tergantung pada informasi yang diberikan. Tumbuhan budidaya

sebagian kecil saja seperti serai, manteala, jawau dan yang lainnya sedangkan tumbuhan liar seperti kalakai juga mudah ditemui.

Di samping kerusakan habitat, faktor lain yang mempengaruhi penurunan pengetahuan tentang pangan lokal ditingkat individu adalah jenis kelamin, usia, pendapatan, tingkat pendidikan formal dan status desa, sedangkan di tingkat desa penggunaan internal/telpon pintar merupakan predator penting dari erosi pengetahuan tentang pangan lokal (Sudjarwo dkk. 2014). Kenaikan pendidikan dan bertambahnya pengetahuan membawa serta pengetahuan tentang pangan “baru” yang datang dari luar dan masyarakat segera meninggalkan pangan lokal tersebut. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Jagau dkk. (2016) yang menemukan bahwa konsumsi pangan penduduk di kawasan perdesaan lebih beragam dibandingkan konsumsi pangan penduduk di perkotaan karena penduduk perdesaan masih mnegkonsumsi pangan lokal untuk kebutuhan gizinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tumbuhan pangan lokal yang dapat diinformasikan masyarakat di Kelurahan Menteng dan Kelurahan Palangaka berjumlah 68 jenis yang dimanfaatkan sebagai sayur dan bumbu. Bagian organ yang digunakan masyarakat diantaranya yaitu bagian daun, batang, pucuk, akar, buah, umbi dan bunga, namun yang paling dominan adalah daun dan buah. Cara memasak/menggunakan dilakukan dengan beberapa cara diantaranya santan, oseng, rebus, lalapan, sambal, urab, juhu, kandas, acar, pepes, fermentasi dengan cara durian dikasih garam dimasukan dalam toples, bening dan rebus.

Berdasarkan hasil perhitungan Indeks Keanekaragaman (H') memperlihatkan bahwa keanekaragaman tumbuhan dalam wilayah studi termasuk dalam kategori rendah. Nilai indeks keseragaman (J') mengindikasikan bahwa penyebaran tumbuhan pada wilayah studi relatif tidak merata.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2018. Kalimantan Tengah dalam Angka Tahun 2018
 BPS. 2016 Kota Palangka Raya
 Chotimah, H.E.N.C. S. Kresnatita dan Y. Miranda. 2013. “Ethnobotanical Study and Nutrient Content of Local Vegetables Consumed in Central Kalimantan. Indonesia”. *Biodiversitas*. 14 (2) : 106 – 111
 Irawan, D. CH. Wijaya, SH. Limin, Hashidoko Y., Osaki M., dan IP. Kulu. 2006. “Ethnobotanical Study and Nutrient Potency of Local Traditional Vegetables in Central Kalimantan” *Tropics* 15 (4) : 441 – 448
 Jagou, Y. Hastin ENC Chotimah, A. Aliayub, C. Eghenter, D. Surjanto dan EP. Setyawan. 2016. “Acces to Biodiversity to enhance reliance and food security for *PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021*

- local and Indigenous Peoples in Heart of Borneo (HoB). Prosiding *The USR International Seminar on Food Security*. 2016.
- Kalteng Pos, “Ketika Gizi Buruk melanda anak Karyawan Perusahaan Sawit : Berat Badan Bocah 6 tahun hanya 6,8 kg” *Kalteng Pos*. tanggal 28 Desember 2017. p. 1
- Kemenkes. 2016. Pemantauan Status Gizi Tahun 2016
- Puspitasari, FD., T. Sudargo dan IL. Gamayanti. 2011. “Hubungan antara Status Gizi dan Faktor Sosiodemografi dengan Kemampuan Kognitif Anak Sekolah Dasar di Daerah Endemik Gaki”. *Gizi Indonesia* 34 (1) : 52 – 60
- Shanley, P. and N.E. Rosa. 2004. “Eroding Knowledge : An Ethnobotanical Inventory in Eastern Amazonia’s Logging Frontier” *Economic Botany*. 58 (2) : 135 – 160
- Siregar, Budi Baik. 2004. “Modal Sosial Komunitas Perladangan (Kasus Komunitas Kanarakan, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangkaraya, Propinsi Kalimantan Tengah)”. *Tesis Master*. SP IPB. Bogor (tidak dipublikasikan)
- Suhardjo, L.J. Harper, B.J. Deaton dan J.A. Driskel. 1985. *Pangan, Gizi dan Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Sujarwo, W., IB. Ketut Arinasa, F. Salamone, G. Caneva dan S. Fattorini. 2014. “Cultural Erosion of Balinese Indigenous Knowledge of Food and Nutraceutical Plants” *Economic Botany*. 68 (2) : 426 – 437

**EFFORTS TO IMPROVE STUDENT'S LEARNING INTEREST IN
GEOGRAPHIC LESSONS USING A PAIKEM APPROACH TO
DISASTER MANAGEMENT
(EFFORTS TO IMPROVE STUDENT'S LEARNING INTEREST IN
GEOGRAPHIC LESSONS USING A PAIKEM APPROACH TO
DISASTER MANAGEMENT)**

Wahyu Hidayat

Pendidikan Dasar Program Pascasarjana
Universitas Negeri Medan
wahyuhidayat4545@gmail.com

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya minat belajar siswa pada pembelajaran geografi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar dengan menggunakan pendekatan PAIKEM. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X yang berjumlah 15 orang siswa, yang terdiri dari 7 orang laki-laki, dan 8 orang perempuan. Sementara objek penelitian ini adalah penggunaan pendekatan PAIKEM untuk meningkatkan minat belajar geografi dengan materi pokok Dinamika Litosfer dan Pedosfer. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan teknis pengumpulan data adalah angket minat belajar siswa terhadap minat belajar siswa. Berdasarkan analisis data yang diperoleh bahwa minat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan adanya peningkatan yang baik. Hal tersebut dapat dilihat secara klasikal pada siklus I dengan skor rata-rata 40% meningkat menjadi 61% pada siklus II. Pada siklus II ini telah terjadi peningkatan minat belajar siswa, yaitu sebanyak 15 orang siswa (100%). Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan pendekatan PAIKEM dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran geografi.

Kata kunci: minat, geografi, PAIKEM

ABSTRACT

The problem in this study is the low interest in student learning in geography learning. This study aims to increase interest in learning by using the PAIKEM approach. The subjects of this study were 15 students of class X, consisting of 7 boys and 8 girls. While the object of this research is the use of the PAIKEM approach to increase interest in learning geography with the main material of material on the Dynamics Of The Lithosphere and Pedosphere. This type of research is an experiment with technical data collection is a questionnaire of student interest in student learning interest. Based on the data analysis, it was found that students' interest in learning during the learning process showed a good increase. This can be seen classically in cycle I with an average score of 40% increasing to 61% in cycle II. In cycle II there has been an increase in student interest in learning, namely as many as 15 students (100%). From these results, it can be concluded that the use of the PAIKEM approach can increase students' interest in learning in geography subjects.

Keywords: interest, geography, PAIKEM

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya suatu proses yang akan menemukan hasil kedepannya untuk kemajuan Bangsa dan Negara. Proses itu berupa transformasi pengetahuan, teknologi, sosial budaya, dan keterampilan. Peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang menuju kearah kematangan, kepribadian, sosial serta penguasaan

pengetahuan. Selain itu pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh dan dicapai melalui proses pendidikan serta berlangsung sepanjang hidup. Dalam era industrialisasi, bangsa Indonesia membulatkan tekadnya untuk mengembangkan budaya belajar yang menjadi prasyarat berkembangnya budaya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Namun dalam mengembangkan budaya belajar tersebut perlu belajar yang mana dan bagaimana itu diupayakan untuk diwujudkan. Dengan kata lain, persoalan belajar sebagai budaya yang akan dikembangkan, tidak bisa dipisahkan dengan pemaknaan hakekat manusia baik yang belajar maupun yang membelajarkan. Secara tersirat persoalan-persoalan itu mestinya menjadi rujukan dalam membahas masalah-masalah belajar. Muhibbinsyah (2015) mengemukakan: “Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.”

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mengemban tugas dan membimbing serta mengarahkan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak serta membelajarkan anak agar menjadi anak yang dapat membanggakan keluarga dan negara. Anak berkembang searah perkembangan usia dan kematangan kepribadian, sosial, serta penguasaan pengetahuan. Peserta didik dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, anggota masyarakat, serta sebagai individual. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang artinya terikat oleh peraturan negara yang harus dilaksanakan. Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik disekolah.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, hal tersebut memang cenderung lebih diterima oleh akal dikarenakan itulah penjelasan terkait minat yaitu cenderung kearah yang lebih dominan. Selama saya mengikuti program praktek ke sekolah saya menemukan bahwasannya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran geografi masih $< 15\%$ dari skor kriteria $> 80\%$, sehingga saya akan mencoba meneliti keadaan ini sehingga pembelajaran geografi akan dapat menarik minat siswa terhadap pembelajaran ini. Beda dengan pembelajaran yang lain yang mereka aktif dalam pembelajaran itu berbeda dengan pembelajaran geografi itu sendiri.

Dari hal tersebut untuk mencapai suatu perbaikan proses pembelajaran, peneliti melaksanakan penelitian dalam bentuk tindakan kelas. Tindakan menunjuk pada sesuatu

kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.

Hilgard (dalam Slameto 2010:57) memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: *“Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content”*.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. (Slameto, 2010:57) mengemukakan bahwa:”Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Hal ini sangat penting untuk menjadi perhatian bagi para guru dalam setiap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar disekolah. Dalam proses kebencanaan anak perlu pendidikan khusus untuk dapat memahami ilmu.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, maka penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini memiliki beberapa tahapan pelaksanaan tindakan setiap siklus yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Prosedur dalam penelitian ini direncanakan dua siklus dengan tahapan sebagai berikut:

A. Mekanisme dan Prosedur Metode

1. Siklus I

- a. Tahap Perencanaan
- b. Tahapan Pelaksanaan Tindakan
- c. Tahap Observasi
- d. Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui perubahan proses pembelajaran dan minat belajar serta hasil dengan menggunakan pendekatan PAIKEM dan sebagai dasar membuat kesimpulan, serta melihat kesesuaian yang dicapai dengan yang diinginkan dalam pembelajaran untuk menemukan kelemahan dalam pembelajaran tentang Globalisasi untuk selanjutnya diperbaiki pada siklus II.

Setelah siklus I dilakukan belum mendapat hasil yang diinginkan. Maka dalam hal ini dilanjutkan pada siklus II dengan tahapan yang sama.

Berdasarkan uraian diatas tentang tahapan pelaksanaan tindakan setiap siklus yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi denagntiga siklus, maka desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1: PTK Model Suharsimi Arikunto

(Suharsimi Arikunto dalam Johni Dimiyati, 2019:124)

B. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Angket

Angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 2014:176) mengemukakan bahwa: "Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur minat belajar siswa pada pembelajaran temeti dan diisi oleh siswa. Pada penelitian ini, angket diberikan kepada siswa sebanyak dua kali yaitu pra siklus dan setelah pelaksanaan tindakan disetiap siklus.

2. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2014:187) menyatakan bahwa: "Instrumen penelitian adalah alat pada waktu peneliti menggunakan suatu pendekatan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Angket Minat Belajar Siswa

Angket dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk mengukur minat belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun indikator-indikator minat belajar siswa yang digunakan peneliti berdasarkan kerangka teoritis pada bab sebelumnya yang akan kemudian dibuat kisi-kisi minat belajar siswa. Kisi-kisi angket minat belajar siswa yang akan dibuat peneliti sebagai berikut:

Tabel 2: Kisi-kisi Angket Minat Belajar Siswa

Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item
Minat belajar	Rajin dalam belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Saya tidak berbicara sendiri ketika guru mengajar • Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru • Saya suka media yang digunakan guru • Saya tidak bermain sendiri ketika guru mengajar 	1, 3, 5, 10
	Tekun dalam belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Saya menjawab pertanyaan yang diberikan guru • Saya bertanya kepada guru jika tidak bisa menjawab soal • Saya selalu maju di depan kelas jika disuruh guru • Saya selalu bertanya tentang media yang disampaikan guru 	2, 6, 8, 11
	Rapi dalam mengerjakan tugas	<ul style="list-style-type: none"> • Saya merasa senang ketika guru memberikan tugas • Saya senang jika guru mengajar dengan menggunakan media lalu memberikan pertanyaan • Saya merasa gembira ketika guru memeriksa tugas saya • Saya selalu tepat waktu mengumpulkan tugas 	4, 7, 9, 25
	Memiliki jadwal belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Saya memiliki jadwal belajar harian • Guru selalu memeriksa jadwal harian kami • Saya selalu membuat jadwal belajar harian • Saya mengikuti peraturan sekolah dalam membuat jadwal belajar harian 	13, 17, 19, 24

	Disiplin dalam belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Saya selalu tepat waktu masuk ke dalam kelas • Guru menjelaskan materi pelajaran dengan runtut • Struktur pengajaran guru sangat baik • Sistem pengajaran disekolah sudah diterapkan oleh guru 	12, 14, 15, 16
--	------------------------	---	----------------

Keterangan:

Setiap butir pernyataan memiliki pilihan jawaban sebagai berikut:

- A. Ya, bernilai 3
- B. Kadang-kadang, bernilai 2
- C. Tidak, bernilai 1

C. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif, baik deskriptif kualitatif maupun deskriptif kuantitatif. (Trianto, 2015:76) mengungkapkan bahwa: "Tujuan dari analisis data adalah untuk mendeskripsikan kegiatan siswa selama proses belajar mengajar."

Data yang dianalisis secara deskriptif kualitatif berupa lembar observasi untuk guru dan hasil wawancara, sedangkan data yang dianalisis secara kuantitatif berupa angket untuk mengukur minat belajar siswa dan lembar observasi minat belajar siswa. Angket minat belajar setiap siswa dihitung melalui tahapan berikut:

1. Menghitung skor angket minat belajar siswa di setiap pertemuan. Rumus yang digunakan untuk mencari rerata skor minat belajar dan lembar observasi minat belajar diadaptasi dari Anas Sudijono (2014:97) mengungkapkan bahwa: "Dengan menjumlahkan data perolehan angket minat belajar dan lembar observasi minat belajar setiap siswa dibagi dengan jumlah data, maka didapatkan rumus berikut ini:

$$MBS = \frac{AMB + LMB}{2}$$

Keterangan:

MBS: Minat Belajar Siswa

AMB: Skor perolehan angket minat belajar siswa

LMB: Skor perolehan lembar observasi minat belajar siswa

Anas Sudijono (2014:97)

2. Mencari rerata minat belajar siswa diakhir siklus. Rumus yang digunakan untuk mencari rerata minat belajar siswa diakhir siklus diadaptasi dari Anas Sudijono (2014:97) mengungkapkan bahwa: "Dengan menjumlahkan data skor perolehan minat belajar siswa di setiap pertemuan pada setiap siklus dibagi dengan jumlah data, maka didapatkan rumus berikut ini:

$$RMBS = \frac{\Sigma MBS}{n}$$

Keterangan:

RMBS : rerata minat belajar siswa

Σ MBS : jumlah skor perolehan minat belajar di setiap pertemuan

n : banyaknya pertemuan

Anas Sudijono (2014:97)

Adapun penggolongan kriteria minat belajar siswa diadaptasi dari Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Absul Jabar (2010:35) menyatakan bahwa: "Dengan mencari rentangan bilangan dengan mengurangi skor maksimal minat belajar terhadap skor minimal minat belajar siswa maka diperoleh rentangan bilangan sebesar 20. Rentangan bilangan tersebut kemudian dibagi menjadi tiga di karenakan peneliti ingin menggolongkan kriteria minat belajar menjadi tiga kriteria, maka menghasilkan interval kelas sebesar 6,67. Adapun hasil penggolongan kriteria minat belajar sebagai berikut:

Tabel 3: Kriteria Minat Belajar Siswa

No	Rentang	Kriteria
1.	23,36-30,00	Tinggi
2.	16,68-23,35	Cukup
3.	10,00-16,67	Rendah

D. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah 80% siswa kelas IV memperoleh skor minat belajar dalam kriteria tinggi dengan batas minimal skor minat belajar sebesar 25 disetiap siklusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I dilakukan dan tidak menemukan hasil yang signifikan karena belum ada dikasih stimulus sehingga peserta didik masih belum ada minat dalam belajar IPS lalu dilakukan siklus II dengan menggunakan sistem pengajaran dengan pendekatan PAIKEM

lalu didapati hasil yang signifikan setelah dilakukan siklus II penjelasan rinci pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil siklus I

No	Nama Siswa	Siklus I	Kriteria
		%	
1.	SRP	37	R
2.	DF	36,5	R
3.	MYP	40	R
4.	DSRS	36	R
5.	AA	34,5	R
6.	A	38,5	R
7.	MA	37,5	R
8.	SDM	38	R
9.	B	37,5	R
10.	AR	25	SR
11.	WH	23	SR
12.	AP	17	SR
13.	AH	19	SR
14.	DP	31,5	R
15.	KA	40	R

Keterangan:

Dikatakan berminat jika mencapai 52%

52%-62% : Minat Tinggi (T)

41%-51% : Minat Sedang (S)

31%-40% : Minat Rendah (R)

≤30% : Minat Sangat Rendah (SR)

Tabel 5. Hasil siklus II

No	Nama Siswa	Siklus II	Kriteria
		%	
1.	SRP	59	T
2.	DF	58,5	T
3.	MYP	60,5	T
4.	DSRS	58,5	T
5.	AA	60	T
6.	A	59,5	T
7.	MA	61,5	T
8.	SDM	59,5	T
9.	B	58	T
10.	AR	59,5	T
11.	WH	59	T
12.	AP	61	T
13.	AH	58,5	T
14.	DP	61	T
15.	KA	61	T

Tabel 6. Hasil rekapitulasi siklus I dan II

No	Nama Siswa	Persentase (%)		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
1.	SRP	37	59	Meningkat
2.	DF	36,5	58,5	Meningkat
3.	MYP	40	60,5	Meningkat
4.	DSRS	36	58,5	Meningkat
5.	AA	34,5	60	Meningkat
6.	A	38,5	59,5	Meningkat
7.	MA	37,5	61,5	Meningkat
8.	SDM	38	59,5	Meningkat
9.	B	37,5	58	Meningkat
10.	AR	25	59,5	Meningkat
11.	WH	23	59	Meningkat
12.	AP	17	61	Meningkat
13.	AH	19	58,5	Meningkat
14.	DP	31,5	61	Meningkat
15.	KA	40	61	Meningkat

Keterangan:

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dari siklus I ke siklus II peningkatan minat belajar siswa sangat baik yaitu pada siklus I hanya terdapat 11 orang yang mencapai minat belajar rendah sedangkan 4 orang mencapai minat belajar sangat rendah, sedangkan di siklus II terdapat peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan siklus I yaitu pada siklus II terjadi peningkatan minat belajar siswa secara keseluruhan dengan total 15 orang dan mencapai minat tinggi.

KESIMPULAN

Penggunaan pendekatan PAIKEM dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran geografi di kelas X. Melalui pendekatan ini siswa dapat berpartisipasi aktif, inovatif, kreatif, dan efektif serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Media pembelajaran yang dibuat sangat bermanfaat untuk peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung di dalam kelas.

Penggunaan pendekatan PAIKEM dapat meningkatkan minat belajar siswa dan hal ini terlihat dalam penelitian yang telah mencapai indikator keberhasilan yaitu 52% siswa kelas X memperoleh skor minat belajar. Pada siklus I terdapat 11 siswa yang memperoleh minat belajar rendah dan 4 siswa memperoleh minat belajar sangat rendah dan pada siklus II terdapat 15 siswa yang memperoleh minat belajar tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya pendekatan PAIKEM mampu mengubah minat belajar siswa menjadi jauh lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Allah SWT karena atas kuasa-Nya penulis bisa menyelesaikan artikel ini, juga kepada Rasulullah SAW yang telah membawa kepada zaman yang terang benderang dari zaman jahiliyah pada zaman dulu. Terima kasih kepada kedua orang tua penulis yang selalu mendukung dalam menyelesaikan artikel ini serta abang, kakak, dan adik penulis juga kepada teman-teman penulis terima kasih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ridwan. *Geographic Nat Geo Wild World*. Fourth Edition. New York, Mc. Millan Publishing Co. Inc. 2019
- Ari Andrian. 2018. *Penelitian Kuantitatif Geografi*. Medan. Gramedia .
- Arikunto Suharsimi. 2018. *Penelitian Dan Manfaatnya*. Semarang. Upress.
- Benyamin td. Dkk. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.

- Debby Putri. 2017. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Dewi Rosmala. 2018. *Profesionalisasi Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas Geografi*. Medan. Unimed Press.
- Dimiyati Johni. 2020. *Penelitian Pendidikan Untuk Ilmu Sosial*. Surabaya. Grafika Offset.
- Hamzah Dkk. 2019. *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta. Bumi Aksara.
- <http://www.ptk.skripsi.htm>, diakses 19 April 2019.
- <http://www.sekolah.guru.ac.id/gdsl/collect/archieves/doc>, diakses 19 April 2019.
- <http://www.paklativi.com/2014/03/berbagai-macam-strategi-pembelajaran-paikem-dan-langkah-langkah-penerapannya.html?m=1>
- Marx Jhon. 2019. *Minat Belajar Dan Manfaatnya Dalam Pendidikan*. Jakarta. Gramedia.
- Mubaraq Hanafi. 2018. *ISBD*. Bandung. Gramedia.
- Muhibbinsyah. 2018. *Psikologi Pendidikan Sosial*. Bandung. Rosda Karya.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MITIGASI BENCANA TERHADAP PEMAHAMAN DAN KETAHAN MALANGAN SISWA (THE EFFECT OF DISASTER MITIGATION LEARNING MODEL ON STUDENTS' UNDERSTANDING AND MISFORTUNE RESILIENCE)

Eka Putri Kartini Pasaribu

Jurusan Pendidikan Dasar Progran Pascasarjana

Universitas Negeri Medan

ekaputrikartini99@gmail.com

ABSTRAK

Pengaruh Model Pembelajaran Mitigasi Bencana Terhadap Pemahaman dan Ketahanan malangan Siswa. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model pembelajaran mitigasi bencana terhadap ketahananmalangan siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan posttest only control group design. Populasi penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 064011 Mabar Hilir Medan yang berjumlah 336 orang di kawasan rawan bencana di kecamatan mabar hilir 2 medan. Sampel penelitian berjumlah 48 orang yang ditentukan dengan teknik group random sampling. Siswa kelompok eksperimen diberi pembelajaran dengan model mitigasi bencana, sedangkan siswa kelompok kontrol dibelajarkan dengan model belajar konvensional. Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa pemahaman IPS yang dikumpulkan dengan test objektif dan data ketahananmalangan yang dikumpulkan dengan kuisioner. Data pemahaman dan ketahanan malangan siswa dianalisis dengan statistik inferensial, yaitu MANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan ketahananmalangan siswa yang diajar dengan model pembelajaran mitigasi bencana lebih baik daripada pemahaman siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional

Kata Kunci : model mitigasi bencana, pemahaman sosial, ketahanan malangan

ABSTRACT

The Effect of Disaster Mitigation Learning Model on Students' Understanding and Resilience of Misfortune. This study aims to determine the effect of the disaster mitigation learning model on students' stress resilience. The research design used was quasi-experimental research with a posttest only control group design. The study population was the fourth grade students of SD Negeri 064011 Mabar Hilir Medan, totaling 336 people in disaster-prone areas in the sub-district of Mabar Hilir 2 Medan. The research sample consisted of 48 people who were determined by the group random sampling technique. The experimental group students were taught the disaster mitigation model, while the control group students were taught the conventional learning model. The data in this study are quantitative data in the form of social studies understanding which is collected by means of objective tests and data on the resistance that is collected by means of a questionnaire. The students' understanding and misfortune data were analyzed using inferential statistics, namely MANOVA. The results showed that the understanding and resistance of students who were taught with the disaster mitigation learning model was better than the understanding of students taught with the conventional learning model.

Keywords: disaster mitigation model, social understanding, adversity resistance

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia yang berada di wilayah yang rawan bencana harus berusaha memahami dan memiliki keterampilan untuk memperkecil dampak bencana yang mungkin

bisa terjadi. Pengetahuan tentang bahaya yang ditimbulkan oleh bencana alam tidak cukup hanya diberikan pada masyarakat yang sudah dewasa, tetapi penting diberikan pada seluruh masyarakat, utamanya yang bertempat tinggal di daerah yang sangat beresiko terkena bencana (Annan K. 2007). Mitigasi bencana seharusnya menjadi prioritas untuk diperkenalkan pada usia sedini mungkin, seperti pengenalan bahaya banjir bagi kalangan anak-anak (Jackson & Jacobs, 2008; Mileti, 2008). Oemarmadi (2005) mengemukakan bahwa masyarakat Indonesia sudah semestinya dibekali dengan pengetahuan tentang bahaya-bahaya bencana alam, mulai dari anakanak bersekolah di TK, SD dan selanjutnya, bahkan seluruh anggota masyarakat umum yang terkait, seperti keluarga nelayan. Mitigasi meliputi aktivitas dan tindakantindakan perlindungan yang dapat diawali dari persiapan sebelum bencana itu berlangsung, menilai bahaya bencana, penanggulangan bencana yang berupa penyelamatan, rehabilitasi, dan relokasi. Sosialisasi pada usia yang lebih dini dan jenis pelajaran yang menyentuh langsung fenomena alam, seperti IPS, sangat strategis untuk dilaksanakan karena kedua hal tersebut belum banyak dilakukan oleh para guru dan pihak sekolah. Padahal, pemahaman anak SD tentang gejala alam, seperti: banjir, tanah longsor, gunung meletus, dan gempa telah diungkapkan dalam pelajaran IPS.

Model mitigasi bencana tampak sangat mendesak dilakukan di Indonesia, dan khusus di kabupaten Buleleng. Alasannya adalah telah terjadi beberapa kali bencana alam, seperti: gempa bumi, tanah longsor, angin puting beliung, banjir, dan gelombang pasang. Oleh karena itu, dilakukan penelitian mengenai “Pengaruh model pembelajaran mitigasi bencana terhadap pemahaman dan ketahanmalangan siswa pada pembelajaran IPS di sekolah dasar kawasan rawan bencana Kabupaten Buleleng.” Penelitian ini memiliki tujuan (1) menganalisis perbedaan pemahaman dan ketahanmalangan siswa secara bersama-sama antara kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran mitigasi bencana dan kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional, (2) menganalisis perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran mitigasi bencana dan kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional, (3) menganalisis perbedaan ketahanmalangan siswa antara kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran mitigasi bencana dan kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan posttest only control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 064011 Mabar Hilir Medan di

kawasan rawan bencana, yaitu SD Negeri 064011 Mabar Hilir Medan pada semester I tahun pelajaran 2019/2020. Jumlah keseluruhan populasi adalah 336 siswa. Sampel penelitian ditentukan secara group random sampling dan terpilih sebanyak 48 siswa. Sampel selanjutnya dibagi menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang terdiri atas dua kategori, yaitu model pembelajaran mitigasi bencana (MTGB) dan model pembelajaran konvensional (PK), sedangkan variabel terikat adalah pemahaman dan ketahanan malangan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap pengaruh model pembelajaran terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS diperoleh nilai statistik $F = 8,320$ dengan angka signifikansi 0,006. Angka ini kurang dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan pemahaman pada mata pelajaran IPS antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran mitigasi bencana dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional ditolak. Dengan kata lain, bahwa terdapat perbedaan pemahaman pada mata pelajaran IPS antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran mitigasi bencana dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil analisis pengaruh model pembelajaran terhadap ketahananmalangan siswa pada mata pelajaran IPS diperoleh nilai statistik $F = 19,630$ dengan angka signifikansi kurang dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan ketahanan malangan pada mata pelajaran IPS antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran mitigasi bencana dan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional ditolak. Dengan kata lain, bahwa terdapat perbedaan ketahananmalangan pada mata pelajaran IPS antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran mitigasi bencana dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini ada dua aspek penting yang menjadi titik orientasi, yaitu pemahaman dan ketahananmalangan siswa dalam pembelajaran IPS. Dalam dimensi pembelajaran IPS, pemahaman dan ketahananmalangan siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor karena pembelajaran IPS intinya adalah proses dan produk. Oleh karena itu, salah satu faktor yang terpenting adalah pemilihan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Itu sebabnya, guru harus memilih model pembelajaran secara selektif

agar cocok dengan karakteristik materi atau pokok bahasan yang diajarkan sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai. Selain itu, pemilihan model pembelajaran juga sangat mempengaruhi kondisi latar belakang siswa (Thomas, 2000.) IPS sebagai rumpun ilmu mementingkan pendekatan proses. Oleh karena itu para guru tidak hanya diharapkan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga harus mengembangkan aspek afektif, khususnya pengembangan ketahananmalangan siswa pada mata pelajaran IPS dan aspek psikomotor sesuai dengan hakikat IPS, yaitu IPS sebagai produk dan IPS sebagai proses. Dominasi pengembangan salah satu aspek yang digunakan akan membuat ketimpangan dalam pencapaian tujuan pembelajaran IPS (Subagia, dkk., 2002) Mengingat demikian beragamnya kemampuan siswa dan sebaran materi IPS demikian luas, maka dalam pemilihan model pembelajaran perlu disadari bahwa tidak semua pokok bahasan pada mata pelajaran IPS dapat diajarkan dengan model pembelajaran yang sama. Model pembelajaran mitigasi bencana dan model pembelajaran konvensional merupakan dua model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran IPS dan mampu mengembangkan ketahananmalangan siswa pada mata pelajaran IPS dan dalam usaha meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS (Sosial).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan dan pembahasan dalam penelitian ini dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, terdapat perbedaan pemahaman dan ketahananmalangan siswa pada mata pelajaran IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran mitigasi bencana dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran mitigasi bencana menghasilkan pemahaman dan ketahananmalangan pada mata pelajaran IPS yang lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Kedua, terdapat perbedaan pemahaman pada mata pelajaran IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran mitigasi bencana dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Ketiga, terdapat perbedaan ketahananmalangan pada mata pelajaran IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran mitigasi bencana dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Annan, K. 2007. Guiding the United Nations. New York: Infobase Publishing; Former UN Secretary General, April 2000.
- Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana, Departemen Energi dan Sumberdaya Mineral. 2005. Gempa Bumi dan Tsunami. Bandung. Alfa Beta.

- Jackson, I & Jacobs, J. 8 Juni 2008. Major flood hits county, damages many roads. The Brazil Times. Kilpauk, C. 2009. Academy for Disaster Management Planning & Training ADEPT, Feb 09, Handbook for community counselor trainer. (Online), (http://www.adeptasia.org/document/handbook_for_community_counselor_trainers.pdf, diakses 24 Maret 2012).
- Maryani, N., 2010, Model Pembelajaran Mitigasi Bencana dalam Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama. *Gea*, 10 (1), 17-21.

PERANAN PEMBELAJARAN GEOGRAFI DALAM MEMAHAMI WILAYAH BENCANA DI KOTA MEDAN THE ROLE OF GEOGRAPHIC LEARNING IN UNDERSTANDING THE DISASTER AREA IN MEDAN CITY

Paskah A. Pakpahan

Jurusan Pendidikan Dasar Program Pascasarjana

Universitas Negeri Medan

Paskahpakpahan82@yahoo.com

ABSTRAK

Kota Medan adalah salah satu wilayah yang hampir setiap tahunnya mengalami bencana. Khususnya persoalan banjir di kota Medan ternyata kini sudah menjadi penyakit kronis dan menjadi tradisi tahunan. Masalah banjir kota Medan agaknya tidak terlepas dari kondisi geografis kota Medan yang dilalui sejumlah sungai besar dan sungai kecil dan beberapa anak sungai lainnya, sungai besar yang membelah kota Medan misalnya adalah Sungai Belawan, Sungai Deli, Sungai Percut dan Sungai Serdang, sedangkan Sungai Kecil Yaitu Sungai Batuan, Sungai Badera dan Sungai Kera. Pendidikan geografi bergerak pada ranah pengetahuan, kecakapan, perilaku untuk membentuk pengalaman peserta didik yang berwawasan kemampuan mitigasi bencana. Untuk melihat pemahaman wilayah bencana yang dimiliki oleh peserta didik. Peneliti mengambil judul “peranan pembelajaran geografi dalam memahami wilayah bencana di Kota Medan”. Penelitian ini menggunakan metode survey. Pengolahan data menggunakan korelasi dan regresi kemudian hasilnya dipaparkan secara deskriptif. Hubungan antara pembelajaran geografi terhadap pemahaman wilayah bencana peserta didik tidak ada hubungan. Perubahan pembelajaran geografi dalam materi mengenai bencana. Proses pembelajaran menggunakan teori konstruktivistik dan model pembelajaran simulasi yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.

Kata kunci : Pemahaman, pembelajaran Geografi, wilayah bencana

ABSTRACT

Medan City is one of the areas that experiences disasters almost every year. In particular, the problem of flooding in the city of Medan has now become a chronic disease and has become an annual tradition. The problem of flooding in the city of Medan seems to be inseparable from the geographical conditions of the city of Medan, which is traversed by a number of large rivers and small rivers and several other tributaries, the large rivers that divide the city of Medan, for example, are the Belawan River, Deli River, Percut River and Serdang River, while the Small River is Batuan River, Badera River and Kera River. Geography education moves in the realm of knowledge, skills, behavior to shape the experience of students with insight into disaster mitigation capabilities. To see the understanding of the disaster area that is owned by students. The researcher took the title "the role of geography learning in understanding disaster areas in Medan City". This study used a survey method. Data processing used correlation and regression then the results were described descriptively. The relationship between learning geography on students' understanding of disaster areas has no relationship. Changes in geography learning in material about disasters. The learning process uses constructive theory and simulation learning models that can improve students' understanding.

Keywords: *Understanding, learning Geography, disaster areas*

PENDAHULUAN

Kota Medan adalah salah satu dari empat puluh tujuh kelurahan yang rawan terhadap bencana, khususnya bencana banjir. Kota Medan berpenduduk 2.210.743 jiwa

PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA

Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021

memiliki luas wilayah 26.510 ha (265,10 km²) atau 3,6% dari luas keseluruhan provinsi Sumatera Utara (BPS SUMUT, 2015). Hasibuan dkk., (2005) menyatakan bahwa kejadian banjir di Kota Medan hampir rata-rata 10-12 kali/tahun sangat dipengaruhi oleh kondisi sungai Deli dan Belawan di daerah hulu. Mencakup Kabupaten Karo, Kabupaten Deli Serdang dan Kota Medan serta disebabkan oleh 2 (dua) hal yaitu : 1. Banjir akibat kiriman dari daerah hulu 2. Banjir di kota Medan sendiri akibat kondisi drainase kota yang sangat buruk (poor drainage). Kota Medan dilalui oleh 3 (tiga) sungai besar yaitu Sungai Belawan, Sungai Deli, dan Sungai Denai, yang tersebar di wilayah Kota Medan. Bencana banjir di Kota Medan terjadi setiap tahunnya

Dari kondisi alam itu, di kota Medan yang sering terjadi bencana alam maka diperlukan sosialisasi mitigasi bencana dalam memahami wilayah bencana. Mitigasi (mitigate) berarti tindakan-tindakan untuk mengurangi bahaya supaya kerugian dapat diperkecil. Mitigasi meliputi aktivitas dan tindakan-tindakan perlindungan yang dapat diawali dari persiapan sebelum bencana itu berlangsung, menilai bahaya bencana, penanggulangan bencana, berupa penyelamatan, rehabilitasi dan relokasi. Menurut Keputusan Menteri Dalam Negeri RI No. 131 Tahun 2003, mitigasi atau penjinakan adalah upaya dan kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi dan memperkecil akibat akibat yang ditimbulkan oleh bencana, yang meliputi kesiapsiagaan, kewaspadaan dan berbagai kemampuan sedangkan dalam undang-undang No 24 tahun 2007 dikatakan bahwa mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Tindakan dari mitigasi terdiri dari mitigasi struktural adalah tindakan untuk mengurangi atau menghindari kemungkinan dampak bencana secara fisik. Contoh tindakan mitigasi struktural adalah pembangunan rumah tahan gempa, pembangunan infrastruktur, pembangunan tanggul di bantaran sungai, dan lain sebagainya; dan mitigasi non struktural adalah tindakan terkait kebijakan, pembangunan kepedulian, pengembangan pengetahuan, komitmen publik, serta pelaksanaan metode dan operasional, termasuk mekanisme partisipatif dan penyebaran informasi, yang dilakukan untuk mengurangi resiko terkait dampak bencana. Mitigasi merupakan tindakan yang paling efisien untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh terjadinya bencana. Kesadaran warga tentang mitigasi bencana sangat penting. Hal ini didasarkan pada pendekatan dalam manajemen bencana yang salah satu prinsipnya adalah pengembangan kemampuan manusia. Dari pembelajaran mitigasi bencana diharapkan peserta didik memiliki tingkat kesiapsiagaan

yang tinggi terhadap bencana alam yang dapat muncul sewaktu-waktu. Kesiapsiagaan itu sendiri diharapkan akan dapat disadari oleh diri sendiri dan pada gilirannya akan disampaikan kepada orang-orang terdekat terutama keluarga dan kepada orang-orang yang berada di sekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik. Di mana seharusnya pembelajaran geografi itu mampu mewadahi fenomena “kebencanaan”. Para peserta didik dan masyarakat pada umumnya harus dibuat sadar akan geografi, melalui pembelajaran geografi yang meaningful. Tingkat sadar akan geografi yang tinggi diharapkan akan dapat membangun kesadaran terhadap kondisi diri dan lingkungannya yang setiap saat sensitif dengan kebencanaan. Atas dasar pemikiran di atas, maka penulis akan melakukan survei untuk melihat tingkat pemahaman peserta didik tentang rawan bencana. Kemampuan pemahaman adalah sesuatu hal yang penting dalam pemahaman tentang mitigasi bencana. Menurut penulis dalam pelajaran geografi di tingkat sekolah agar diperoleh hasil yang lebih baik dalam melihat pemahaman.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian survey. Menurut Singarimbun (1992:1) bahwa penelitian survey adalah “penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner/angket dan test sebagai alat pengumpulan data yang pokok”. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner/angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan mitigasi juga telah dijabarkan dalam PP No. 64 Tahun 2010. Kegiatan mitigasi dapat dikelompokkan menjadi dua aktivitas yaitu aktivitas mitigasi struktural dan non struktural. Pada mitigasi struktural proses pengurangan bencana dicapai melalui konstruksi atau perubahan lingkungan fisik seperti bangunan peredam gelombang tsunami, peredam gelombang untuk mencegah erosi ataupun pembangunan polder, dan sarana prasarana pengendali banjir pada bencana banjir rob. Sedangkan mitigasi non-struktural dilakukan dengan cara memodifikasi perilaku manusia atau proses alam tanpa memerlukan struktur teknis. Salah satu contoh mitigasi non struktural adalah pembangunan sistem peringatan dini untuk bencana yang berbasis pada komunitas.

Penelitian yang dilakukan untuk melihat pemahaman peserta didik di Kota Medan tentang wilayah bencana menggunakan Sampel peserta didik sebanyak 122 dengan 4 sekolah yang menjadi sampel. Hasil yang diperoleh tentang pemahaman wilayah bencana adalah di mana hanya 12 peserta didik yang memiliki pemahaman yang baik tentang

wilayah bencana, 36 peserta didik yang memiliki pemahaman cukup tentang wilayah bencana, 45 peserta didik yang memiliki pemahaman kurang dan 29 peserta didik yang memiliki pemahaman sangat kurang. Kondisi yang terjadi peserta didik berada pada kondisi di mana pemahaman yang dimiliki pada posisi kurang. Kondisi yang sebenarnya tidak seharusnya terjadi karena peserta didik tinggal di wilayah rawan bencana. Tiga dari sekolah yang menjadi sampel penelitian berada pada posisi yang berbahaya yaitu berada dekat dengan Sungai Belawan, Sungai Deli, Sungai Percut dan Sungai Serdang, tetapi tingkat pemahaman mitigasinya begitu sangat kurang dan ditambah lagi dengan kondisi pembelajaran geografi yang begitu buruk karena guru di SMAN 1 hanya memberikan tugas yaitu berupa LKS kepada peserta didik tanpa memberikan pemantapan materi terlebih dahulu, suatu kondisi yang diakibatkan karena rendahnya kualitas guru dalam mengajar.

Kondisi seperti ini yang menyebabkan salah satu faktor pendukung peserta didik tidak mengetahui bahwa wilayah yang mereka tinggal adalah wilayah rawan bencana. Pemahaman yang begitu sangat kurang dimiliki peserta didik ini sungguh sangat mengkhawatirkan dengan kondisi alam yang dimiliki oleh Kota Medan. Hubungan antara pembelajaran geografi terhadap pemahaman wilayah rawan bencana berhubungan secara positif jika pembelajaran geografi berlangsung dengan baik maka pemahaman wilayah rawan bencana akan berpengaruh positif juga. Tetapi kondisi yang terjadi adalah sebaliknya di mana pembelajaran geografi tidak ada hubungannya dengan pemahaman wilayah rawan bencana yang dimiliki oleh peserta didik dikarenakan faktor peristiwa yang sering melanda Kota Medan dan kondisi lingkungan yang ada serta informasi yang diperoleh oleh peserta didik dari kegiatan mengakses internet dan informasi-informasi mengenai bencana yang ada di televisi. Sedangkan untuk pemahaman wilayah bencana dengan mitigasi bencana bisa dikatakan tidak memiliki hubungan ini terlihat dari hasil Peneliti memperlihatkan kondisi di mana tidak adanya hubungan karena dilihat dari hasil nilai soal yang didapat oleh peserta didik di mana hanya 9,9 % peserta didik yang memiliki pemahaman yang baik tentang mitigasi dan sebesar 45,9 % yang memiliki pemahaman yang cukup. Dari hasil ini sudah dapat memperlihatkan suatu kondisi di mana jika peserta didik memahami wilayah bencana maka peserta didik juga akan memiliki tingkat pengetahuan mitigasi yang lebih baik. Tetapi kondisi yang terjadi di lapangan adalah sebaliknya di mana pemahaman mengenai wilayah bencana peserta didik rendah dan pengetahuan mitigasi peserta didik juga rendah. Faktor yang mempengaruhi pemahaman

mitigasi banjir yang dimiliki oleh peserta didik didapat dari faktor lingkungan yang ada disekitar peserta didik baik berupa informasi yang berasal dari media cetak dan informatika. Ini terlihat dari angket di mana peserta didik lebih mengakses melalui media internet dan berita-berita bencana yang ada di televisi. Ketika peserta didik tahu bahwa mereka tinggal di wilayah rawan bencana maka akan meningkatkan rasa ingin tahu dan rasa ingin belajar peserta didik untuk mengetahui tindakan-tindakan yang harus dilakukan dalam mitigasi bencana baik prabencana, pada saat kejadian bencana dan pascabencana.

Prabencana berupa kesiapsiagaan atau upaya memberikan pemahaman pada penduduk untuk mengantisipasi bencana, melalui pemberian informasi, peningkatan kesiagaan kalau terjadi bencana ada langkah-langkah untuk memperkecil resiko bencana. Pada saat kejadian berupa tanggap darurat yaitu upaya yang dilakukan segera pada saat kejadian bencana untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan, terutama berupa penyelamatan korban, harta benda, evakuasi dan pengungsian. Pascabencana berupa pemulihan rehabilitasi dan pembangunan. Berdasarkan data dan fakta yang terjadi dilapangan memperlihatkan kondisi yang terjadi bahwa peserta didik memiliki pengetahuan yang kurang bahwa wilayah yang mereka diami adalah wilayah rawan bencana, begitu juga dengan pemahaman mitigasi yang dimiliki oleh peserta didik juga kurang seharusnya tingkat pemahaman mitigasi berada pada posisi yang baik untuk dapat memperkecil jumlah korban, baik korban jiwa maupun harta benda. Kondisi ini semakin diperparah dengan pembelajaran geografi yang sangat kurang.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan untuk mengetahui “Peranan Pembelajaran Geografi Dalam Memahami Wilayah Bencana di Kota Medan” dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan tentang pemahaman peserta didik terhadap kondisi wilayah rawan bencana di Kota Bengkulu memperlihatkan suatu kondisi di mana peserta didik memiliki pemahaman yang rendah akan kondisi rawan bencana yang dimiliki oleh Kota Medan. Karena pembelajaran yang terjadi belum dilakukan secara meaning full dan materi yang diberikan tentang gempa/mitigasi bencana hanya menjadi sub pokok materi bukan sebagai pokok utama dari suatu materi. Kondisi pemahaman wilayah bencana dengan kesiapsiagaan peserta didik dalam mitigasi bencana yang terjadi di Kota Medan seharusnya berpengaruh positif dan saling berpengaruh tetapi pada kondisi dilapangan tidak ada ketekaitan yang berarti antara keduanya.

Dari kesimpulan di atas menunjukkan bahwa peranan pembelajaran geografi dalam memahami wilayah bencana memiliki hubungan yang lemah atau dapat dikatakan tidak memiliki hubungan yang berarti. Kondisi ini diakibatkan dari proses pembelajaran geografi yang kurang baik pada saat penyampaian materi, karena kondisi yang terjadi adalah guru hanya mengandalkan LKS yang berasal dari penerbit. Dengan kondisi seperti ini harus segera dirubah baik mulai dari perencanaan pendidikan yang harus lebih di tingkatkan lagi, fasilitas-fasilitas yang sangat mendukung untuk suatu pelaksanaan pendidikan seharusnya lebih ditingkatkan dalam pengadaannya sehingga guru lebih dapat berinovasi dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dan keyakinan guru dalam menerapkan pembelajaran tentang kebencanaan bukan hanya sekedar idealisme saja. Kondisi pemahaman tentang wilayah bencana dan kesiapsiagaan peserta didik dalam mitigasi bencana yang harus dimiliki oleh peserta didik yang tinggal di wilayah rawan bencana agar dapat lebih ditingkatkan sehingga ketika terjadi bencana jumlah korban dapat diminimalisir dan dapat lebih siap dalam menghadapi kondisi bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas.(2006). Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus. Jakarta. BSNP.
- Keputusan Menteri Dalam Negeri RI No. 131 Tahun 2003 Tentang Mitigasi Bencana.
- Leksono, Suroso Mukti, (2008). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Konservasi.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah
- Singarimbun dan Effendi.(1989). Metode Penelitian Survei, Jakarta. LP3ES.
- Soedijarto.(1993). Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu.Cetakan ke-4. Jakarta. Balai Pustaka

PENGEMBANGAN KAWASAN OBYEK WISATA BUKIT BANAMA KOTA PALANGKA RAYA BERDASARKAN FAKTOR GEOGRAFIS (THE DEVELOPMENT OF BUKIT BANAMA TOURISM OBJECT AREA IN PALANGKA RAYA CITY BASED ON GEOGRAPHIC FACTORS)

Dedy Norsandi

Pendidikan Geografi, Universitas PGRI Palangka Raya

Jln. Hiu Putih Palangka Raya

email: dedy.norsandi69@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan kepariwisataan hakekatnya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata berupa kekayaan alam yang indah, keragaman flora fauna, seni budaya, peninggalan sejarah, benda-benda purbakala serta kemajemukan budaya. Tujuan pengembangan pariwisata akan berhasil dengan optimal bila ditunjang oleh potensi daerah yang berupa obyek wisata baik wisata alam maupun wisata buatan manusia. Sektor kepariwisataan perlu mendapat penanganan yang serius karena kepariwisataan adalah merupakan kegiatan lintas sektoral dan lintas wilayah yang saling terkait, diantaranya dengan sektor industri, perdagangan, pertanian, perhubungan, kebudayaan, sosial ekonomi, politik, keamanan serta lingkungan. Tujuan Penelitian ini mengetahui faktor-faktor geografi yang mendukung dalam pengembangan obyek wisata Bukit Banama, mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah Kota Palangka Raya untuk pengembangan obyek wisata Bukit Banama, dan mengidentifikasi potensi-potensi alam yang dapat di kembangkan sebagai daya tarik tambahan di dalam kawasan obyek wisata Bukit Banama. Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, angket, observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis kelingkungan. Hasil penelitian faktor-faktor geografis yang mendukung pengembangan obyek wisata Bukit Banama meliputi lokasi, kondisi hidrologi, keadaan iklim, geologi, geomorfologi dan aktivitas penduduk. Sedangkan yang kurang mendukung adalah kemiringan lereng, flora fauna, tanah dan tingkat pendidikan penduduk. Usaha yang dilakukan pemerintah Kota Palangka Raya dalam pengembangan kawasan obyek wisata Bukit Banama meliputi penyampaian informasi objek wisata melalui media, kerjasama dengan badan usaha, pengadaan program diskon, penyampaian tentang objek wisata melalui barang-barang yang sering digunakan oleh wisatawan, serta mempromosikan dan mensosialisasikan langsung ke masyarakat. Potensi wisata yang dapat dikembangkan di kawasan obyek wisata Bukit Banama adalah wisata olah raga (pendakian dan panjat tebing), Wisata Alam Hutan Hujan Tropika Dataran Rendah, dan Wisata Budaya (Sejarah).

Kata Kunci: Faktor-faktor Geografis, Pariwisata dan Pengembangan Pariwisata.

ABSTRACT

Tourism development is essentially to develop and utilize objects and attractions such as the beautiful natural resources, diversity of flora and fauna, arts and culture, historical heritage, archaeological and cultural diversity. The purpose of tourism development will be managed optimally when it is supported by the potential of the region in the form of tourist attractions both natural and man-made tour. The tourism sector needs to get serious treatment because tourism is an activity of cross-sectoral and cross-region are interlinked, such as by sectors of industry, commerce, agriculture, transportation, culture, social, economic, political, security and the environment. The purpose of this study to know the factors of geography that supports the development of tourism Bukit Banama, knowing the efforts undertaken by the government of the city of Palangkaraya to the development of a tourist attraction Hill Banama, and identify natural potentials that can be developed as an additional attraction in in the area attractions Banama Hill. Methods of data collection is

done through documentation, questionnaires, observations, and interviews. The data analysis using descriptive analysis of qualitative and kelingkungan analysis. Results of the study geographical factors that favor the development of tourism Banama Hill include location, hydrological conditions, the climate, geology, geomorphology and population activities. While the less support is the slope, flora and fauna, the soil and the level of education of the population. The work done by the government of Palangkaraya in the development of the area attractions Bukit Banama include information delivery attraction through the media, cooperation with enterprises, procurement discount program, delivery of water through the stuff that is often used by tourists, as well as promoting and disseminating directly to the public. Tourism potential that can be developed in the area attractions Banama Hill is sports tourism (climbing and rock climbing), Nature Lowland Tropical Rain Forest, and Cultural Tourism (History).

Keywords: *Geographic factors, tourism and tourism development.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor andalan pemerintah untuk memperoleh devisa dari penghasilan non migas. Sumbangan pariwisata selain menyumbangkan devisa negara, pariwisata mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan nasional, yaitu: memperluas lapangan usaha, memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah, mendorong pelestarian dan pengembangan budaya bangsa, memperluas wawasan nusantara, mendorong perkembangan daerah, mendorong pelestarian lingkungan hidup, memperluas wawasan nusantara dan menumbuhkan rasa cinta tanah air (Karyono, 1997:89). Pariwisata oleh para ahli ekonomi dianggap sebagai “industri tanpa cerobong asap” yang berarti bahaya maupun kerugian yang ditimbulkannya relatif lebih kecil apabila dibandingkan dengan industri-industri lainnya yang padat teknologi.

Pembangunan kepariwisataan hakekatnya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata berupa kekayaan alam yang indah, keragaman flora fauna, seni budaya, peninggalan sejarah, benda-benda purbakala serta kemajemukan budaya. Dalam rangka mencapai tujuan pengembangan pariwisata maka pembangunan pariwisata harus diarahkan pada pemanfaatan sumber daya alam, makin besar sumber daya alam yang dimiliki suatu negara, maka semakin besar pula harapan untuk mencapai tujuan pembangunan dan pengembangan pariwisata. Tujuan pengembangan pariwisata akan berhasil dengan optimal bila ditunjang oleh potensi daerah yang berupa obyek wisata baik wisata alam maupun wisata buatan manusia. Sektor kepariwisataan perlu mendapat penanganan yang serius karena kepariwisataan adalah merupakan kegiatan lintas sektoral dan lintas wilayah yang saling terkait, diantaranya dengan sektor industri, perdagangan, pertanian, kebudayaan, sosial ekonomi, politik, keamanan serta lingkungan.

Visi pembangunan kepariwisataan Kota Palangka Raya yaitu sebagai destinasi wisata yang maju, kreatif dan sejahtera berlandaskan nilai-nilai budaya betang. Sebagai salah satu

daerah tujuan wisata, Kota Palangka Raya memiliki aset wisata yang cukup beragam yang dapat memenuhi segala kebutuhan kepariwisataan jika aset tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal. Salah satu potensi wisata yang menjadi obyek andalan dan merupakan obyek wisata yang potensial untuk dikunjungi adalah obyek wisata alam Bukit Banama.

Obyek wisata Bukit Banama merupakan obyek wisata dengan latar belakang kondisi alam yang sangat indah dengan pemandangan perbukitan dan hutan. Berdasarkan Daya Tarik Wisata (DTW) Kota Palangka Raya ada kriteria-kriteria untuk pengembangan kawasan pariwisata antara lain:

- a. Keindahan alam dan keindahan panorama
- b. Masyarakat dengan kebudayaan yang bernilai tinggi dan diminati oleh wisatawan
- c. Bangunan peninggalan budaya dan atau mempunyai nilai budaya yang tinggi
- d. Tersedianya sarana dan prasarana air dan listrik
- e. Mempunyai kepadatan penduduk yang relatif rendah
- f. Mempunyai aksesibilitas yang tinggi
- g. Lahan tersebut tidak terlalu subur dan bukan lahan produktif
- h. Adanya lahan yang mungkin bisa digunakan untuk areal perluasan kawasan

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut Kecamatan Bukit Batu merupakan kawasan perencanaan untuk kawasan wisata alam yang dipusatkan pada tempat wisata alam Bukit Tangkiling dan Bukit Banama. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang kondisi obyek wisata tersebut dan pengembangan obyek wisata dari sudut pandang geografis Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui faktor-faktor geografi yang mendukung dalam pengembangan obyek wisata Bukit Banama. (2) Mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah Kota Palangka Raya untuk pengembangan obyek wisata Bukit Banama. (3) Mengidentifikasi potensi-potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik tambahan di dalam kawasan obyek wisata Bukit Banama.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wilayah administrasi Kelurahan Tangkiling Kecamatan Bukit Batu. Untuk melengkapi data di lapangan menggunakan responden terdiri dari: Pengunjung obyek wisata Bukit Banama, Pengelola obyek wisata Bukit Banama, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan Kota Palangka Raya (Bappedalitbang) dan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olah Raga Kota Palangka Raya (Disparbudpora).

Sampel dalam penelitian ini adalah kawasan obyek wisata Bukit Banama. Teknik pengambilan sampling menggunakan teknik *area probability sample* (sampel wilayah). Untuk mendapatkan informasi tambahan menggunakan responden yaitu: (a) Pengunjung, pengambilan sampel dengan teknik *insidental sampling* (sampel kebetulan) yaitu apa atau siapa saja yang kebetulan dijumpai di tempat tertentu, di warung-warung, di kafetaria, di lapangan, di terminal dan sebagainya. (b) Pengelola, sampel meliputi pengelola obyek wisata, Kepala Disparbudpora Kota Palangka Raya, Kepala Bappedalitbang Kota Palangka Raya.

Variabel penelitian dalam hal ini faktor-faktor geografi yang berkaitan dengan pengembangan obyek wisata Bukit Banama sebagai berikut: (a) Kondisi Alam (Lokasi, Tingkat Kemiringan Lereng, Keadaan Iklim, Keadaan Flora Fauna, Kondisi Tanah, Kondisi Air, Keadaan Geologi, dan Kondisi Geomorfologi. (b) Faktor Pengembang (Daya Tarik, Infrastruktur, Fasilitas Pelayanan, Akomodasi, Pengelolaan, Permodalan, Kondisi Kependudukan, dan Agen Pengembang (organisasi).

Metode pengumpulan data dilakukan melalui:

a. Metode dokumentasi, digunakan untuk

memperoleh data dari instansi terkait yaitu Disparbudpora, Bappedalitbang dan pengelola obyek wisata. Kajian pustaka digunakan untuk mengetahui teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, sedangkan kajian peta digunakan untuk mengkaji faktor-faktor geografi fisik yang berkaitan dengan penelitian.

b. Metode angket, digunakan dengan

memberikan pertanyaan kepada pengunjung secara langsung berupa isian dan pilihan untuk mendapatkan data tentang daya tarik wisata dan faktor geografis yang menunjang perkembangan obyek wisata Bukit Banama.

c. Metode observasi, digunakan dengan

pengamatan secara langsung terhadap obyek untuk memperoleh gambaran nyata dan pengukuran mengenai kondisi iklim, geomorfologi, tanah dan hidrologinya.

d. Metode wawancara, digunakan untuk

memperoleh informasi secara langsung dari instansi yang terkait tentang faktor-faktor geografis yang mendukung dalam pengembangan obyek wisata Bukit Banama, informasi tentang program pembangunan obyek wisata Bukit Banama, informasi tentang kondisi obyek wisata baik fisik maupun sosial.

Analisis data menggunakan (a) analisis deskriptif kualitatif, yaitu pengolahan data dengan melakukan proses mengatur, mengurutkan data yang terkumpul yang terdiri dari catatan-
PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021

catatan lapangan, baik melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. (b) analisis kelingkungan (analisis ekologi) menitik beratkan pada keterkaitan antara *physico artificial features-enviroment* yaitu lingkungan fisik yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan manusia (dalam hal ini kawasan obyek wisata Bukit Banama) dengan lingkungan (kondisi geografi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Geografis Terhadap

Pengembangan Obyek Wisata Bukit Banama

a. Faktor Alam

1. Faktor lokasi, lokasi obyek wisata Bukit Banama cukup jauh dari pusat kota dengan jarak 35 km sangat tepat sebagai kawasan obyek wisata alam, jarak yang cukup jauh dari pusat kota tidak menjadikan obyek wisata ini sepidikunjungi oleh wisatawan. Lokasi obyek wisata Bukit Banama dekat dengan obyek wisata lain seperti Danau Tahai, Taman Wisata Alam Bukit Tangkilling, dan Arboretum Nyaru Menteng yang merupakan satu paket perjalanan wisata alam di Kecamatan Bukit Batu. Faktor lokasi tidak menjadi kendala dalam pembangunan dan pengembangan kawasan obyek wisata Bukit Banama sebagai kawasan wisata andalan di Kota Palangka Raya.
2. Faktor relief, Dalam pengembangan dan pembangunan di kawasan obyek wisata Bukit Banama yang letaknya berada pada daerah perbukitan dengan ketinggian 170 mdpl dan kemiringan lereng yang bervariasi yaitu 25-45%, dengan kemiringan lereng yang tergolong curam menyebabkan daerah ini rawan bencana tanah longsor. Faktor ini juga digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan lokasi obyek wisata serta menentukan bangunan yang akan dibangun demi menjaga keselamatan wisatawan. Selain sebagai penentu kebijakan dalam menentukan lokasi dan bangunan, faktor relief dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Kondisi daerah-daerah yang berbukit-bukit merupakan pemandangan yang indah bagi wisatawan yang berkunjung.
3. Faktor Iklim, atas dasar klasifikasi iklim menurut *Schmidt-Ferguson* obyek wisata Bukit Banama termasuk dalam tipe iklim A dengan sifat sangat basah dengan nilai $Q = 9,8\%$ dan suhu udara rata-rata mencapai $25,02^{\circ}\text{C}$ dengan kondisi udara yang sejuk pada siang hari dan dingin pada malam hari dengan kecepatan angin berkisar antara 50-60 km/jam dan kelembaban udara berkisar antara 70-80% sangat mendukung bagi keberadaan obyek wisata alam, kondisi iklim tersebut sangat mendukung dalam proses

- pengembangan pariwisata. Menurut Yoeti (1985:23) keadaan suhu udara antara 15-25°C sangat cocok untuk pengembangan pariwisata.
4. Faktor flora/fauna, kondisi lingkungan juga merupakan daya tarik tersendiri seperti adanya kawasan hutan hujan tropika dataran rendah yang menawarkan kesejukan udara di dalam obyek wisata. Namun keberadaan hutan hujan tropika dataran rendah tersebut belum diimbangi dengan koleksi fauna bahkan dapat dikatakan obyek wisata ini tidak memiliki koleksi berbagai jenis hewan yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Bukit Banama sebagai obyek wisata alam, dengan adanya kawasan hutan hujan tropika dataran rendah tersebut dapat menambah daya tarik wisatawan dan dapat mendukung pengembangan obyek wisata tersebut.
 5. Faktor Tanah, berdasarkan peta jenis tanah Kecamatan Bukit Batu, sebagian dari wilayah ini didominasi oleh jenis tanah litosol-podsolik coklat kekuning-kuningan. Sedangkan untuk kawasan obyek wisata Bukit Banama yang terletak di Kelurahan Tangkiling didominasi oleh tanah litosol coklat kekuningan yang berasal dari batuan endapan dan vulkan, sifat tanah ini adalah solum tanahnya mencapai ketebalan 1,5 - 10 m, teksturnya liat, strukturnya remah, tingkat keasamannya normal, PH nya 6,4, permeabilitasnya tinggi, tingkat bahaya erosinya kecil, tanah seperti ini biasanya produktifitasnya rendah, hal ini akan berpengaruh pada keberadaan tanaman terutama tanaman yang membutuhkan tingkat kesuburan yang tinggi, sehingga untuk wilayah Kelurahan Tangkiling jenis tanaman yang ditanam meliputi tanaman pangan yaitu jagung, ketela pohon dan sayuran dan tanaman perkebunan seperti karet, dan sawit.
 6. Faktor air, kondisi iklim yang sejuk dengan rata-rata curah hujan tahunan mencapai 2.191 mm/tahun dengan suhu udara rata-rata 25,02°C, menyebabkan kondisi air di wilayah ini cukup melimpah. Air diperoleh dari mata air yang mengalir melalui celah-celah tanah dan bongkahan-bongkahan batu. Air merupakan kebutuhan yang utama bagi kehidupan. Begitu juga bagi sektor pariwisata, air digunakan untuk memenuhi kebutuhan di dalam obyek wisata seperti kebutuhan untuk MCK yang sangat penting. Dengan penggunaan air seperti tersebut sangat penting dan menjadikan air sangat berperan dominan bagi keberadaan obyek wisata alam Bukit Banama dan pengembangannya.
 7. Faktor geologi dan geomorfologi, struktur batuan pada wilayah ini adalah struktur lipatan, jenis batuannya merupakan kelompok batuan kuartar dan meosen atas dengan bentuk lahan denudasional, menurut Leopold (dalam Maryati 2003:91), kondisi seperti ini cukup kuat untuk menopang bangunan, faktor ini juga berperan dalam menentukan

lokasi yang tepat untuk mendirikan sebuah bangunan. Hal itu sangat penting dalam menunjang pengembangan pariwisata terkait dengan faktor keselamatan wisatawan.

b. Faktor Sosial dan Pengembang

1. Faktor Penduduk, Peranan penduduk secara langsung di sekitar obyek wisata alam Bukit Banama dalam pengembangan pariwisata lebih berorientasi pada sektor ekonomi yaitu dengan jalan menjadi pedagang baik yang menetap dengan mendirikan toko-toko atau warung-warung di dalam maupun di luar obyek wisata tersebut. Selain itu bentuk partisipasi yang lain yaitu menciptakan lingkungan yang bersih di sekitar kawasan obyek wisata Bukit Banama akan menjadi nilai tambah bagi keberadaan obyek wisata tersebut. Dilihat dari tingkat pendidikannya, penduduk di Kecamatan Bukit Batu masih tergolong rendah. Kondisi pedesaan yang identik dengan pertanian dan dari hasil penelitian diketahui bahwa 50,47% penduduk bekerja pada sektor pertanian sangat cocok sebagai daerah wisata dengan latar belakang alam sangat mendukung dalam pengembangan obyek wisata.
2. Modal, merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung dalam pembangunan dan pengembangan obyek wisata. Modal ini digunakan untuk biaya penambahan dan pemeliharaan sarana prasarana wisata yang diperoleh dari penjualan tiket, uang parkir dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dari Pemerintah Kota Palangka Raya. Dari hasil wawancara dengan pengelola obyek wisata, modal yang ada dan anggaran dari pemerintah belum dapat mencukupi kebutuhan yang nantinya dapat menunjang pembangunan dan pengembangan obyek wisata Bukit Banama.
3. Pengelolaan dan agen pengembang (organisasi), merupakan sebuah perangkat yang bertujuan untuk menjalankan segala aktivitas yang berhubungan dengan obyek wisata, organisasi ini dibagi menjadi dua yang masing-masing tugasnya berbeda-beda, organisasi tersebut meliputi organisasi pelaksana dan organisasi koordinasi. Bertindak sebagai organisasi pelaksana yaitu pengelola obyek wisata Bukit Banama yang terdiri dari manajer utama, bagian administrasi, bagian keuangan dan dibantu oleh 2 (dua) orang pemandu wisata, sedangkan organisasi koordinasi terdiri dari Walikota, badan pengawas dan lembaga penelitian dengan bantuan Disparbudpora Kota Palangka Raya. Untuk pengelolaan dan organisasi obyek wisata Bukit Banama sudah cukup baik, tetapi untuk pemandu wisata masih kurang profesional dalam bidangnya.
4. Daya tarik, berdasarkan pengamatan di lapangan daya tarik obyek wisata Bukit Banama yang utama adalah fenomena bukit, bongkahan batu, pemandangan alam yang indah dan didukung dengan daya tarik tambahan yaitu adanya gasebo, Pura Agung Sali

- Paseban/Satya Dharma dan juga terdapat Pasah Patahu (tempat sesajen) kepercayaan Kaharingan yang selalu menjadi perhatian para wisatawan yang berkunjung.
5. Infrastruktur kepariwisataan, fasilitas infrastruktur yang terdapat di dalam obyek wisata Bukit Banama sudah cukup memadai seperti kondisi jalan, penyediaan air bersih, penerangan listrik, saluran pembuangan limbah, sarana komunikasi dan sarana transportasi menuju obyek wisata sudah cukup memadai.
 6. Fasilitas pelayanan, selain daya tarik yang menjadi fokus utama bagi para wisatawan yang berkunjung, fasilitas pelayanan di dalam obyek wisata harus dapat memenuhi dan menyediakan semua kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan wisatawan, fasilitas pelayanan di dalam obyek wisata sudah cukup baik, satu hal yang menjadi sorotan dari para wisatawan terutama para wisatawan yang datang dengan tujuan untuk mengadakan penelitian dan sebagainya adalah pemandu wisata, di mana pemandu wisata yang ada kurang berkompeten dibidangnya.
 7. Akomodasi, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan diketahui bahwa sarana akomodasi di obyek wisata Bukit Banama belum ada hotel. Wisatawan luar daerah yang datang berkunjung ke obyek wisata Bukit Banama rata-rata menginap di hotel pusat Kota Palangka Raya sebagian kecil menyewa kamar/wisma penduduk yang disewakan sebagai tempat penginapan pada waktu-waktu tertentu.

Tabel 1. Peranan Faktor-Faktor Geografis dalam Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata

Faktor Geografis	Kriteria (Leopold dengan modifikasi)	Hasil Penelitian	Keterangan
Lokasi:			
a. jarak dari pusat kota	Dekat dan aksesibilitas tinggi	35 km satu paket perjalanan	Mendukung
b. Jarak dengan obyek wisata lain	Satu paket perjalanan wisata	wisata	Mendukung
Kemiringan lereng	0 - 25 %	25 - 45 %	Tidak mendukung
Kondisi iklim:			
a. suhu udara	15 - 25° C	25,02° C	Mendukung
b. curah hujan	>1.000 mm/ tahun	2.191 mm/tahun	Mendukung
flora fauna	Hutan dengan koleksi satwa	Hutan, satwa sedikit di jumpai	Tidak mendukung

Tanah:			
a. jenis tanah	litosol dan podsolik	Litosol	Mendukung
b. tekstur tanah	Sedang-kasar	Liat (halus)	Tidak mendukung
Air			
	Tidak pernah kekeringan dan tidak pernah banjir	Tidak pernah Kekeringan dan tidak pernah banjir	Mendukung
Geologi:			
a. struktur batuan	Struktural lipatan	Struktur lipatan	Mendukung
b. jenis batuan	Kuarter	Kuarter	Mendukung
Geomorfologi			
bentuk lahan	Struktural, denudasi, vulkanik	Denudasional	Mendukung
Penduduk:			
a. tingkat pendidikan	30% pendidikan menengah	4,15% pendidikan menengah ke atas	Tidak mendukung
b. aktivitas penduduk	50% pertanian	50,47%	Mendukung

B. Pengelolaan dan Pengembangan Obyek Wisata

Pengelolaan dan pengembangan obyek wisata Bukit Banama yang berada di Kecamatan Bukit Batu meliputi:

1. Penyampaian Informasi Objek Wisata Melalui Media

Penyampaian informasi objek wisata melalui media seperti siaran TV, radio, brosur, spanduk, situs internet, leaflet, media sosial sudah dilakukan pihak pengelola untuk mempromosikan objek wisata ini, dan sampai sejauh ini promosi tetap berlanjut. Upaya pemerintah untuk menambah minat pengunjung lewat penyampaian media ini berhasil meningkatkan jumlah pengunjung di objek wisata ini.

2. Kerjasama Dengan Badan Usaha

Promosi yang dilakukan melalui kerjasama dengan instansi-instansi yang terkait dalam bidang-bidang pariwisata ini berfungsi dengan baik, instansi ini memiliki peranan penting dalam mengembangkan pariwisata yang dipromosikan, pemerintah dalam hal ini sudah melakukan kerjasama dengan agen perjalanan seperti agen perjalanan PT. Mulio, PT. Kevin Maulana dan lain-lain. Promosi ini dilakukan karena melalui instansi ini promosi dapat dilakukan secara tidak langsung untuk para pengunjung dan akhirnya para pengunjung dapat mengetahui secara tidak langsung tentang objek wisata ini.

3. Pengadaan Program Diskon

Memberikan diskon, hadiah atau bingkisan, dan paket harga spesial dilakukan pengelola yaitu pemerintah untuk mempromosikan kawasan wisata ini, karena hal ini dapat

meningkatkan jumlah pengunjung. Harga spesial ditawarkan untuk pengunjung yang mengikuti perjalanan wisata, hal ini dilakukan untuk meningkatkan ketertarikan pengunjung untuk berwisata. Hadiah dan bingkisan ini juga sebagai bagian dari promosi lokasi wisata. Program-program ini dilakukan untuk meningkatkan jumlah pengunjung objek wisata. Dengan adanya pemberian promosi ini, pengunjung di objek wisata mengalami peningkatan, dan promosi ini pun masih berjalan sampai saat ini.

4. Penyampaian Tentang Objek Wisata Melalui Barang-Barang yang Sering Digunakan oleh Wisatawan

Penyampaian melalui informasi barang-barang yang sering digunakan pengunjung seperti buku panduan pribadi, artikel majalah, peta perjalanan, klub perjalanan dan souvenir arah menuju jalan dan lain-lainnya merupakan pemberian informasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Palangka Raya. Penyampaian informasi ini sudah dilakukan pemerintah dan sudah berjalan dengan baik, dengan usaha yang dilakukan pemerintah ini jumlah pengunjung mengalami peningkatan.

5. Mempromosikan dan Mensosialisasikan Langsung ke Masyarakat

Kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk memberikan informasi tentang objek wisata ini kepada masyarakat khususnya kepada masyarakat yang ada di luar kota, karena pada umumnya hanya masyarakat di sekitar kota dan kabupaten tempat lokasi objek wisata ini saja yang mengetahui adanya objek wisata ini. Perlunya promosi ke sekolah, organisasi dan agen-agen perjalanan untuk lebih meningkatkan kunjungan ke objek wisata ini, promosi ke sekolah, sosialisasi ke masyarakat pernah dilakukan oleh pihak pemerintah, dengan penyuluhan peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar objek wisata.

C. Potensi Obyek Wisata Bukit Banama

Dari hasil pengamatan di lapangan diketahui bahwa di dalam kawasan obyek wisata Bukit Banama dijumpai beberapa daya tarik penunjang yaitu bongkahan batu besar yang diberi nama batu banama, gazebo sebagai tempat istirahat yang menyenangkan sambil menikmati pemandangan alam dengan hembusan udara yang sejuk. Selain itu kawasan obyek wisata Bukit Banama mempunyai potensi daya tarik (atraksi) wisata yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata sehingga akan dapat meningkatkan pendapatan obyek wisata dengan peningkatan jumlah pengunjung. Potensi-potensi alam yang dapat dikembangkan di kawasan obyek wisata Bukit Banama sebagai daya tarik tambahan antara lain:

1) Wisata Olah Raga (pendakian dan panjat tebing).

Dengan panorama alam yang sangat menarik dari atas Bukit Banama, maka kegiatan pendakian di bukit ini juga merupakan salah satu daya tarik wisata alam yang dapat dijadikan paket wisata dalam kawasan ini. Selain itu untuk para pengunjung yang menyukai olah raga yang memiliki tantangan tinggi untuk memacu adrenalin, dapat melakukan kegiatan panjat tebing sambil menikmati pemandangan alam yang ada di sekitar bukit tersebut.

2) Wisata Alam Hutan Hujan Tropika

Dataran Rendah.

Dalam kawasan ini dijumpai beberapa jenis asli flora hutan hujan tropika dataran rendah. Kondisi ini akan menjadi obyek wisata minat khusus yang menarik bagi para pengunjung yang *interest* terhadap bidang ekologi. Selain dapat dilihat struktur hutan hujan tropika dataran rendah, juga dapat diamati proses ekologi yang terjadi sebagai akibat perubahan habitat dan sistem kompetisi antara tumbuhan yang hidup di dalamnya. Wisata alam dalam hutan hujan tropika dataran rendah ini juga dapat dijumpai beberapa jenis satwa seperti kera ekor panjang dan beberapa jenis burung.

3) Wisata Budaya (Sejarah)

Adanya situs-situs budaya dalam kawasan ini menjadi objek dan daya tarik wisata alam yang terdapat di objek wisata Bukit Banama. Adanya legenda "Batu Banama" dan "Sandung" yang merupakan situs budaya Hindu Kaharingan juga menjadipelengkap wisata budaya yang sangat menarik bagi pengunjung, terutama untuk turis mancanegara. Situs-situs ini adalah bukti sejarah yang menunjukkan adanya eksistensi budaya Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah yang tetap terpelihara dari sejak jaman dahulu. Selain itu terdapat Pura Agung Sali Paseban/Satya Dharma. Cagar Alam Batu Banama merupakan suatu cagar budaya yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat karena memiliki nilai historis. Di sekitar Cagar Budaya Alam Batu Banama juga terdapat Pasah Patahu (tempat sesajen) yang merupakan budaya dari masyarakat lokal yang menganut kepercayaan yaitu agama Kaharingan.

Gambar 1. Pura Agung Sali Paseban/Satya Dharma dan Pasah Patahu.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat diketahui faktor-faktor geografis yang berperan dominan dalam mendukung pengembangan obyek wisata Bukit Banama meliputi lokasi, kondisi hidrologi, keadaan iklim, geologi dan geomorfologi dan keadaan penduduk (aktivitas penduduk). Sedangkan faktor-faktor geografis yang kurang mendukung dalam pengembangan obyek wisata alam Bukit Banama adalah kemiringan lereng, flora fauna, tanah dan tingkat pendidikan penduduk.

Usaha-usaha yang dilakukan pemerintah Kota Palangka Raya dalam pengembangan kawasan obyek wisata Bukit Banama meliputi: Penyampaian Informasi Objek Wisata Melalui Media, Kerjasama Dengan Badan Usaha, Pengadaan Program Diskon, Penyampaian Tentang Objek Wisata Melalui Barang-Barang yang Sering Digunakan oleh Wisatawan, dan Mempromosikan dan Mensosialisasikan Langsung ke Masyarakat.

Potensi-potensi wisata yang dapat dikembangkan di kawasan obyek wisata Bukit Banama adalah wisata olah raga (pendakian dan panjat tebing), Wisata Alam Hutan Hujan Tropika Dataran Rendah, dan Wisata Budaya (Sejarah).

Untuk menciptakan iklim wisata yang baik dan menarik wisatawan berkunjung serta mempromosikan obyek wisata agar menjadi obyek wisata unggulan tidak terlepas dari peranan faktor-faktor geografi. Dalam rangka pengembangan obyek wisata Bukit Banama perlu memperhatikan berbagai hal antara lain:

1. Dalam memilih dan menempatkan lokasi untuk kawasan olah raga, tempat piknik, tempat bermain anak dan jalan setapak/tangga harus memperhatikan faktor fisik yaitu kondisi tanah dan kemiringan lereng.
2. Pihak pengelola maupun Disparbudpora Kota Palangka Raya harus lebih intensif dalam pengelolaan obyek wisata terkait dengan topografi di kawasan obyek wisata yang berupa perbukitan dengan lembah dan lereng yang terjal.
3. Mengadakan pelatihan tentang kepariwisataan dan manajemennya bagi pengelola dan pemandu obyek wisata.
4. Menambah koleksi fauna agar dapat mengimbangi koleksi flora yang sudah ada di obyek wisata Bukit Banama.
5. Membangun fasilitas penginapan untuk menambah daya tarik obyek wisata serta memanfaatkan potensi kawasan obyek wisata tersebut.
6. Perlu mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak yang dapat menambah daya tarik wisata serta dapat memberikan bantuan dana bagi pembangunan sarana dan prasarana serta infrastruktur pariwisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada 1) pihak yang sepantasnya menerima ucapan tersebut, 2) Kepada lembaga atau orang yang benar-benar membantu Pengabdian kepada Masyarakat, 3) Kepada pemberi dana, fasilitas, bahan, atau saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2000. *Kontribusi Geografi dalam Kepariwisataaan*.
- Arikunto, Suharsimi. 2010 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bintarto, R. dan Hadisumarno, S. 1987. *Metode Analisis Geografi*. LP3ES. Jakarta.
- Daljoeni, N. 2014. *Pokok-Pokok Klimatologi*. Ombak. Yogyakarta.
- Disparbudpora. 2019. *Potensi Pariwisata Kota Palangka Raya*.
- Jamulya. dkk 2013. *Pengantar Geografi Tanah*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Karyono, A. Hari. 1997. *Kepariwisataaan*. Gramedia. Jakarta.
- Maryati, 2003. *Studi Tentang Penentuan Potensi Wisata Alam Dengan Metode Lanscape Assesment Pada KPH Surakarta Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Nuryanti, Wiendu. 1994. *Perencanaan pembangunan regional dan kawasan untuk kepariwisataan alam*, makalah disampaikan pada diklat peningkatan mutu profesionalisme pengelola obyek dan daya tarik pariwisata.
- Peraturan Daerah Kota Palangka Raya No. 11 Tahun 2017 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Kota Palangka Raya Tahun 2017 -2028.
- Pelayanan Terpadu Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya 2013.
- Santoso, Apik Budi. 2002. *Pengembangan Potensi Obyek Wisata Kawasan Nusa Kambangan Kabupaten Cilacap*. Tesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Soemarwoto, Otto. 2008. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan. Jakarta.
- Soekadijo, R.G. 2000. *Anatomi Pariwisata (memahami pariwisata sebagai “system linkage”)*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sujali, 1989. *Geografi Pariwisata dan Kepariwisataaan*. Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Sumaatmadja, Nursid. 1981. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Alumni. Bandung.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Tika, Pabundu Moh. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Wahab, Salah dkk. 1992. *Pemasaran Pariwisata*. Pradya Paramita. Jakarta.
- Widiyanto dan Suprpto. 1996. *Pelatihan Evaluasi Sumberdaya Lahan Untuk Pariwisata, Angkatan VI 1996*. Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Yoeti, Oka A. 1985. *Pemasaran Wisata melestarikan Budaya yang Nyaris Punah*. Angkasa. Bandung.
- _____. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradya Paramita. Jakarta.

**STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN JASMANI
PADA MASA PANDEMI *CORONA VIRUS DISEASE-19*
(STUDI KASUS PADA SDN 3 BAGENDANG HILIR
KECAMATAN MENTAYA HILIR UTARA KABUPATEN
KOTAWARINGIN TIMUR)
(TEACHER LEARNING STRATEGY OF PHYSICAL EDUCATION IN
THE PANDEMIC PERIOD OF CORONA VIRUS DISEASE-19)
(CASE STUDY AT SDN 3 BAGENDANG HILIR, MENTAYA HILIR
UTARA DISTRICT, EAST KOTAWARINGIN REGENCY)**

DEWI RATNA JUWITA¹, AKHMAD SYARIF²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Jasmani, FKIP,
Universitas PGRI Palangka Raya

JL. Hiu Putih, Tjilik Riwut Km 7 Palangka Raya- Kode Pos 73113

Email: dewiratnajuwita17@gmail.com¹, syarifroeslan2018@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi pembelajaran Pendidikan Jasmani pada masa pandemi Masa Pandemi *Corona Virus Disease-19* dan untuk mengetahui faktor pendukung serta kendala yang dihadapi guru Pendidikan Jasmani dalam menjalankan strategi pembelajaran pada masa Pandemi *Corona Virus Disease-19* di SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian Studi Kasus. Subjek penelitian ini adalah Guru Pendidikan Jasmani dan siswa. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dan teknik analisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Strategi pembelajaran guru Pendidikan Jasmani pada masa pandemi *Corona Virus Disease-19* SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran secara Daring dan secara Luring dengan memanfaatkan perangkat elektronik yaitu handphone dan memanfaatkan aplikasi *whatsapp* dan *zoom meeting*. 2) faktor pendukung adanya dukungan orang tua untuk melaksanakan pembelajaran secara daring melalui ketersediaan Handphone, Laptop paket data dan jaringan internet dan jarak rumah siswa yang mengikuti Luring tidak jauh dan mudah dijangkau. 3). Kendala yang dihadapi munculnya kejenuhan siswa sehingga terlambat memberi respon, siswa menyalahgunakan fungsi Handphone untuk bermain Game dan keterbatasan orang tua dalam pendampingan anak belajar di rumah. Dan guru harus menyediakan waktu lebih untuk melakukan kunjungan rumah bagi siswa yang Luring.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Pendidikan Jasmani, *Corona Virus Disease-19*.

ABSTRACT

This study aims to determine the Physical Education learning strategies during the pandemic period of the Corona Virus Disease-19 Pandemic and to determine the supporting factors and obstacles faced by Physical Education teachers in implementing learning strategies during the Corona Virus Disease-19 Pandemic at SDN 3 Bagendang Hilir, Mentaya District. Downstream Utara, East Kotawaringin Regency

This research method uses qualitative methods with a case study research approach. The subjects of this study were Physical Education Teachers and students. The data collection technique use observation, interviews and documentation, then data analysis techniques by doing data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of this study indicate that: 1) The learning strategy of Physical Education teachers during the Corona Virus Disease-19 pandemic SDN 3 Bagendang Hilir, Mentaya Hilir Utara District, Kotawaringin Timur Regency is to use online and offline learning strategies by utilizing electronic devices, namely cellphones and utilizing whatsapp application and zoom meeting. 2) the supporting factors are the support of parents to carry out online learning through the availability of cellphones, Laptop data package and internet network and the distance from the homes of students who take offline is not far and easy to reach. 3). Obstacles faced by the emergence of student boredom so that it is late in responding, students misuse the cellphones function to play games and the limitations of parents in assisting children to study at home. And teachers should spend more time on home visits for offline students.

Keywords: *Learning Strategies, Physical Education, Corona Virus Disease-19.*

PENDAHULUAN

Virus *Corona Virus Diseases 2019* dikenal sebagai covid-19 memicu wabah di Cina pada akhir Desember 2019, dan merebak di berbagai negara sehingga WHO mendeklarasikannya sebagai pandemi global. *Corona Virus Diseases 2019* (covid-19) merupakan penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi covid-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan kasus konfirmasi covid-19 sebanyak 2 kasus. Sampai dengan tanggal 16 Maret 2020 ada 10 orang yang dinyatakan positif corona. Merebaknya virus corona ke seluruh dunia berdampak pada semua bidang termasuk pendidikan (Dewi, 2020:56). Wabah corona virus disease 2019 (Covid-19) yang telah melanda negara-negara di dunia, memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan. Untuk melawan Covid-19 Pemerintah telah melarang untuk berkerumun, pembatasan sosial (social distancing) dan menjaga jarak fisik (physical distancing), memakai masker dan selalu cuci tangan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Anwar Makariem menerbitkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Corona Virus Diseases* (covid-19) dalam surat tersebut menjelaskan bahwa pemerintah menerapkan kebijakan proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh, hal ini dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid-19 (Menteri Pendidikan, 2020). Jadi Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah telah melarang Lembaga pendidikan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka (konvensional) dan memerintahkan untuk menyelenggarakan pembelajaran secara daring atau online (Firman, F., & Rahayu, S., 2020). Artinya akan ada perbedaan strategi dan metode pembelajaran

yang akan digunakan oleh guru termasuk guru bidang studi Pendidikan jasmani dalam melaksanakan pembelajaran di masa pandemic covid-19.

Menghadapi fenomena seperti ini maka kegiatan persekolahan/pendidikan harus diselenggarakan dengan skenario yang mampu mencegah komunikasi secara fisik antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa dan hal ini menjadi tantangan sendiri bagi Mapel Pendidikan jasmani, karena kita ketahui bahwa dalam pembelajaran Pendidikan jasmani lebih banyak pada pembelajaran yang melibatkan kegiatan motoric dan fisik yang dilakukan secara praktek langsung. Menurut Samsudin (2008:2), pendidikan Jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Pembelajaran pada masa pandemic ini memiliki kekuatan, tantangan dan hambatan tersendiri sehingga memerlukan kreativitas dan inovasi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik. Sebagaimana dijelaskan Hamzah B. Uno (2008:45) bahwa “Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi penting, apalagi Ketika dihadapkan pada suasana pandemik, dimana tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara tatap muka dalam jumlah yang banyak. Menurut Darmayah (2010:17) Strategi pembelajaran merupakan pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang digunakan oleh guru guna menunjang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Terkait dengan adanya pandemi covid -19, maka guru Pendidikan jasmani mematuhi aturan pemerintah untuk melakukan pembelajaran secara daring, namun karena keterbatasan dimana tidak semua siswa memiliki perangkat elektronik maka kegiatan pembelajaran juga dilakukan secara luring, dimana guru melakukan kunjungan rumah. Strategi pembelajaran daring menjadi bagian dari alternatif metode yang ditawarkan

kepada siswa sebagai bagian dari penerapan strategi pembelajaran pada masa covid-19. Pembelajaran dalam jaringan atau *online* (daring) menggunakan media Hp atau laptop melalui beberapa sosial media, web, dan aplikasi pembelajaran daring. Proses pembelajaran secara daring ini diharapkan dapat menjadi solusi agar anak didik terhindar dari paparan virus covid-19 (Suhendro, 2020:136). Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Dickson-Deane, & Galyen (2011) Bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat dijadikan solusi dalam masa pandemi covid-19 adalah pembelajaran daring.

Pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi, misalnya internet, CD- Menurut Pohan (2020:2) pembelajaran daring sangat dikenal dikalangan masyarakat dan akademik dengan istilah pembelajaran *online* (*online learning*). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar dan yang di ajar tidak bertatap muka secara langsung. Seperti dijelaskan Dewi (2020:56) menyatakan bahwa: Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *google classroom*, *video converence*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*. Dengan demikian, Pembelajaran daring dalam hal ini merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran yang memungkinkan pembelajaran Mapel Pendidikan jasmani dapat berlangsung dengan baik

Untuk mencapai tujuan pembelajarn penjas dan pemberlakuan khusus pada siswa-siswi yang memiliki keterbatasan dalam mengikuti kegiatan daring maka guru penjas menggunakan strategi pembelajaran secara Luring. Istilah luring adalah kepanjangan dari “luar jaringan” sebagai pengganti kata *offline*. Kata “luring” merupakan lawan kata dari “daring”. Dengan demikian, pembelajaran luring dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang sama sekali tidak dalam kondisi terhubung jaringan internet. Jika siswa melakukan *offline conference* dengan bertemu secara langsung tanpa menggunakan internet, hal itu adalah contoh aktivitas luring salah satunya adalah kunjungan rumah. Adapun jenis kegiatan Luring yakni menonton TVRI sebagai pembelajaran, siswa

mengumpulkan karyanya berupa dokumen, karena kegiatan luring tidak menggunakan jaringan internet dan komputer, melainkan media lainnya (Malyana, 2020:71).

Pembelajaran Luring dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan zonasi dan protokol kesehatan yang berlaku. Metode ini sangat pas buat pelajar yang ada di wilayah zona kuning atau hijau terutama dengan protokol ketat *new normal*. Dalam metode yang satu ini, siswa akan diajar secara bergiliran (*shift model*) agar menghindari kerumunan. Pembelajaran Luring juga dinilai cukup baik bagi mereka yang kurang memiliki sarana dan prasarana mendukung untuk sistem daring (Sevima.com, 2020). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran luring adalah pembelajaran yang dilakukan di luar jaringan atau tidak terhubung jaringan internet atau bisa cara tatap muka secara langsung dengan memperhatikan zonasi dan protokol kesehatan yang berlaku.

Beberapa penelitin sebelumnya yang relevan terkait dengan penelitian ini adalah Penelitian yang dilakukan oleh Eko Suhendro dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru PAUD dalam melaksanakan pembelajaran di tengah pandemi ini. Sehingga pembelajaran masa pandemi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian/responden untuk penelitian ini adalah para guru dan orang tua murid berjumlah 5 pada jenjang PAUD. Teknik pengumpulan data berupa wawancara. Hasil penelitian adalah pembelajaran dilakukan di rumah dengan metode daring dan luring. Pembelajaran daring dilakukan melalui jaringan *online* seperti, sosial media melalui *WhatsApp Group* (WA) maupun pesan teks dan telepon. Selain itu, menggunakan media lain seperti, tayangan televisi. Sedangkan, pembelajaran luring dilakukan melalui metode kunjungan dari rumah ke rumah.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Ayusi Perdana Putri, Rennita Setya Rahhayu, Meidawati Suswandari, dan Prapti Agustin Rahayu Ningsih dengan judul “Strategi Pembelajaran Melalui Daring dan Luring Selama Pandemi Covid-19 di SD Negeri Sugihan 03 Bendosari”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pelaksanaan pembelajaran daring dan luring pada masa pandemi Covid – 19 di SD Negeri Sugihan 03, Bendosari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Informan dalam ini adalah guru dan siswa kelas VI SD Negeri Sugihan 03. Teknik Pengumpulan data yang

digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi covid-19 meliputi 1) dilakukan dengan cara *door to door* atau guru mendatangi setiap rumah peserta didik 2) siswa datang langsung ke sekolah untuk mengambil soal 3) siswa masuk sekolah dengan jadwal bergantian saat pandemi.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Jasmani Pada Masa Pandemi *Corona Virus Disease-19* (Studi Kasus Pada SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur)”

Peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang bagaimana Strategi Pembelajaran yang digunakan Guru Pendidikan Jasmani Pada Masa Pandemi *Corona Virus Disease-19* (Studi Kasus Pada SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur). Seperti yang diketahui menerapkan strategi yang digunakan dalam mengajar tidaklah mudah maka dari itu peneliti juga ingin mengetahui faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam implementasi strategi pembelajaran yang dipilih guru Pendidikan jasmani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema kerangka berpikir berikut:

Gambar 1
Kerangka Pikir 2.1

Dari skema diatas, peneliti memiliki beberapa pertanyaan diantaranya, yaitu:

1. Strategi pembelajaran apa yang digunakan guru Mapel Pendidikan Jasmani Pada Masa Pandemi *Corona Virus Disease-19* di SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur ?
2. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran yang digunakan guru Mapel Pendidikan Jasmani Pada Masa Pandemi *Corona Virus Disease-19* di SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur ?
3. Apa saja faktor yang mendukung Implementasi strtaegi Pembelajaran Mapel Pendidikan Jasmani Pada Masa Pandemi *Corona Virus Disease-19* di SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur ?
4. Apa saja kendala yang dihadapi dalam Implementasi strtaegi Pembelajaran Mapel Pendidikan Jasmani Pada Masa Pandemi *Corona Virus Disease-19* di SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur?

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2015:4). Pendekatan kualitatif deskriptif, berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus yang terhadap peristiwa tersebut (Noor, 2011:35). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif dimaksudkan agar dapat mengetahui dan menggambarkan apa saja yang terjadi dilapangan dengan jelas dan terperinci, sehingga nantinya peneliti dapat menggambarkan dengan lugas dan rinci mengenai Strategi Pembelajaran yang digunakan Guru Pendidikan Jasmani Pada Masa Pandemi *Corona Virus Disease-19* (Studi Kasus Pada SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur). Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan terhitung dari tanggal Agustus 2020 sampai Nopember 2020. Subjek penelitian peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Ibrahim, 2015:72). Berdasarkan hal diatas, maka peneliti mempertimbangkan kriteria subjek penelitian sebagai berikut: Guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Kepala sekolah, siswa dan orang tua siswa. Objek penelitian adalah ini adalah Strategi Pembelajaran yang digunakan Guru Pendidikan Jasmani Pada Masa Pandemi *Corona Virus Disease-19* di SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara dan dokumentasi serta Prosedur Pengolahan data dilakukan dengan Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, Verifikasi Data Uji Keabsahan Data dengan Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas, Confirmabilitas. Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2008:337) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pembelajaran Guru Mapel Pendidikan Jasmani Pada Masa Pandemi *Corona Virus Disease-19* di SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur.

Berdasarkan surat edaran dari pemerintah nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Corona Disease* (Covid-19) bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh. Kebijakan pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran secara daring berpengaruh terhadap strategi yang digunakan guru dalam mengajar. Dari hasil wawancara dengan guru Mapel Pendidikan Jasmani strategi yang digunakan pra pandemic berbeda dengan strtaegi yang digunakan pasca pandemic.

Gambar 1.2

Foto Guru dan siswa setelah praktek pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah (sebelum pandemic covid-19)

Sebelum adanya pandemi, guru menggunakan metode ceramah, diskusi, praktek maupun metode penugasan lainnya dalam pembelajaran Pendidikan jasmani dan durasi waktu untuk praktek lapangan pada pembelajaran penjas juga lebih banyak dari durasi waktu secara teori. Dimana dalam praktek tersebut dimungkinkan adanya kontak fisik secara langsung antara guru dan siswa, maupun siswa dengan siswa lainnya. Sangat berbeda dengan kondisi pasca munculnya pandemic guru menggunakan strategi pembelajaran secara daring dan secara luring untuk menghindari adanya kontak fisik langsung dalam upaya pencegahan penyebaran covid-19. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suhendro bahwa Proses pembelajaran secara daring ini diharapkan dapat menjadi solusi agar anak didik terhindar dari paparan virus covid-19 (Suhendro, 2020:136).

Dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring ternyata tidak semua siswa mampu mengikuti dikarenakan berbagai keterbatasan, maka dari itu guru menerapkan strategi pembelajaran secara luring agar anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam mengikuti proses daring tetap bisa belajar dengan baik tanpa mengurangi kualitas dari pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Malyana bahwa jenis kegiatan Luring yakni menonton TVRI sebagai pembelajaran, siswa mengumpulkan karyanya berupa dokumen, karena kegiatan luring tidak menggunakan jaringan internet dan komputer, melainkan media lainnya (Malyana, 2020:71).

Pembelajaran Luring dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan zonasi dan protokol kesehatan yang berlaku. Metode ini sangat tepat digunakan untuk pelajar yang ada di wilayah zona kuning atau hijau terutama dengan protokol ketat *new normal*. Dalam metode yang satu ini, siswa akan diajar secara bergiliran (*shift model*) agar menghindari kerumunan. Pembelajaran Luring juga dinilai cukup baik bagi mereka yang kurang memiliki sarana dan prasarana mendukung untuk sistem daring (Sevima.com, 2020). Karena wilayah Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur termasuk Zona hijau maka tetap dimungkinkan untuk dilakukan kegiatan pembelajaran secara luring dengan melakukan kunjungan rumah dengan tetap mematuhi protokol Kesehatan.

Dari hasil observasi wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti maka dapat diketahui bahwa dalam upaya mendukung pencegahan penyebaran virus corona terutama di Lembaga Pendidikan maka guru Pendidikan Jasmani di SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur menggunakan strategi pembelajaran secara daring dan secara luring dalam pembelajaran Pendidikan jasmani. Walaupun tidak

seefektif kegiatan pembelajaran secara normal, namun perpaduan pembelajaran secara daring dan secara luring ini sudah mampu memberikan pembelajaran yang baik bagi siswa dan siswa tetap terus bisa belajar walaupun dengan segala keterbatasan yang dimiliki.

2. Penerapan Strategi Pembelajaran yang digunakan Guru Mapel Pendidikan Jasmani pada masa pandemi *Corona Virus Disease-19* di SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur.

Pada saat pandemi covid-19 guru Pendidikan Jasmani menyesuaikan strategi pembelajaran hal ini dibuktikan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di objek penelitian. bahwa strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran daring dengan memanfaatkan media video pembelajaran, zoom meeting dan aplikasi *whatsapp* dan strategi pembelajaran secara Luring dengan melakukan dan mengefektifkan kunjungan rumah untuk kegiatan pembelajaran pada masa pandemi covid-19.

Gambar 1.3

Aktivitas pembelajaran secara Daring melalui aplikasi zoom meeting dan video pembelajaran *whatsapp*

Sesuai dengan teori, Pohan (2020:2) mengatakan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar dan yang di ajar tidak bertatap muka secara langsung. Hartati, dkk (2020:98) menambahkan bahwa pembelajaran daring dilaksanakan melalui perangkat personal computer (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet, guru dapat melakukan pembelajaran bersama diwaktu yang sama menggunakan *group* di media sosial seperti *whatsapp* (WA), *telegram*, *instagram*, aplikasi *zoom* atau pun media lainnya sebagai media pembelajaran.

Adapun penerapan dari strategi pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Jasmani di SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur sebagai berikut:

- a. Guru membuat video yang didalamnya terdapat guru yang sedang menerangkan dan mempraktekan materi pembelajaran pendidikan jasmani.
- b. Guru juga membagikan video-video praktek keolahragaan
- c. Guru mengajak siswa melakukan praktek olahraga langsung melalui zoom meeting
- d. Guru juga memberikan tugas-tugas pada siswa, baik tugas untuk membuat video memperagakan Gerakan olahraga maupun menjawab soal dan pertanyaan.

Semua kegiatan pembelajaran secara daring tersebut tentunya memanfaatkan berbagai media seperti Hanphone dan laptop serta menggunakan berbagai fitur dan aplikasi yang ada di perangkat elektronik tersebut. Dengan demikian bahwa antara media dan strategi tidak bisa dipisahkan karena pada saat seseorang menggunakan media tertentu berarti dia menggunakan strategi untuk menggunakannya. Pendapat ini sejalan dengan teori Syafii, dkk (2020:144) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah suatu hal yang strategis dalam proses pembelajaran karena media adalah suatu penghubung informasi yang akan diberikan guru kepada siswa. Secara teori, pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *google classroom*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *group whatsapp* (Dewi, 2020:56).

Dalam hal ini, guru Pendidikan Jasmani SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur membuat *group whatsapp* sebagai tempat membagikan absensi, tugas, dan video kepada siswa, selain itu digunakan siswa untuk mengirim hasil jawabannya kepada guru, serta untuk tanya jawab terkait materi yang kurang jelas oleh siswa. Dapat diartikan guru dan siswa berinteraksi melalui aplikasi *whatsapp*. Pembelajaran secara daring merupakan hal baru dalam proses belajar mengajar yang memanfaatkan perangkat elektronik khususnya internet dalam penyampaian belajar. Dapat diartikan, pembelajaran daring merupakan hal yang baru bagi guru dan siswa. Dimana guru dan siswa harus pandai dalam memanfaatkan perangkat elektronik khususnya internet, sehingga dalam memilih aplikasi yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dan siswa agar interaksi dalam proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran secara daring dengan memanfaatkan fitur aplikasi Whatsapp dan zoom

meeting yang dipilih guru. Pendidikan jasmani SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur untuk melaksanakan pembelajaran sudah tepat karena aplikasi *whatsapp* dan *Zoom Meeting* memang aplikasi yang paling tepat dan mudah digunakan untuk melakukan pembelajaran daring.

Keterbatasan dalam strategi pembelajaran secara daring, membuat guru harus menerapkan strategi pembelajaran secara luring. Dalam hal ini guru melakukan kunjungan rumah secara terjadwal pada siswa/kelompok siswa dengan memperhatikan jarak tempat tinggal siswa. Pembelajaran secara Luring terutama ditujukan pada siswa yang tidak memiliki perangkat elektronik seperti handphone android atau laptop yang memadai dan guru Pendidikan Jasmani secara terjadwal 1 minggu sekali melakukan kunjungan rumah, memberikan materi dan praktek pembelajaran jasmani pada siswa dan pada saat tertentu Luring bisa juga dilakukan di sekolah dengan tetap memperhatikan jumlah siswa, dan protocol Kesehatan.

Gambar. 1.4

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani secara Luring

Pembelajaran Luring di SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan Jumlah siswa tidak boleh lebih dari 10 Orang dan protokol kesehatan yang berlaku seperti memakai masker, cuci tangan pakai sabun. Dalam pembelajaran, siswa akan diajar secara bergiliran (*shift model*) agar menghindari kerumunan. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam artikel sevima. Com (2020). Bahwa Pembelajaran Luring juga dinilai cukup baik bagi mereka yang kurang memiliki sarana dan prasarana mendukung untuk sistem daring (Sevima.com, 2020)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Jasmani di SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur melaksanakan pembelajaran secara daring dan luring dalam kegiatan pembelajaran di masa pandemic covid-19. Dimana pembelajaran secara daring dilakukan dengan memanfaatkan media internet melalui aplikasi whatsapp dan zoom meeting dan kegiatan pembelajaran luring dilakukan melalui kunjungan rumah atau tatap muka secara langsung dengan siswa dengan jumlah terbatas dan memperhatikan protocol Kesehatan.

3. Faktor Pendukung Strategi Pembelajaran Guru Mapel Pendidikan Jasmani pada masa pandemi *Corona Virus Disease-19* di SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur.

Faktor pendukung adalah faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dalam implementasi strategi pembelajaran secara daring dan luring pada masa pandemi *Corona Virus Disease-19* di SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur. Berdasarkan hasil penelitian, berikut merupakan faktor-faktor pendukung adalah :

a. Ketersediaan Perangkat android HP dan jaringan internet.

Ketersediaan perangkat android seperti Handphone atau laptop menjadi faktor yang mendukung strategi pembelajaran yang digunakan secara daring, karena untuk dapat mengakses fitur dan aplikasi *whatsapp* dan *zoom meeting* siswa harus memiliki perangkat tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Purwanto, dkk (2020:7) yang mengatakan bahwa HP, laptop atau komputer fasilitas sarana yang sangat penting untuk kelancaran proses pembelajaran daring. Terkait dengan perangkat android hampir 75% dari jumlah siswa yang ada sudah memiliki perangkat android seperti HP dan laptop sehingga bisa mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring.

b. Ketersediaan Jaringan Internet

Selain ketersediaan perangkat android, sinyal internet juga menjadi faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring dan dalam hal ini tidak menjadi kendala karena sinyal internet di desa Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur tersedia Jaringan Internet dengan sinyal yang baik, dan untuk paket kuota internet orang tua juga tidak merasa keberatan dan bisa menyediakan kuota internet untuk anak-anak belajar secara daring. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pembelajaran daring sepenuhnya bergantung pada akses internet (Rigianti, 2020:298). Tanpa adanya jaringan internet tidak mungkin ada pembelajaran daring. Hal ini didukung tersedianya jaringan internet atau *wifi* di sekolah sehingga

PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021

memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran daring. Maka dapat disimpulkan bahwa perangkat-perangkat pendukung proses pembelajaran daring seperti perangkat android (HP dan laptop), sinyal internet dan kouta internet tersedia dengan baik sehingga pembelajaran secara Daring dapat di terlaksana dengan baik pada masa pandemi covid-19.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa factor pendukung yang sangat menunjang pelaksanaan pembelajaran secara daring maupun luring di SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur pada masa pandemi covid-19 adalah Terkait dengan perangkat android hampir 75% dari jumlah siswa yang ada sudah memiliki perangkat androit seperti HP dan laptop sehingga bisa mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring dan ketersediaan jaringan internet dan wifi yang dimiliki SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur.

4. Kendala yang dihadapi Guru SDN 3 Guru Mapel Pendidikan Jasmani pada masa pandemi *Corona Virus Disease-19* di SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur

Perubahan yang terjadi secara cepat dan mendadak dikarenakan penyebaran Covid-19 membuat semua orang dipaksa untuk paham teknologi. Dampak Covid-19 kepada dunia pendidikan sangat berdampak terutama pada guru yang menjadi peran utama dalam pembelajaran daring (Rahayu, dkk, 2020:2) Setiap proses dalam mencapai tujuan pembelajaran pasti ada kendala yang dihadapi guru terlebih lagi ketika pandemi datang. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa adanya dampak covid-19 sangat dirasakan pada dunia pendidikan terutama untuk guru. Dari hasil hasil penelitian di SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur terdapat kendala yang dihadapi guru Pendidikan Jasmani dalam menjalankan strategi pembelajaran yang digunakan pada masa pandemi covid-19 yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa memerlukan waktu yang cukup lama untuk penyesuaian pembelajaran secara daring dan luring. Kendala dalam mengajar selama pandemi covid-19 yaitu siswa banyak yang kurang paham tentang materi yang dijelaskan dalam video sehingga guru. menjelaskan kembali materi melalui *group whatsapp*. Pembelajaran daring baru dikenal siswa sehingga siswa belum terbiasa dengan pembelajaran secara daring, siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan dirinya agar terbiasa melakukan pembelajaran secara daring. Pendapat ini sejalan dengan Purwanto, dkk

(2020:5) yang mengatakan bahwa pembelajaran jarak jauh baru dikenal siswa karena
PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021

selama ini sistem belajar dilaksanakan adalah melalui tatap muka, murid terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya, dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para murid perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar mereka.

- b. Kesempatan untuk mengakses perangkat android, menggunakan HP dan Laptop untuk pembelajaran secara daring bisa dimanfaatkan siswa untuk bermain game dan tidak focus pada pembelajaran hal ini terjadi pada siswa yang dalam pelaksanaan pembelajaran daring tidak mendapat pengawasan penuh dari orang tuanya. Kesibukan orang tua dan juga keterbatasan pengetahuan orang tua terhadap pemanfaatan fitur-fitur yang digunakan untuk daring membuat siswa kurang focus dan kurang terdampingi dengan baik.
- c. Tidak semua orang tua bisa mendampingi anak secara maksimal dan penuh waktu. Bahwa kendala dalam mengajar selama pandemi covid-19 yaitu orang tua sibuk bekerja sehingga tidak dapat memantau belajar anaknya. Pembelajaran yang dilaksanakan di rumah tentunya membutuhkan bimbingan orang tua, anak tidak bisa memahami sendiri tugas yang diberikan tanpa ada bimbingan orang tua, tetapi tidak semua orang tua bisa mendampingi anaknya belajar secara maksimal dan penuh waktu karena harus bekerja. orang tua tidak bisa hanya di rumah saja karena setiap orang tua pasti memiliki pekerjaan untuk memenuhi kehidupannya. Adanya pandemi covid-19 membuat orang tua belum terbiasa untuk membagi waktunya untuk membimbing anaknya selama belajar di rumah. Pendapat ini sejalan dengan teori Wardani dan Ayriza (2020:774) yang mengatakan bahwa salah satu kendala yang dialami orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah adalah orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk menemani anak belajar di rumah karena harus bekerja. Dapat disimpulkan siswa mengalami kesulitan dengan tugas yang diberikan guru karena orang tua harus bekerja sehingga tidak dapat mendampingi anaknya belajar di rumah secara penuh waktu.
- d. Kejenuhan siswa dalam pembelajaran

Siswa cepat jenuh karena terus belajar di rumah dan kejenuhan tersebut membuat siswa malas seperti terlambat memberi respon dan lupa mengumpulkan tugasnya. Pembelajaran daring dan Luring yang dilaksanakan di rumah membuat siswa cepat jenuh karena suasana yang berbeda dengan di sekolah ini sejalan dengan teori

Purwanto, dkk (2020:6) menambahkan bahwa dengan sekolah diliburkan terlalu lama membuat anak-anak jenuh, anak-anak mulai jenuh di rumah, murid terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya. Risnawati dan Darsiman (2020:39) menambahkan bahwa gejala kejenuhan yang dirasakan siswa saat dihadapkan pada aktivitas pembelajaran daring secara terus menerus dapat menimbulkan perasaan negatif. Perasaan negatif yang akan memperburuk persepsi diri terhadap aktivitas yang diikuti, kemudian dapat menyebabkan siswa perlahan menarik diri dari segala aktivitas yang dilakukannya atau dengan kata lain malas. Dapat disimpulkan bahwa kejenuhan yang dirasakan siswa mempengaruhi proses pembelajaran daring karena adanya kejenuhan menjadikan siswa malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

- e. Guru harus menyediakan waktu yang cukup untuk melakukan kunjungan rumah dan menyediakan waktu untuk memeriksa berbagai tugas dan memberikan umpan balik pada siswa. Karena porsi penugasan lebih besar di dalam pembelajaran secara daring dan luring. Dimana siswa lebih banyak diberikan penugasan-penugasan dan mengeksplor kemampuannya melalui pekerjaan rumah.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru Pendidikan Jasmani dalam implementasi strategi pembelajaran secara Daring dan Luring di SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur pada masa pandemi covid-19 adalah siswa memerlukan waktu untuk melakukan penyesuaian pembelajaran secara daring dan Luring, siswa kurang focus dan kadang muncul kejenuhan dalam pembelajaran, tidak semua orang tua bisa mendampingi anak secara maksimal dan penuh waktu dan guru harus memiliki waktu yang lebih untuk memberikan pembelajaran terutama untuk pembelajaran secara luring.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari penelitian ini adalah:

1. Bahwa dalam upaya mendukung pencegahan penyebaran virus corona terutama di Lembaga Pendidikan maka guru Pendidikan Jasmani di SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur menggunakan strategi pembelajaran secara daring dan secara luring dalam pembelajaran Pendidikan jasmani. Walaupun tidak seefektif kegiatan pembelajaran secara normal, namun perpaduan

Pembelajaran secara daring dan secara luring ini sudah mampu memberikan pembelajaran yang baik bagi siswa dan siswa tetap terus bisa belajar walaupun dengan segala keterbatasan yang dimiliki.

2. Bahwa Guru Pendidikan Jasmani di SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur melaksanakan pembelajaran secara daring dan luring dalam kegiatan pembelajaran di masa pandemic covid-19. Dimana pembelajaran secara daring dilakukan dengan memanfaatkan media internet melalui aplikasi *whatsapp* dan *zoom meeting* dan kegiatan pembelajaran luring dilakukan melalui kunjungan rumah dan tatap muka secara langsung dengan siswa dengan jumlah terbatas dan memperhatikan protocol Kesehatan.
3. Bahwa beberapa factor pendukung yang dsangat menunjang pelaksanaan pembelajaran secara daring maupun luring di SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur pada masa pandemi covid-19 adalah Terkait dengan perangkat android hampir 75% dari jumlah siswa yang ada sudah memiliki perangkat androit seperti HP dan laptop sehingga bisa mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring dan ketersediaan jaringan internet dan wifi yang dimiliki SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur.
4. Bahwa kendala yang dihadapi guru Pendidikan Jasmani dalam implementasi strategi pembelajaran secara Daring dan Luring di SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur pada masa pandemi covid-19 adalah siswa memerlukan waktu untuk melakukan penyesuaian pembelajaran secara daring dan Luring, siswa kurang focus dan kadang muncul kejenuhan dalam pembelajaran, tidak semua orang tua bisa mendampingi anak secara maksimal dan penuh waktu dan guru harus memiliki waktu yang lebih untuk memberikan pembelajaran terutama untuk pembelajaran secara luring.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pelaksanaan setiap tahapan penelitian, tentunya peneliti tidak dapat bekerja sendiri tetapi memerlukan bantuan dan support orang lain. Maka dari itu tidak lupa peneliti mengucapkan terimakasih pada beberapa pihak yang telah membantu dan memberikan support sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan dilaksanakan dengan tepat waktu.

Terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas PGRI Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk bisa melakukan penelitian ini.
2. Kepala Lembaga penelitian (LP2M) Universitas PGRI Palangka Raya yang telah memberikan ijin dan mengarahkan peneliti
3. Bapak/Ibu dosen dan rekan kerja di Universitas PGRI Palangka Raya yang telah mensupport peneliti
4. Kepala sekolah SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur yang telah bersedia menjadikan sekolahnya sebagai objek penelitian
5. Guru-guru dan siswa SDN 3 Bagendang Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur yang telah sangat membantu dalam penelitian ini.
6. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Uno, Hamzah. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta. Bumi Aksara
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*. Vol 2 (1) Hal:55-61.
- Hartati, Niken Sri, Andi Thahir, dan Ahmad Fauzan. 2020. *Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemi Covid-19 New Normal*. Vol 6 (2) Hal:97-116.
- Malyana, Andasia. 2020. *Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar di Teluk Betung Utara Bandar Lampung*. Vol 2 (1) Hal: 67-76.
- Menteri Pendidikan. 2020. *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Corona Virus Disease (COVID-19)*.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Pohan, Albert Efendi. 2020. *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Purwodadi. CV Sarnu Untung.
- Putri, Ayusi Perdana, dkk. 2020. *Strategi Pembelajaran Melalui Daring dan Luring Selama Pandemi Covid-19 di SD Negeri Sugihan 03 Bendosari*. Vol 2 (1) Hal:1-8.
- Purwanto, Agus, dkk. 2020. *Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*. Vol 2 (1) Hal: 2716-4446.
- Rahayu, Annisa Suci, Arsyi Rizqia Amalia dan Luthfi Hamdani Maula. 2020. *Analisis Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar*. Vol 6 (2) Hal: 1-6.
- Rigianti, Henry Aditia. 2020. *Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara*. Vol 7 (2) Hal: 297-302.
- Risnawati, Desy dan Eka Kurnia Darisman. 2020. *Survei Tingkat Kejenuhan siswa SMK belajar di rumah Pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan Selama Masa Pandemi Covid-19*. Vol 1 (1) Hal: 32-40.
- Samsudin (2008:2) Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan.
- PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021

- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Sevima. 2020. 6 Metode Pembelajaran Paling Efektif di Masa Pandemi Menurut Pakar. <https://sevima.com/6-metode-pembelajaran-paling-efektif-di-masa-pandemi-menurut-para-pakar/>
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suhendro, Eko. 2020. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19*. Vol 5 (3) Hal: 133-140.
- Syafi'I, Imam, dkk. 2020. *Penerapan Video Pembelajaran Daring Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19*. Vol 3 (2) Hal:140-160.
- Wardani, Anita dan Yulia Ayriza. 2020. *Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19*. Vol 5 (1) Hal: 772-782.

**ANALISIS EFEKTIVITAS MAHASISWA DALAM BELAJAR
GEOGRAFI PADA PEMBELAJARAN JARAK JAUH DIMASA
PANDEMIK COVID-19
(STUDENT EFFECTIVENESS ANALYSIS OF STUDENTS IN
LEARNING GEOGRAPHY IN DISTANCE LEARNING IN THE
COVID-19 PANDEMIC)**

Elyta Vivi Yanti

Pendidikan Geografi, Universitas PGRI Palangka Raya
Jl. Hiu Putih Palangka Raya
Email: vivieltya@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan informasi tentang analisis efektivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran jarak jauh di masa pandemik Covid-19. Penelitian menggunakan metode kualitatif eksploratif dengan pendekatan induktif. Dalam penelitian ini, responden yang berkaitan sebanyak 10 orang dari Prodi. Pendidikan Geografi, FKIP Universitas PGRI Palangka Raya, 6 mahasiswa semester III dan V (lima). Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, peneliti memberi nama responden A1, A2, A3, A4, A5, A6, A7, A8, A9 dan A10. Wawancara dilakukan terstruktur dengan pertanyaan yang disusun dan dikaitkan serta dikembangkan dengan literatur terkait. Hasil dari penelitian ini adalah kurang efektifnya pembelajaran jarak jauh karena faktor kurangnya sarana dan prasarana serta ketidaksiapan edukasi teknologi.

Kata kunci: pembelajaran jarak jauh, efektivitas belajar, pandemik covid-19.

ABSTRACT

The purpose of this study was to obtain information about the analysis of student effectiveness in the distance learning process during the Covid-19 pandemic. This study used a qualitative exploratory method with an inductive approach. In this study, 10 respondents were related to the study program. Geography Education, FKIP PGRI Palangka Raya University, 6 students in semester III and V (five). To maintain the confidentiality of the respondent's identity, the researcher gave the respondent names A1, A2, A3, A4, A5, A6, A7, A8, A9 and A10. Structured interviews were conducted with questions that were compiled and linked and developed with related literature. The result of this research is that distance learning is less effective due to the lack of facilities and infrastructure and the unpreparedness of technology education.

Keywords: distance learning, learning effectiveness, covid-19 pandemic.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang pada saat ini masih terus menerus berlangsung ini membawa dampak terhadap pendidikan diseluruh dunia. Berdasarkan data yang diperoleh pada tanggal 18 Juni 2020 jumlah yang terpapar Covid-19 di Indonesia mencapai 42.762 (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2020). Peningkatan jumlah Covid-19 ini yang dijadikan perhatian untuk semua pihak seperti pada perguruan tinggi di Indonesia. Dimana banyak perguruan tinggi di Indonesia yang masuk dalam zona merah, orange dan kuning sehingga tidak lagi diperbolehkan untuk melakukan kegiatan proses perkuliahan dengan tatap muka.

*PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA,
Palangka Raya 17 – 18 Pebruari 2021*

Pembelajaran jarak jauh ini sebenarnya tidak mudah dilakukan, dengan perbedaan sekitar 80 derajat dengan pembelajaran tatap muka (*face to face*). Dimana perbedaan ini yang sangat paling mendasar siswa tidak bisa melakukan interaksi langsung dengan dosen (Teguh, 2015). Keterbatasan komunikasi ini yang menyebabkan terjadinya pemerolehan informasi dan instruksi dari pengajar sangat terbatas. Pembelajaran jarak jauh ini seyogyanya menitik beratkan pada kemandirian mahasiswa, kemandirian inilah yang nantinya harus dipupuk pada masa pandemi ini. Pembelajaran jarak jauh ini memiliki keunggulan dan kelemahan, keunggulan mahasiswa akan lebih fleksibel dalam belajar, tidak harus on time, dan tempatnya disesuaikan dengan kondisi, dan kelemahannya dimana mahasiswa tidak dapat bersosialisasi dengan mahasiswa yang lainnya dan dosennya secara nyata. Dan disamping itu juga tergantung dengan jaringan internet jika pembelajaran jarak jauh yang dilakukan berbasis dalam jaringan internet (*daring*) (Nazerly, 2020).

Selain perkuliahan yang menggunakan pembelajaran jarak jauh, skripsi dan kegiatan akademik lainnya kini perlu mengubahnya menjadi metode pembelajaran jarak jauh. Dalam istilah asingnya disebut dengan *distance learning*. Dalam berbagai penelitian lainnya juga dikenal dengan *online learning*, *e-learning* maupun *daring* (dalam jaringan). Kini menjadi tantangan bagi dosen, mahasiswa yang mau tidak mau harus siap menghadapi *online learning* yang ada (Tirziu, 2015). Perbedaan pembelajaran jarak jauh dengan tatap muka memberikan pengaruh berbeda terhadap mutu belajar mahasiswa.

Tujuan ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai keefektifan dari sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau belajar online dimasa pandemi Covid-19 pada mahasiswa pendidikan geografi FKIP Universitas PGRI Palangka Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif dengan pendekatan induktif. Menurut Arikunto (2006) menjelaskan bahwa penelitian eksploratif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi keefektifan sistem pembelajaran online di Prodi Geografi FKIP Universitas PGRI Palangka Raya.

Dalam penelitian ini responden yang berkaitan sebanyak 10 orang dari mahasiswa, untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, peneliti memberi nama responden A1, A2, A3, A4, A5, A6, A7, A8, A9, A10. Wawancara dilakukan terstruktur dengan pertanyaan yang disusun dan dikaitkan serta dikembangkan dengan literatur terkait.

Tabel 1. Data Responden

Inisial	Jenis Kelamin	Semester
A1	Perempuan	III
A2	Perempuan	III
A3	Laki-Laki	III
A4	Laki-Laki	III
A5	Perempuan	III
A6	Perempuan	III
A7	Laki-Laki	V
A8	Laki-Laki	V
A9	Laki Laki	V
A10	Laki Laki	V

Penelitian memibatkan 10 responden sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pada metode ini mengatakan bahwa metode ini merupakan pengambilan sampel yang banyak digunakan pada penelitian kondisistatus suatu wilayah, kondisi geografi, keanekaragaman hayatipada suatu wilayah apabila kondisinya cenderung heterogen.

Penelitian eksploritasi mencoba untuk menyediakan jawaban dari pertanyaan yang telah dirumuskan dalama masalah yang akan dijadikan prioritas dalam penelitian selanjutnya (Yusuf, 2017). Oleh karena itu penelitian ini merupakan suatu penelitian pendahuluan. Dengan melalui metode eksploritasi akan dihubungan diantara gejala/fenomena sosial dan bagaimana bentuk hubungan itu. Dengan ini diperlukan suatu rancangan penelitian yang baik dan benar sesuai dengan tujuan.

Penelitian ini menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara bersama responden, dan wawancara akan dilakukan melalui virtual. Semua informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara sudah disertai dengan izin meneliti, dan persetujuan responden.

Secara garis besar menurut Utarini (2020) pendekatan dalam analisis data kualitatif dapat menggunakan analisis tematik. Analisis tematik adalah suatu pola dalam menarik data-data dan menggunakan tema-tema tersebut untuk membahas atau menjawab suatu masalah. Untuk mendapatkan temuan melalui analisis, peneliti menyusun beberapa pertanyaan untuk diajukan sebagai bahan menggali dan mendapatkan informasi dari responden. Berikut ini pertanyaan-pertanyaan yang akan peneliti ajukan:

- a. Bagaimana dampak Covid-19 terhadap proses belajar mengajar mahasiswa semester III (tiga) dan semester V (lima) Prodi Pendidikan Geografi, FKIP Universitas PGRI Palangka Raya?
- b. Bagaimana tanggapan mengenai proses belajar yang dijalani saat ini pada mahasiswa semester III (tiga) dan semester V (lima) Prodi Pendidikan Geografi, FKIP Universitas PGRI Palangka Raya?
- c. Sejak kapan model pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau belajar *online* (daring) yang dijalani saat ini diterapkan pada mahasiswa semester III (tiga) dan semester V (lima) Prodi Pendidikan Geografi FKIP Universitas PGRI Palangka Raya?
- d. Apakah proses belajar yang dijalani saat efektif dalam mencapai harapan dari kegiatan belajar mengajar mahasiswa semester III (tiga) dan semester V (lima)?

HASIL PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang keefektifitasan dalam proses pembelajaran *online* dimasa pandemik Covid-19. Hasil dari penelitian ini berupa pernyataan yang dilontarkan oleh responden saat diwawancara. Pernyataan ini merupakan bukti yang dirasakan oleh responden terkait dengan tema penelitian. Berikut ini kutipan pernyataan dari masing-masing responden:

1. Bagaimana dampak Covid-19 terhadap proses belajar mengajar mahasiswa semester III (tiga) dan semester V (lima) Prodi Pendidikan Geografi , FKIP Universitas PGRI Palangka Raya?

A1 menjawab:

“ Dampak Covid-19 terhadap proses belajar mahasiswa semester III Prodi Pendidikan Geografi adalah dilakukannya model pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan menggunakan zoom, Wa dan email.

A2 menjawab:

“Pandemik Covid-19 menyebabkan sebuah Universitas melakukan buddaya adaptif. Penciptaan perubahan akan dilihat dari (1) cara universitas melakukan segala sesuatu cara yang fleksibel dan mudah dalam menghadapi perubahan, (2) kemampuan universitas dalam menghadapi perubahan-perubahan lain dalam lingkungan. Fokus pada mahasiswa dilihat dari (a) komentar-komentar dan saran-saran mahasiswa yang bisa menyebabkan perubahan, (b) semua universitas memiliki pemahaman yang dalam terhadap keinginan dan kebutuhan mahasiswa.

A3 menjawab :

“Mahasiswa sering kali pasif, padahal sudah menulis daftar list kehadiran. Sebagian mengeluhkan pembelajaran secara daring karena keterbatasan akses internet.

A4 menjawab :

“Pembelajaran kurang optimal karena ada mahasiswa yang terkadang terkendala jaringan, ada juga beberapa mahasiswa mengaku tidak memiliki kuota dan tentunya dosen tidak bisa memaksa mahasiswa.

A5 menjawab:

“Menurut saya, semenjak adanya virus Covid-19 ini, saya sangat merasa keliru terhadap niat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan karena ada banyak yang terganjal dan menjadi masalah yang benar-benar sulit untuk diatasi. Saya melihat dengan kondisi seperti ini, saya harus bisa belajar sesuai dengan keadaan jika tidak maka apa yang saya harapkan itu sulit untuk dicapai. Misalnya dengan belajar online tentu kita harus memiliki fasilitas internet yang mencukupi dan jaringan yang memadai.

A6 menjawab:

“Dampak Covid-19 terhadap proses belajar bagi saya sedikit sulit karena saya tidak bisa bertatap muka langsung dengan dosen dan beralih belajar di rumah menggunakan *handphone*. Terkadang ada beberapa materi yang sulit saya pahami walaupun para dosen tetap memberikan materi pembelajaran dengan lengkap. Karena tidak dijelaskan secara langsung, terkadang pula melalui media zoom namun terkendala oleh jaringan sinyal yang kurang bagus. Selain itu, dampak yang paling nyata adalah beban biaya atau pengeluaran orang tua saya semakin bertambah.

A7 menjawab:

“Dampaknya menurut saya biaya internet yang dibutuhkan dalam pembelajaran daring melonjak dan banyak di antara dosen juga orang tua siswa yang tidak siap untuk menambah anggaran dalam menyediakan jaringan internet.

A8 menjawab:

“Menurut saya sih, keputusan Pemerintah yang mendadak dan berkelanjutan dengan meliburkan kampus atau memindahkan proses pembelajaran menjadi daring atau belajar dari rumah kurang efektif. Walau hal ini adalah alternatif untuk syarat kenaikan/kelulusan. Ya, tentu berdampak juga bagi para mahasiswa. Paling utamanya adalah masalah jaringan dan biaya. Bagaimana bisa seorang mahasiswa mampu menyimak ketika jaringan tidak stabil? Teruntuk pribadi, kadang banyak materi yang kurang paham dikarenakan jaringan yang tidak stabil. Masalah kedua adalah biaya,

dalam hal membeli kuota data. Memang bulan lalu ada bantuan subsidi dari anggaran

pemerintah yaitu kuota data secara gratis. Tapi, pemberian subsidiya tidak menyeluruh, masih banyak mahasiswa/i yang belum tersentuh dan ditambah kuota yang sudah masuk hanya untuk membuka beberapa aplikasi saja. Ya, menurut saya belajar itu bukan hanya dari 1 aplikasi saja. Masih banyak aplikasi lain sebagai penunjang kegiatan proses belajar mengajar seperti Ed link apk, Note, dll. Dan terakhir, keterbatasan media yang digunakan dan penyesuaian terhadap finansial setiap orang berbeda-beda untuk menghadapi situasi wabah Covid-19 seperti sekarang.”

A9 menjawab:

“Dampak yang saya rasakan akibat pandemik ini sangat mengganggu sekali, terutama pada saat aktivitas perkuliahan karena sangat menyulitkan buat saya.”

A10 menjawab:

“Yang jelas sangat mengganggu proses pembelajaran. Misalnya materi yang disampaikan juga kurang maksimal dan akibatnya saya kurang memahami, keterbatasan kuota, kurangnya bersosialisasi, sampai terkadang merasa malas untuk belajar alias bosan dan jenuh.”

2. Bagaimana tanggapan mengenai proses belajar yang dijalani saat ini pada mahasiswa semester III (tiga) dan semester V (lima) Prodi Pendidikan Geografi, FKIP Universitas PGRI Palangka Raya?

A1 menjawab :

“Proses pembelajaran ada hambatan dari mahasiswa yakni masalah kuota, jaringan atau sinyal.”

A2 menjawab :

“Banyak kendala yang dihadapi dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau belajar Online selama masa pandemik Covid-19, kendala tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Akses internet merupakan salah satu kendala yang cukup banyak dialami peserta didik ketika melakukan pembelajaran secara online. Salah satu faktornya adalah ketersediaan sinyal yang kurang bagus di berbagai daerah, terlebih bagi peserta didik yang berada di daerah pedalaman yang masih susah sinyal. Selain itu, bagi peserta didik yang rata-rata sudah memiliki gawai, kuota merupakan sumber masalah berikutnya, di mana jika tidak menggunakan wifi di rumahnya, maka peserta didik harus mengeluarkan uang lebih untuk membeli kuota internet.
- b. Sulit memahami materi, akibat akses internet yang mengalami gangguan, maka proses pembelajaran pun menjadi terganggu, sehingga pemahaman siswa terhadap materi pun mengalami kesulitan. Jika mahasiswa ketika belajar secara tatap muka

langsung saja masih belum paham, apalagi jika belajar yang dilakukan dengan sistem *online*. Maka dari itu, siswa harus inisiatif belajar mandiri dan juga mencari sumber lain di internet untuk menambah pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

- c. Rasa malas dan sulit berkonsentrasi selain karena sudah pusing dengan tugas-tugas yang diberikan, siswa juga menjadi lebih banyak waktu untuk bermain gawai. Seperti bermain game, membuka instagram, twitter, youtube, dan sosial media lainnya dibandingkan dengan belajar. Akibatnya muncul rasa malas yang sangat susah untuk dilawan dan juga sulitnya berkonsentrasi ketika belajar, terlebih ketika guru malah sering memberikan banyak tugas yang malah akan membuat mahasiswa semakin bosan dan stress ketika belajar.”

A3 menjawab:

“Tanggapan saya, bagaimana pun semua terkena dampak dari pandemi ini. Oleh sebab itu, saya memaklumi bahwa ekpektasi kita terhadap keterserapan materi ajar tentu berkurang jika dibandingkan dengan tatap muka biasa. Kita hanya bisa berharap dan memberikan motivasi agar mahasiswa tetap semangat. Walau mereka mengeluhkan adanya kuis ditiap akhir pembelajaran, namun mereka menyadari bahwa kuis itulah yang memaksa mereka membaca modul.”

A4 menjawab:

“Proses belajar mengajar saat ini jelas tidak maksimal karena tidak semua penyampaian dapat dilakukan secara daring terutama untuk melihat keaktifan mahasiswa karena media daring memberikan keterbatasan interaksi secara langsung.”

A5 menjawab:

“Saya menanggapi dengan adanya sistem pembelajaran *online* ini, banyak mengundang keresahan dan masalah baru. Kita lihat saja model pembelajaran di dunia pendidikan itu sifatnya tidak permanen melainkan dia akan berubah-ubah. Dan ini yang membuat kita sangat keliru untuk belajar.”

A6 menjawab:

“Proses belajar yang saya jalani saat ini lumayan baik, karena para dosen tetap mengajar dan membimbing kami dengan memberikan materi pembelajaran dengan baik. Dan kami sering bertatap muka melalui media Zoom maupun Googlemeet untuk mendengarkan penjelasan dosen tentang materi pembelajaran tersebut. Para dosen juga selalu merespon dengan baik jika saya bertanya tentang materi pembelajaran yang belum saya mengerti melalui WA.”

A7 menjawab:

*PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA,
Palangka Raya 17 – 18 Februari 2021*

“Belajar tidak kondusif. Saya lebih menginginkan proses belajar langsung dibanding seperti yang dijalani saat ini.”

A8 menjawab:

“Belajar dari rumah menurut saya memang efektif untuk menghindari penyebaran virus Korona. Tapi, soal efektivitas patut dipertanyakan. Saya pribadi lebih memilih belajar tatap muka.”

A9 menjawab:

“Menurut saya proses belajar mengajar pada kondisi seperti ini sangat tidak efektif khususnya untuk perguruan tinggi.”

A10 menjawab:

“Ada sisi manfaat dan ruginya. Manfaatnya yaitu saya bisa bekerja *full* seharian tanpa harus izin karena di tempat kerja pun saya bisa mengikuti proses pembelajaran daring. Ruginya kurang memahami materi yang disampaikan karena penyampain materi dengan menggunakan daring dan tatap muka itu sangat berbeda.”

3. Sejak kapan model pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau belajar *online* (daring) yang dijalani saat ini diterapkan pada mahasiswa semester III (tiga) dan semester V (lima) Prodi Pendidikan Geografi FKIP Universitas PGRI Palangka Raya?

A1- A10 menjawab:

“Penerapan PJJ atau belajar *online* mulai 16 Maret 2020”

4. Apakah proses belajar yang dijalani saat efektif dalam mencapai harapan dari kegiatan belajar mengajar mahasiswa semester III (tiga) dan semester V (lima)?

A1 menjawab :

“Kurang efektif. Berbagai faktor yang ada pada situasi PJJ bisa terjadi, baik aspek mahasiswa (kemampuan dan psikis), dukungan finansial, aspek dosen, manajemen informasi.

A2 menjawab :

“Tidak. Banyak kendala dengan menggunakan model pembelajaran daring di tengah pandemik Covid-19, diantaranya lemah pada sinyal jaringan internet dan waktu yang diterapkan sangat singkat. Contohnya seperti kuliah *online* dalam sistem baris *scanner*, *fotocopi*, bahkan foto. Mencari file setelah *scanner* itu kadang-kadang terkendala mencari dimana letak file tersebut. Setiap daerah belum tentu memiliki jaringan yang stabil. Apalagi dalam sistem belajar seperti ini butuh kuota ekstra.

Selain itu, kendala laptop atau gawai juga bermasalah ketika sedang ujian atau *server error*. Kesimpulan lain, waktu dibatasi, tidak ada kuota internet dan keterbatasan media

yang di gunakan dan penyesuaian terhadap finansial setiap orang berbeda-beda untuk menghadapi situasi seperti sekarang.

Kendala lain, masih ada miskomunikasi, kadang-kadang apa yang dijelaskan guru disalahpahami oleh mahasiswa dan siswa harus belajar mandiri tidak ada kolaborasi dilingkungan terbuka.”

A3 menjawab:

“Sejauh ini cukup efektif. Kami mencoba dengan menggunakan minimal dua media belajar melalui aplikasi Google Classroom dan WhatsApp, dan dalam beberapa pertemuan virtual menggunakan zoom meeting.”

A4 menjawab :

“Akan efektif bila pembelajaran dicampur, dari empat belas pertemuan, tujuh pertemuan melalui daring dan tujuh pertemuan lagi tatap muka secara langsung.”

A5 menjawab :

Menurut saya sangatlah tidak mendukung dan tidak ada yang saya harapkan alasannya, saya mahasiswa perantau dan keluhan yang saya terima sangatlah banyak, misalnya: tempat tinggal, belum lagi kuota internet, biaya kuliah, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Jika kita tidak mengikuti proses belajar ini, yah, tentu kita akan merasa rugi. Bahwasanya saya tidak tinggal bersama orang tua dan harus memiliki fasilitas yang lengkap, jika kita paksa dengan keadaan itu membuat kita menjadi tegang dalam menuntut ilmu di tanah rantau.”

A6 menjawab :

“Menurut saya sudah efektif, walaupun ada sedikit kendala dengan PJJ saat ini. Karena saya sudah mulai terbiasa dengan PJJ saat ini, dan saya sudah mulai menyesuaikan. Pemerintah pun sudah memberikan bantuan kouta belajar kepada saya dan para dosen juga sangat membantu saya dalam PJJ. Jadi, setiap materi pembelajaran yang disampaikan, sudah bisa saya pahami. Hanya terkadang sinyal jaringan yang menghambat proses PJJ. Namun tidak memutuskan semangat dan harapan cita-cita saya untuk menjadi seorang guru. Saya menjadi mengerti bagaimana cara mengajar jarak jauh tersebut dengan memperhatikan cara dosen saat mengajar kepada kami. Untuk saya gunakan jika saya menjadi pengajar berbasis *e-learning* nantinya.”

A7 menjawab:

“Tidak ada

A8 menjawab:

“Menurut saya sih, kurang efektif. Seperti pembahasan saya tadi pada nomor 1, jaringan dan biaya. Kenapa saya katakan demikian? Contoh dekatnya saja Kendala miskomunikasi, kadang-kadang disalahpahami oleh mahasiswa saat menerima materi dari dosen.”

A9 menjawab:

“Sangat tidak efektif. Banyak materi dari semua mata kuliah yang tidak bisa saya pahami dan pelajari karena ada beberapa kendala dan tidak sesuai dengan harapan belajar yang saya inginkan.”

A10 menjawab:

“Kurang efektif, sih. Soalnya ketika kita sedang proses daring, tidak semua mahasiswa itu berada di tempat yang pas untuk belajar, kadang suka terganggu dengan suara di luar, terganggu dengan suara anak kecil dan kadang terganggu dengan keterbatasan sinyal dan kuota yang kurang memadai.

PEMBAHASAN

1. E-Learning

E-Learning merupakan sebuah metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) berbasis internet atau belajar *online* yang harus dijalani semua mahasiswa di Indonesia bahkan seluruh wilayah di dunia yang terpapar pandemik Covid-19 guna menyambung proses belajar tatap muka yang terkendala karena *social distancing* atau tidak berkerumun untuk membantu mencegah penyebaran Covid-19. Di Indonesia, sistem *e-learning* bukan lagi sesuatu yang asing, hanya saja tidak semua kampus pernah menerapkan sistem ini, termasuk Universitas Tama Jagakarsa.

Pada proses pembelajaran terjadi pada saat yang sama antara pendidik dan peserta didik. Hal ini memungkinkan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik secara *online*. Dalam pelaksanaan, *synchronous training* mengharuskan pendidik dan peserta didik mengakses internet secara bersamaan. Pendidik memberikan materi pembelajaran dalam bentuk makalah atau *slide* presentasi dan peserta didik dapat mendengarkan presentasi secara langsung melalui internet. Peserta didik juga dapat mengajukan pertanyaan atau komentar secara langsung ataupun melalui *chat window*. *Synchronous training* merupakan gambaran dari kelas nyata, namun bersifat maya (virtual) dan semua peserta didik terhubung melalui internet. *Synchronous training* sering juga disebut sebagai *virtual classroom* (Hartanto, 2016).

Proses belajar berbasis *e-learning* siswa-siswi membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung agar pembelajaran dapat berlangsung dan memiliki kualitas

PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021

pembelajaran yang lebih baik (Rustiani,dkk., 2019). Sarana dan prasarana tersebut diantaranya adalah *smartphone* (telepon genggam pintar), komputer/laptop, aplikasi, serta jaringan internet yang digunakan sebagai media dalam berlangsungnya pembelajaran jarak jauh (PJJ) berbasis *e-learning*. Namun, tidak semua mahasiswa mampu memenuhi sarana dan prasarana tersebut mengingat status perekonomian yang tidak merata. Sehingga proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) berbasis *e-learning* tidak tersampaikan dengan sempurna. Seperti yang dialami oleh sebagian mahasiswa semester III (tiga) dan semester V (lima) program studi pendidikan geografi, kurangnya fasilitas, masalah kuota internet, dan masalah jaringan, membuat mereka terkendaladalam mengikuti pembelajaran dengan sebagaimana mestinya.

Pemaduan penggunaan sumber belajar tradisional (*offline*) dan *online* adalah suatu keputusan demokratis untuk menjembatani derasnya arus penyebaran sumber belajar elektronik (*e-learning*) dan kesulitan melepaskan diri dari pemanfaatan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam ruang kelas. Selain itu, keterbatasan dalam aksesibilitas Internet, perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), serta pembiayaan sering menjadi hambatan dalam memaksimalkan sumber-sumber belajar *online* (Yaumi, 2018)

2. Keefektifan Pembelajaran Jarak Jauh

Salma (2013) menjelaskan persiapan sebelum memberikan layanan belajar merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan belajar, terutama pada online learning di mana adanya jarak antara pebelajar dan pemelajar. Pada pemberlajaran ini pemelajar harus mengetahui prinsip-prinsip belajar dan bagaimana pebelajar belajar. Rovai (Mahardika:2002) menyatakan bahwa alat penyampaian bukanlah faktor penentu kualitas belajar, melainkan disain mata pelajaran menentukan keefektifan belajar. Salah satu alasan memilih strategi pembelajaran adalah untuk mengangkat pembelajaran bermakna. Sehingga efektif atau tidaknya pembelajaran dapat diidentifikasi melalui perilaku-perilaku antara pemelajar dan pembelajar. Bagaimana respon pebelajar terhadap apa yang disampaikan oleh pemelajar.

Keefektifan dalam KBBI adalah keadaan berpengaruh, hal berkesan, keberhasilan tentang usaha atau tindakan, hal mulai berlakunya tentang undang-undang atau peraturan.

Disamping keharusan belajar dalam jaringan yang menjadi kendala lainnya adalah kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran *online* seperti yang dialami oleh beberapa mahasiswa, memang dapat dikatakan sebagai sebuah kendala dalam proses
PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA,
Palangka Raya 17 – 18 Pebruari 2021

berlangsungnya pembelajaran, namun usaha tetap harus dilakukan semaksimal mungkin, mengingat, sebagai mahasiswa wajib mengikuti proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau belajar *online* (daring) dengan semaksimal dan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan dan capaian pembelajaran. Disisi lain, tingkat semangat belajar mahasiswa juga memicu akan efektif atau tidaknya pembelajaran *online* ini, mengingat budaya belajar tatap muka yang masih melekat dalam diri. Sehingga, selama kegiatan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau belajar *online* ini tidak jarang banyak mahasiswa yang merasa jenuh atau bosan, sehingga membuat hasil belajar yang diharapkan tidaklah efektif.

KESIMPULAN

Kurangnya sarana dan prasarana yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan ketidaksiapan teknologi menjadi suatu hambatan dalam berlangsungnya kegiatan belajar online. Sehingga hasil belajar yang diberikan oleh pemelajar (dosen) tidak 100% lancar atau efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
<https://covid19.go.id/> diakses pada Kamis, 03 Desember 2020, pukul 09:34 WIB.
https://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit_koronavirus_2019 diakses pada Kamis, 03 Desember 2020, pukul 09:40 WIB.
- Fuad, Zainul, dkk. 2019. *Metode Penelitian Kelautan dan Perikanan*. Malang: UB Press.
- Hartanto, W. 2016. *Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 10(1), 1–18. "Indonesia confirms first cases of corona virus".
- Mahardika, K., Zafran, D. Roza, F. Johnny & A. Priyono. 2002. Studi pendahuluan penggunaan vaks in iridovirus (inaktif vaksin) pada juvenil kerapu lumpur, *Epinephelus coioides*. Laporan Hasil Penelitian DIP 2002 Balai Besar Riset Perikanan Budidaya Laut Gondol. Hal. 195-202.
- Prawiradilaga, Salma, dkk. 2016. *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning*. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Rustiani, R., Djafar, S., Rusnim, R., Nadar, N., Arwan, A., & Elihami, E. (2019, October). *Measuring Usable Knowledge: Teacher's Analyses of Mathematics for Teaching Quality and Student Learning*. In *International Conference on Natural and Social Sciences (ICONSS) Proceeding Series* (pp. 239-245).
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta.
- Utarini, Adi. 2020. *Tak Kenal Maka Tak Sayang: Penelitian Kualitatif dalam Pelayanan Kesehatan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Yaumi, Muhammad. 2018. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta. Kencana

SIKAP SOSIAL PEDULI DALAM TINDAK TUTUR EKSPRESIF BERDUKACITA GELAR WICARA *COKLAT KITA HUMOR SUFI* (SOCIAL ATTITUDE CARES IN SPEECH ACT EXPRESSIVE OF CONDOLE IN TALK SHOW *COKLAT KITA HUMOR SUFI*)

Lisda Muhammad 'Afiif¹, Retno Winarni², Muhammad Rohmadi³

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami no.36, Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah

¹Email: afiif47faza@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Perilaku berdukacita dapat menggambarkan sikap sosial peduli. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi sikap sosial peduli yang disampaikan dalam tindak tutur ekspresif berduka cita. Identifikasi akan dilakukan pada video gelar wicara *Coklat Kita Humor Sufi* yang berjudul "Kemiskinan Karikatur". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil dari penelitian menemukan 10 tindak tutur ekspresif berdukacita. Sikap peduli yang dilakukan dalam tindak tutur ekspresif berdukacita adalah 2 berbentuk membantu, 6 berbentuk meringankan, dan 2 berbentuk tidak mengganggu.

Kata Kunci: Sikap sosial, Tindak Tutur Ekspresif, Gelar Wicara

ABSTRACT

Grieving behavior can describe caring social attitudes. This research was conducted to identify caring social attitudes conveyed in expressive speech acts of grieving. Identification will be made on the video title of the talk entitled Coklat Kita Humor Sufi entitled "Caricature Poverty". The method used in this research is descriptive qualitative with content analysis techniques. The results of the study found 10 expressive speech acts of mourning. Caring attitudes carried out in the expressive speech act of grieving are 2 in the form of helping, 6 in the form of lightening, and 2 in the form of not disturbing.

Keyword: Social attitudes, Expressive Speech Actions, Talk Show.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran selalu berkaitan dengan penilaian. Penilaian dilakukan dalam beberapa jenis, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penilaian sikap yang seringkali memiliki banyak kendala dalam proses penilaian. Penelitian Agistya dan Ofianto (2019) menjelaskan bahwa Penilaian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Gunung Talang memiliki kendala pada penilaian sikap. Kendala yang ditemukan berupa waktu yang terbatas, jumlah peserta didik yang banyak dan prosedur penilaian yang cukup rumit.

Penilaian Sikap harus selaras dilakukan dengan pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap yang tepat dapat menumbuhkan karakter baik peserta didik. Pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam menghadapi era digital dan revolusi industri 4.0. Putri (2018) memaparkan hasil penelitiannya tentang pendidikan karakter pada anak Sekolah Dasar. Pendidikan karakter dapat dipengaruhi oleh banyak aspek, diantaranya

peran keluarga, guru dan masyarakat sekitar. Peran keluarga, guru dan masyarakat sekitar sangat berpengaruh terutama dalam mengarahkan dalam memilih tontonan dalam media informasi.

Menurunnya sikap masyarakat dapat dipengaruhi dari proses pembelajaran dan lingkungan. Penetian Wati dan Insana (2019) menjelaskan bahwa pendidik perlu meningkatkan kompetensi dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Peserta didik generasi milenial menjadi kritis dan cangguh dalam memanfaatkan teknologi. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa lingkungan saat ini menjadi sangat luas karena adanya teknologi informasi. Peningkatan kompetensi pendidik sangat diperlukan dalam mengarahkan peserta didik dalam memilih informasi.

Penurunan sikap masyarakat dapat diantisipasi. Salahsatunya penelitian yang dihasilkan oleh Susanti, Masriani dan Lukman (2017) tentang rendahnya sikap peduli lingkungan. Mereka menemukan model *problem based learning* dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan sikap di SMP Negeri 6 Pontianak. Penelitian tersebut dapat menjadi acuan untuk meningkatkan sikap peserta didik terutama dalam sikap kepedulian.

Penilaian Sikap terdiri dari sikap spiritualitas dan sosial. Sikap spiritualitas berkaitan dengan keagamaan dan kepercayaan sedangkan sosial berkaitan dengan hubungan masyarakat atau lingkungan sekitar. Penilaian sikap sosial memiliki beberapa aspek diantaranya menghargai, menghayati, jujur, peduli, santun dan lain sebagainya. Penelitian ini akan berfokus pada penilaian sikap sosial peduli. Sikap peduli dapat disampiakan dalam bentuk membantu orang yang membutuhkan, melakukan kegiatan sosial guna membantu atau meringankan permasalahan orang lain dan Tidak mengganggu kegiatan orang lain.

sikap peduli menjadi sangat penting pada era digital dan revolusi industri 4.0. Kurangnya sikap sosial peduli dapat berakibat banyak hal. Untuk meningkatkan sikap sosial peduli diperlukannya keteladanan yang baik. Keteladanan dapat ditemui pada berbagai hal salah satunya sosial media. Selain berisi informasi negatif, Sosial media juga berisi informasi yang positif. Noor (2018) menyarankan dalam hasil penelitiannya untuk *Tabayyun.Tabayyun* perlu dilakukan untuk memilah informasi dari sosial media dan internet. Sebab sosial media dan internet berisi banyak hal baik maupun buruk. Ajaran yang baik dalam sosial media salah satunya ajaran untuk peduli.

Pengaruh yang ditimbulkan teknologi informasi disampaikan dalam penelitian Ramadhan dan Sri (2017). Hasil penelitian menjelaskan bahwa teknologi informasi berpengaruh pada pola pikir dan gaya hidup. Penelitian tersebut menjelaskan betapa

besarnya pengaruh dari teknologi informasi. Maka perlunya perhatian khusus dan pendampingan dalam mengakses teknologi informasi.

Perpindahan informasi kini telah berubah ke sosial media. Terutama saat masa pandemi covid 19. Seluruh proses pembelajaran telah berpindah ke dalam jaringan atau *online*. Ketika pembelajaran online banyak kemungkinan siswa akan lebih sering untuk mengakses hal lain selain materi dalam pembelajaran. Perlunya pemilihan tontonan atau tayangan sosial media harus dilakukan.

Pengaruh sosial media sangat signifikan. Pengaruh itu disebabkan adanya informasi yang disajikan dalam bentuk yang menarik. Kajian ini akan difokuskan pada sikap sosial peduli pada salah satu gelar wicara yang ditampilkan di *Youtube*. Sesuai dengan hasil penelitian alfaranti, Sarwiji dan Retno (2017) bahwa penggunaan media audio visual lebih mudah untuk diterima. Penggunaan media sosial dalam bentuk video lebih efisien, menarik, dan memudahkan orang.

Gelar wicara yang akan diidentifikasi adalah gelar wicara *Coklat Kita Humor Sufi* yang berjudul “Kemiskinan Karikatur”. Sikap sosial peduli yang dilakukan akan dibuktikan dari data tindak tutur ekspresif berduka cita. Tindak tutur ekspresif berduka cita yang dilakukan dalam gelar wicara sebagai bentuk ajaran sikap sosial peduli.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif. Creswell (2018:4) menguraikan kualitatif berisi penyelidikan dan pemahaman tentang makna. Strategi dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Data dan sumber data berupa tindak tutur ekspresif berduka cita yang ada pada gelar wicara *Coklat Kita Humor Sufi* yang berjudul “Kemiskinan Karikatur”. Pengumpulan data menggunakan metode simak bebas libat cakap. Mahsun (2012:93) menyorahkan teknik simak bebas libat cakap bahwa peneliti tidak terlibat secara langsung. Uji validasi menggunakan pengamatan secara cermat dan peningkatan ketekunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Tutur Ekspresif Berduka Cita

Tindak tutur dikenalkan oleh Yule (1996:47) sebagai pengungkapan tindakan melalui ucapan. Ucapan yang dingkapkan memiliki maksud berupa tindakan tertentu. Rohmadi (2017:32) menganggap tindak tutur sebagai bahasa yang dihasilkan dalam lingkup sosial dan memiliki hubungan dengan kondisi tertentu.

Tindak tutur dapat dibagi menjadi lima oleh Cruse (2000:342). *Assertives, directives, commissives, expressive, dan declarative*. Kelima pembagian jenis tindak tutur memiliki fungsi masing-masing. Tindak tutur ekspresif disebut Djajasudarma (2012:74) sebagai tindak tutur yang menunjukkan perasaan dan perilaku. Fauzi (2012:25) berpendapat bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindakan yang mengungkapkan sesuatu yang dirasakan. Dapat disimpulkan bahwa Tindak tutur ekspresif berisi ungkapan perasaan yang dirasakan.

Tindak tutur ekspresif yang akan diidentifikasi pada video gelar wicara *Coklat Kita Humor Sufi* adalah tindak tutur ekspresif berdukacita. Tindak tutur ekspresif berdukacita merupakan ungkapan kesedihan hati dari penutur. Tindak tutur ekspresif berdukacita akan dikaitkan dengan bentuk kepedulian. Bentuk kepedulian dapat dibagi menjadi Membantu, meringankan dan tidak mengganggu. Identifikasi tindak tutur ekspresif berdukacita dapat dilihat pada data berikut.

(1) Candra : “Jazz apa lagi yang sampean paham mas?”

Prie : “Jazz itu kan hanya patern hanya pola akan tetapi itu kan nada biasa”

Candra : “Jazz e sampean kan sebenarnya bukan hanya musik tok, **wong kehidupanmu kan yo rajelas. Sambung menyambung menjadi satu terus jadi ruwet. Bagaimana sampean menerapkan kehidupan yang musical dalam sehari-hari mas?**” (KK:1)

Candra melakukan tindak tutur ekspresif berdukacita pada Prie. Candra berdukacita karena kehidupan Prie yang serba tidak jelas. Ketidaktepatan Prie memiliki hubungan antar satu dengan yang lainnya. Hubungan tersebut mengakibatkan kerumitan dalam kehidupan Prie. Candra menggambarkan kerumitan keadaan Prie dengan melakukan tindak tutur ekspresif berdukacita. Sikap kesedihan Candra juga diiringi dengan sikap kepeduliannya. Candra memedulikan Prie dengan menanyakan “Bagaimana sampean menerapkan kehidupan yang musical dalam sehari-hari mas?”. Kepedulian yang dilakukan Candra berupa tidak mengganggu kegiatan orang lain.

(2) Candra : “Sampean itu musik saja mas alat saja”

Prie : “**Honornya juga nggak nambah kok**”

Candra : “Kalau pas ditanya saja mas, tolong jangan menjawab! Musikal kehidupan mas, sampean kalau dilihat dari tampang wajahnya sama sekali tidak berubah dari kecil. Bukan *baby face* bukan karena menderita dari kecil. *Always*. mengalami tidak kemampuan bahkan menangis saja tidak mampu lo” (KK:2)

Candra mengingatkan kepada pemusik untuk tidak ikut dalam percakapan pembawa acara. Candra menyarankan untuk fokus pada musik saja. Prie juga mengingatkan bahwa ikut berbicara dalam gelar wicara juga tidak menambah honornya. Peringatan dari Prie dilakukan dengan tindak tutur ekspresif berdukacita. Prie merasa iba jika pemusik harus ikut berbicara dalam gelar wicara tapi tidak ada tambahan honor. Perasaan iba Prie pada

pemusik juga menyampaikan rasa pedulinya pada pemusik. Prie peduli agar pemusik tidak memforsir untuk bermain musik sekaligus berbicara, karena honor yang akan didapat hanya sebagai pemusik, tidak sebagai pembicara. Kepedulian yang dilakukan Prie berupa meringankan permasalahan orang lain.

(3) Candra : “Menangis secara simbolik ki piye ?”

Prie : “Ya wajahku kan sudah menangis sebelum tangisan simbolik ini, orang sukses, orang gagal, **orang menderita itu nggak usah ngomong apa-apa itu kelihatan lo gus**” (KK:3)

Prie menunjukkan keprihatinannya pada orang yang menderita. Prie menjelaskan bahwa orang sukses, orang gagal bahkan orang menderita sangat terlihat, bahkan tanpa dijelaskan. Keprihatinan dilakukan dengan tindak tutur ekspresif berdukacita. Prie prihatin karena ia juga mengalami penderitaan yang tanpa henti saat masih kecil karena kemiskinan. Keprihatinan Prie ditunjukkan sebagai rasa pedulinya bahwa melihat orang yang menderita tidak perlu menunggu pengakuan dari orang yang bersangkutan. Prie sudah memahami keadaan orang sejak dalam simbol seperti ekspresi wajah dan lain sebagainya. Kepedulian Prie berbentuk meringankan permasalahan dengan mencandakan keadaannya.

(4) Prie : “Ya gini-gini aku ini mengalami penderitaan artistik “

Candra : “Wah penderitaan ae nganggo artistik yo”

Prie : “Aku ini miskin sempurna. Ya gizi nggak ada”

Candra : “**Iya, sekarang juga nggak ada**” (KK:4)

Prie mengaku bahwa ia mengalami penderitaan yang sempurna bahkan gizi saja tidak ada. Candra melakukan tindak tutur ekspresif berdukacita karena tahu keadaan Prie saat masih kecil hingga saat ini. Tindak tutur ekspresif berdukacita disampaikan Candra pada tuturan “Iya, sekarang juga nggak ada”. Candra mengiyakan penjelasan Prie sebagai bentuk rasa ibanya. Tuturan “Iya, sekarang juga nggak ada” juga bermakna kepedulian. Candra menunjukkan rasa pedulinya karena selalu mengamati Prie dari kecil hingga saat ini. Kepedulian yang dilakukan Candra berbentuk tidak mengganggu kegiatan orang lain.

(5) Prie : “Orang yang mau sama-sama mendaftar itu kan *inferior* aku sudah ngerti itu karena aku hidup di dalam gelombang itu”

Candra : “**Tanpa testing wae sehari-hari sudah inferior**”

Prie : “**Maka teori untuk adik-adikku ini jangan memperagakan wajah inferior. Karena ditindas sampean.**” (KK:5)

Prie mengaku bahwa ia dapat mengidentifikasi orang yang tidak percaya diri. Orang tidak percaya diri selalu terlihat sejak dalam ekspresi. Candra menjelaskan bahwa tanpa perlu diadakan tes atau pengecekan orang tidak percaya diri itu sudah terlihat dalam kesehariannya. Penjelasan Candra “Tanpa testing wae sehari-hari sudah *inferior*” merupakan ungkapan rasa kasihannya. Rasa kasihan diungkapkan Candra dengan tindak *PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA, Palangka Raya 17 – 18 Pebruari 2021*

tutur ekspresif berdukacita. Bentuk kepedulian dilakukan Prie dengan memberika saran kepada penonton untuk tidak menunjuuka wajah yang tidak optimis atau *inferior*. Kepedulian dilakukan Prie dengan meringankan permasalahan.

(6) Prie : “Maka teori untuk adik-adikku ini jangan memperagakan wajah *inferior*. Karena ditindas sampean.”

Candra : “Tapi susah mereka itu mas. **Tidak ada yang menindas saja wajah mereka sudah begini semua**” (KK:6)

Candra merasa kasihan kepada penonton setelah Prie memberikan saran untuk mereka. Prie menyarankan untuk tidak memperlihatkan wajah *inferior* namun Candra melihat, tanpa ada penindasan saja sudah terlihat wajah *inferiornya*. Candra melakukan tindak tutur ekspresif berdukacita pada tuturan “Tidak ada yang menindas saja wajah mereka sudah begini semua”. Selain mengungkapkan rasa ibunya, Candra juga mengungkapkan rasa pedulinya pada penonton. Rasa peduli diungkapkan dengan menyergah Prie untuk memberi tips yang lain dalam tuturan “Tapi susah mereka itu mas”. Kepedulian diungkapkan dengan membantu orang lain.

(7) Candra : “Tidak hanya sampean yang susah mas, tidak hanya mereka yang susah. **Saya itu punya kenalan dari kecil sampai tua itu hidupnya susah terus**”

Prie : “Raja susah” (KK:7)

Candra menenangkan Prie dan penonton bahwa yang hidup susah tidak hanya mereka, namun bintang tamunya juga. Candra mengenalkan bintang tamunya yang hidupnya dari kecil hingga tua mengalami kesusahan. Pengenalan Candra tentang keadaan bintang tamunya diungkapkan dalam tindak tutur ekspresif berduka cita. Kesedihan hati Candra ungkapkan dalam tuturan “Saya itu punya kenalan dari kecil sampai tua itu hidupnya susah terus”. Sikap kepedulian dilakukan Candra dengan mengenalkan bintang tamunya dengan keadaan yang dialami. Kepedulian diungkapkan dalam meringankan permasalahan.

(8) Jitet : “Sek to, kenapa susah saudaraku itu ada 4 jadi 5 termasuk saya, ibuk kalau masak telur itu dibagi lima. Satu butir”

Candra : “**Tapi sampean masih beruntung mas Prie itu telurnya dilihat-lihat saja sampai pecah telurnya keluar ayamnya**”

Prie : “Ini terlalu mendramatisir kemiskinan Jitet ini karena betapapun dibagi lima masih ada telurnya. Aku Cuma fiktif lo dan hanya ada di dalam imajinasi” (KK:8)

Jitet menceritakan kesusahannya itu sampai pada keadaan makan satu telur harus dibagi menjadi lima bagian. Candra mengingatkan Jitet bahwa ia masih beruntung masih ada telurnya meski dibagi lima. Keadaan Prie saat kecil telur itu hanya imajinasi, tidak ada telur yang bisa dimakan oleh Prie. Penjelasan Candra tentang keadaan Prie mengungkap rasa kasihannya. Rasa kasihan tersebut diungkapkan dengan tindak tutur ekspresif

berdukacita. Sikap kepedulian dan kesedihan Candra ungkapkan dalam tuturan “Tapi sampean masih beruntung mas Prie itu telurnya dilihat-lihat saja sampai pecah telurnya keluar ayamnya”. Kepedulian dilakukan untuk meringankan permasalahan.

(9) Jitet : “Itu segmen 2”

Candra : “Walah malah ngatur”

Jitet : “Loh itu ada tulisannya. Maklum aku nggak pernah di syutingitu tiap ada yang lewat oh baca iya”

Prie : “ Ini aib sutradara dibuka ini”

Candra : “**Nggak pernah masuk tv to sampean iki**” (KK:9)

Jitet mengingatkan Candra dan Prie bahwa ada kode dari sutradara untuk jeda dan masuk segmen dua. Jitet mengaku belum pernah mengikuti syuting sehingga reflek membaca kode dari sutradara. Pengakuan Jitet membuat Candra melakukan tindak tutur ekspresif berdukacita. Candra merasa kasihan karena Jitet sebagai karikatur ternama belum pernah syuting sebelumnya. Rasa peduli juga diungkapkan Candra saat mengingatkan Jitet. Kepedulian disampaikan dengan membantu memeberi pengetahuan baru tentang etika syuting.

(10) Prie : “Mestinya dinas perhubungan itu membuat klakson kebatinan”

Candra : “Iya iya iya, biarkanlah saja. Jam segini belum minum obat”

Prie : “**Soalnya BPJS naik, la apa kita harus kehilangan kegembiraan**, hidup di negara yang kita sebut penuh ironi ya hidup harus diteruskan.” (KK:10)

Prie mengungkapkan kesedihannya tentang kenaikan iuran BPJS. Prie berpesan untuk tetap melanjutkan kehidupan meski hidup dengan penuh ironi. Kesedihan Prie pada tuturan “Soalnya BPJS naik, la apa kita harus kehilangan kegembiraan” merupakan ungkapan tindak tutur ekspresif berdukacita. Prie juga menyampaikan kepeduliannya kepada orang yang terkena imbas kenaikan iuran BPJS. Kepedulian dilakukan untuk meringankan beban orang lain yang terimbas atas kenaikan iuran BPJS.

Tabel 1. Bentuk Kepedulian

Jenis Kepedulian	Jumlah data	Presentase (%)
Membantu	2	20
Meringankan	6	60
Tidak Mengganggu	2	20

Video gelar wicara *Coklat Kita Humor Sufi* yang berjudul “Kemiskinan Karikatur” mengajarkan nilai sosial berupa sikap peduli. Sikap peduli dilakukan dalam bentuk membantu, meringankan dan tidak mengganggu. Sikap peduli yang dilakukan diungkap dari tindak tutur eskpresif berdukacita yang dilakukan oleh pelaku gelar wicara.

Penelitian pada gelar wicara sebelumnya pernah dilakukan oleh Hartati (2018). Penelitian tersebut difokuskan pada tindak tutur asertif pada gelar wicara *Mata Najwa*. Memiliki kesamaan melakukan penelitian pada gelar wicara namun penelitian ini difokuskan pada bentuk sikap peduli yang disampaikan dalam tindak tutur ekspresif.

Penelitian yang hampir serupa juga pernah dilakukan oleh Listianingsih, Farida, dan Eka (2019). Penelitian yang mereka lakukan berfokus pada tindak tutur menolak. Memiliki kesamaan berfokus pada gelar wicara dan tindak tutur. Perbedaan penelitian terdapat pada bentuk tindak tutur yang digunakan. Penelitian tersebut mengidentifikasi tindak tutur berfungsi menolak, sedangkan penelitian ini berfokus pada tindak tutur ekspresif yang berfungsi berduka cita.

Penelitian tentang kualitas isi pernah dilakukan oleh ‘Afiif, Turahmat dan Oktarina (2018). Penelitian tersebut mengungkap kesesuaian Video ngaji budaya yang diisi oleh Sujiwo Tejo dengan ajaran hadis *Arba’in An-Nawawiyyah*. Kesesuaian tersebut dilakukan untuk mengungkap kepantasan tayangan dan ajaran yang disampaikan. Penelitian ini dilakukan hampir serupa namun lebih difokuskan untuk mengungkap sikap sosial peduli yang dilakukan dalam tindak tutur ekspresif berdukacita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, ditemukan 10 tindak tutur ekspresif berdukacita dalam video gelar wicara *Coklat Kita Humor Sufi* “Kemiskinan Karikatur”. 10 tindak tutur ekspresif berdukacita yang dilakukan menggambarkan sikap sosial peduli. Sikap peduli dilakukan dalam 2 bentuk membantu, 6 bentuk meringankan dan 2 bentuk tidak mengganggu. Dapat disimpulkan bahwa video gelar wicara *Coklat Kita Humor Sufi* dapat dijadikan tontonan yang baik untuk masyarakat karena mengajarkan nilai kepedulian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada tim gelar wicara “Coklat Kita Humor Sufi”. Terima kasih telah membuat gelar wicara dengan kearifan lokal yang menarik dan mendidik. Terima kasih kepada Candra Malik dan Alm. Prie GS telah menyebar kedamaian dan membuka wawasan terutama bagi para pemuda sekitar kota Semarang khususnya. Penelitian ini kami tujuan untuk mengenang Prie GS yang telah meninggal dunia 12 Februari 2021 lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiif, L. M., Turahmat dan Oktarina, P. W. 2018. "Pandangan Kitab Arba'in An-Nawawiyyah pada Tuturan Ekspresif Sujiwo Tejo di UIN Walisongo Semarang" *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol. 6 no.1 42-56.
- Agistya dan Ofianto. 2019. "Evaluasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Gunung Talang". *Jurnal Halaqah* Vol.1 no.3 344-353.
- Alfayanti, L., Sarwiji, S. dan Retno W. 2017. "Penggunaan Media Audio Visual Pembacaan Cerpen Bermuatan Budaya Nasional Indonesia untuk Kompetensi Menelaah Karya Sastra Bagi Pemelajar BIPA". *Education and Language International Conference Proceedings: International Language Development of Unissula*.
- Creswell, John W. 2018. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cruse, D. Alan. 2000. *Meaning in Language An Introduction to Semantics and Pragmatics*. New York : Oxford University Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana & Pragmatik*. Bandung : Rafika Aditama.
- Fauzi, Moch. Sony. 2012. *Pragmatik dan Ilmu Al-Ma'aniy*. Malang : UIN Maliki Press.
- Hartati, Yulia Sri. 2018. "Tindak Tutur Asertif dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Metro TV". *Jurnal Kata*. Vol.2 no.2 296-303.
- Listianingsih E., Farida A., dan Eka S. A. 2019. "Tindak Tutur Menolak dalam Gelar Wicara Hitam Putih dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran". *Jurnal Kata* 1-10.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : Rajawali Press.
- Noor, Muhammad Usman (2018) "Penilaian Kualitas Informasi sebagai bentuk sikap Tabayyun Ketika Menerima Informasi di Sosial Media dan Internet" *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan informasi*. Vol.2 no.1
- Ramadhan, N.H. dan Sri D. E. (2017) "Dampak Teknologi Informasi Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Desa Sidomulyo Pagerwojo Tulungagung" *Seminar Nasional sistem informasi : Faklitas teknologi informasi UNMER Malang*.
- Rohmadi, Muhammad. 2017. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Putri, Dina Palupi. 2018. "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital". *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol.2 no.1 37-50.
- Susanti, S., Masriani, dan Lukman Hadi. 2017. "Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMP Negeri 6 Pontianak". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol.6 no.11
- Wati, Indah dan Insana Kamila. 2019. "Pentingnya Guru Professional dalam Mendidik Siswa Milenial untuk Menghadapi Revolusi 4.0". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. 364-370
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York : Oxford University Press

MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK MELALUI KUMPULANN CERPEN *SENYUM KARYAMIN* DALAM MENGHADAPI PENDIDIKAN ABAD 21 (Revolusi Industri 4.0)

Tri Hartini¹, Andayani², Atikah Anindyarini³

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret (UNS), Surakarta

Jl. Ir. Sutami No.36, Kentingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah

Email: ¹trihartini135@gmail.com, ²andayani@staff.uns.ac.id

³atikananindyarini@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Berkembangnya suatu teknologi yang ada di dunia harus dibarengi dengan perkembangan mental dan karakter pribadi seorang individu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan strategi membangun karakter religiusitas melalui kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari dalam menghadapi pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data dan sumber data didapat berupa wujud religiusitas dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini dengan metode simak teknik catat dengan uji validasi data triangulasi. Hasil penelitian ini ditemukan wujud dimensi religiusitas berupa percaya pada Tuhan dan hari akhir, bentuk ibadah, dan ilmu pengetahuan dalam agama yang dianut. Wujud dimensi tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai strategi dalam membangun karakter religiusitas pada peserta didik.

Kata Kunci: teknologi, sastra, pendidikan karakter dan religiusitas.

ABSTRACT

*The development of a technology that exists in the world must be accompanied by the mental development and personal character of an individual. This study aims to describe the form and strategy of building the character of religiosity through Ahmad Tohari's collection of short stories *Senyum Karyamin* in the face of 21st Century education (Industrial Revolution 4.0). The method used in this research is descriptive qualitative method with content analysis techniques. Data and data sources were obtained in the form of religiosity in a collection of short stories from *Senyum Karyamin*. The technique used in the data collection of this research is the note-taking technique with the triangulation data validation test. The results of this study found that there are dimensions of religiosity in the form of believing in God and the Last Day, forms of worship, and science in the religion being held. The form of this dimension can be applied in everyday life as a strategy in building the character of religiosity in students.*

Keywords: technology, literature, character education, and religiosity.

PENDAHULUAN

Berkembangnya suatu teknologi yang ada di dunia ini harus dibarengi dengan perkembangan mental dan karakter seseorang agar menjadi pribadi yang memiliki integritas tinggi. Karakter merupakan sebuah kunci keberhasilan (Omari, 2015) karena karakter dapat dikatakan sebagai modal utama dan faktor terpenting dalam membangun kemajuan bangsa maupun individu itu sendiri. Revolusi industri 4.0 merupakan sebuah fase keempat dari perjalanan sejarah perkembangan teknologi industri yang ditandai

dengan lahirnya teknologidigital dan berdampak besar bagi kehidupan manusia. Di era ini manusia semakin dimanjakan dengan teknologi yang canggih seperti *internet* (Pratama: 2019,4). Secara berkelanjutan terjadi peranan dan sudut pandang seorang di dalam menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial. Fenomena yang marak tersebut berupa degradasi moral. Dengan demikian manusia akan semakin terperosot dalam kebenaran sesaat.

Dunia pendidikan merupakan satu lembaga yang berfungsi untuk membangun sebuah karakter bagi peserta didik. Sejalan dengan pendapat (Helmawati, 2016:24) menyampaikan bahwa pendidikan merupakan suatu proses atau cara yang digunakan untuk mengembangkan, membentuk, dan mengarahkan manusia untuk mencapai *goal*-nya sesuai potensi yang dimiliki. Potensi terbesar dari diri seorang peserta didik adalah membangun kepribadian atau karakter yang berbudi luhur. Pembangunan karakter yang baik bagi peserta didik bertujuan untuk menciptakan pribadi yang berkarakter cerdas dan memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Pembentukan suatu karakter merupakan satu tujuan pendidikan nasional pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Maksud dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 tersebut ialah pendidikan tidak sekadar membentuk peserta didik yang cerdas saja akan tetapi memiliki karakter yang berkepribadian luhur sehingga nantinya akan menciptakan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter-karakter yang bernafas nilai-nilai luhur dan agama. Oleh sebab itu, perubahan di era seperti apapun tidak mengubah pribadi seorang peserta didik. Terlebih peserta didik dibekali dengan nilai-nilai religiusitas atau nilai agama. Nilai agama disini yang dimaksud adalah religiusitas atau tingkat pemahaman seorang terhadap kepercayaan agama yang diyakini (Smith, 1963). Sejalan dengan pendapat Smith, Jones (1951) menekankan bahwa religiusitas lebih kepada praktik agama.

Arus globalisasi melahirkan sosio-kultur yang menciptaka problematika hidup yang bersifat positif maupun negatif. Fungsi agama dalam hal ini adalah sebagai pedoman menjalankan hidup yang sesuai dengan tuntunan-Nya (Bustanuddin, 2006:33). Hal ini tentu akan menciptakan karakter yang religius. Suatu bangsa yang memiliki karakter tangguh dan bermartabat akan menciptakan negara berkembang semakin maju dan sejahtera (Saptono, 2011). Strategi pembangunan karakter yang kuat bagi peserta didik sesuai perkembangan zaman memerlukan strategi dan cara pengimplementasian yang tepat agar menciptakan kepribadian yang baik, bermutu, dan beradap. Salah satu cara yang

digunakan dalam penelitian ini ialah dengan usaha membangun karakter peserta didik utamanya pendidikan karakter religiusitas melalui karya sastra dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*.

Karya sastra merupakan sebuah karangan, tiruan larik kehidupan, dan wacana ringan (Stanton, 2012:76). Karya sastra disusun dengan menggunakan bahasa yang apik sehingga menciptakan sebuah keindahan. Cerpen merupakan suatu karya sastra yang tersusun secara utuh, padat, dan ringan dari kehidupan manusia dengan tujuan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca dalam waktu yang singkat. Hal ini sejalan dengan Sumarjdo (2001:184) yang menyatakan bahwa cerpen merupakan karya yang memiliki satu arti utuh dan memiliki efek untuk pembacanya. Melalui kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari diharapkan mampu membangun, membentuk, atau meningkatkan kepribadian peserta didik terutama pada karakter religiusitas di era revolusi industri 4.0 dalam berbagai tantangan sosial dalam bermasyarakat.

LANDASAN TEORITIS

Revolusi Industri 4.0

Globalisasi telah memasuki era baru yang bernama revolusi industri 4.0. Revolusi ini terjadi sebanyak empat kali. Klaus (Shwab, 2016) melalui *The Fourth Industrial Revolution* menyatakan bahwa dunia telah mengalami empat tahapan revolusi, yaitu: 1) Revolusi Industri 1.0 terjadi pada abad ke 18 melalui penemuan mesin uap, sehingga memungkinkan barang dapat diproduksi secara masal, 2) Revolusi Industri 2.0 terjadi pada abad ke 19-20 melalui penggunaan listrik yang membuat biaya produksi menjadi murah, 3) Revolusi Industri 3.0 terjadi pada sekitar tahun 1970an melalui penggunaan komputerisasi, dan 4) Revolusi Industri 4.0 sendiri terjadi pada sekitar tahun 2010an melalui rekayasa intelegensia dan internet of thing sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin. Revolusi industri merupakan perubahan cara hidup dan proses kerja manusia secara fundamental, dimana dengan kemajuan teknologi informasi dapat mengintegrasikan dalam dunia kehidupan dengan digital yang dapat memberikan dampak bagi seluruh disiplin ilmu (Hamdan, 2018). Revolusi industri 4.0 mengakibatkan berubahnya cara berpikir, berhubungan, dan cara hidup dalam berbagai bidang seperti teknologi, ekonomi, sosial, dan politik.

Arus globalisasi yang identik dengan sains dan teknologi berdampak positif dan negatif. Dampak negatifnya ialah dengan berbagai kemudahan teknologi yang ada

menyebabkan hilangnya jati diri atau karakter hidup bagi seorang bangsa maupun individu salah satunya kehilangan karakter spiritual keagamaan atau nilai-nilai etika (Maragustam, 2018). Revolusi Industri 4.0 akan bermanfaat pesat jika bijak dalam menggunakannya akan tetapi jika sebaliknya akan menciptakan ancaman/ tantangan yang besar bagi kehidupan sosial. Dimana karena kecanggihan teknologi semakin tinggi mengakibatkan tingkat kemalasan dan kemanjaan seorang meningkat pula. Berpikir instan menjadi pilihan dan karakter akan semakin tergerus. Mudahnya akses internet yang masuk menjadi banyak tontonan yang tidak layak untuk dijadikan sebagai tuntunan khususnya bagi peserta didik yang berada pada taraf mencari jati diri. Dikehidupan sehari-hari banyak ditemui peserta didik disibukkan oleh akses internet dengan bermain gawai. Terkadang mereka lebih fokus pada gawai masing-masing dan menghiraukan orang yang ada disekitar mereka. Etika sopan santun dan karakter religi dalam diri peserta didik hilang apabila fenomena tersebut terjadi dalam jangka waktu yang lama. Pada dasarnya revolusi industri 4.0 dapat merubah cara pandang hidup yang positif yakni dengan memanfaatkan digital learning, digital literature, dan akses internet yang berbau pembelajaran. Sementara itu, dapat menggunakan platform atau aplikasi yang mendukung perkembangan psikomotorik, kognitif, dan afektif peserta didik.

Pendidikan Karakter Religiusitas

Pendidikan karakter merupakan bentuk kata dari pendidikan dan karakter. Pendidikan ialah suatu teori untuk mematuhi norma/ aturan (Brezinka, 1992:3). Karakter diambil dari bahasa Yunani *to mark* atau bahasa Latin *karakter* yang berarti menandai atau mengukir perilaku (Megawangi, 2004). Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan untuk membentuk perilaku dan kepribadian anak melalui pendidikan moral dan budi pekerti, yang hasilnya nampak dalam perilaku seseorang, misalnya perilaku jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, bekerja keras dan sebagainya. Berkowitz (2007:30) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah target pembangunan perkembangan seorang anak yang merupakan gabungan atas karakteristik psikologis yang memotivasi dan mengaktifkan diri, berfungsi untuk agen moral yang memiliki sifat efektif berupa tanggung jawab, moral/sikap sosial, dan beretika. Elkind dan Sweet (Gunawan, 2012:23) berpendapat pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang diatur dalam Permendibud terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang diajarkan pada peserta didik. Pendidikan karakter tersebut ialah (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis,

(9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Pelbagai macam pendidikan karakter tersebut diajarkan pada peserta didik dengan tujuan menciptakan sikap dan ahlak yang berbudi dan baik. Sehingga anak mampu menilai kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/akhlak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.

Religiusitas menurut Gazalba berasal dari kata *religi* atau bahasa Latin *religio* yang berakar kata dari *religare*, artinya mengikat. Makna religi pada dasarnya mengandung makna agama yang memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan beberapa aturan yang harus dipatuhi. Fungsi dari religi ialah untuk mengikat dan menyatukan suatu kelompok atau perorangan dalam menjaga hubungan dengan Tuhan, sesama umat manusia, dan alam yang ada disekitarnya (Jalaluddin, 2004:3). Religiusitas lebih memandang aspek yang ada dalam hati (*movingin deep hart*), getaran hati dari seorang individu, sikap personal yang banyak mejadi misteri bagi orang lain sehingga sikap ini lebih mengacu pada diri seorang dengan sang Khalid, bertata laku dengan Tuhan (Latief, 2008:175). Jones (1951:10) religious lebih menekankan pada praktik agama. Dimensi religiusitas dikemukakan oleh Glock dan Stark (1998:19-36) dibagi menjadi lima bagian yakni dimensi pengetahuan, pemahaman, pengalaman, penhayatan, dan efek.

Karya Sastra Cerpen

Karya sastra merupakan sebuah karangan, tiruan larik kehidupan, dan wacana ringan (Stanton, 2012:76). Karya sastra disusun dengan menggunakan bahasa yang apik sehingga menciptakan sebuah keindahan. Pada dasarnya karya sastra dibagi menjadi tiga yakni prosa, puisi, dan drama. Cerita pendek merupakan satu diantara karya fiksi berbentuk prosa pendek. Santon (2012:76) menjelaskan bahwa cerita pendek ialah prosa berbentuk padat dengan jumlah sedikit dibandingkan novel. Cerpen dapat dikatakan sebagai wujud dari karya sastra yang dalam sekali waktu mampu untuk dibaca sampai selesai, dengan hal tersebut seorang tentu mampu untuk mengambil inti dan alur cerita dari apa yang ingin disampaikan oleh pengarang pada pembacanya. Dalam cerpen terdapat satu inti sari dalam ceritanya, isinya padat dan hanya ada beberapa tokoh yang ada di dalamnya.

Kumpulam Cerpen *Senyum Karyamin* merupakan kumpulan cerita pendek yang terdiri dari 13 judul, ditulis oleh Ahmad Tohari pada tahun 1976-1986. Ketigabelas cerita tersebut menggambarkan cerita kehidupan pedesaan dan kehidupan orang-orang kecil yang

lugu dan sederhana. Kekuatan cerita tersebut terletak pada penggambaran alam dan pedesaan yang lengkap dengan potret dunia flora dan fauna. Mengenai lingkungan hidup sosial yang jarang dijamah dan dijadikan latar oleh pengarang menjadikan daya pikat tersendiri oleh pengarang dalam menciptakan karya-karyanya. Dunia pedesaan yang lugu, alami, menjanjikan kedamaian yang tulus tanpa pamprih, serta keharmonisan dan keselarasan hubungan makhluk dengan sesama maupun Tuhannya tercermin dalam cerita yang ada di dalamnya.

Dalam buku ini penulis membawakan cerita dengan tokoh sentral yang berasal dari kaum bawahan atau biasa disebut dengan kalangan *wong cilik*. Ahmad Tohari melalui cerita yang ada di dalam cerpen seakan mewakili aspirasi dari rakyat-rakyat kecil. Dengan cara mengungkapkan melalui kisah-kisah yang sering muncul dan terjadi baik dari segi sosial, budaya, moral, dan kehidupan religi.

METODE PENELITIAN

Metode ialah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014:2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Sementara itu strategi yang digunakan dalam penelitian ini ialah *teknik analysis isi*. Data dan sumber data berupa wujud religiuitas dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini dengan metode simak teknik catat. Sementara, uji validasi data yang digunakan ialah triangulasi. Teknik analisis data digunakan oleh peneliti ialah analisis yang disampaikan oleh Miles dan Huberman (2009,16-20) yang mengemukakan ada tiga komponen antara lain reduksi, penyajian, dan penarikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Religiusitas dalam Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari

Religiusitas ialah keyakinan yang dimiliki oleh seorang dalam menjalani hidup, melakukan segala bentuk baik kewajiban maupun Sunnah yang harus dilakukan sebagai wujud cintanya seorang hamba pada Sang Maha Pencipta. Wujud dimensi religiusitas dibagi menjadi lima macam oleh Glock dan Stark (1998: 19-36), antara lain dimensi keyakinan (*religious belief*), dimensi peribadatan (*religious practice*), dimensi penghayatan (*religious feeling*), dimensi pengamalan (*religious effect*), dan dimensi pemahaman (*religious knowledge*). Dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* peneliti menemukan

lima wujud dimensi religiusitas yang terdapat dalam cerpen dengan judul *Senyum Karyamin, Jasa-Jasa buat Sanwiry, Ah, Jakarta, Syukuran Sutabawor, Rumah yang Terang, Orang-Orang SeberangKali, Wangon Jatilawang, dan Pengemis dan Shalawat Badar*. Berikut deskripsi data wujud dimensi religiusitas berdasarkan penemuan peneliti dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*.

“Oalah gusti... panggilkan modin... Kang Sanwiry hampir ajal...” Kami berempap mengintip ke dalam. Dukun sedang menyilangkan tangan Sanwiry lalu mengusap kelopak matanya agar tertutup. (Tohari, 2019:11)

Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tergambar dalam kutipan tersebut. Di mana Nyai Sanwiry selalu mengucapkan kata gusti disetiap awal tindakannya. Seperti halnya dalam kutipan Nyai Sanwiry percaya hidup dan mati ada di tangan Tuhan (Gusti Allah). Oleh sebab itu, ia meminta bantuan pada orang-orang untuk memanggilkan modin (orang yang fasih membacakan doa) dengan maksud lantaran doa yang dilantunkan oleh modin maka arwah Sanwiry akan diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa dan jalan menuju alam baka akan dimudahkan.

Ayahku memang tidak suka listrik. Beliau punya keyakinan hidup dengan listrik akan mengundang keborosan cahaya. Apabila cahaya dihabiskan tidak ada lagi cahaya bagi beliau di alam kubur. (Tohari, 2019:46)

Wujud dimensi keyakinan dimiliki oleh tokoh Haji Bakir, yakni tokoh yang memerankan sebagai Ayahku. Haji Bakir memiliki keyakinan hidup dengan listrik akan mengundang keborosan cahaya. Ia takut apabila menggunakan cahaya listrik terlalu banyak di dunia maka di alam kubur ia tidak mendapatkan lagi cahaya karena sudah dihabiskan di dunia. Keyakinan yang dimiliki oleh Haji Bakir adalah berkaitan dengan Tauhid. Maksudnya ialah berkaitan dengan Tuhan. Di mana Tuhan adalah dzat yang memberi segalanya termasuk cahaya di alam kubur.

Tasbih di tangan ayah yang selalu berdecik tiba-tiba berhenti. (Tohari, 2019:44)

Dimensi religiusitas peribadatan terlihat pada kutipan tersebut yang terletak pada kata *tasbih*. Tasbih merupakan alat yang digunakan oleh kaum muslim untuk melakukan dzikir dan doa pada Sang Maha Kuasa. Doa dan dzikir adalah wujud ibadah pada Tuhan. Wujud peribadatan ini, dilakukan oleh tokoh ayah dalam cerpen *Rumah yang Terang*, adalah sosok taat pada Tuhan. Setiap harinya ia melaksanakan ibadah seperti salat, baca kitab, doa, dzikir, dan puasa. Tidak heran bahwa setiap harinya ayah melakukan ritual keagamaan tersebut. Wujud dimensi peribadatan dengan melakukan dzikir juga terdapat pada kutipan berikut.

Aku sering membaca shalawat seperti itu terutama saat pengajian-pengajian umum dan rapat-rapat (Tohari, 2019:64)

Wujud ibadah berupa membaca shalawat juga terdapat dalam kutipan tersebut. Dimana shalawat nabi biasanya dilantunkan dalam acara pengajian-pengajian dan rapat-rapat umum saat membahas kemaslahatan umat. Ibadah tersebut tidak hanya dibacakan oleh seorang saja akan tetapi oleh seluruh umat yang percaya akan Tuhan dan rosulnya.

Si pengemis yang merasa sedikit lega, bergerak memperbaiki posisinya di dekat pintu belakang. Mulutnya kembali bergumam “shalatullah, salamullah, ‘ala thaha rasulillah...” (Tohari, 2019:65)

Nilai religiusitas penghayatan dalam kutipan tersebut dirasakan oleh seorang pengemis yang merasa lega karena tidak diusir oleh kondektur bus. Kelegaan ini kemudian ia buktikan melalui sikapnya berupa melanjutkan lantunan/ bacaan shalawat badar dengan cara bergumam. Lantunan shalawat nabi merupakan bukti nilai kereligiuitasan seorang pada nabi dan rosulnya. Hal ini juga dapat diartikan sebagai bentuk cintanya seorang hamba pada ciptaan-Nya.

Berarti pula Tuhan telah menyuruh dahan-dahan manggis menahan kecepatan tubuh Sanwiryia sebelum ia mencapai tanah. Demikian cara Sampir mengaitkan nama Tuhan ke dalam urusan Sanwiryia ini. (Tohari, 2019:7)

Nilai religiusitas dalam kutipan tersebut terdapat pada pengetahuan Sampir mengaitkan nama Tuhan dalam urusan hidup Sanwiryia. Selama ini Sampir memahami bahwa jalan hidup seorang yang hendak meninggal diibaratkan seperti daun yang hendak jatuh ke tanah. Dalam ajaran agama pun juga telah diriwayatkan bahwa kematian merupakan hal yang dirahasiakan oleh Allah swt. Akan tetapi, kematian juga ada tandatandanya yakni ketika masuk waktu ashar pusat tubuh akan berdenyut. Hal ini menandakan bahwa daun yang terdaftar nama seorang hamba yang ada di pohon *Arshy* sudah gugur, setelah itu malaikat maut akan mengambil daun yang terdapat nama tersebut. Kemudian malaikat maut mempersiapkan diri untuk mengawasi dan mencabut nyawa seorang yang namanya tertulis dalam daun tersebut.

Makan, ya Min? Aku tak tahan melihat orang lapar. Tak usah bayar dulu. Aku sabar menunggu tengkulak datang. Batumu juga belum dibayarnya, kan? (Tohari, 2019:4)

Dimensi pengamalan dalam kutipan tersebut diperlihatkan oleh Saidah, penjual makanan keliling. Sikap Saidah yang welas asih pada Karyamin saat melihat keadaan Karyamin menciptakan efek rasa kasihan. Oleh sebab itu, menjadikan saadah memunculkan sikap dan keinginan menolong Karyamin. Sikap saling tolong menolong merupakan wujud dari dimensi pengamalan atas ilmu yang dipahaminya. Sementara itu, tolong menolong dalam ajaran ilmu agama termasuk dalam aplikasi dari *hablu min al-nas*.

Srategi Membangun Karakter Religiusitas Peserta Didik Melalui Kumpulan Cerpen *SenyumKaryamin* dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0)

Revolusi industri 4.0 jika dilihat dari perspektif negatif terdapat banyak sikap atau perilaku yang mengarah pada degradasi moral, sehingga segala lini termasuk pendidikan harus bahu membahu membangun karakter yang kuat pada diri peserta didik khususnya pendidikan karakter yang bersifat religi. Meminjam pendapat Helmawati yang menjelaskan terkait metode pembentukan karakter pada diri anak salah satunya adalah memberi banyak peneladanan. Peneladanan merupakan metode pembentukan karakter untuk membangun karakter baik bagi peserta didik. Metode ini dapat berupa melihat, mendengar, atau meniru contoh yang diberikan pada anak. Dalam pembelajaran bahasa maupun sastra contohnya peserta didik dapat meneladani sikap maupun perilaku yang ada dalam setiap cerita atau kutipan yang disuguhkan oleh pengarang. Perhatikan kutipan berikut.

“Oalah gusti... panggilkan modin... Kang Sanwiryia hampir ajal...” Kami berempat mengintip ke dalam. Dukun sedang menyilangkan tangan Sanwiryia lalu mengusap kelopak matanya agar tertutup. (Tohari, 2019:11)

Dalam kutipan cerita tersebut menggambarkan Nyai Sanwiryia yang selalu mengucapkan kata gusti disetiap awal tindakannya. Nyai Sanwiryia memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, keyakinan tersebut berupa kepercayaan atas kehendak tuhan bahwa hidup dan mati ada di tangan Tuhan (Gusti Allah). Oleh sebab itu, ia meminta bantuan pada orang-orang untuk memanggilkan modin (orang yang fasih membacakan doa) dengan maksud lantaran doa yang dilantunkan oleh modin maka arwah Sanwiryia akan diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa dan jalan menuju alam baka akan dimudahkan. Melalui kutipan tersebut peserta didik mampu meneladani sikap yang dilakukan oleh nyai Sanwiryia yaitu selalu mengaitkan Tuhan dalam setiap aktivitasnya termasuk kepercayaan yang kuat akan hidup dan mati seseorang.

Membangun karakter religi agar selalu taat menjalankan kewajiban seorang hamba pada Tuhannya juga terdapat pada contoh kutipan berikut ini yang memberikan tauladan untuk selalu bertasbih, membaca shalawat nabi, dan menghadiri pengajian “Aku sering membaca shalawat seperti itu terutama saat pengajian-pengajian umum dan rapat-rapat (Tohari, 2019:64)”. Sementara itu wujud teladan berupa keyakinan penuh yang dibuktikan oleh tokoh Bakir dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* terdapat pada kutipan berikut.

Ayahku memang tidak suka listrik. Beliau punya keyakinan hidup dengan listrik akan mengundang keborosan cahaya. Apabila cahaya dihabiskan tidak ada lagi cahaya bagi beliau di alam kubur. (Tohari, 2019:46)

Wujud dimensi religiusitas pada kutipan tersebut ditunjukkan oleh tokoh Haji Bakir, yakni tokoh yang memerankan sebagai Ayahku dalam cerpen berjudul *Rumah yang Terang*. Sikap yang ditunjukkan oleh Haji Bakir memiliki menunjukkan keyakinan dalam menjalani hidup tanpa listrik. Dalam keyakinan atau kepercayaan yang dianutnya Haji Bakir takut akan mengundnag keborosan cahaya di dunia dan takut jika kelak di alam kubur ia tidak mendapatkan lagi cahaya karena sudah dihabiskan di dunia. Keyakinan yang dimiliki oleh Haji Bakir adalah berkaitan dengan Tauhid. Maksudnya ialah berkaitan dengan Tuhan. Di mana Tuhan adalah dzat yang memberi segalanya termasuk cahaya di alam kubur. Wujud dimensi religiusitas keyakinan tersebut ditunjukkan oleh tokoh sebagai wujud keyakinan yang ada dalam diri seorang hamba pada Tuhannya.

Membangun karakter religiusitas peserta didik melalui karya sastra pada hakikatnya merupakan sebuah upaya untuk mengubah sikap peserta didik kearah yang lebih baik. Dalam pandangan ajaran Islam ciri utama religiusitas adalah melaksanakan kewajiban-kewajibannya sesuai ajaran atau kepercayaan masing-masing. Karakter adalah watak yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam membangun dan membentuk watak yang apik diperlukan taulan yang apik pula. Pendidikan karakter religiusitas merupakan pendidikan karakter yang menjadi pondasi terciptanya kesempurnaan seorang individu. Karakter religi menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan. Penyampaian pendidikan karakter melalui kumpulan cerpen Senyum Karyamin dalam menghadapi revolusi industry 4.0 dapat mennetukan keberhasilan pendidikan karater religi dalam membentuk pribadi seorang peserta didik. Hal ini dikarenakan banyak teladan-teladan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Karakter merupakan modal utama dan faktor terpenting dalam membangun kemajuan bangsa atau individu. Pendidikan karakter berfungsi untuk menciptakan pribadi yang berkarakter cerdas dan memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter religiusitas merupakan pendidikan karakter yang menjadi pondasi terciptanya kesempurnaan seorang individu karena berkaitan dengan kephahaman seorang tentang agama. Sementara itu, Karya sastra dapat dikatakan sebagai sebuah karangan, tiruan larik kehidupan, dan wacana ringan. Cerpen atau cerita pendek merupakan suatu karya sastra yang tersusun secara utuh, padat, dan ringan dari kehidupan manusia dengan tujuan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca dalam waktu yang singkat.

Melalui kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari diharapkan mampu membangun, membentuk, atau meningkatkan kepribadian peserta didik terutama pada karakter religiusitas di era revolusi industri 4.0 dalam berbagai tantangan sosial dalam bermasyarakat. Penyampaian pendidikan karakter melalui kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dapat menentukan keberhasilan pendidikan khususnya karakter religi dalam membentuk pribadi seorang peserta didik. Hal ini dikarenakan banyak teladan-teladan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti teladan berupa dimensi religiusitas percaya pada Tuhan, percaya pada hari akhir, bentuk ibadah kepada Tuhan, dan pengetahuan terhadap agama yang dianut.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, L. 2007. *Emotional Behavior* Terjemahkan. Jakarta: Penerbit PPM.
- Brezinka, Wolfgang. 1992. *Philosophy of Educational Knowledge: An Introduction to the Foundations of Science of Education, Philosophy of Education and Practical Pedagogics*. Germany: The University of Konstanz.
- Bustanuddin, Agus. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daftar Pustaka
- Glock and Stark. 1998. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamdan. 2018. Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri pada Kewirausahaan demi Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Nusamba*. Vol.3, No.2, Oktober 2018.
- Helmawati. 2017. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Smith, Jalaluddin Rakhmat. 2004. *Psikologi Agama, sebuah pengantar*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Jones, Lindsay. 2005. *Encyclopedia of Religion Second Edition*. Macmillan: Thomson Gale.
- Lathief, Supaat I. 2008. *Sastra Eksistensialisme – Mistisisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Maragustam. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FTIK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy
- oleh Miles dan Huberman (2009,16-20
- Omari, Nopan. 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*. Vol 9. No. 3.
- Pratama, Dian Arif Noor. 2019. Tantangan Karakter di Era Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Jurnal Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol 3, No.2 (2019).
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Schwab, Klaus. 2016. *The Global Competitiveness Report 2016- 2017*. Geneva: World Economic Forum
- Stanton, Robert. 2011. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA*
Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

**PERANAN PENDIDIKAN GEOGRAFI DAN BADAN
PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH KOTA MEDAN DALAM
PENANGGULANGAN BENCANA ALAM
(ANALYSIS OF IPS LEARNING IN CLASS V SD BASED ON
CURRICULUM 2013 THROUGH LESSON STUDY IN THE ERA OF
INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0)**

Lasmaria Agnes Sinaga

Program Pascasarjana Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Medan

Email : sinagaagnes07@gmail.com

ABSTRAK

Penanggulangan bencana merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yaitu serangkaian kegiatan penanggulangan bencana sebelum pada saat maupun sesudah terjadinya bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya peranan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam penanggulangan kasus bencana di Medan dan mencari kepastian dan kebenaran masalah tersebut di atas dan sekaligus mencari jalan untuk pemecahannya berdasarkan pengetahuan ilmiah, sehingga dapat diterapkan secara sederhana mungkin. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif sebagai metode analisis data yang mengambil lokasi penelitian di Medan Medan. Data dikumpulkan berdasarkan dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peristiwa bencana alam seperti kebakaran, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Medan (BPBD) telah menunjukkan tugas dan fungsinya dengan memberikan bantuan logistik. Kebakaran yang sering terjadi di Medan yang dipicu kepadatan rumah yang cukup tinggi, padatnya jumlah penduduk dan tertumpu pada satu lokasi juga penyebab kebakaran diakibatkan saranaprasarana yang dimiliki oleh umumnya penduduk. Pemicu kebakaran yang terjadi adalah hubungan arus pendek atau korsleting listrik dan penyebab lain seperti kompor gas.

Kata Kunci : Peranan; Badan Penanggulangan Bencana Daerah; Penanggulangan.

ABSTRACT

This study aims to find out about the village government performance, especially in terms of cooperation, discipline, creativity, responsibility as well as identify obstacles and barriers to the performance of the Government of the District Rural Middle Bandar Khalifah Bedagai Serdang. Issues to be raised in this study are: (1) the performance of the Government of the District Rural Middle Bandar Khalifah Bedagai Serdang, (2) Barriers, constraints and performance tasks Village Government, (3) prevention efforts and performance bottleneck tasks Village Government Central City Subdistrict Bandar Khalifah Bedagai Serdang. This study uses a qualitative description as a method of data analysis that takes research location in Airport Village Head Office Central District of Bandar Khalifah Bedagai Serdang. Source of data in this study is the Village Head and local villagers. Data were collected by interviews and documentation. These results indicate that the performance of the Government of the District Rural Middle Bandar Khalifah Bedagai Serdang in terms of the governance process that emphasizes teamwork, discipline, creativity and responsibilities have not been able provide maximum services that fit the needs of the community.

Keywords : Performance, Cooperation, Village Government.

PENDAHULUAN

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Alinea IV, mengamanatkan bahwa Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Sebagai implementasi dari amanat tersebut dilaksanakan pembangunan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan sejahtera yang senantiasa memperhatikan hak atas penghidupan dan perlindungan bagi setiap warga negaranya dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki wilayah yang luas dan terletak di garis khatulistiwa pada posisi silang antara dua benua dan dua samudra dengan kondisi alam yang memiliki berbagai keunggulan, namun di pihak lain posisinya berada dalam wilayah yang memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis dan demografis yang rawan terhadap terjadinya bencana dengan frekwensi yang cukup tinggi, sehingga memerlukan penanganan yang sistematis, terpadu dan terkoordinasi. Potensi penyebab bencana di wilayah negara kesatuan Indonesia dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) jenis bencana, yaitu bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial.

Bencana alam antara lain berupa gempa bumi karena alam, letusan gunung berapi, angin topan, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan/lahan karena faktor alam, hama penyakit tanaman, epidemi, wabah, kejadian luar biasa dan kejadian antariksa/benda-benda angkasa. Bencana non alam antara lain kebakaran hutan/lahan yang disebabkan oleh manusia, kecelakaan transportasi, kegagalan konstruksi/teknologi, dampak industri, ledakan nuklir, pencemaran lingkungan dan kegiatan keantariksaan.

Bencana sosial antara lain berupa kerusuhan sosial dan konflik sosial dalam masyarakat yang sering terjadi. Penanggulangan bencana merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yaitu serangkaian kegiatan penanggulangan bencana sebelum, pada saat maupun sesudah terjadinya bencana.

Undang-Undang Penanggulangan Bencana No. 24 Tahun 2007 merupakan dasar pembentukan Badan Nasional Pembangunan Bencana (BNPB) yang didirikan pada tahun 2008 dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Hal ini menunjukkan

kesadaran dan komitmen Indonesia terhadap bencana nasional khususnya setelah Tsunami Aceh.

BPBD termasuk BPBD Kota Medan dirancang untuk penanggulangan bencana secara menyeluruh yang merupakan perubahan dari pendekatan Konvensional yaitu tanggap darurat menuju perspektif baru. Perspektif baru tersebut memberikan penekanan merasa pada semua aspek penanggulangan bencana yang berfokus pada penanggulangan risiko. Merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 46 Tahun 2008, Keputusan Presiden No. 41 Tahun 2007 dan Peraturan Kepala BNPB No. 3 Tahun 2008 tugas penanggulangan bencana-bencana diatur dalam tiga divisi dan BPBD yaitu kesiap siagaan, tanggap darurat serta rehabilitasi dan rekonstruksi. Meskipun BPBD sudah diberikan kewenangan dalam penanggulangan bencana, kenyataan di lapangan terdapat permasalahan khususnya di BPBD Kota Medan seperti keterbatasan pengembangan sumber daya manusia yang mengenal dan mengetahui bencana alam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai keadaan yang didapatkan pada waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini akan dijabarkan kondisi konkrit dari objek penelitian, menghubungkan satu variabel atau kondisi dengan variabel atau kondisi lainnya dan selanjutnya akan dihasilkan deskripsi tentang objek penelitian.

Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif explanatory. Penelitian explanatory merupakan penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungannya antara satu variabel dengan yang lain. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Medan Labuhan.

“Populasi dapat berupa kumpulan dari setiap objek penelitian. Pada dasarnya, populasi adalah himpunan semua hal (keseluruhan realitas sosial) yang ingin diketahui”. (Erikson dan Nosamchuk, 2001 : 156).

Sehubungan penelitian yang dilakukan yang pada dasarnya dilakukan secara deskriptif maka pada penelitian ini populasi yang diajukan berupa semua populasi yang terdapat di Kecamatan Medan Labuhan yang diwakili tiga kelurahan.

Memandang sekian banyaknya populasi yang diajukan sementara penelitian difokuskan pada kegiatan penanggulangan bencana maka sampel yang diajukan adalah 5 orang personil atau aparatur BPBD Kota Medan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: a) Pengamatan (observation), yaitu pengamatan atas peran BPBD Kota Medan dalam penanggulangan bencana; b) Wawancara, yaitu suatu bentuk tanya jawab kepada responden yang dijadikan objek penelitian, c) Studi dokumentasi, mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan untuk mendukung data penelitian yang diperoleh dari Kota Medan dan Kecamatan Medan Labuhan.

Menurut Arikunto (2002: 91), variabel adalah “objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Dalam penelitian ini hanya ditentukan variabel bebas. Variabel bebas adalah sejumlah gejala atau faktor atau unsur yang menentukan atau yang mempengaruhi ada atau munculnya gejala atau faktor atau unsur lain yang pada gilirannya gejala atau faktor atau unsur yang kedua disebut variabel terikat. Variabel terikat adalah sejumlah gejala atau faktor atau unsur yang ada atau muncul dipengaruhi atau ditentukan oleh adanya variabel bebas (Nawawi, 2007 : 57).

Variabel bebas (independent variable) atau disebut juga variabel yang diselidiki pengaruhnya yang dalam hal ini adalah “Peran BPBD Kota Medan” dengan indikatornya: a) Memimpin penanggulangan bencana, b) Mengkoordinasikan penanggulangan bencana, c) Melakukan rehabilitasi.

Variabel terikat (dependent variable) yang dalam pembahasan adalah “Pelaksanaan Penanggulangan Bencana”, dengan indikatornya: a) Pelaksanaan Tanggap Darurat; b) Rekonstruksi dan Rehabilitasi.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif ini adalah tipe penelitian yang digunakan untuk menggambarkan kondisi data, serta gejala-gejala yang ada.

Menurut Rakhmat (2005: 35), metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan koneksi dan data serta gejala-gejala yang ada. Metode deskriptif bertujuan untuk: a) Mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada; b) Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan prakten yang berlaku; c) Membuat perbandingan dan evaluasi; d) Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Metode analisis data ini berpedoman pada wawancara yang dilakukan sewaktu penelitian dilakukan. Temuan dari suatu wawancara yang dilakukan oleh penulis tersebut akan diperbandingkan dengan apa yang telah diteorikan kemudian dicari kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bila kita perhatikan dengan seksama bahwa kejadian-kejadian bencana alam seperti kebakaran yang melanda beberapa di Kecamatan Medan Labuhan disebabkan akibat instalasi listrik atau adanya arus pendek diperkuat lagi akibat padatnya rumah-rumah penduduk. Hampir di setiap kejadian kebakaran hal yang menjadi pemicu kebakaran adalah hubungan arus pendek atau korsleting listrik, apalagi bahan-bahan listrik yang dipakai oleh para rumah tangga relative berbahan tidak standard atau murah seperti kabel listrik. Pemakaian kabel yang tidak sesuai dengan peruntukannya misalnya untuk pemasangan jalur utama instalasi listrik di rumah menggunakan ukuran kabel yang kecil sementara memiliki arus yang besar dan pemakaian yang terus menerus sehingga pemakaian listrik melebihi kemampuan kabel yang dapat mengakibatkan terbakarnya kabel listrik.

Hal ini memunculkan titik api yang menimbulkan kebakaran misalnya selain pada pemasangan kabel, begitu juga terminal stop kontak, banyak kabel roll yang ada di pasaran yang digunakan untuk beban listrik besar padahal kemampuan kabel tersebut terbatas untuk beban listrik yang ringan-ringan saja. Dan ini sering kita jumpai penggunaannya tidaklah sesuai dengan prosedur keselamatan. Begitu juga kabel penghubung alat elektronik, pada kabel ini sering terjadi gangguan yang diakibatkan oleh gigitan tikus yang mengakibatkan terkelupasnya pelindung kabel di mana kabel yang terbuka yang diakibatkan oleh gigitan tikus saling bersentuhan akan memicu percikan api.

Barang-barang bergerak lainnyapun dapat menimbulkan kebakaran, barang-barang bergerak dimaksud di mana pemakaiannya harus berpindah-pindah atau bergerak, rice cooker, audio bahkan kompor gas pun dapat menimbulkan kebakaran. Kompor gas misalnya sebagaimana kebijakan pemerintah mengkonversi minyak tanah beralih ke bahan bakar gas hampir semua masyarakat Indonesia khususnya di Kecamatan Medan Labuhan sudah menggunakan kompor gas untuk keperluan masak sehari-hari. Akan tetapi karena penggunaannya termasuk hal baru bagi sebagian penduduknya maka banyak yang kurang faham tentang tata cara pemasangan dan penggunaan yang aman untuk pemakaian di rumah. Barang kali pemerintah masih sangat perlu melakukan penyuluhan agar dapat membimbing masyarakat dalam menggunakan kompor gas sehingga dapat meminimalisir terjadinya kebakaran. Dari telaah studi yang penulis lakukan hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya kebakaran oleh kompor gas adalah adanya kebocoran gas pada instalasi tabung ke selang sampai ke kompor, di mana karet/seal pada mulut tabung gas yang longgar sehingga adanya gas yang keluar dari sela-sela leher tabung dan regulator

yang terpasang pada tabung. Selang yang bocor akibat gigitan tikus atau retak/belah akibat usia selang yang sudah lama, begitu juga sabuk/gesper pengikat selang longgar. Komponen penyalur gas pada kompor mengalami penurunan kualitas sehingga ada pipa yang bocor oleh karat. Ada juga kebakaran yang diakibatkan oleh api kecil seperti oleh obat nyamuk bakar atau puntung rokok misalnya penempatan obat nyamuk bakar pada tempat yang dekat dengan bahan yang mudah terbakar seperti kasur atau bantal guling dan membuang puntung rokok sembarangan, termasuk kebakaran yang diakibatkan permainan mercon secara sembarangan padahal sangat mengganggu dan dilarang khususnya gangguan pada umat Islam yang sedang menjalankan puasa Ramadhan di malam hari di saat-saat menunaikan Shalat Malam. Membandingkan permainan anak-anak seperti di atas maka sangat perlu diperhatikan anak kecil atau balita pun dapat menjadi penyebab kebakaran, akibat kelalaian orang tua yang membiarkan anak-anak mereka bermain dengan benda-benda yang berbahaya. Maka orang tua harus dapat mewaspadaikan agar menjaga anak anda agar tidak bermain dekat dengan sumber api.

Peristiwa kebakaran lima unit rumah semi permanen musnah di Jalan Yos Sudarso Km. 17,5 Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan. Pada hari Senin pukul 05.30 WIB, dengan jumlah kepala keluarga 5 KK dan 27 jiwa, kebakaran ini memang tidak ada menimbulkan korban jiwa. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Medan (BPBD) Kota Medan telah menunjukkan tugas dan fungsinya dengan memberikan bantuan logistik berupa peralatan tidur, peralatan masak dan peralatan mandi, sembako, pembalut wanita, susu yang diserahkan secara simbolis.

Bencana kebakaran yang sering terjadi di beberapa tempat di Kota Medan khususnya yang terjadi di Medan labuhan dipicu kepadatan rumah yang cukup tinggi, di samping padatnya jumlah penduduk dan tertumpu pada satu lokasi juga penyebab kebakaran diakibatkan sarana-prasarana yang dimiliki oleh umumnya penduduk.

Hampir di setiap kejadian kebakaran hal yang menjadi pemicu kebakaran adalah hubungan arus pendek atau korsleting listrik, pemakaian kabel yang tidak sesuai dengan peruntukannya atau tidak standar sering menjadi penyebab terjadinya kebakaran.

Kemudian penggunaan beban listrik yang melebihi kekuatan. Begitu juga penyebab lain seperti kompor gas. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tentang konversi minyak tanah ke tabung gas menjadikan semua orang menjadi pengguna BBG, terjadinya kebakaran akibat kompor gas ini banyak orang yang kurang faham tentang tata cara

pemasangan dan penggunaan kompor gas yang aman, meski sering dilakukan penyuluhan oleh pemerintah.

Begitu juga akibat kelalaian dalam menggunakan peralatan rumah tangga seperti di saat memasak meninggalkan bahan makanan yang sedang digoreng dalam jangka waktu lama sehingga selain membuat bahan makana tersebut menjadi gosong tetapi membuat minyak goreng menjadi sangat panas sehingga memancing api dari kompor untuk naik ke penggorengan yang akhirnya terbentuklah api yang menyala besar di atas penggorengan.

Untuk pemerintah Badan Penanggulangan Bencana Alam telah melakukan tugas pembinaan aparat dan penyuluhan pada masyarakat, seperti menyediakan sarana dan prasarana yang memadai di dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan staff BPBD, stake holder terkait dan masyarakat di dalam upaya penanggulangan bencana, membentuk Pusat Pengendalian Operasional Penanggulangan Bencana (Pusdalops PB), yang berfungsi menerima data dan informasi kebencanaan, mencatat, mengolah dan mendistribusikan pada pihak yang terkait, yang pada kondisi tanggap darurat akan ditingkatkan fungsinya menjadi Pos Komando Tanggap Darurat Bencana.

Banjir merupakan fenomena alam yang biasa terjadi di suatu kawasan yang banyak dialiri oleh aliran sungai. Secara sederhana banjir dapat didefinisikan sebagai hadirnya air di suatu kawasan luas sehingga menutupi permukaan kawasan tersebut.

Kita bisa melihat banjir sebagai suatu bagian dari siklus hidrologi, yaitu pada bagian air di permukaan bumi yang bergerak ke laut. Dalam siklus hidrologi kita dapat melihat bahwa volume air yang mengalir di permukaan bumi dominan ditentukan oleh tingkat curah hujan dan tingkat peresapan air ke dalam tanah.

Air hujan sampai di permukaan bumi dan mengalir di permukaan bumi, bergerak menuju ke laut dengan membentuk alur-alur sungai. Alur-alur sungai ini di mulai di daerah yang tertinggi di suatu kawasan, bisa daerah pegunungan, gunung atau perbukitan dan berakhir di tepi pantai ketika aliran air masuk ke laut.

Secara sederhana, segmen aliran sungai itu dapat kita bedakan menjadi daerah hulu, tengah dan hilir.

Daerah hulu: terdapat di daerah pegunungan, gunung atau perbukitan. Lembah sungai sempit dan ptotongan melintangnya berbentuk huruf “V”. Di dalam alur sungai banyak batu yang berukuran besar (bongkah) dari runtuh tebing dan aliran air sungai mengalir di sela-sela batu-batu tersebut. Air sungai relatif sedikit. Tebing sungai sangat tinggi. Terjadi erosi pada arah vertikal yang dominan oleh aliran air sungai.

Daerah Tengah: umumnya merupakan daerah kaki pegunungan, kaki berbentuk huruf “U”. Tebing sungai tinggi. Terjadi erosi pada arah horizontal, mengerosi batuan induk. Dasar alur sungai melebar dan di dasar alur sungai terdapat endapan sungai yang berukuran butir kasar/ bila debit air meningkat, aliran air dapat naik dan menutupi endapan sungai yang di dalam alur, tetapi air sungai tidak melewati tebing sungai dan keluar dari alur sungai.

Daerah Hilir: umumnya merupakan daerah dataran. Alur sungai lebar dan bisa sangat lebar dengan tebing sungai yang relatif sangat rendah dibandingkan lebar alur. Alur sungai dapat berkelok-kelok seperti huruf “S” yang dikenal sebagai “menader”. Di kiri dan kanan alur terdapat dataran yang secara teratur akan tergenang oleh air sungai yang meluap, sehingga dikenal sebagai “dataran banjir”. Di segmen ini terjadi pengendapan di kiri dan kanan alur sungai pada saat banjir yang menghasilkan dataran banjir. Terjadi erosi horizontal yang mengerosi endapan sungai itu sendiri yang diendapkan sebelumnya.

Dari karakter segmen-segmen aliran sungai itu, maka dapat dikatakan bahwa: a) Banjir merupakan bagian proses pembentukan daratan oleh aliran sungai. Dengan banjir, sedimen diendapkan di atas daratan. Bila muatan sedimen sangat banyak, maka pembentukan daratan juga terjadi di laut di depan muara sungai yang dikenal sebagai “delta sungai”; b) Banjir yang meluas hanya terjadi di daerah hilir dari suatu aliran dan melanda dataran di kiri dan kanan aliran sungai. Di daerah tengah, banjir hanya terjadi di dalam alur sungai.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa banjir adalah peristiwa yang terjadi ketika aliran air yang berlebihan merendam daratan. Banjir juga dapat terjadi di sungai, ketika alirannya melebihi kapasitas saluran air, terutama di selokan sungai.

Terdapat berbagai macam banjir yang disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: a) Banjir, adalah banjir yang sudah umum. Penyebab banjir ini adalah meluapnya air sungai, danau atau selokan sehingga air akan meluber lalu menggenangi daratan. Umumnya banjir seperti ini disebabkan oleh hujan yang turun terus menerus sehingga sungai atau danau tidak mampu lagi menampung air; b) Banjir “Cileunang”, jenis banjir hampir sama dengan banjir air. Namun banjir cileunang ini disebabkan oleh hujan yang sangat deras dengan debit air yang sangat banyak. Banjir akhirnya terjadi karena air hujan yang melimpah ini tidak bisa bergerak mengalir melalui saluran atau selokan di sekitar rumah warga. Jika banjir air dapat terjadi dalam waktu yang cukup lama, maka banjir cileunang adalah banjir dadakan (langsung terjadi saat hujan tiba). c) Banjir bandang, tidak hanya banjir dengan

materii air, tetapi banjir yang satu ini juga mengangkut material air berupa lumpur. Banjir seperti ini jelas lebih berbahaya daripada banjir air karena seseorang tidak akan mampu berenang di tengah-tengah banjir seperti ini untuk menyelamatkan diri. Banjir bandang mampu menghanyutkan apapun, karena itu daya rusaknya sangat tinggi. Banjir ini biasa terjadi di area dekat pegunungan, di mana tanah pegunungan seolah longsor karena iru hujan lalu ikut terbawa air ke daratann yang lebih rendah. Biasanya banjir bandang ini akan menghanyutkan sejumlah pohon-pohon hutan atau batubatuan berukuran besar. Material-material ini tentu dapat merusak pemukiman warga yang berada di wilayah sekitar pegunungan. d) Banjir rob (laut pasang), adalah banjir yang disebabkan oleh pasangannya air laut. Banjir seperti ini kerap melanda Kota Medan Labuhan. Air laut yang pasang ini umumnya akan menahan air sungai yang dudah menumpuk, akhirnya mampu menjebol tanggul dan mengenai daratan. e) Banjir lahar dingin, salah satu dari macam-macam banjir adalah banjir lahan dingin. Banjir jenis ini hanya terjadi ketika erupsi gunung berapi. Erupsi ini kemudian mengeluarkan lahar dingin dari puncak gunung dan mengalir ke daratan yang ada di bawahnya. Lahar dingin ini mengakibatkan pendangkalan sungai, sehingga air sungai akan mudah meluap dan dapat meluber ke pemukiman warga. f) Banjir lumpur, identik dengan peristiwa Lapindo di daerah Sidoarjo. Banjir ini mirip banjir bandang, tetapi lebih disebabkan oleh keluarnya lumpur dari dalam bumi dan menggenangi daratan. Lumpur yang keluar dari dalam bumi bukan merupakan lumpur biasa tetapi juga mengandung bahan gas kimia tertentu yang berbahaya. Sampai saat ini, peristiwa banjir lumpur panas di Sidoarjo belum dapat diatasi dengan baik, malah semakin banyak titik-titik semburan baru di sekitar titik semburan lumpur utama.

Penyebab Terjadinya Banjir Sungai adalah a) Lama endapan dari hujan atau pencairan salju cepat melebihi kapasitas saluran sungai. Diakibatkan hujan deras monsun, hurikan dan depresi tropis, angin luar dan hujan panas yang mempengaruhi salju. Rintangan drainase tidak terduga seperti tanah longsor, es atau puing-puing dapat mengakibatkan banjir perlahan di sebelah hulu rintangan. b) Cepat: termasuk banjir bandang akibat curah hujan konvektif (badai petir besar) atau pelepasan mendadak endapan hulu yang terbentuk di belakang bendungan, tanah longsor atau gletser.

Sungai-sungai yang membelah Medan dan sekitarnya sudah tidak lagi berfungsi maksimal dalam menampung air. Selain karena pendangkalan dan rumah-rumah penduduk yang menyemut di sepanjang pinggirannya, juga karena sungai-sungai ini penuh dengan sampah. Berbagai jenis sampah dapat ditemukan di badan sungai. Di beberapa tempat,

tumpukan sampah itu begitu banyak sehingga menjadi sebuah daratan yang dapat diinjak manusia.

Dampak yang ditimbulkan oleh banjir secara primer adalah Kerusakan fisik yang mampu merusak berbagai jenis struktur, termasuk jembatan, mobil, bangunan, sistem selokan bawah tanah, jalan raya dan kanal. Secara Sekunder adalah adanya a) Persediaan air, yaitu kontaminasi air sehingga menyebabkan Air minum bersih mulai langka. b) Penyakit, yaitu kondisi tidak higienis. Penyebaran penyakit bawaan air. c) Pertanian dan persediaan makanan: kelangkaan hasil tani disebabkan oleh kegagalan panen. Namun, dataran rendah dekat sungai beruntung kepada endapan sungai akibat banjir demi menambah mineral tanah setempat. c) Pepohonan yang spesiesnya tidak sanggup akan mati karena tidak bisa bernafas; d) Transportasi: jalur transportasi rusak, sulit mengirimkan bantuan darurat kepada orang-orang yang membutuhkan.

Dampak tersier/jangka panjang, adalah secara ekonomi, yaitu kesulitan ekonomi karena kerusakan pemukiman yang terjadi akibat banjir, dalam sektor pariwisata, menurunnya minat wisatawan, biaya pembangunan kembali, kelangkaan makanan yang mendorong kenaikan harga dan lain-lain.

Dari berbagai dampak negatif yang ditimbulkan, ternyata banjir (bair air skala kecil) juga dapat membawa banyak keuntungan seperti mengisi kembali air tanah, menyuburkan serta memberikan nutrisi kepada tanah. Air banjir menyediakan air yang cukup di kawasan kering dan semi kering yang curah hujannya tidak menentu sepanjang tahun. Air banjir tawar memainkan peran penting dalam menyeimbangkan ekosistem di koridor sungai dan merupakan faktor utama dalam penyeimbangan keragaman makhluk hidup di dataran. Banjir menambahkan banyak nutrisi untuk danau dan sungai yang semakin memajukan industri perikanan pada tahun-tahun mendatang, selain itu juga karena kecocokan dataran banjir untuk pengembangbiakan ikan (sedikit predasi dan banyak nutrisi).

Mencegah dan menanggulangi banjir tak dapat dilakukan oleh pemerintah saja atau orang perorang saja. Dibutuhkan komitmen dan kerjasama berbagai pihak untuk menghindarkan Medan khususnya Medan Labuhan dari banjir.

Tindakan-tindakan yang dapat dilakukan itu antara lain: a) Membuat lubang-lubang serapan air; b) Memperbanyak ruang terbuka hijau; c) Mengubah perilaku masyarakat agar tidak lagi menjadikan sungai sebagai tempat sampah raksasa.

Meninggikan bangunan rumah memang dapat menyelamatkan harta benda kita ketika banjir terjadi, namun kita tidak mencegah terjadinya banjir lagi. Manusia yang mengakibatkan banjir, manusia pula yang harus bersama-sama menyelamatkan kota. Menyelamatkan Medan khususnya Medan Labuhan dari banjir besar bukan hanya karena berarti menyelamatkan harta benda pribadi, namun juga menyelamatkan wajah bangsa ini di mata dunia.

Partisipasi seluruh elemen masyarakat harus dilakukan secara terorganisasi dan terkoordinasi agar dapat terlaksana secara efektif. Sebuah organisasi masyarakat sebaiknya dibentuk untuk mengambil tindakan-tindakan awal dan mengatur peran serta masyarakat dalam penanggulangan banjir. Penanggulangan banjir dilakukan secara bertahap, dari pencegahan sebelum banjir, penanganan saat banjir dan pemulihan setelah banjir. Tahapan tersebut berada dalam suatu siklus kegiatan penanggulangan banjir yang berkesinambungan. Kegiatan penanggulangan banjir mengikuti suatu siklus (life cycle), yang dimulai dari banjir, kemudian mengkajinya sebagai masukan untuk pencegahan sebelum bencana banjir terjadi kembali. Pencegahan dilakukan secara menyeluruh, berupa kegiatan fisik seperti pembangunan pengendali banjir di wilayah sungai sampai wilayah dataran banjir dan kegiatan non-fisik seperti pengelolaan tata guna lahan sampai sistem peringatan dini bencana banjir.

Bencana alam yang pernah terjadi di Medan Labuhan sebenarnya relatif jarang dan bencana-bencana yang pernah terjadi di Medan Labuhan diantaranya banjir rob meluapnya permukaan air laut dan sebagaimana yang disampaikan salah satu penduduk Medan Labuhan.

Banjir terjadi karena beberapa faktor sebagai berikut: pertama adalah penyumbatan aliran sungai ataupun selokan. penyumbatan ini terjadi karena masyarakat terbiasa membuang sampah di sungai. Mereka beranggapan bahwa apabila sampah dibakar, maka akan menimbulkan polusi udara dan bau tidak sedap. Sehingga mereka mengambil jalan pintas tanpa memikirkan sebab dan akibatnya. Penyumbatan ini juga terjadi karena sedimentasi atau pengendapan yang terjadi di hilir sungai. Pengendapan ini mengurangi kemampuan sungai untuk menampung air.

Kedua adalah penggundulan hutan, yaitu sikap manusia yang tidak berfikir jauh sebelum bertindak, menyebabkan manusia bertindak secara sewenangwenang terhadap lingkungan. Tindakan ini dapat berupa peneangan hutan yang tidak menggunakan sistem tebang pilih. Akibat yang ditimbulkan adalah tidak adanya pohon untuk menyerap air sehingga air mengalir tanpa terkendali

Ketiga adalah curah hujan tinggi yang menyebabkan sungai-sungai tidak mampu menampung volume air yang melampaui kapasitas. Keempat adalah sedikitnya daerah serap. Di zaman modern kali ini, daerah serapan sangat jarang ditemukan. Terutama di daerah perkotaan yang pada dasarnya sangat rentan terhadap banjir, mengingat kondisi kota berada di dataran rendah. Daerah serap justru banyak tertutup dengan aspal ataupun pembetoran sehingga air tidak dapat meresap ke dalam lapisan tanah.

Masyarakat yang mendirikan rumah di pinggi sungai, cenderung mengurangi lebar sungai. Dengan berkurangnya lebar sungai, menyebabkan air tidak mengalir secara optimal. Banjir akibat laut pasang (rob) terdapat di Kecamatan Medan Belawan, Medan Marelan dan Kecamatan Medan labuhan sering terjadi tergenang air dengan ketinggian air mencapai 80 sampai 120 sm yang terjadi pada bulan Mei tahun 2012.

Dalam menanggulangi bencana alam sangat penting dilakukan, yaitu a) meningkatkan terlaksananya kesiap siagaan dengan pembentukan satuan reaksi cepat penanggulangan bencana; b) meningkatkan terlaksananya penyelenggaraan gladi dan simulasi penanggulangan bencana; c) meningkatkan terlaksananya koordinasi dan pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi bidang prasarana fisik di wilayah pasca bencana, d) mewujudkan tersusunya Rencana Aksi Daerah Penanggulangan Resiko Bencana (PRB), e) meningkatkan terlaksananya koordinasi perbaikan sarana vital dan layanan daerah di daerah; f) meningkatkan terlaksananya sosialisasi pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana.

KESIMPULAN

Peristiwa bencana alam seperti kebakaran, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Medan) BPBD) Kota Medan telah menunjukkan tugas dan fungsinya dengan memberikan bantuan logistik Bencana alam seperti kebakaran yang sering terjadi di beberapa tempat di Kota Medan khususnya yang terjadi di Medan Labuhan dipicu kepadatan rumah yang cukup tinggi. Di samping padatnya jumlah penduduk dan tertumpu pada satu lokasi juga penyebab kebakaran diakibatkan sarana-prasarana yang dimiliki oleh umumnya penduduk Hampir di setiap kejadian kebakaran hal yang menjadi pemicu kebakaran adalah hubungan arus pendek atau korsleting listrik dan penyebab lain seperti kompor gas.

Penanggulangan bencana merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yaitu serangkaian kegiatan penanggulangan bencana sebelum pada saat maupun sesudah terjadinya bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R, 2006. Pengembangan Desa Aspiratif. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mangkunegara, A.P., 2005, Evaluasi Kinerja, Bandung: Refika Aditama
- Juliantara, W, 2000, Pembaharuan Arah Realisasi di Era Otonomi Daerah, Yogyakarta, pembaharuan
- Kusmanto, H., (2013). Peran Badan Permusyawaratan Daerah dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik,1 (1): 41-47.
- Lubis, A., (2014). Peran Advokat dalam Penegakan Hukum di Organisasi Asosiasi Advokat Indonesia Cabang Medan, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik,2(2):191-203
- Arida dan Halking, (2016). Peran Konsulat Amerika Serikat dalam Menjalin Hubungan Diplomasi dengan Pemerintah Kota Medan, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik,4(1):2442.
- Simamora, R.K., dan Rudi S.S., (2016). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik, 4 (1):79-96.
- Kushandayani, 2008, Otonomi Desa Berbasis Modal Sosial dalam Perspektif SocioLegal, Semarang Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP UNDIP
- Harahap, A.S., & Nina A., Peranan Promosi Jabatan Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Di Sekretariat DPRD Kabupaten Padang Lawas, Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area, 4 (1): 2942
- Sarumaha, W.Y., & Rosmala D., (2016). Peran Camat Dalam Mengawasi Kinerja Pegawai di Kantor Camat Medan Denai Kota Medan, Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area, 4 (1): 52-64
- Sari, D., & Syafruddin R., (2016). Peran Dinas Kebersihan Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan, Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area,4 (1): 65-73
- Koteng, M.Z., (2012), Efektifitas Program Perlindungan Anak Bagi Anak Yang Terpisah Pasca Bencana Tsunami Di Aceh, Jurnal Administrasi Publik, 1 (1): 67-91
- Solekhan, M, 2012, Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, Malang: Setara
- Sugiono, 2008, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: CV. Alfabeta
- Sukmadinata, N.S., 2001, Pengembangan Kurikulum, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sutardjo, K, 1953, Desa, Yogyakarta: Indonesia Monograph
- Syarifin, P dan Dedah J, 2006, Pemerintahan Daerah di Indonesia, Bandung: Pustaka setia
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah

MENINGKATKAN KESADARAN TENTANG BENCANA BANJIR DALAM TINGKAT SEKOLAH DASAR

Rizky Mawarni Pulungan

Program Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan
Email:kikypulungan@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of writing this article is to re-raise the spirit of mutual cooperation which is usually done at school every Friday morning. The spirit of mutual cooperation is expected to be able to create a sense of responsibility of students in environmental hygiene issues in preventing floods. In addition, in this case, how schools can wrap up learning that always includes the values of student responsibility for the environment in which they live. The writing of this article, we look for from the results of the survey and gather information about the causes of flooding, the amount of loss, prevention policies and programs, obstacles faced, and community participation; both in the pre-disaster period, when a disaster occurs, and after a disaster, secondary data is obtained from related agencies in the field of flood management which can be accessed directly on the internet, while interviews were conducted with several stakeholders from surrounding schools about how to plan to incorporate the discourse of flood prevention in schools and non-governmental organizations concerned with flood problems. In addition, interviews were also conducted with local communities.

Keynote: Awerness, flooding, primary school.

PENDAHULUAN

Banjir merupakan salah satu bencana yang telah menjadi “agenda tahunan”. Di Negara Indonesia, tercatat 5.590 sungai induk dan 600 di antaranya berpotensi menimbulkan banjir. Daerah rawan banjir yang dicakup sungai-sungai induk ini mencapai 1,4 juta hektar. Dari berbagai kajian yang telah dilakukan, banjir yang melanda daerahdaerah rawan, pada dasarnya disebabkan tiga hal. Pertama, kegiatan manusia yang menyebabkan terjadinya perubahan tata ruang dan berdampak pada perubahan alam dan tidak tersedianya drainase di kota-kota yang jauh dari sungai. Kedua, peristiwa alam seperti curah hujan sangat tinggi, kenaikan permukaan air laut, badai, dan sebagainya. Ketiga, degradasi lingkungan seperti hilangnya tumbuhan penutup tanah pada catchment area, pendangkalan sungai akibat sedimentasi, penyempitan alur sungai dan sebagainya.

Banjir bukan hanya menyebabkan kerusakan sawah dan ladang mereka bagi petani, namun juga perumahan dan permukiman, merusak fasilitas pelayanan sosial ekonomi masyarakat dan prasarana publik, bahkan menelan korban jiwa. Kerugian semakin besar jika kegiatan ekonomi dan pemerintahan terganggunya, bahkan terhentinya. Meskipun partisipasi masyarakat dalam rangka penanggulangan banjir sangat nyata. terutama pada

aktivitas tanggap darurat, namun banjir menyebabkan tambahan beban keuangan negara, terutama untuk merehabilitasi dan memulihkan fungsi sarana publik yang rusak.

Menyadari adanya resiko bencana, penting ditumbuhkan kesadaran dan pembudayaan pengurangan resiko bencana berupa tindakan yang perlu dilakukan mencakup teknik identifikasi daerah rawan terkena bencana, teknik pencegahan dan pengurangan, serta metode pengembangan dan sosialisasi peringatan dini. Kewaspadaan masyarakat penghuni wilayah rawan bencana sangat diperlukan, dan pengembangan keberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana alam harus selalu digaungkan setiap saat. Pemberdayaan tidak hanya dalam bentuk himbauan dan perintah tetapi tindakan nyata dan kesadaran masyarakat akan bahaya yang selalu mengancam setiap saat.

Terjadinya serangkaian banjir dalam waktu relatif pendek dan terulang tiap tahun, menuntut upaya lebih besar mengantisipasinya, sehingga kerugian dapat diminimalkan. Berbagai upaya pemerintah yang bersifat struktural (structural approach), ternyata belum sepenuhnya mampu menanggulangi masalah banjir di Indonesia. Penanggulangan banjir, selama ini lebih terfokus pada penyediaan bangunan fisik pengendali banjir untuk mengurangi dampak bencana.

Penanggulangan banjir dilakukan secara bertahap, dari pencegahan sebelum banjir (prevention), penanganan saat banjir (response/intervention), dan pemulihan setelah banjir (recovery). Tahapan tersebut berada dalam suatu siklus kegiatan penanggulangan banjir yang berkesinambungan, seperti ditunjukkan dalam Tabel 1.

Kegiatan penanggulangan banjir mengikuti suatu siklus (life cycle), yang dimulai dari banjir, kemudian mengkajinya sebagai masukan untuk pencegahan (prevention) sebelum bencana banjir terjadi kembali. Pencegahan dilakukan secara menyeluruh, berupa kegiatan fisik seperti pembangunan pengendali banjir di wilayah sungai (in-stream) sampai wilayah dataran banjir (off-stream), dan kegiatan non-fisik seperti pengelolaan tata guna lahan sampai sistem peringatan dini bencana banjir.

Untuk itu, harus ada sosialisasi yang dilakukan sejak dini. Bukan hanya dilaksanakan bagi orang dewasa, namun juga dari sejak usia sekolah dasar. Sosialisasi banjir diharapkan mampu menyadarkan banyak pihak tentang bahayanya bencana tersebut, namun juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjaga lingkungan.

Pendidikan mitigasi bencana menurut UU No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Selanjutnya pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008

tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana dilaksanakan secara terencana, terpadu, terkoordinasi dan menyeluruh dalam rangka memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman, resiko dan dampak bencana. Penanggulangan bencana pada tahap pra-bencana meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam “situasi terjadi bencana” dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada situasi “terdapat potensi bencana”. Pada situasi tidak terjadi bencana, salah satu kegiatannya adalah perencanaan penanggulangan bencana (pasal 5 ayat (1) huruf a PP 21/2008). Hal tersebut secara eksplisit tertuang dalam pengarusutamaan pengurangan resiko bencana ke dalam sistem pendidikan dalam rencana aksi nasional yang termuat dalam surat edaran Mendiknas No70a/MPN/SE/2010 yang mempunyai visi mewujudkan budaya aman dan siaga terhadap bencana melalui sistem desentralisasi pendidikan yang mampu mendukung pengurangan resiko bencana melalui upaya pengurangan kerentanan dan peningkatan kapasitas di sektor pendidikan. Menjaga lingkungan dapat ditumbuhkan dari anak usia dini, seperti pada usia sekolah dasar. Pada usia ini, anak sudah mampu mengkonstruksikan ancaman-ancaman yang terjadi jika banjir datang. Salah satunya adalah dengan memasukkan kegiatan cinta lingkungan dalam proses pembelajaran yang dapat dilakukan seminggu sekali di hari jum’at atau sabtu. Dari hal ini, siswa diharapkan mampu diajarkan oleh guru tentang langkah awal dalam mencegah banjir adalah dengan menjaga lingkungannya dari sampah dan mau menanam pohon disekitar lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat mereka tinggal.

Sekolah merupakan wahana efektif dalam memberikan efek tular informasi, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat terdekatnya. Pendidikan kebencanaan di sekolah dapat dilaksanakan dengan cara memadukan antara kegiatan pembelajaran kebencanaan dan kegiatan intra kulikuler maupun ekstrakurikuler menjadi strategi efektif, dinamis, dan berkesinambungan dalam upaya penyebarluasan pendidikan kebencanaan. Kemampuan dan kapasitas dalam menghadapi bencana bagi peserta didik menjadi sangat penting karena sebagian besar waktu peserta didik dihabiskan disekolah. Apabila terjadi bencana di sekolah, perbandingan jumlah guru/orang dewasa di lingkungan sekolah menjadi tantangan dalam proses penyelamatan peserta didik yang jumlahnya sangat banyak. Oleh karena itu, peserta didik harus mampu dan siap dalam menghadapi bencana yang menimpa mereka kapanpun. Kegiatan pengurangan resiko bencana seperti mitigasi bencana menjadi sangat perlu dilakukan.

METODE

Dalam penulisan artikel ini mengambil dari hasil survai dan menjaring informasi tentang penyebab banjir, besarnya kerugian, kebijakan dan program penanggulangan, kendala yang dihadapi, serta partisipasi masyarakat; baik pada periode pra bencana, ketika terjadi bencana, maupun setelah bencana dari data sekunder diperoleh dari instansi terkait dalam bidang penanganan banjir yang dapat di akses langsung dalam internet, sedangkan wawancara dilakukan dengan beberapa stakeholder dari sekolah sekitar tentang bagaimana rencana dalam memasukkan wacana pencegahan banjir di sekolah serta lembaga swadaya masyarakat yang peduli terhadap masalah banjir. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data awal yang ditemukan dalam wawancara dengan pihak sekolah bahwa program gotong- royong sudah hampir tidak ada di sekolah. Hal ini dikarenakan jam tersebut digantikan dengan jam pelajaran prakarya atau pengembangan diri. Pembelajaran tersebut tentu baik juga terhadap perkembangan siswa, namun dengan menggantikan kegiatan gotong-royong dan bersih-bersih di sekolah juga sangat disayangkan karena dapat menghilangkan rasa tanggung jawab siswa terhadap kebersihan tempat tinggalnya. Kegiatan gotong-royong tersebut sudah digantikan fdengan petugas kebersihan sekolah yang setiap hari telah membersihkan lingkungan sekolah.

Dari penelusuran data ditemukan, baik di daerah kajian utama atau daerah pembanding penyebab banjir relatif sama, meskipun dengan intensitas berbeda, yaitu: (1) curah hujan tinggi; (2) jumlah dan kepadatan penduduk tinggi; (3) pengembangan kota yang tidak terkendali, tidak sesuai tata ruang daerah, dan tidak berwawasan lingkungan sehingga menyebabkan berkurangnya daerah resapan dan penampungan air; (4) drainase kota yang tidak memadai akibat sistem drainase yang kurang tepat, kurangnya prasarana darinase, dan kurangnya pemeliharaan; (5) luapan beberapa sungai besar yang mengalir ke tengah kota; (6) kerusakan lingkungan pada daerah hulu; (7) kondisi pasang air laut pada saat hujan sehingga mengakibatkan backwater; (8) berkurangnya kapasitas pengaliran sungai akibat penyempitan sungai, penggunaan lahan illegal di bantaran sungai; (9) kurang lancar hingga macetnya aliran sungai karena tumpukan sampah; serta (10) ketidakjelasan status dan fungsi saluran.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk meningkatkan kesadaran terhadap mitigasi bencana adalah media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan

suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran. Media pembelajaran memiliki beberapa fungsi di antaranya meningkatkan hasil dan proses pembelajaran. Secara kualitas dan kuantitas media pembelajaran sangat memberikan kontribusi terhadap hasil maupun proses pembelajaran (Rusman, 2012).

Tidak hanya kegiatan gotong-royong tersebut, media dalam pembelajaran juga bisa digunakan dalam menimbulkan semangat siswa dalam menjaga lingkungan. Media tersebut bisa berupa video tentang dampak bencana banjir, bisa pula tentang anak-anak yang menjaga lingkungannya dan merawat sungai yang berada ditepat tinggal mereka.

KESIMPULAN

Partisipasi warga sekolah dan masyarakat sebagai salah satu stakeholder dalam menumbuhkan rasa cinta lingkungan dan mitigasi banjir masih sangat kurang. Peran pemerintah masih sangat dominan pada setiap tahap bencana. Partisipasi telah dimulai pada tingkat *partnership* pada lingkup lingkungan setempat yang dilaksanakan secara spontan. Kegiatan tanggap darurat, di saat bencana banjir datang, partisipasi masyarakat seimbang dengan stakeholder lainnya. Tingkat partisipasi yang dicapai adalah *partnership*, baik secara individu maupun kelompok organisasi sosial. Sosialisasi terhadap bencana banjir belum sampai pada tahap pendidikan di sekolah sehingga peserta didik belum mampu menempatkan dirinya sebagai agen dari pencegahan bencana alam banjir tersebut.

Butuh ada rancangan baru dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan yang dimulai dari sekolah pada tingkat sekolah dasar hingga masyarakat. Rencana tersebut bukan hanya pembangunan secara fisik, namun juga dari mitigasi dan langkah-langkah pencegahan awal yang dapat dilakukan siapa saja dalam menanggulangi masalah banjir di lingkungan tempat tinggalnya.

DAFTAR PUSTAKA

https://www.bappenas.go.id/files/5913/4986/1931/2kebijakan-penanggulangan-banjir-di-indonesia__20081123002641__1.pdf

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2011. Rekapitulasi Bencana Tahun 2010.

Rusman, 2012. Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Raja Grafindo Persada, Jakarta

PENGEMBANGAN E-LEARNING PADA STANDARD KOMPETENSI MENGERASIKAN APLIKASI PERANGKAT LUNAK DI SMPN 1 WUNGU KABUPATEN MADIUN (DEVELOPMENT OF E-LEARNING ON COMPETENCY STANDARD OPERATING SOFTWARE APPLICATION AT SMPN 1 WUNGU, MADIUN DISTRICT)

Sekreningsih Nita^{1*}, Aldiansyah²

^{1,2}Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas PGRI, Madiun

Jl. Auri no. 14 Madiun

Email : ¹nita@unipma.ac.id, ²aldiansyahhhh7479@gmail.com

ABSTRAK

Dimasa Pandemi Covid-19 ini dunia pendidikan mengalami krisis fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran. Kurangnya komunikasi secara verbal antara guru dan siswa yang tidak lancar dikarenakan fasilitas pendukung yang kurang memadai, oleh karena itu perlu adanya inovasi pengembangan pada proses pembelajaran secara *Daring*. Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan *E-Learning* pada standar kompetensi mengoperasikan aplikasi perangkat lunak di SMPN 1 Wungu Kab. Madiun. *E-Learning* ini menggunakan model pengembangan *Waterfall* dengan tahapan analisis, desain, implementasi, pengujian dan pemeliharaan. Penelitian dilakukan secara berkelanjutan, tahap pertama penerapan *waterfall* sampai pada implementasi sedangkan tahap berikutnya pada pengujian dan pemeliharaan sistem. Pada penelitian tahap pertama ini berhasil membangun aplikasi *E-Learning* berbasis website untuk SMPN 1 Wungu Kab. Madiun. Dengan membangun *E-Learning* berbasis website ini dapat memudahkan bagi siswa dalam pengumpulan tugas ataupun materi dan guru lebih mudah untuk memantau pengerjaan soal yang dikerjakan oleh siswa, sehingga pembelajaran secara *Daring* dapat berjalan dengan lancar.

Kata kunci : *E-Learning, Daring, Waterfall.*

ABSTRACT

During the Covid-19 Pandemic, the world of education experienced a crisis in learning facilities and infrastructure. Lack of verbal communication between teachers and students is not fluent due to inadequate supporting facilities, therefore there is a need for development innovations in the online learning process. This development research aims to produce E-Learning on competency standards in operating software applications at SMPN 1 Wungu Kab. Madiun. This e-Learning uses the Waterfall development model with the stages of analysis, design, implementation, testing and maintenance. The research is carried out continuously, the first stage of applying the waterfall to implementation, while the next stage is testing and maintaining the system. In this first phase of research, he succeeded in building a website-based E-Learning application for SMPN 1 Wungu Kab. Madiun. By building this website-based E-Learning, it can make it easier for students to collect assignments or materials and the teacher will find it easier to monitor the work of the questions done by students, so that online learning can run smoothly.

Keywords: *E-Learning, Online, Waterfall*

PENDAHULUAN

Dimasa Pandemi Covid-19 ini khususnya didunia pendidikan sedang mengalami krisis fasilitas sarana dan prasaran pembelajaran. Banyak siswa dan orang tua siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran secara daring (*online*). Banyaknya kendala yang dialami

antara lain koneksi internet yang kurang maksimal, pengetahuan orang tua siswa tentang teknologi serta materi pembelajaran disekolah dan penjelasan guru yang kurang optimal. Selain itu guru juga mengalami kesulitan dalam memberikan ulangan harian dan ujian semester. Kurangnya komunikasi secara *verbal* antara guru dan siswa yang tidak lancar dikarenakan fasilitas pendukung yang kurang memadai. Proses pembelajaran merupakan kegiatan terpenting dalam dunia pendidikan (Azhar Arsyad. ,2006). Proses pembelajaran tidak bisa dilakukan dengan mudah, namun membutuhkan banyak pengembangan dan faktor pendukung untuk dapat membantu siswa paham (Sukiman. ,2012).

Di SMP Negeri I Wungu Kabupaten Madiun merupakan salah satu sekolah yang juga mengalami kendala dan hambatan dalam proses pembelajaran antara guru , siswa dan orang tua siswa, seperti pada penjelasan diatas. Perlu adanya inovasi pengembangan belajar secara *online* yaitu dengan membangun *E-Learning* berbasis *website*, (Herman Dwi Surjono,2011). Menurut Seprid Hanum (2014), *Internet* dan *E-learning* yang dibangun dalam bentuk *website* sekolah sebagai wadah komunikasi antara guru dan siswa diluar kelas merupakan salah satu yang dianggap cocok untuk membantu dalam pembelajaran dikarenakan informasi bisa ditampilkan secara *multiuser* dan *multitasking*. Didalam *website* akan banyak menampung informasi yang diisi dengan materi ajar, tugas-tugas dan ujian semester serta pengumuman tentang akademik sekolah. Informasi yang disampaikan lewat *website* sekolah lebih terbuka dan lebih luas jangkauan serta sasaran terutama bagi wali siswa. Dengan membangun *E-Learning* yang berbasis *website* ini dapat memudahkan bagi siswa dalam pengumpulan tugas ataupun materi dan guru lebih mudah untuk memantau pengerjaan soal yang dikerjakan oleh siswanya, sehingga pembelajaran secara daring dapat berjalan dengan lancar.

METODE

Dalam membangun *E-Learning* yang berbasis *website* ini menggunakan metode *waterfall*. Menurut Risky, Dimas. (2019) metode *waterfall* atau metode air terjun merupakan salah satu siklus hidup klasik (*classic life sycle*) dalam perangkat lunak karena metode ini menggambarkan pendekatan yang cukup sistematis dan berurutan pada pengembangan *software*nya.

Berikut tahapan-tahapan dan gambar metode *waterfall* :

1. Analisis.

Tahap pengumpulan kebutuhan oleh program yang akan dibangun secara lengkap untuk dianalisis dan didefinisikan. Adapun kebutuhan yang diperlukan antara lain :

- a. *Software google chrome*
 - b. *Xampp*
 - c. *Template Moodle*
 - d. Jaringan internet
2. Desain Sistem.
- Tahap desain atau perancangan sistem dilakukan sebelum proses *coding* dimulai dan bertujuan untuk memberikan gambaran secara lengkap tentang apa yang harus dikerjakan dan bagaimana tampilan sistem yang diinginkan. Sedangkan tahapan desain / perancangan sistem menurut Gallaleo, 2014 terdiri dari :
- a. Perancangan *Flowchart*
 - b. Perancangan Context Diagram dan DFD (*Data Flow Diagram*)
 - c. Perancangan ERD (*Entity Relationship Diagram*)
3. Implementasi.
- Tahap implementasi sistem akan dipecah menjadi modul-modul kecil yang akan digabungkan dalam tahap selanjutnya. Pada tahap ini juga akan dilakukan pemeriksaan yang lebih mendalam terhadap sistem yang sudah dibuat, apakah sudah memenuhi sesuai fungsi yang diinginkan atau belum.
4. Pengujian.
- Tahap pengujian pada sistem yang sudah dibuat, bertujuan untuk mengetahui apakah sistem *E-Learning* sudah sesuai dengan desain yang diinginkan dan fungsi pada sistem masih ada kesalahan atau tidak.
5. Pemeliharaan.
- Tahap pemeliharaan ini merupakan proses dimana perbaikan pada sistem *E-Learning* sesuai yang disetujui atau belum.

Adapun gambar dari model *waterfall* seperti pada gambar di bawah ini :

Gambar 1. Model Waterfall

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kebutuhan, terbagi dua yaitu :

a) Kebutuhan Fungsional, terdiri dari :

- 1) Data Admin, berisi data khusus yang dapat mengatur hak akses pengguna.
- 2) Data Guru, berisi data pribadi yang dimiliki oleh masing-masing guru.
- 3) Data Siswa, berisi data pribadi yang dimiliki oleh masing-masing siswa.
- 4) Data Mata Pelajaran, berisi data mata pelajaran untuk siswa.
- 5) Data Kelas, berisi data banyaknya jumlah kelas.
- 6) Data Nilai, berisi data penilaian tugas dan *quiz* oleh siswa.

b) Kebutuhan Non Fungsional, terdiri dari :

- 1) Sistem memiliki fasilitas untuk melakukan pembelajaran secara daring.
- 2) Sistem berbasis *moodle* yang sudah tersedia di media internet.
- 3) Sistem mudah untuk digunakan.
- 4) Laptop dengan *processor* core i5 dengan RAM 4 GB.
- 5) Printer untuk mencetak laporan.
- 6) *Webbrowser* *firefox* dan *chrome*.

2. Tahap Desain dan Perancangan.

a) Pembuatan *Flowchart*.

Menurut Ahmad Zilly (2014), *Flowchart* adalah penggambaran secara grafik dari langkah-langkah dan urutan prosedur dari suatu program.

Adapun pembuatan *flowchart* program berdasarkan hak akses terdiri dari :

1) *Flowchart* Hak Akses Admin.

Pada *flowchart* hak akses admin, langkah pertama adalah dengan mengakses halaman *website-learning* SMPN 1 Wungu untuk selanjutnya masuk proses *login*, pada proses ini admin akan diperintahkan untuk memasukkan *username* dan *password*. Setelah *username* dan *password* tervalidasi, admin akan masuk pada halaman *home*. Pada halaman *home*, Admin memiliki tugas yaitu tambah *users*, hapus *users*, ubah *users*, daftar nama *users*, tambah mata pelajaran, hapus mata pelajaran, ubah mata pelajaran dan menentukan peserta atau siswa kedalam mata pelajaran yang akan diikuti. Setelah mengelola *users* dan mata pelajaran selesai admin akan keluar kemudian *end*. Berikut gambar *flowchart* hak akses untuk Admin.

Gambar 2 Flowchart Admin

1) Flowchart Hak Akses Guru

Sama halnya dengan admin, pada *flowchart* hak akses guru ini langkah pertama adalah dengan mengakses halaman *website e-learning* SMPNegeri 1 Wungu untuk selanjutnya masuk ke proses *login*, pada proses ini guru akan diperintahkan untuk memasukkan *username* dan *password*. Setelah *username* dan *password* tervalidasi, guru akan masuk pada halaman *home*. Dimana pada halaman *home*, guru juga memiliki tugas yaitu *daftarsiswa* (setelah *siswadibuat* oleh admin) dan mata pelajaran yang diikuti, *upload* materi, tambah kegiatan (seperti membuat soal dan tugas), hapus kegiatan, ubah kegiatan dan memasukkan nilai. Setelah *daftarsiswa* dan mengelola mata pelajaran selesai guru akan keluar kemudian *end*.

Berikut gambar *flowchart* untuk hak akses Guru.

Gambar 3 *Flowchart* Guru1) *Flowchart* Hak Akses Siswa

Sama halnya dengan admin dan guru, pada *flowchart* hak akses siswa ini langkah pertama adalah dengan mengakses halaman *website e-learning* SMPNegeri 1 Wungu untuk selanjutnya masuk ke halaman awal (*main*). Setelah itu proses *login*, pada proses ini siswa akan diperintahkan untuk memasukkan *username* dan *password*. Setelah *username* dan *password* tervalidasi, siswa akan masuk pada halaman *home*. Dimana pada halaman *home* siswa memiliki tugas utama, yaitu mata pelajaran yang diikuti serta *upload* dan *download* data (seperti *download* materi, tugas, *upload* tugas dan mengerjakan soal). Setelah mata pelajaran yang diikuti serta unggah dan unduh data selesai siswa akan keluar kemudian *end*.

Berikut gambar *flowchart* untuk hak akses untuk Siswa.

Gambar 4 *Flowchart* Siswa

b) Perancangan DFD (*Data Flow Diagram*)

Menurut Darmanto S, 2017 (dalam Zefriyenni dan Santoso (2015) mengatakan bahwa DFD merupakan gambaran sistem secara logika yang tidak tergantung pada perangkat keras, lunak, struktur data dan organisasi file. Sedangkan Agus R. N dan Gati P (2017), menggunakan pendekatan secara top down, dari bentuk global yaitu diagram konteks atau DFD level 0 kemudian diturunkan sampai ke bentuk yang lebih rinci. Langkah-langkah yang lebih rinci adalah :

- 1) DFD Level 0, menjelaskan tentang sistem yang akan dirancang secara umum dan keseluruhan. Terdapat tiga entitas eksternal yang menunjang proses sistem

E-Learning SMP Negeri 1 Wungu ini, yaitu : admin, guru, dan siswa.

Gambar 5 DFD Level 0 (*Diagram Context*)

- 2) DFD Level 1, menjelaskan secara lebih detail dari setiap proses yang terjadi pada DFD Level 0.

Gambar 6. DFD Level 1

c) Perancangan ERD (*Entity Relationship Diagram*)

Menurut Eka W.F dan Tias M. (2016), ERD adalah model teknik pendekatan yang menyatakan atau menggambarkan hubungan suatu model atau objek data (*entity*) dan hubungan (*relationship*) yang ada pada *entity* berikutnya, serta penggambaran database yang digunakan. Perancangan pada Gambar 7 di bawah ini digunakan untuk memberikan gambaran sistem berdasarkan alur *relasi* antar *entity* dalam tabel. Pada rancangan ini hanya beberapa tabel saja yang dapat melakukan *relasi*. Sehingga penulis hanya memberikan bagian inti dari tabel yang dapat melakukan *relasi*.

Berikut gambar ERD secara keseluruhan.

Gambar 7. Perancangan ERD

d) Perancangan Tabel *Database*

Menurut Romindo (2017), Tabel adalah obyek database inti yang berguna untuk menyimpan informasi tentang *field*, *type*, *length*, *primari key*, dimana fungsi masing-masing sebagai berikut : 1) *Field* berfungsi menyimpan sebuah tipe informasi. 2) *Type* berfungsi menyimpan tipe data dari isi *field*. 3) *Length* berfungsi menghitung jumlah karakter, dan 4) *Primari Key* berfungsi sebagai alamat dari kata kunci tertentu. Berikut adalah tabel *database* pada *E-Learning* SMP Negeri 1 Wungu. Pada perancangan *database* penulis hanya melakukan beberapa tabel saja. Sehingga penulis hanya memberikan bagian inti dari tabel *database* pada *E-Learning* tersebut yang sama dengan perancangan ERD di atas.

Tabel 1. Guru

Nama	Tipe	Panjang	Keterangan
Id guru	<i>int</i>	10	<i>Primary key</i>
Nama guru	<i>Varchar</i>	20	
Email	<i>Varchar</i>	30	
Mengajar	<i>Varchar</i>	30	

Tabel 2. Siswa

Nama	Tipe	Panjang	Keterangan
Id	<i>int</i>	10	<i>Primary key</i>
Nama Siswa	<i>Varchar</i>	20	
Email	<i>Varchar</i>	30	
Kelas	<i>Varchar</i>	5	

Tabel 3. Soal

Nama	Tipe	Panjang	Keterangan
Id soal	<i>int</i>	10	<i>Primary key</i>
Isi soal	<i>Varchar</i>	255	
Jawaban soal	<i>Varchar</i>	100	
Tanggal	<i>Date</i>		
Waktu	<i>Int</i>	11	
Nilai	<i>Float</i>	11	

Tabel 4. Materi

Nama	Tipe	Panjang	Keterangan
Id mapel	<i>int</i>	10	<i>Primary key</i>
Judul	<i>Varchar</i>	50	

Tabel 5. Tugas

Nama	Tipe	Panjang	Keterangan
Id	<i>int</i>	10	<i>Primary key</i>
Upload	<i>Varchar</i>	255	
Isi tugas	<i>Varchar</i>	255	
Tanggal	<i>Date</i>		
Waktu	<i>Int</i>	11	
Nilai	<i>Float</i>	12	

e) Implementasi

Implementasi adalah hasil atau output dari desain dan perancangan sistem yang telah dibuat berupa tampilan aplikasi dari *E-Learning* untuk SMP Negeri 1 Wungu Kabupaten Madiun.

Adapun tahapan dari aplikasi *E-Learning* terdiri dari :

1) Tampilan *Login*

Pada gambar 8 di bawah ini adalah tampilan utama pada sistem *E-Learning* SMP Negeri 1 Wunggu Kabupaten Madiun. Disini admin, guru maupun siswa bisa memasukkan *username* dan *password* untuk *login*.

Gambar 8. Tampilan *Login*

2) Tampilan *Dashboard*

a. Admin

Pada gambar 9 merupakan tampilan *dashboard* setelah admin *login*. Disini terdapat menu - menu pilihan diantaranya :*Site Home* (Mata Pelajaran), *Kalender*, *Private File*, *Site Administration*. Pada *Site Administration* terdapat menu untuk mengatur tampilan pada *E-Learning* SMP Negeri 1 Wunggu dan untuk menambah, mengubah serta mengatur Mata Pelajaran yang di inginkan.

Gambar 9. Tampilan *Dashboard* Admin

b. Guru.

Pada gambar 10 merupakan tampilan *dashboard* setelah guru *login*. Disini terdapat menu - menu pilihan diantaranya :*Site Home* (Mata Pelajaran), Kalender, *Private File*, *My Courses*. Pada menu *my courses* guru sudah mendapatkan mata pelajaran yang akan dia ajarkan kepada siswanya. Untuk guru sendiri tidak bisa mendaftarkan diri pada sistem *E-Learning* SMP Negeri 1 Wungu dan guru hanya bisa menambahkan materi, membuat tugas, membuat *quiz*, *download* tugas dari siswa, menambah dan menghapus serta *eksport* nilai.

Gambar 10. Tampilan *Dashboard* Guru

c. Siswa

Pada gambar 11 merupakan tampilan *dashboard* setelah siswa *login*. Disini terdapat menu-menu pilihan diantaranya :*Site Home* (Mata Pelajaran), Kalender, *Private File*, *My Courses*. Pada menu *my courses* siswa sudah mendapatkan mata pelajaran yang akan dipelajari. Untuk siswa sendiri hanya bisa *download* materi, *download* tugas, *upload* tugas serta mengerjakan *quiz* yang sudah diberikan kepada guru.

Gambar 11 Tampilan *Dashboard* Siswa

3) Tampilan Menu Mata Pelajaran

Pada gambar 12 merupakan tampilan mata pelajaran setelah guru dan siswa memilih serta klik mata pelajaran yang diinginkan. Disini terdapat menu - menu pilihan diantaranya : *Courses Sections*, peserta dan nilai. Akan tetapi pada menu *courses sections* guru bisa menambahkan materi, tugas dan quiz. Sedangkan siswa hanya *download* materi, *upload* tugas serta mengerjakan soal. Pada menu nilai guru bisa memberikan nilai kepada siswa setelah siswa *upload* tugas, *import* dan *eksport* nilai serta *download* tugas dan melihat *quiz* kepada siswa apakah siswa tersebut sudah mengerjakan atau belum. Sedangkan siswa hanya melihat nilai saja. Pada menu nilai dapat dilihat pada gambar 13 dan 14.

Gambar 12. Tampilan Mata Pelajaran Guru

Gambar 13 Nilai Guru

Gambar 14 Nilai Siswa

4) Tampilan Tambah *Quiz*.

Pada gambar 15 merupakan tampilan *quiz* yang akan ditambahkan oleh guru. Disini terdapat tipe – tipe pilihan soal untuk di tambahkan diantaranya : pilihan ganda, *true/false*, *matching*, *short answer*, *numerical*, *essay*, *Calculated*, *Calculated multichoice*, *Calculated simple*, *Drag and drop into text*, *Drag and drop markers*, *Drag and drop onto image*, *Embedded answers (Cloze)*, *Random short-answer matching*, *Select missing words* dan *Description*.

Gambar 15. Tampilan Tambah *Quiz*

5) Tampilan *Quiz*.

Pada gambar 16 merupakan tampilan soal – soal (*quiz*) yang akan dikerjakan oleh siswa.

Gambar 16 Tampilan *Quiz*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan :

1. Pengembangan sistem pembelajaran *online* ini dapat membangun aplikasi *E-Learning* berbasis *website* sehingga dapat membantu pekerjaan jajarannya guru di SMP Negeri 1 Wungu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring dan mempermudah guru dalam memberikan penilaian pada siswa.
2. Dengan *E-Learning* dapat memudahkan siswa dalam menerima dan mengerjakan materi dan tugas dari guru secara *online*.

Adapun saran - saran untuk penelitian selanjutnya agar sistem dapat berjalan dengan baik dan berfungsi lebih optimal adalah :

1. Perlu dilakukan pelatihan pada bagian administrator sistem, yang akan bertanggung jawab penuh atas pengolahan data tentang cara pengoperasian perangkat lunak.
2. Perlu dilakukan perawatan sistem secara berkala agar tetap mampu beroperasi secara benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus R. N., Gati P., Sistem Informasi Akademik Sekolah Berbasis Web Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Tasikmalaya, Jurnal Manajemen Informatika, JUMIKA Vol 4 No. 2 (2017) – ISSN : 2338-1477 – EISSN : 2541-6375.
- Ahmad Zilly (2014), Mengenal Flowchart, Ilmuti.org (online). Diambil tanggal 1 Februari 2021 dari https://www.academia.edu/34767055/Pedoman_Pembuatan_Flowchart
- Azhar Arsyad. (2006). Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Darmanta Sukrianto (2017), Penerapan Teknologi Barcode Pada Pengolahan Data Pembayaran Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP), Jurnal Intra-Tech, Volume 1, No.2 Oktober 2017, ISSN. 2549-0222,
- Eka W. F., Tias M. (2016), Rancang Bangun Sistem Informasi Permintaan ATK Berbasis Intranet (Stud Kasus: Kejaksaan Negeri Rangkasbitung), Jurnal Khatulistiwa Informatika, Vol. IV, No. 2.
- Gallaleo I. W., A. M. Rumagit, N. J. Tuturoong (2014), Perancangan Aplikasi Gudang Pada PT. Pakan Ternak Sejati, E-Journal Teknik Elektro dan Komputer, ISSN : 2301-8402, UNSRAT, Manado-95115
- Herman Dwi Surjono. (2011). Membangun Course E-learning Berbasis Moodle. Yogyakarta: UNY Press.
- Risky, Dimas. (2019). *SDLC Metode waterfall*, (online). Diambil tanggal 14 Agustus 2020 dari <https://medium.com/dot-intern/sdlc-metode-waterfall-5ae2071f161d>
- Romindo (2017), Perancangan Aplikasi E-Learning Berbasis Web Pada SMA Padamu Negeri Medan, SINKRON-Jurnal & Penelitian Teknik Informatika Volume 2 Nomor 2, Oktober 2017, e-ISSN : 2541-2019 p-ISSN : 2541-044X,.
- Seprida Hanum (2017), Pemanfaatan Aplikasi Penggambaran Diagram Alir, KITABAH: Volume 1. No. 1
- Sukiman. (2012). Pengembangan Media Pembelajaran. Yogyakarta: Pedagogia.

**IMPLEMENTASI MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA
KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DARING MAHASISWA
UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
IMPLEMENTATION OF SOCIAL MEDIA AS A MEANS OF COMMUNICATION
ON ONLINE LEARNING IN UNIVERSITY PGRI PALANGKA RAYA**

Kukuh Wurdianto

FKIP, Universitas PGRI Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia
Email: kwpalangkaraya@gmail.com

ABSTRAK

Media sosial sudah menjadi tendensi di kalangan anak muda zaman sekarang, tidak terkecuali juga mahasiswa Universitas PGRI Palangka Raya. Apalagi di saat pandemi seperti sekarang ini, media sosial dijadikan salah satu sarana komunikasi dalam pembelajaran daring yang digunakan para pendidik untuk melakukan proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis media sosial dan penerapannya, serta keefektifan penggunaa media sosial sebagai sarana komunikasi pembelajaran daring. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan instrumen angket tertutup yang memanfaatkan *zoho form* dan disebarakan secara tertutup. Hasil penelitian menunjukan bahwa jenis media sosial yang sesuai untuk digunakan dalam komunikasi pembelajaran daring yaitu, *whatsapp* 39%, *zoom meeting* 51%, *zoho form* 10%. *Whatsapp* digunakan untuk komunikasi tertulis dan membagikan bahan ajar, *zoom meeting* digunakan sebagai sarana untuk tatap muka, sedangkan *zoho form* digunakan untuk mengisi daftar hadir, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Kesimpulan dari penelitian bahwa ketiga media sosial seperti *whatsapp*, *zoom meeting*, dan *zoho form* dapat dijadikan sarana komunikasi pembelajaran daring dan efektif digunakan di masa pandemi saat ini, sehingga proses belajar mengajar tetap dapat dilaksanakan dengan efisien.

Kata Kunci: Media Sosial, Pembelajaran Daring, Sarana Komunikasi

ABSTRACT

The social media becomes a tendency among young people nowadays, as well as the learning activity at University of PGRI Palangka Raya especially at pandemic nowadays. Social media becomes the means of communication on online learning used by educators on learning process. The research purpose of this study is to describe kinds of social media and the application as well as the effectiveness of using social media as a means of communication on online learning. The method used in this research is qualitative descriptive on Collecting data, the method used were observation, interview, and closed questionnaire using *zoho form*. The result shows, that the social media used on online learning are 39% *whatsapp*, 51% *zoom meeting*, 10% *zoho form*, *whatsapp* used as written communication to share teaching materials, *zoom meeting* used on online class, while *zoo form* used to fill present list on midterm exam and final exam. The conclusion of this research is those three social media *whatsapp*, *zoom meeting*, *zoho form* can be used as a means of communication on online learning, yet very effective on pandemic time nowadays, so that teaching learning process can still be implemented.

Keywords : Social media, Online learning, means of communication

PENDAHULUAN

Pandemi virus corona atau yang lebih dikenal dengan sebutan covid-19 membuat masyarakat di dunia harus merasakan akibatnya. Banyak tempat harus ditutup dalam berkegiatan, tidak luput pula dalam bidang pendidikan. Adanya himbauan untuk selalu

menjaga jarak membuat proses belajar mengajar yang biasanya dilakukan dengan bertatap muka (luring), sekarang harus dilakukan secara daring. Di setiap kota di Indonesia, sekolah baik taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan atas, hingga perguruan tinggi melakukan proses pembelajaran secara daring.

Pembelajaran secara daring memiliki kelebihan di antaranya proses belajar menjadi lebih mudah dijangkau baik secara waktu dan tempat. Kesuksesan dari penerapan pembelajaran daring juga tergantung dari kesiapan institusi penyelenggara dan tenaga pengajarnya (Oktawirawan, 2020). Dalam konteks belajar secara online, mahasiswa dapat berhubungan secara cepat dan langsung dengan teks, gambar, suara, data, dan video dua arah, dengan bimbingan pengajar (Khasanah et al., 2020).

Pelaksanaan pembelajaran daring bukan tanpa masalah. Di beberapa negara, dilaporkan bahwa di antara mereka yang mengadopsi pembelajaran daring, rata-rata manfaat sebenarnya jauh lebih kecil daripada yang diharapkan. Masalah jaringan, kurangnya pelatihan, dan kurangnya kesadaran dinyatakan sebagai tantangan utama yang dihadapi oleh pendidik. Kurangnya kesadaran dinyatakan sebagai alasan paling penting oleh mereka yang tidak mengadopsi pembelajaran daring diikuti oleh kurangnya minat dan keraguan tentang kegunaan pembelajaran daring (Wahyono & Husamah, 2020).

Menurut Sholihun (Sholihun et al., 2020) pembatasan jarak dan penerapan peraturan belajar di rumah membuat perubahan cara berkomunikasi pembelajaran yang seharusnya bertatap muka menjadi melalui dunia maya. Hal ini memaksa hampir semua lembaga pendidikan khususnya Universitas PGRI Palangka Raya untuk memberikan alternatif lain dalam melaksanakan pembelajaran agar tetap efektif dan maksimal. Salah satu langkah yang diterapkan yakni dengan cara memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi dalam menyampaikan berbagai materi pelajaran.

Media sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat *web page* pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring sosial terbesar antara lain *facebook*, *myspace*, dan *twitter*. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas (Cahyono, 2016). Relasi antara media dengan individu tidak lagi linier (satu arah). Relasi individu dengan media sosial juga membentuk perilaku (budaya) baru di kalangan penggunanya, seperti budaya narcissism (Syahputra, 2017).

Media sosial yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dalam pembelajaran saat ini sangatlah beragam. Namun, tidak semua media sosial ini sesuai dengan karakteristik dosen dan mahasiswa yang ada di Universitas PGRI Palangka Raya. Berbagai macam faktor dapat menjadi penghambat media sosial untuk dimanfaatkan menjadi sarana komunikasi, misalnya jaranganya aplikasi tersebut digunakan, dan tingkat kesukaran dalam mengaplikasi media sosial tersebut.

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran jenis media sosial, tingkat kesukaran dalam mengaksesnya, serta efektifitas penggunaan media sosial yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam pembelajaran. Jadi, tujuan penelitian ini sudah jelas adalah untuk mendeksripsikan gambaran jenis media sosial, tingkat kesukaran, dan efektifitas penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi dalam pembelajaran.

Pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi dalam pembelajaran juga pernah diteliti sebelumnya. Pada makalah seminar nasional FMIPA UT yang ditulis oleh Patria (Patria & Yulianto, 2011) dengan judul “Pemanfaatan Facebook untuk Menunjang Kegiatan Belajar Mengajar *Online* secara Mandiri”. Patria menyimpulkan bahwa “sebagai sebuah aplikasi, Facebook mempunyai fitur-fitur yang dapat dipergunakan untuk menunjang KBM jarak jauh”.

Setiadi (Setiadi, 2016) juga melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektifitas Komunikasi” dengan simpulan bahwa media sosial membawa dampak dalam cara komunikasi dalam bidang pendidikan, dari konvensional menjadi modern dan serba digital, namun juga menyebabkan komunikasi yang berlangsung menjadi lebih efektif.

Sari (Sari, 2017) dengan judul penelitian “Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa Fisip Universitas Riau”. Simpulan dari penelitian tersebut adalah Penggunaan instagram sebagai komunikasi pembelajaran agama islam menghasilkan perubahan sikap maupun tampilan dari proses belajar didalam komunikasi pembelajaran, yaitu perubahan-perubahan dalam kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotor di kalangan masyarakat.

Dari ketiga penelitian di atas masih belum ada penelitian yang secara spesifik dalam jenis media sosial yang digunakan, tingkat kesukaran serta efektifitas penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi dalam pembelajaran khususnya pada saat pandemi seperti saat ini.

Kajian dalam penelitian ini penting dan perlu untuk dilakukan sebagai upayaantisipasi dunia pendidikan-terlebih perguruan tinggi dan dosen, dan sekaligus sebagai

dasar pengambilan kebijakan ke depan (futuristik). Sehingga di kemudian hari kita menjadi lebih melek terhadap kemajuan zaman, IPTEK, dan pembelajaran yang kontekstual.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kualitatif deksriptif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (Moleong, 2012) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian di Universitas PGRI Palangka Raya, dengan alasan Universitas PGRI Palangka Raya adalah salah satu perguruan tinggi swasta di Palangka Raya yang juga terdampak Covid-19 dan melakukan proses belajar daring. Universitas PGRI Palangka Raya juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk melakukan proses pembelajaran daring.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu hasil wawancara dengan Dekan, wakil dekan bidang kurikulum, ketua program studi, dosen, serta angket yang disebarakan kepada mahasiswa Universitas PGRI Palangka Raya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini, yaitu buku, jurnal penelitian, laporan hasil penelitian, dan makalah seminar nasional.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berdasarkan prosedur penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016), yaitu pengamatan, wawancara, angket, dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, dan angket yang digunakan adalah angket tertutup.

Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles and Huberman (Sugiyono, 2016) sebagai berikut.

1. Reduksi data

Reduksi data bisa diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan sehingga bisa diberi kode, diklasifikasi, disusun dan disajikan dengan mudah.

2. Penyajian Data

Penyajian data dimaknai sebagai penyusunan sekumpulan informasi secara sistematis yang memberi kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data membantu untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

3. Verifikasi Data/Kesimpulan

Tahap akhir dari proses analisis data adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses memberi makna dari semua data dan segala fenomena yang diamati selama proses penelitian.

TEMUAN PENELITIAN

Peran Media Sosial

Media sosial digunakan sebagai sarana untuk mencari informasi, hiburan, maupun sarana komunikasi dengan teman di situs jejaring sosial (Juwita et al., 2015). Menurut Nasrullah (Sukrillah et al., 2018) ada enam kategori umum jenis media sosial, yaitu sebagai berikut.

1. Media jejaring sosial (*social networking*)
2. Jurnal *online* (*blog*)
3. Jurnal *online* sederhana atau mikroblog
4. Media berbagi (*media sharing*) seperti *whatsapp*, *youtube*, *facebook*, *instagram*
5. Penanda sosial
6. Media konten bersama atau Wiki.

Jenis Media Sosial yang digunakan sebagai sarana Komunikasi dalam Pembelajaran Di Universitas PGRI Palangka Raya

Media sosial menjadi merupakan aplikasi yang dirancang guna mempermudah interaksi dan komunikasi dalam dunia maya melalui jaringan internet, namun karena adanya pandemi virus Covid-19 menyebabkan perubahan fungsi dari media sosial tersebut. Kini adanya program belajar dari rumah membuat para pendidik di setiap sekolah berupaya mencari alternatif untuk menyampaikan materi pembelajarannya yakni melalui media sosial yang paling mudah dan umum digunakan. Universitas PGRI Palangka Raya juga menerapkan hal sama dalam penggunaan media sosial dalam pembelajaran, berdasarkan nilai dari angket penilaian tingkat penggunaan media sosial dalam pembelajaran sebagai alternatif belajar maka diperoleh data sebagai berikut:

Gambar 1 Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran

Efektifitas Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran

Efektifitas penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi dalam pembelajaran menjadi tonggak dalam keberhasilan komunikasi daring antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Efektifitas penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi dalam pembelajaran diukur setelah ujian akhir semester. Hasil yang diperoleh nanti akan dibandingkan dengan hasil di semester sebelumnya yang masih menggunakan teknik luring. Berikut ini hasil persentase tingkat efektifitas penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi dalam pembelajaran daring serta perbandingannya dengan pembelajaran luring.

Gambar 2. Tingkat Kesulitan Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi dalam Pembelajaran oleh Dosen

Penggunaan *whatsapp* 90% sangat mudah, *zoom meeting* 41% sangat mudah, dan *zoho form* 32%. Berikut ini kesulitan penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi oleh mahasiswa.

Gambar 3. Tingkat Kesulitan Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi dalam Pembelajaran oleh Mahasiswa

Mahasiswa menjawab 93% *whatsapp* sangat mudah untuk digunakan dalam pembelajaran, 22% *zoom meeting* sangat mudah, dan 40% sangat mudah digunakan sebagai sarana komunikasi dalam pembelajaran.

Gambar 4. Perbandingan Nilai Siswa saat Daring dan Luring

Terlihat terjadi penurunan nilai siswa yang sempurna dan baik pada saat pembelajaran daring, namun penurunan tidaklah banyak hanya sedikit saja. Mahasiswa dengan nilai sempurna 10%, nilai baik 75% dan nilai cukup 15%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan di atas, peran media sosial yang awalnya untuk mencari informasi, hiburan, dan sebagai sarana komunikasi bagi kaum milenial, namun sekarang sudah bergeser penggunaannya. Media sosial juga dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dalam pembelajaran daring bagi dosen dan mahasiswa Universitas PGRI Palangka Raya. Penggunaan whatsapp memperoleh persentase 39%, zoom meeting 51%, dan zoho form 10%. Ketiga media sosial ini dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dalam pembelajaran daring. *Whatsapp* digunakan untuk komunikasi tertulis dan membagikan bahan ajar, *zoom meeting* digunakan sebagai sarana untuk tatap muka, sedangkan *zoho form* digunakan untuk mengisi daftar hadir, ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Dalam hal penerapan ketiga media sosial yang terdiri dari *whatsapp*, *zoom meeting*, dan *zoho form*, juga memiliki tingkat kesulitan dan kemudahan dalam aplikasinya saat proses pembelajaran daring. Bagi dosen dalam penggunaan *whatsapp* 90% sangat mudah dan 10% mudah. Hal ini dikarenakan media sosial *whatsapp* sudah lama digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media sosial *zoom meeting* yang dianggap baru dikenal saat pandemi ini 42% dosen menganggap sangat mudah, 59% menjawab mudah. Hal ini dikarenakan dosen juga harus membiasakan diri dalam menggunakan media sosial yang dianggap baru mereka kenal.

Media sosial *zoho form* juga termasuk media sosial yang baru dikenal oleh para dosen terutama di Universitas PGRI Palangka Raya. 32% dosen menganggap media sosial ini sangat mudah, 58% mudah, dan 10% menjawab sulit. Tentunya ini dikarenakan masih belum terbiasanya para dosen untuk menggunakan media sosial ini terutama untuk membuat daftar hadir mahasiswa.

Kesulitan dalam penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi dalam pembelajaran juga dialami oleh mahasiswa. Dalam penggunaan *whatsapp* 93% mahasiswa menjawab sangat mudah, dan 7% menjawab mudah. Hal ini juga sama media sosial *whatsapp* juga telah lama dikenal dan digunakan oleh mahasiswa, sehingga komunikasi menggunakan media sosial ini sangat mudah dibandingkan media sosial yang lain.

Zoom meeting juga baru dikenala oleh mahasiswa Universitas PGRI Palangka Raya, hal ini dapat dilihat dari jawaban mahasiswa 22% menjawab sangat mudah, 48% mudah, 30% menjawab sulit. Media sosial *zoom meeting* memerlukan koneksi internet yang stabil sehingga jika koneksi internet kurang stabil, maka proses pembelajaran menggunakan media sosial ini cukup terganggu.

Zoho form yang digunakan para dosen untuk mengisi daftar hadir mahasiswa 40% mahasiswa menjawab sangat mudah, 58% menjawab mudah, 2% menjawab sulit. Mahasiswa menjawab sulit karena gangguan dari koneksi internet ketika mereka menggunakan media sosial ini. Mahasiswa tertarik menggunakan media sosial ini karena media sosial ini dapat menampilkan tanda tangan dari mahasiswa.

Efektifitas penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran, daring dilihat dari hasil data perbandingan hasil nilai yang diperoleh mahasiswa pada semester 1 (luring) dan semester 2 (daring). Terlihat bahwa nilai yang diperoleh mahasiswa yang sempurna, baik, dan cukup tidaklah banyak perbedaan. Ada penurunan nilai namun tidaklah signifikan. Hal ini dikarenakan masih perlunya ada adaptasi dari pembelajaran luring ke pembelajaran daring. Perubahan cara pembelajaran ini tidaklah memberikan perbedaan signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial seperti *whatsapp*, *zoom meeting*, dan *zoho form* dapat efektif dijadikan sarana komunikasi pembelajaran daring.

KESIMPULAN

Pandemi seperti covid-19 tidak hanya terjadi di saat ini saja. Sejak zaman dulu sudah banyak berbagai macam pandemi yang melanda. Berbagai macam bidang merasakan dampak dari pandemi, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Pembelajaran daring diterapkan di Indonesia oleh pemerintah, sehingga perlunya media komunikasi untuk mendukung kegiatan pembelajaran daring. Media sosial juga dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dalam pembelajaran daring ini. Media sosial seperti *whatsapp*, *zoom meeting*, dan *zoho form* dapat digunakan sebagai sarana komunikasi pembelajaran dari di Universitas PGRI Palangka Raya. *Whatsapp* digunakan untuk komunikasi tertulis dan membagikan bahan ajar, *zoom meeting* digunakan sebagai sarana untuk tatap muka, sedangkan *zoho form* digunakan untuk mengisi daftar hadir, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Perubahan cara pembelajaran ini tidaklah memberikan perbedaan signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial seperti *whatsapp*,

zoom meeting, dan zoho form dapat efektif dijadikan sarana komunikasi pembelajaran daring.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih bagi Dekan FKIP Universitas PGRI Palangka Raya, Wakil Dekan bidang kurikulum FKIP Universitas PGRI Palangka Raya, Ketua Program Studi Pendidikan Jasmani, Pendidikan Geografi dan Pendidikan Sejarah, dosen, dan mahasiswa Universitas PGRI Palangka Raya.

REFERENSI

- Cahyono, A. S. (2016). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA. *PUBLICIANA*, 9(1), 191–215.
- Juwita, E. P., Budimansyah, D., & Nurbayani, S. (2015). PERAN MEDIA SOSIAL TERHADAP GAYA HIDUP SISWA. *SOSIETAS*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i1.1513>
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41–48.
- Moleong, L. J. (2012). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Edisi Revisi* (30th ed.). PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Oktawirawan, D. H. (2020). Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 541. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.932>
- Patria, L., & Yulianto, K. (2011). *PEMANFAATAN FACEBOOK UNTUK MENUNJANG KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR ONLINE SECARA MANDIRI*. 14.
- Sari, M. P. (2017). *FENOMENA PENGGUNAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGAI KOMUNIKASI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM OLEH MAHASISWA FISIP UNIVERSITAS RIAU*. 4(2), 13.
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 16(2).
- Sholihun, M., Setiadi, G., & Yuwita, N. (2020). *EVOLUSI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI SMP BHINNEKA TUNGKAL IKA PASURUAN SEBAGAI SARANA ALTERNATIF PEMBELAJARAN DI RUMAH*. 1, 15.
- Sugiyono, S. (2016). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (23rd ed.). ALFABETA CV.
- Sukrillah, A., Ratnamulyani, I. A., & Kusumadinata, A. A. (2018). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL MELALUI WHATSAPP GROUP FEI SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI. *JURNAL KOMUNIKATIO*, 3(2). <https://doi.org/10.30997/jk.v3i2.919>
- Syahputra, I. (2017). DEMOKRASI VIRTUAL DAN PERANG SIBER DI MEDIA SOSIAL: PERSPEKTIF NETIZEN INDONESIA. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 457. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.141>
- Wahyono, P., & Husamah, H. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 15. <https://doi.org/10.22219/jppg.v1i1.12462>

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SMAN 1 MENTAYA HILIR SELATAN (IMPLEMENTATION PROBLEM BASED HISTORY LEARNING TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES STUDENTS OF SMAN 1 MENTAYA HILIR SELATAN)

Qomariah¹, Sumiatie²

^{1,2}Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Palangka Raya

Jl. Hiu Putih Palangka Raya

Email: ¹Iyahzahira@gmail.com, ²sumiatie.mpd@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat permasalahan: 1) Bagaimana Implementasi “Pembelajaran Berbasis Masalah” siswa di kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan?. 2) Bagaimana “Pembelajaran Berbasis Masalah” untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan? Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui implementasi pembelajaran berbasis masalah siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan. 2) Untuk mengetahui pembelajaran berbasis masalah dalam rangka meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa di kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan dengan populasi siswa kelas XII IPA 1 yang terdiri dari 33 siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi untuk mengambil data mengenai aktivitas dan hasil belajar sejarah berdasarkan aspek kognitif. Analisis data yang digunakan adalah deskripsi kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan dari siklus ke siklus: 1) rata-rata implementasi “Pembelajaran Berbasis Masalah” termasuk kriteria sangat tinggi mengalami peningkatan, sedangkan yang termasuk kriteria cukup tinggi mengalami penurunan, 2) hasil dari “Pembelajaran Berbasis Masalah” terutama mata pelajaran sejarah yang mencapai KKM mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Pembelajaran berbasis masalah, Pembelajaran Sejarah

ABSTRACT

This research appoint the following problems: 1) how implementation of "Problem Based Learning" in class XII IPA 1 SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan students?. 2) How is "Problem Based Learning" to improve student learning outcomes in class XII IPA 1 SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan? The objectives of this study were: 1) To implementation of problem-based learning development on class XII IPA 1 of SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan students. 2) To determine problem-based learning in order to improve student learning outcomes in class XII IPA 1 SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan. This research was conducted at SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan with a population of students in class XII IPA 1 consisting of 33 students. The type of research used is Classroom Action Research (CAR) with the models of Kemmis and Mc. Taggart. Data collection techniques use observation to retrieve data about historical learning activities and outcomes based on cognitive aspects. The data analysis used is a quantitative description. The results showed that overall from cycle to cycle: 1) the implementation of "Problem Based Learning", including very high criteria, has increased, while those included in the high enough criteria has decreased, 2) the results of "Problem Based Learning", especially history subjects that achieve KKM has increased.

keyword: Problem based learning, History Learning

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di kelas hingga saat ini masih juga ditemukan pengajar yang memposisikan peserta didik sebagai objek belajar, bukan sebagai individu yang harus dikembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini, dapat mematikan potensi peserta didik. Dan dalam keadaan tersebut peserta didik hanya mendengarkan pidato guru di depan kelas. Sehingga mudah sekali peserta didik merasa bosan dengan materi yang diberikan. Akibatnya, peserta didik tidak paham dengan apa yang baru disampaikan oleh guru. Pada model “Pembelajaran Berbasis Masalah” berbeda dengan model yang lainnya.

Model Pembelajaran ini menyajikan berbagai masalah, memberikan pertanyaan dan memfasilitasi investigasi dan dialog. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menetapkan topik masalah yang akan dibahas, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan topik masalah apa yang harus dibahas. Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis. Model Pembelajaran ini menyajikan berbagai masalah, memberikan pertanyaan dan memfasilitasi investigasi dan dialog. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menetapkan topik masalah yang akan dibahas, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan topik masalah apa yang harus dibahas. Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis.

“Pembelajaran Berbasis Masalah” disingkat dengan model (PBM) adalah salah satu pembelajaran yang didukung oleh teori konstruktivisme, dimana teori itu mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah di lingkungannya. Dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat memicu siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan dapat mudah belajar mata pelajaran sejarah dengan efektif dan efisien. “Pembelajaran Berbasis Masalah” disingkat dengan model (PBM) adalah salah satu pembelajaran yang didukung oleh teori konstruktivisme, dimana teori itu mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah di lingkungannya. Dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat memicu siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan dapat mudah belajar mata pelajaran sejarah dengan efektif dan efisien.

Pendidikan merupakan proses untuk mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya. Selain itu, pendidikan juga mengembangkan keterampilan siswa agar dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Proses pembelajaran di kelas sangat menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran. Selama observasi, peneliti menemukan permasalahan yang harus segera diatasi, agar tidak menjadi hambatan bagi siswa untuk belajar pada tingkatan yang lebih tinggi, terlebih dalam menjalani hidup dalam masyarakat.

Permasalahan tersebut yaitu kesulitan memecahkan masalah pada pembelajaran Sejarah di kelas XII IPA 1. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk mengatasi kesulitan memecahkan masalah tersebut. Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu “Model Pembelajaran Berbasis Masalah”. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Rusman (2011: 229) yang menyebutkan bahwa salah satu alternatif pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah “Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)”.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: merumuskan hipotesis, merancang percobaan atau pengamatan, mengumpulkan data, dan menganalisis data dan merumuskan kesimpulan. Pengembangan pola pembelajaran berbasis masalah dan untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan masalah dan gambaran umum yang telah dipaparkan di atas, peneliti memandang perlu untuk meneliti tentang “Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas XII IPA 1 SMAN-1 Mentaya Hilir Selatan”.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis diantaranya yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Lilik Farida (2007) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan Motivasi dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X-2 Semester II Tahun Ajaran 2006/2007 di SMA Negeri 2 Malang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah menyebabkan motivasi dan aktivitas belajar siswa dapat meningkat. Peningkatan taraf keberhasilan penerapan model pembelajaran ini ditinjau dari aspek siswa dan guru masing-masing sebesar 25% dan 13% yang diperoleh dari selisih keberhasilan tindakan pada siklus I dan siklus II. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada masing-masing aspek, yaitu aspek keaktifan sebesar 12%, aspek penyelesaian tugas sebesar 17%, serta aspek diskusi sebesar 15%. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu fokus tentang model pembelajaran berbasis masalah. Perbedaan dengan penelitian ini adalah kajian dan lokasi penelitian. Penelitian Lilik Farida mengkaji motivasi dan aktivitas belajar siswa kelas X-2 di SMA Negeri 2 Malang. Penelitian ini mengkaji aktivitas dan hasil belajar sejarah siswa kelas XII IPA 1 di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur.

Sukmadewi (2010:17) mengemukakan proses pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut:

PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021

1. Belajar dimulai dengan suatu masalah
2. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa
3. Mengorganisasikan pelajaran diseputar masalah, bukan diseputar disiplin ilmu
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pebelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri
5. Menggunakan kelompok kecil dan menuntut pebelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja

Ariyana (2007), pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan masalah-masalah real kehidupan yang bersifat tidak terstruktur, terbuka, dan mendua. Pembelajaran berbasis masalah dapat membangkitkan minat siswa, nyata dan sesuai untuk mengembangkan intelektual serta memberikan kesempatan agar siswa belajar dalam situasi kehidupan nyata.

Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahunya pada pembelajaran mata pelajaran Sejarah. Untuk memastikan setiap siswa mengikuti langkah ini, maka pendefinisian masalah dilakukan dengan mengikuti petunjuk. Adapun lima strategi dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yaitu:

- a. Permasalahan sebagai kajian
- b. Permasalahan sebagai penjajakan pemahaman
- c. Permasalahan sebagai contoh
- d. Permasalahan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses
- e. Permasalahan sebagai stimulus aktivitas autentik

Peran serta guru, siswa dan masalah dalam proses pembelajaran berbasis masalah dapat digambarkan sebagai berikut:

Guru sebagai pengajar	Siswa sebagai pemecah masalah	Masalah sebagai awal tantangan dan motivasi
❖ Bertanyatentangpemikiran	❖ Peserta yang aktif	❖ Menarik untuk dipecahkan
❖ Memonitor pembelajaran	❖ Terlibatlangsungdalam pembelajaran	❖ Menyediakan kebutuhan yang ada hubungannya dengan pelajaran yang dipelajari
❖ Menantangsiswa untuk berpikir	❖ Membangun pembelajaran	
❖ Menjaga agar siswa terlibat langsung		
❖ Mengatur dinamika kelompok		
❖ Menjagaberlangsungnya proses		

Suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran berbasis masalah adalah pertanyaan berbasis mengapa (*why*) bukan sekedar bagaimana (*how*). Oleh
 PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
 Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021

karena itu, setiap tahap dalam pemecahan masalah, keterampilan siswa dalam tahap tersebut hendaknya tidak semata-mata keterampilan mengapa (*how*), tetapi kemampuan menjelaskan permasalahan dan bagaimana permasalahan dapat terjadi. Tahapan dalam proses pemecahan masalah digunakan sebagai kerangka atau panduan dalam proses belajar melalui proses pembelajaran berbasis masalah.

Namun yang harus dicapai pada akhir pembelajaran adalah kemampuannya untuk memahami permasalahan dan alasan timbulnya permasalahan tersebut serta kedudukan permasalahan tersebut dalam tatanan sistem yang sangat luas. Arends (2004) merinci langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dalam pengajaran. Arends mengemukakan ada lima fase (tahap) yang perlu dilakukan untuk mengimplementasikan proses pembelajaran berbasis masalah.

Fase-fase tersebut merujuk pada tahap-tahap praktis yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan pembelajaran berbasis masalah sebagaimana disajikan pada fase-fase berikut.

1. Fase 1: Mengoreintasikan siswa pada masalah menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat aktif pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Fase 2 :Mengorganisasi siswa untuk belajar membantu siswa membatasi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi.
3. Fase 3 :Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, dan mencari untuk penjelasan dan pemecahan.
4. Fase 4 :Mengembangkan dan menyajikan hasil karya membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan video
5. Fase 5 :Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Penyelidikan dari pembelajaran berbasis masalah ini adalah, meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pada fase ini seharusnya lebih dari sekedar membaca tentang masalah-masalah dalam buku-buku. Guru membantu siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, dan ia harus mengajukan pertanyaan pada siswa untuk berpikir tentang masalah dan ragam informasi yang dibutuhkan untuk sampai pada pemecahan masalah yang dapat dipertahankan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada selama pembelajaran di kelas yang diberikan tindakan secara sengaja, bertujuan untuk memecahkan masalah atau meningkatkan mutu kualitas pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Mc. Teggart, tujuannya yaitu apabila dalam pelaksanaan tindakan ditemukan adanya kekurangan, maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan perbaikan masih dapat diajukan pada siklus berikutnya sampai target yang diinginkan tercapai.

Adapun kegiatan yang dilakukan selama penelitian menurut model Kemmis dan Mc Taggart meliputi:

- a. Penyusunan Rencana
- b. Tindakan
- c. Observasi
- d. Refleksi

Penelitian yang digunakan sebagai populasi adalah semua siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan yang berjumlah 33 siswa.

Metode Pengumpulan data menggunakan Penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Bogdan dan Guba, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Fraenkel dan Wallen menyatakan bahwa penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau material disebut penelitian kualitatif, dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Metode Observasi
- b. Metode Angket
- c. Metode Wawancara
- d. Metode Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar sejarah, hasil belajar sejarah, dan nilai karakter. Selain itu juga untuk menganalisis data tes hasil belajar sejarah. Berdasarkan hasil observasi, selanjutnya data dianalisis dengan cara dihitung semua indikator yang muncul, kemudian hasil penjumlahan semua indikator tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian yang ditentukan oleh peneliti.

Analisis semua data akan dilakukan dari suatu siklus ke siklus berikutnya. Jika belum terdapat peningkatan, maka dilaksanakan siklus berikutnya. Tetapi, jika terdapat kenaikan pada data diasumsikan model pembelajaran berbasis masalah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dapat meningkatkan aktivitas belajar sejarah, hasil belajar sejarah, dan nilai karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Penelitian

1) Penyusunan Rencana

Pada tahap ini dilakukan persiapan dan perencanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Perencanaan yang telah dibuat dikonsultasikan dengan guru mata pelajaran sejarah kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan dan dosen pembimbing. Disepakati bahwa dalam siklus I materi yang akan dipelajari yaitu mendeskripsikan menguatnya peran Negara dalam kehidupan masyarakat Orde Baru. Persiapan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- a) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada materi mendeskripsikan menguatnya peran Negara dalam kehidupan masyarakat Orde Baru yang telah divalidasi dosen pembimbing.
- b) Menyiapkan soal *pre test* dan *post test* tentang mendeskripsikan menguatnya peran Negara dalam kehidupan masyarakat Orde Baru yang telah divalidasi dosen pembimbing.
- c) Menyusun dan mempersiapkan permasalahan mengenai menguatnya peran Negara dalam kehidupan masyarakat Orde Baru yang telah divalidasi dosen pembimbing.
- d) Menyiapkan daftar kelompok diskusi siswa.
- e) Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi aktivitas dan hasil belajar sejarah, serta nilai karakter yang telah divalidasi dosen pembimbing.

f) Menyiapkan peralatan kamera untuk dokumentasi.

1) Tindakan

Pertemuan pertama pada penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 06 Oktober 2017 pada jam pelajaran ke-2 dan 3 atau pukul 08.00-09.45 WIB, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2017 pada jam pelajaran ke-2 atau pukul 08.00-08.45 WIB. Adapun penjelasan dari pelaksanaan siklus I yaitu:

a) Kegiatan Awal (30 menit)

(1) Membuka Pelajaran

Guru membuka pelajaran dengan salam dan do'a, memeriksa kehadiran siswa, mengecek kesiapan siswa, menyampaikan topik pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan rancangan penilaian, serta menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan.

(2) Apersepsi

Guru mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi merekonstruksi perjuangan Bangsa Indonesia sejak Masa Orde Baru sampai Masa Reformasi, yaitu:

- (a) Apa saja kegiatan pemenuhan kebutuhan yang telah kalian lakukan sebelum berangkat ke sekolah hari ini?
- (b) Selama pemenuhan kebutuhan tersebut apakah kalian melakukan pengorbanan?
- (c) Apakah seluruh bagian pendapatan yang kalian peroleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan?

(3) Guru melaksanakan *pre test*.

b) Kegiatan Inti (70 menit)

(1) Mengorientasikan siswa terhadap masalah

Siswa disajikan topik permasalahan mengenai rekonstruksi perjuangan Bangsa Indonesia sejak Masa Orde Baru sampai Masa Reformasi dan memotivasi mereka agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.

(2) Mengorganisasi siswa untuk belajar

Siswa dibantu guru mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Selain itu siswa juga diarahkan untuk memahami materi mengenai Masa Pemerintahan Orde Baru yang ada dalam buku maupun dari sumber lain yang relevan.

(3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok

Siswa didorong untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan diskusi untuk mendapatkan strategi pemecahan masalah.

(4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Siswa diminta menyiapkan laporan hasil diskusi, bila diperlukan maka guru memberikan bantuan. Setelah ada kelompok yang selesai presentasi, siswa dari kelompok lain diberi kesempatan bertanya atau memberikan tanggapan.

(5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Siswa bersama guru melakukan evaluasi atas hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan, kemudian membuat kesimpulan`

c) Kegiatan Akhir (45 menit)

(1) Siswa didampingi guru membuat kesimpulan mengenai materi pembelajaran.

(2) Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

(3) Guru memberikan penjelasan atas pertanyaan yang disampaikan siswa.

(4) Guru melaksanakan *post test*.

(5) Guru menyampaikan materi pada pertemuan berikutnya mengenai kronologi jatuhnya Pemerintahan Pemerintahan Orde Baru dan Lahirnya Reformasi 1998 serta menutup pembelajaran dengan berdo'a dan mengucapkan salam.

2) Observasi

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan pada siklus I, data hasil observasi pada siklus I yakni sebagai berikut.

Tabel 20. Rata-rata Hasil Observasi Aktivitas Belajar Sejarah Siklus I

No	Kriteria Penilaian	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat tinggi	14 Siswa	42,42 %
2	Tinggi	14 Siswa	42,42 %
3	Cukup tinggi	5 Siswa	15,15 %
4	Rendah	0 Siswa	0,00 %
Jumlah		33	100 %

Sumber: data primer yang diolah (lampiran 2)

Berdasarkan tabel 20, pada siklus I sebagian besar aktivitas belajar sejarah termasuk dalam kriteria sangat tinggi yaitu 14 siswa (42,42%) dan 14 siswa (42,42%) termasuk dalam kriteriatinggi. Selain itu, terdapat sebagian kecil siswa yang aktivitas belajarnya termasuk kriteria cukup tinggi yaitu 5 siswa (15,15%), sedangkan dalam kriteria rendah tidak ada siswa yang termasuk dalam kriteria ini.

Tabel 21. Rata-rata Hasil Observasi Hasil Belajar Sejarah Siklus I

No	Kriteria Penilaian	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat tinggi	20 Siswa	60,60 %
2	Tinggi	8 Siswa	24,24 %

3	Cukup tinggi	5 Siswa	15,15 %
4	Rendah	0 Siswa	0,00 %
Jumlah		33	100 %

Sumber: Data primer yang diolah (lampiran 2)

Berdasarkan tabel 21, pada siklus I sebagian besar hasil belajar sejarah termasuk kriteria sangat tinggi yaitu 20 siswa (60,60%) dan 8 siswa (24,24%) termasuk dalam kriteria tinggi. Selain itu, terdapat sebagian kecil siswa yang hasil belajarnya termasuk kriteria cukup tinggi yaitu 5 siswa (15,15%), sedangkan dalam kriteria rendah tidak ada siswa yang termasuk dalam kriteria ini.

Tabel 22. Rata-rata Hasil Observasi Nilai Karakter Siklus I

No	Kriteria Penilaian	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Membudaya	17 Siswa	51,51 %
2	Mulai Berkembang	12 Siswa	36,36 %
3	Mulai Terlihat	4 Siswa	12,12 %
4	Belum Terlihat	0 Siswa	0 %
Jumlah		33	100 %

Sumber: Data primer yang diolah (lampiran 2)

Berdasarkan tabel 22, pada siklus I sebagian besar nilai karakter siswa termasuk kriteria membudaya yaitu 17 siswa (51,51%) dan 12 siswa (36,36%) termasuk dalam kriteria mulai berkembang. Selain itu, terdapat sebagian kecil siswa yang nilai karakternya termasuk kriteria mulai terlihat yaitu 4 siswa (12,12%), sedangkan dalam kriteria belum terlihat tidak ada siswa yang termasuk dalam kriteria ini.

3) Refleksi

Refleksi merupakan langkah yang dilakukan setelah mengetahui hasil dari tindakan pada siklus I. Berdasarkan refleksi yang dilakukan pada siklus I, penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter sudah berjalan sesuai prosedur yang direncanakan. Walaupun demikian masih terdapat beberapa permasalahan yang harus diselesaikan sehingga pada siklus II dapat diperbaiki. Permasalahan tersebut antara lain berupa:

- Tidak semua tahapan pembelajaran dalam model pembelajaran berbasis masalah dapat dilakukan dengan baik oleh guru sejarah. Adapun tahapan yang belum dapat dilaksanakan dengan baik yaitu berupa membimbing penyelidikan individual dan kelompok, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
- Kurangnya kemampuan guru sejarah dalam mengatur siswa yang jumlahnya banyak, merespon tanggapan siswa, dan menggunakan respon siswa sebagai acuan menuju tahapan pembelajaran berikutnya.

- c) Jumlah siswa yang terlalu banyak menyebabkan daya serap terhadap materi pelajaran menjadi kurang optimal.
- d) Kurangnya sarana pendukung berupa buku pegangan siswa dan sarana IT yang berupa LCD yang tidak sesuai standar yang dibakukan.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang muncul pada siklus I tersebut, peneliti bersama guru sejarah merencanakan langkah-langkah perbaikan sehingga aktivitas belajar sejarah dapat optimal saat dilaksanakan siklus II.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III

1) Penyusunan Rencana

Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan pada siklus II, penyusunan rencana pada siklus III dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a) Guru lebih meningkatkan lagi kemampuan penguasaan tindakan kelas.
- b) Siswa diberikan lagi tugas untuk mencari materi ajar dari sumber lain, serta memberikan motivasi untuk mengerjakan tugas terutama bagi beberapa siswa yang pada siklus II tidak mengerjakan tugas.

Pada pertemuan siklus III juga disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), latihan soal, permasalahan yang terkait dengan materi pada siklus I dan siklus II, lembar observasi aktivitas belajar sejarah, hasil belajar sejarah, dan nilai karakter yang telah divalidasi dosen pembimbing.

2) Tindakan

Pertemuan pertama pada siklus III dilaksanakan pada tanggal 08 Desember 2017 pada jam pelajaran ke-2 dan 3 atau pukul 08.00-09.45 WIB, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2017 pada jam pelajaran ke-2 atau pukul 08.00-08.45 WIB.

Adapun penjelasan dari pelaksanaan siklus III yaitu:

a) Kegiatan Awal (30 menit)

(1) Membuka Pelajaran

Guru membuka pelajaran dengan salam dan do'a, memeriksa kehadiran siswa, mengecek kesiapan siswa, menyampaikan topik pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran dan rancangan penilaian, serta menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan.

(2) Apersepsi

Guru mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi mendeskripsikan kronologi jatuhnya Pemerintahan Pemerintahan Orde Baru dan Lahirnya Reformasi 1998

(3) Guru melaksanakan *pre test*.

b) Kegiatan Inti (70 menit)

(1) Mengorientasikan siswa terhadap masalah

Siswa disajikan topik permasalahan mengenaikronologi jatuhnya Pemerintahan Pemerintahan Orde Baru dan Lahirnya Reformasi 1998 dan memotivasi mereka agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.

(2) Mengorganisasi siswa untuk belajar

Siswa dibantu guru mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Selain itu siswa juga diarahkan untuk memahami materi mengenai kronologi jatuhnya Pemerintahan Pemerintahan Orde Baru dan Lahirnya Reformasi 1998 yang ada dalam buku maupun dari sumber lain yang relevan.

(3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok

Siswa didorong untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan diskusi untuk mendapatkan strategi pemecahan masalah.

(4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya s

Siswa diminta menyiapkan laporan hasil diskusi, bila diperlukan guru dapat memberikan bantuan. Setelah ada kelompok yang selesai presentasi, siswa dari kelompok lain diberi kesempatan bertanya atau memberikan tanggapan.

(5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Siswa bersama guru melakukan evaluasi atas hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan, kemudian membuatkesimpulan.

c) Kegiatan Akhir (45 menit)

(1) Siswa didampingi guru membuat kesimpulan mengenai materi pembelajaran.

(2) Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

(3) Guru memberikan penjelasan atas pertanyaan yang disampaikan siswa.

(4) Guru melaksanakan *post test*.

(5) Guru menyampaikan materi pada pertemuan berikutnya mengenai bank serta menutup pembelajaran dengan berdo`a dan mengucapkan salam.

3) Observasi

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan pada siklus III, dimulai dari awal sampai dengan akhir pembelajaran. Pengamatan dilakukan peneliti dengan dibantu olehseorang observer. Kegiatan pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya.

Perbandingan data hasil observasi pada siklus II dan III ditunjukkan dengan tabel berikut.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021

Tabel 26. Rata-rata Hasil Observasi Aktivitas Belajar Sejarah Siklus II dan III

No	Kriteria Penilaian	Siklus II		Siklus III		Perubahan Siklus II ke III	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	21 Siswa	63,63%	31 Siswa	93,93%	10 Siswa	30,30%
2	Tinggi	9 Siswa	27,27%	2 Siswa	6,06%	-7 Siswa	-21,21%
3	Cukup Tinggi	3 Siswa	9,0%	0 Siswa	0%	-3 Siswa	-9,09%
4	Rendah	0 Siswa	0%	0 Siswa	0%	0 Siswa	0,00%
Jumlah		33 Siswa	100,00%	33 Siswa	100,00%	0 Siswa	00,00%

Sumber: Data primer yang diolah (lampiran 2)

Berdasarkan tabel 26, pada siklus III sebagian besar aktivitas belajar sejarah termasuk kriteria sangat tinggi yaitu 31 siswa (93,93%), dibandingkan dengan siklus II mengalami peningkatan sebanyak 10 siswa (30,30%). Terdapat sebagian kecil aktivitas belajar sejarah yang termasuk kriteria tinggi yaitu 2 siswa (6,1%), dibandingkan dengan siklus II mengalami penurunan sebanyak 7 siswa (21,21%). Tidak ada siswa yang termasuk kriteria cukup tinggi, dibandingkan dengan siklus II mengalami penurunan sebanyak 3 siswa (9,09%). Selain itu, tidak ada pula siswa yang aktivitas belajarnya termasuk kriteria rendah, baik pada siklus II maupun siklus III.

Tabel 27. Rata-rata Hasil Observasi Hasil Belajar Sejarah Siklus II dan III

No	Kriteria Penilaian	Siklus II		Siklus III		Perubahan Siklus II ke III	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	24 Siswa	72,72%	30 Siswa	90,90%	6 Siswa	18,18%
2	Tinggi	8 Siswa	24,24%	3 Siswa	9,09%	-5 Siswa	-15,15%
3	Cukup Tinggi	1 Siswa	3,03%	0 Siswa	0%	0 Siswa	-3,03%
4	Rendah	0 Siswa	0%	0 Siswa	0%	0 Siswa	0,00%
Jumlah		33 Siswa	100,00%	33 Siswa	100,00%	0 Siswa	00,00%

Sumber: Data primer yang diolah (lampiran 2)

Berdasarkan tabel 27, pada siklus III sebagian besar hasil belajar sejarah termasuk kriteria sangat tinggi yaitu 30 siswa (90,90%), dibandingkan dengan siklus II mengalami peningkatan sebanyak 6 siswa (18,18%). Terdapat sebagian kecil hasil belajar sejarah yang termasuk kriteria tinggi yaitu 3 siswa (9,09%), dibandingkan dengan siklus II mengalami penurunan sebanyak 5 siswa (-15,15%). Tidak ada siswa yang termasuk kriteria cukup tinggi, dibandingkan dengan siklus II mengalami penurunan sebanyak 1 siswa (-3,03%). Selain itu, tidak ada pula siswa yang hasil belajarnya termasuk kriteria rendah, baik pada siklus II maupun siklus III.

Tabel 28. Rata-rata Hasil Observasi Nilai Karakter Siklus II dan III

No	Kriteria Penilaian	Siklus II		Siklus III		Perubahan Siklus II ke III	
		F	%	F	%	F	%
1	Membudaya	22 Siswa	66,66%	32 Siswa	96,96%	10 Siswa	30,30%

2	Mulai Berkembang	9 Siswa	27,27%	1 Siswa	-3,03%	-8 Siswa	-24,24%
3	Mulai Terlihat	2 Siswa	6,06%	0 Siswa	0%	-2 Siswa	-6,06%
4	Belum Terlihat	0 Siswa	0%	0 Siswa	0%	0 Siswa	0%
Jumlah		33 Siswa	100,00%	33 Siswa	100,00%	0 Siswa	00,00%

Sumber: Data primer yang diolah (lampiran 2)

Berdasarkan tabel 28, pada siklus III sebagian besar nilai karakter siswa termasuk kriteria membudaya yaitu 32 siswa (96,96%), dibandingkan dengan siklus II mengalami peningkatan sebanyak 10 siswa (30,30%). Terdapat sebagian kecil nilai karakter siswa yang termasuk kriteria mulai berkembang yaitu 1 siswa (-3,03%), dibandingkan dengan siklus II mengalami penurunan sebanyak 8 siswa (24,24%). Tidak ada siswa yang termasuk kriteria mulai terlihat, dibandingkan dengan siklus II mengalami penurunan sebanyak 2 siswa (6,06%). Selain itu, tidak ada pula siswa yang nilai karakternya termasuk dalam kriteria belum terlihat, baik pada siklus II maupun siklus III.

4) Refleksi

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus III secara keseluruhan sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus II. Pengelolaan kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan selama pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter ini dapat terlaksana dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari guru sejarah telah mampu merespon tanggapan siswa dan menggunakan respon tersebut sebagai acuan menuju tahapan pembelajaran berikutnya dengan baik. Selain itu, sebagian besar siswa telah mengerjakan tugas yang berupa mencari materi ajar dari sumber lain, sehingga mereka tidak kesulitan lagi mengikuti pembelajaran.

Peningkatan pada siklus III tidak terlepas dari adanya perbaikan yang telah dilakukan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus II. Perbaikan tersebut memberikan petunjuk yang lebih jelas kepada siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran yang optimal.

2. Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana telah dibahas bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar sejarah, hasil belajar sejarah, dan nilai karakter. Berikut ini adalah pembahasan hasil penelitiannya.

1. Peningkatan aktivitas belajar sejarah, ditunjukkan dengan tabel berikut.

Tabel 29. Rata-rata Hasil Observasi Aktivitas Belajar Sejarah pada Siklus I, II, dan III

No	Kriteria Aktivitas	Hasil Observasi	Perubahan	Perubahan
----	--------------------	-----------------	-----------	-----------

	Belajar	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus I ke II	Siklus II ke III
1	Sangat Tinggi	42,42%	63,63%	93,93%	21,21%	30,30%
2	Tinggi	42,42%	27,27%	6,06%	-15,15%	-21,21%
3	Cukup Tinggi	15,15%	9,0%	0%	-6,06%	-9,09%
4	Rendah	0,00%	0%	0%	0,00%	0,00%
Jumlah		100,00%	100,00%	100,00%	00,00%	00,00%

Sumber: Data primer yang diolah (lampiran 2)

Berdasarkan tabel 29, rata-rata aktivitas belajar sejarah yang termasuk kriteria sangat tinggi secara keseluruhan mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Siklus I sebesar 42,42%, siklus II sebesar 63,63%, dan siklus III sebesar 93,93%. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 21.21%, sedangkan peningkatan dari siklus II ke III sebesar 30,30%. Perubahan aktivitas belajar sejarah dari siklus I sampai siklus III tersebut telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan karena sebagian besar aktivitas belajar sejarah yang termasuk kriteria sangat tinggi telah melebihi 75%.

Berdasarkan kriteria aktivitas belajar sejarah, secara garis besarnya diperoleh peningkatan skor pada kriteria sangat tinggi dari siklus I sampai siklus III. model pembelajaran yang sesuai akan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Agus Suprijono (2012: 54) bahwa guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok ke arah yang sudah disiapkan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rina Kusumaningsih (2008) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Kemampuan Menerapkan Nilai-nilai Sikap dalam Kehidupan Sehari-hari Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan aktivitas belajar sejarah. Selain itu ada pula penelitian yang dikemukakan Lilik Farida (2007) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X-2 Semester II Tahun Ajaran 2006-2007 di SMA Negeri 2 Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada setiap aspek yang dinilai.

2. Peningkatan hasil belajar sejarah, ditunjukkan dengan tabel berikut.

Tabel 30. Nilai Tes Hasil Belajar Sejarah pada Siklus I, II, dan III

No	Kriteria Hasil Belajar	Nilai <i>Post Test</i>			Perubahan Siklus I ke II	Perubahan Siklus I ke III
		Siklus I	Siklus II	Siklus III		
1	Mencapai KKM	40,00%	60,00%	94,29%	20,00%	34,29%
2	Tidak Mencapai	60,00%	40,00%	5,71%	-20,00%	-34,29%

	KKM					
	Jumlah	100,00%	100,00%	100,00%	0,00%	0,00%

Sumber: Data primer yang diolah (lampiran 2)

Berdasarkan tabel 30, nilai *post test* yang mencapai KKM secara keseluruhan mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Siklus I sebesar 40,00%, siklus II sebesar 60,00%, dan siklus III sebesar 94,29%. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 20,00%, sedangkan peningkatan dari siklus II ke III sebesar 34,29%. Perubahan hasil belajar dari siklus I sampai siklus III tersebut telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan karena sebagian besar hasil belajar sejarah yang mencapai KKM telah melebihi 75% dari jumlah siswa yang mengikuti tes.

Hasil belajar sejarah dalam penelitian ini sesuai dengan teori mengenai proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas akan melibatkan dua subjek yaitu guru dan siswa yang akan menghasilkan suatu perubahan diri siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran (Eko Putro Widoyoko, 2009: 25). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Titik Nur Maharanti (2008) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 5 Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran ini ketuntasan belajar secara keseluruhan pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 34,21%.

3. Peningkatan nilai karakter, ditunjukkan dengan tabel berikut.

Tabel 31. Rata-rata Hasil Observasi Nilai Karakter pada Siklus I, II, dan III

No	Kriteria Aktivitas Belajar	Hasil Observasi			Perubahan Siklus I ke II	Perubahan Siklus II ke III
		Siklus I	Siklus II	Siklus III		
1	Membudaya	51,51 %	66,66%	96,96%	15,15%	30,30%
2	Mulai Berkembang	36,36 %	27,27%	-3,03%	9,09%	-24,24%
3	Mulai Terlihat	12,12 %	6,06%	0%	6,06%	-6,06%
4	Belum Terlihat	0 %	0%	0%	0%	0%
Jumlah		100,00%	100,00%	100,00%	00,00%	00,00%

Sumber: Data primer yang diolah (lampiran 2)

Berdasarkan tabel 31, rata-rata nilai karakter yang termasuk kriteria membudaya secara keseluruhan mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Siklus I sebesar 51,51%, siklus II sebesar 66,66%, dan siklus III sebesar 96,96%. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 15,15%, sedangkan peningkatan dari siklus II ke III sebesar 30,30%. Perubahan nilai karakter dari siklus I sampai siklus III tersebut telah memenuhi kriteria keberhasilan

penelitian yang ditetapkan karena sebagian besar nilai karakter membudaya telah melebihi 75%.

Berdasarkan kriteria nilai karakter, secara garis besar diperoleh peningkatan skor pada kriteria membudaya dari siklus I sampai siklus III. Nilai karakter dalam penelitian ini sesuai dengan teori mengenai pembelajaran harus berbasis pada pengembangan interaksi sosial karena sangat penting dalam pendidikan karakter anak bangsa yang mampu bersaing dan beretika. Pendidikan mengenai interaksi sosial bertumpu pada pembinaan mental agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan nyata (Jamal Ma'mur Asmani, 2011: 22-23). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Dwi Putri Ervina Ayu Sari (2013) dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran mengakibatkan peningkatan pendidikan karakter siswa sebesar 4%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran sejarah berbasis masalah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter mampu meningkatkan aktivitas belajar sejarah. Dari 33 siswa, aktivitas belajar sejarah yang termasuk kriteria sangat tinggi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 7 siswa (21,21%) dan dari siklus II ke siklus III sebanyak 12 siswa (33,33%).
2. Implementasi pembelajaran sejarah berbasis masalah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter mampu meningkatkan hasil belajar sejarah. Dari 33 siswa, hasil belajar sejarah yang mencapai KKM mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 4 siswa (12,12%) dan dari siklus II ke siklus III sebanyak 6 siswa (18,18%).
3. Implementasi pembelajaran sejarah berbasis masalah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter mampu mengembangkan karakter siswa. Dari 33 siswa, nilai karakter yang termasuk kriteria membudaya mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 5 siswa (15,15%) dan dari siklus II ke siklus III sebanyak 10 siswa (30,30%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak Fathurrahman, S.Pd selaku Kepala Sekolah, Guru-guru dan staf tata usaha SMAN-1 Mentaya Hilir Selatan, yang sudah membantu dalam pengumpulan data dan informasi, serta Bapak Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan Universitas PGRI Palangka Raya yang telah memberikan izin penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2012. *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Eko Putro Widoyoko. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lilik Farida. 2007. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X-2 Semester II Tahun Ajaran 2006/2007 di SMA Negeri 2 Malang*. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- M. Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Martinis Yamin. 2010. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Muhibbin Syah. 2012. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rina Kusumaningsih. 2008. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Kemampuan Menerapkan Nilai-nilai Sikap Berekonomi dalam Kehidupan Sehari-hari Siswa Kelas X MAN Mojokerto*. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rochiati Wiriaatmadja. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

HUBUNGAN UNDANG-UNDANG CIPTA KERJA DENGAN INVESTASI DAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL (*THE RELATION BETWEEN OMNIBUS LAW WITH INVESTMENT AND INTERNATIONAL TRADE*)

Kumara Jati

Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan, Kementerian Perdagangan
Gedung Utama Lt.15
Jl. M.I.Ridwan Rais No.5, Gambir, Jakarta Pusat 10110
Email: kumara_jati@yahoo.com

ABSTRAK

Negara Indonesia memiliki banyak potensi dalam hal peningkatan penggunaan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mensejahterakan masyarakat. Namun demikian adanya ketidakpastian hukum dianggap dapat menghambat peningkatan potensi yang ada. Oleh karena itu, diperlukan terobosan hukum untuk bisa menyederhanakan peraturan perundang-undangan yang ada. Tanggal 5 Oktober 2020, DPR RI telah mengesahkan Undang-undang (UU) No 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja yang diajukan Pemerintah RI. Adanya pro dan kontra UU Cipta Kerja, tidak memungkiri bahwa regulasi ini tetap memiliki peluang dalam rangka perbaikan sistem hukum di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan Undang-undang Cipta Kerja dengan Investasi dan Perdagangan Internasional dalam kaitannya dengan Kemudahan Perijinan Berusaha. Metode penelitian yang digunakan yaitu Yuridis Normatif dan Analisis Deskriptif dengan cara melihat keberadaan regulasi secara utuh supaya bisa menggambarkan apakah peraturan tersebut sudah sesuai dengan tujuannya. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ada indikasi bahwa UU Cipta Kerja diharapkan dapat meningkatkan ekosistem investasi, kemudahan berusaha, dan naiknya perdagangan internasional. Hal ini disebabkan adanya pengaturan terkait dengan penggunaan sistem berbasis elektronik dalam implementasi kemudahan perijinan berusaha. Namun demikian, pemangku kepentingan tetap harus memantau perkembangan peraturan turunan dari UU Cipta Kerja supaya bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya dapat menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan bagi rakyat Indonesia.

Kata Kunci: UU Cipta Kerja, Investasi dan Perdagangan Internasional, Kemudahan Perijinan Berusaha, Kepastian Hukum, Yuridis Normatif, Analisis Deskriptif

ABSTRACT

Indonesia has a lot of potential in terms of increasing the use of Natural Resources and Human Resources for the welfare of the society. However, the existence of legal uncertainty is considered to hinder the increase in existing potential. Therefore, it is necessary to have a legal breakthrough to simplify the existing laws and regulations. On October 5th, 2020, The Indonesian Parliament passed the Omnibus Law No. 11 of 2020 proposed by Indonesian Government. The existence of pros and cons of the Omnibus Law, does not deny that this regulation still has opportunities in the framework of improving the legal system in Indonesia. This study aims to analyse the connection between Omnibus Law with Investment and International Trade in relation to Ease of Business Licensing. The research method used is normative juridical and descriptive analysis by looking at the

existence of regulation as a whole so that it can describe whether the regulation is in accordance with its purpose. Based on the analysis carried out, there are indication that the Omnibus Law is expected to improve the investment ecosystem, Ease of Doing Business (EoDB), and increase the International Trade. This is due to regulations related to the use of electronic-based systems in the implementation of ease of business licensing. However, stakeholders still have to monitor the development of derivative regulations the Omnibus Law in order to increase economic growth which in turn will create more job opportunities for the Indonesian people.

keyword: *Omnibus Law, Investment and International Trade, Ease of Doing Business (EoDB), Legal Certainty, Normative Juridical, Descriptive Analysis*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan Sumber Daya Alam (SDA). Hal ini terbukti dari data bahwa dalam setahun, Indonesia memiliki produksi nikel terbesar di dunia sekitar 800.000 ton (USGS, 2020), produksi kelapa sawit terbesar di dunia sekitar 43,5 juta ton (USDA, 2019), produksi timah terbesar kedua di dunia sekitar 80.000 ton (USGS 2019), dan produksi batu bara terbesar kedua didunia sekitar 15 juta ton (BP, 2020).

Begitu juga dalam hal jumlah penduduk, berdasarkan data BPS (2021), jumlah penduduk Indonesia yaitu 270,2 juta jiwa atau nomor 4 di dunia setelah RRT, India dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk yang signifikan ini dapat memberikan benefit apabila setiap unsur orang usia produktif dapat dapat berkarya secara maksimal sesuai bidangnya masing-masing. Apalagi berdasarkan prediksi bahwa tahun 2020-2030, Indonesia akan memiliki jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari pada penduduk usia non-produktif (Kemenkeu, 2017).

Perlu adanya trobosan dan inovasi dari sisi penyederhanaan regulasi dalam rangka pemanfaatan potensi SDA dan SDM di Indonesia. Hal ini sesuai dengan pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo didepan DPD dan DPR RI pada bulan Agustus 2019 (Kompas, 2019) yang menyatakan bahwa Indonesia butuh untuk terus melakukan deregulasi penyederhanaan dan konsistensi regulasi, debirokratisasi penyederhanaan kerja, penyederhanaan proses yang berorientasi pada pelayanan. Selain itu pada saat yang sama Presiden Indonesia ini juga menyatakan perlu adanya reformasi perundang-undangan secara besar-besaran.

Berdasarkan arahan Presiden Indonesia ini maka Pemerintah Republik Indonesia pada awal tahun 2020 telah membuat Rancangan Undang-undang Cipta Kerja dengan konsep *Omnibus Law*. Menurut Kurniawan (2020), konsep *Omnibus Law* merupakan kerangka berfikir yang mempunyai karakteristik yang bisa menghapus dan mengubah beberapa peraturan menjadi 1 regulasi yang dapat mencakup seluruh aspek. Selain itu, *Omnibus Law*

dianggap merupakan konsep yang tepat dalam rangka solusi dalam pembuatan peraturan perundangan-undangan yang ada di Indonesia. Selain itu, apabila revisi Undang-undang yang ada dilakukan satu persatu maka bisa membutuhkan waktu 50 tahun, tetapi dengan *Omnibus Law* maka penyederhanaan regulasi bisa dipercepat (Dikti, 2020).

Sudah ada beberapa artikel ilmiah terkait Undang-undang Cipta Kerja sebelum diundangkan diantaranya Safitri (2020), Suriadinata (2019), BEM Kema Unpad (2020) dan Aedi, dkk (2020). Beberapa penelitian tersebut melihat kekurangan Undang-undang Cipta Kerja terutama dalam proses pembentukan awal RUU, namun ada juga yang bersifat netral dan mengkaji dari sisi konseptual dan teoritis. Se jauh pengetahuan peneliti, belum banyak artikel ilmiah yang melakukan analisis terkait dengan *Omnibus Law* di Indonesia secara komprehensif dengan pendekatan *Yuridis Normative*. Masih ada ruang untuk melakukan penelitian setelah Undang-undang Cipta Kerja ini resmi disahkan oleh DPR dan diundangkan Pemerintah.

Berdasarkan uraian diatas maka artikel ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Undang-undang Cipta Kerja (*Omnibus Law*) dengan Konsep Investasi dan Perdagangan Internasional. Sudut pandang yang digunakan yaitu bersifat netral dan mencoba melihat sisi optimis dan positif dari regulasi baru serta rekomendasi apa yang nanti bisa diberikan supaya dapat dijadikan pertimbangan dalam pembentukan peraturan turunan dari Undang-undang Cipta Kerja ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Yuridis Normatif digunakan untuk menjelaskan hukum subyektif (kewajiban dan hak) yang terdapat dalam regulasi yang ada (BPPP, 2016). Analisis Yuridis Normatif merupakan model yang secara langsung menganalisis peraturan perundang-undangan dan pendekatan implementasi secara praktis diterapkan di Indonesia (Jati dkk, 2019). Menurut Jati dan Wicaksana (2017), metode penelitian Yuridis Normatif terdiri dari 2 tahapan yaitu: (1) *statute approach*, dan (2) *obtain subjective laws*. Jadi dari 3 definisi maka metode penelitian ini akan digunakan untuk melihat Peraturan Perundang-undangan yang terkait langsung dengan Undang-undang Cipta Kerja serta implementasi seperti apa yang akan terjadi terutama terhadap kewajiban dan hak *stakeholders* di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan Analisis Deskriptif dengan membandingkan beberapa peraturan perundang-undangan terkait UU Cipta Kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa regulasi yang berkaitan langsung dengan Undang-undang (UU) Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja yang dibuat Pemerintah Pusat Republik Indonesia bekerjasama dengan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) serta seluruh *stakeholder* terkait. Total terdapat 11 klaster dalam UU Cipta Kerja yaitu: 1) urusan penyederhanaan perizinan, 2) persyaratan investasi, 3) ketenagakerjaan, 4) pengadaan lahan, 5) kemudahan berusaha, 6) dukungan riset dan inovasi, 7) administrasi pemerintahan, 8) pengenaan sanksi, 9) kemudahan pemberdayaan dan perlindungan UMKM, 10) investasi dan proyek pemerintah, 11) kawasan ekonomi (Pikiran Rakyat, 2020). Secara umum, peraturan perundang-undangan ini juga ada yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan Investasi serta Perdagangan Internasional.

Tujuan Dibentuknya UU Cipta Kerja

Secara tertulis didalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja dalam Pasal 3 terdapat 4 tujuan yaitu:

- a.) Menciptakan dan meningkatkan lapangan kerja dengan memberikan kemudahan, perlindungan, dan pembedayaan terhadap koperasi dan UMKM serta industri dan perdagangan nasional sebagai upaya untuk dapat menyerap tenaga kerja Indonesia yang seluas-luasnya dengan tetap memperhatikan keseimbangan dan kemajuan antar daerah dalam kesatuan ekonomi nasional.
- b.) Menjamin setiap warga negara memperoleh pekerjaan, serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja.
- c.) Melakukan penyesuaian berbagai aspek pengaturan yang berkaitan dengan keberpihakan, penguatan, dan perlindungan bagi koperasi dan UMK-M serta industri nasional.
- d.) Melakukan penyesuaian berbagai aspek pengaturan yang berkaitan dengan peningkatan ekosistem investasi, kemudahan dan percepatan proyek strategis nasional yang berorientasi pada kepentingan nasional yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi nasional dengan berpedoman pada haluan ideologi Pancasila.

Keempat tujuan dari UU Cipta Kerja ini seluruhnya sangat mendukung peningkatan penyerapan tenaga kerja nasional yang setiap tahun tumbuh cukup besar. Selain itu juga negara ingin agar warga negara bisa mendapatkan hak yang seharusnya didapat dalam hubungan kerja. Selain itu, beberapa pengaturan juga dilakukan dalam hal peningkatan ekosistem investasi, kemudahan dan percepatan proyek strategis nasional berdasarkan ilmu

pengetahuan dan teknologi. Jadi secara implisit diharapkan adanya transfer teknologi yang terjadi dari investasi luar negeri terhadap tenaga kerja dan perusahaan di Indonesia.

Selanjutnya, berdasarkan Pidato Presiden Republik Indonesia (Pikiran Rakyat, 2020), tujuan dibentuknya UU Cipta Kerja secara umum yaitu untuk menyediakan lapangan kerja sebanyak-banyaknya bagi pencari kerja warga negara Indonesia serta para pengangguran. Kemudian, diharapkan masyarakat yang ingin membuka Usaha Mikro dan Kecil bisa dipermudah prosedurnya, perizinan usaha, cukup didaftarkan saja dan sederhana prosesnya. Misalnya dalam hal pembentukan Perseroan Terbatas (PT) jadi lebih mudah karena tidak lagi dibatasi modal minimumnya. Selain itu juga pembentukan Koperasi dipermudah hanya dengan 9 orang saja.

Lebih lanjut, apabila UMKM disektor makanan dan minuman ingin mengajukan sertifikasi halal akan dibiayai oleh Pemerintah atau gratis. Perijinan Kapal Nelayan Penangkap Ikan juga hanya ke unit Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) saja, tidak perlu ke Kementerian Perhubungan atau Instansi terkait lainnya.

Hal terpenting yaitu UU Cipta kerja ini akan mendukung upaya pencegahan dan pemberantasan tindak pidana korupsi karena adanya penyederhanaan dengan memotong birokrasi, mengintegrasikan ke dalam system perizinan elektronik. Sehingga pada akhirnya pungutan liar serta biaya-biaya yang tidak perlu bisa dihilangkan dan dapat membuat pemangku kepentingan dengan mudah memperoleh perizinan berusaha.

Dari sisi peningkatan Investasi, berdasarkan Dikti (2020), tujuan UU Cipta Kerja yaitu: a.) mempercepat transformasi ekonomi, b.) menyederhanakan kebijakan Pemerintah Pusat dan Daerah, c.) memberikan kemudahan berusaha, d.) mengatasi permasalahan peraturan yang tumpang-tindih, serta e.) menghilangkan ego sektoral. Kelima hal ini sepertinya merupakan hal umum dan terkadang bisa saja terjadi dan menjadi hambatan bagi pelaku usaha yang ingin melakukan investasi di Indonesia. Jadi setelah Omnibus Law ditetapkan dan peraturan turunannya bisa dibuat maka diharapkan UU Cipta Kerja bisa bermanfaat memperbaiki iklim investasi dan mewujudkan kepastian hukum di Indonesia. Berbagai terobosan hukum perlu dilakukan dalam *Omnibus Law* dikarenakan adanya keinginan pemerintah untuk meningkatkan ranking kemudahan berusaha dari peringkat 73 dunia di tahun 2020 menjadi posisi 53 dunia.

Peraturan Perundang-undangan yang Terkait dengan UU Cipta Kerja

Dalam UU Cipta Kerja terdapat beberapa Peraturan Perundang-undangan lain yang terkait. Berdasarkan Teknik *Omnibus Law* ini, ada sekitar 80 Undang-undang dan lebih

dari 1.200 pasal yang direvisi sekaligus hanya dengan satu UU Cipta Kerja (Dikti, 2020), peraturan perundang-undangan itu diantaranya yaitu:

- a.) UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang
- b.) UU Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, sebagaimana diubah dengan UU Nomor 1 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU No.27 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil
- c.) UU Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan
- d.) UU Nomor 4 Tahun 2011 tentang Informasi Geospasial

Dalam bagian ini, terdapat pengaturan terkait dengan Kewenangan Pemerintah Pusat dalam rangka penyelenggaraan tata ruang nasional. Selain itu Pemerintah Daerah juga diatur untuk dapat melakukan penataan ruang sesuai dengan norma, standar, prosedur dan kriteria dari Pemerintah Pusat Republik Indonesia. Terdapat juga beberapa pasal dalam keempat UU diatas yang dihapus dalam rangka penyederhanaan regulasi untuk kepentingan masyarakat yang lebih besar. Selain itu juga terdapat kewajiban setiap orang yang ingin memanfaatkan ruang agar dapat menaati rencana tata ruang yang sesuai dengan persyaratan Kesesuaian Kegiatan Pemanfaatan Ruang. Dalam juga ada sanksi apabila ada para pihak yang tidak menaati rencana tata ruang dapat dikenai sanksi administratif, pidana penjara dan atau denda.

Terkait dengan Penyederhanaan Perizinan Berusaha, di UU Cipta Kerja terdapat 700 pasal dari 52 Undang-undang yang mengatur perizinan diintegrasikan sehingga terpadu, efisien serta efektif dalam membuat mudah pelaku usaha dalam berbisnis. Ada 3 hal terkait perizinan yang bisa disoroti yaitu: 1.) Perizinan Dasar yaitu proses perizinan yang mengintegrasikan dan menyederhanakan sejumlah Peraturan yang berisi tentang perizinan dasar, 2.) Perizinan Sektor yaitu proses perizinan yang mengubah, menghapus dan atau menetapkan peraturan baru, 3.) Perizinan Berbasis Resiko yaitu proses perizinan kegiatan berusaha diubah dari berbasis izin ke resiko yaitu dengan pendaftaran dengan Nomor Induk Bersama (NIB), wajib memiliki izin, memenuhi standar profesi bersertifikat resmi.

Dari sisi Kemudahan Perizinan Dasar terdapat penyederhanaan 3 Perizinan Dasar yaitu: (1.) Perizinan Lokasi terdiri dari 4 UU dan 51 Pasal: (a.) Menggunakan Peta Digital Rencana Detail Tata Ruang (RDTR), (b.) Integrasi Rencana Tata Ruang dan Rencana Zonasi, (c.) Kebijakan satu peta untuk atasi tumpang tindih lahan, (d.) Peninjauan Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW), (e.) Percepatan penetapan RDTR. (2.) Perizinan Lingkungan terdiri dari 2 UU dan 36 Pasal: (a.) Izin Lingkungan dipertahankan,

(b.) Standar lingkungan untuk kegiatan risiko menengah, (c.) AMDAL disusun profesi bersertifikat, (d.) AMDAL untuk kegiatan risiko tinggi, (e.) AMDAL dievaluasi pemerintah/profesi bersertifikat. (3.) Perizinan Bangunan Gedung terdiri dari 2 UU dan 48 Pasal: (a.) Izin bangunan Gedung dipertahankan, (b.) Penerapan standar teknis bangunan Gedung, (c.) Bangunan tidak berisiko tinggi bisa mengacu ke prototipe, (d.) Bangunan berisiko tinggi wajib disetujui pemerintah, (e.) Sertifikat laik fungsi diterbitkan Manajemen Konstruksi/Pengawas.

Dari sisi Kemudahan Perizinan Sektor, terdapat 7 hal yang diatur (Dikti, 2020) yaitu: (1.) Proses Perizinan berbasis risiko, dan bukan berbasis izin, (2.) Kegiatan Berisiko tinggi wajib berizin, (3.) Kegiatan risiko tinggi berdampak pada: Kesehatan, keselamatan, lingkungan dan pengelolaan Sumber Daya Alam, (4.) Kegiatan risiko menengah memakai standar, (5.) Kegiatan risiko rendah cukup mendaftar, (6.) Penilaian standar oleh profesi bersertifikat, (7.) Pemerintah mengawasi kegiatan berisiko tinggi. Hal yang perlu diperhatikan terkait kemudahan perizinan sektor yaitu peraturan turunan dari UU Cipta Kerja. Tata urutan peraturan perundang-undangan menurut UUD 1945 yaitu: (1.) UUD Negara RI tahun 1945, (2.) Ketetapan MPR, (3.) UU / Peraturan Pemerintah Pengganti UU, (4.) Peraturan Pemerintah, (5.) Keputusan Presiden, (6.) Peraturan Menteri, (7.) Peraturan Daerah (Ngutra, 2016)). Perlu adanya komunikasi dan sosialisasi antar pemangku kepentingan supaya peraturan turunan UU Cipta Kerja dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan prosedur pembentukan peraturan perundang-undangan yang ada.

Tabel 1. Cakupan Perizinan Sektor yang Disederhanakan di UU Cipta Kerja

Perizinan Sektor	Jumlah UU	Jumlah Pasal
Pertanian	6	69
Pendidikan	5	48
Kesehatan Obat dan Makanan	5	43
Kelautan dan Perikanan	4	38
Energi dan Sumber Daya Mineral	4	87
Transportasi	4	152
PUPR	4	85
Perdagangan	3	49
Pos, Telekomunikasi dan Penyiaran	3	12
Pariwisata	2	9
Pertahanan dan Keamanan	2	8
Kehutanan	1	12
Ketenaganukliran	1	9
Perindustrian	1	11
Keagamaan	1	15
TOTAL	46	647

Sumber: UU Cipta Kerja (2020)

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa Cakupan Perizinan Sektor Pertanian memiliki jumlah UU yang paling banyak untuk disederhanakan yaitu 6 Undang-undang. Hal ini

mengindikasikan adanya ruang bagi sektor pertanian untuk berbenah dan menyederhanakan Undang-undang di sektor pertanian yang sudah ada. Namun dari sisi jumlah pasal maka Cakupan Perizinan Sektor Transportasi memiliki jumlah pasal terbanyak yaitu 152 pasal. Ini mengindikasikan memang sektor transportasi pengaturan pasal yang sangat detail karena adanya karakteristik setiap sektor transportasi di darat, laut maupun udara.

Harapan dan Implementasi Hukum dalam UU Cipta Kerja

Adanya harapan dari Pemerintah setelah diimplementasikannya UU Cipta Kerja ini yaitu dalam rangka penciptaan lapangan kerja yang lebih banyak atau paling tidak bisa mencapai 3 juta pekerjaan per tahun (Dikti, 2020). Hal ini bisa terjadi karena UU Cipta Kerja merupakan kebijakan strategis dalam penciptaan lapangan kerja yang focus terhadap 4 hal: 1.) kemudahan, pemberdayaan dan perlindungan UMKM, 2.) peningkatan ekosistem investasi dan kegiatan berusaha, 3.) perlindungan dan kesejahteraan pekerja, 4.) peningkatan investasi pemerintah dan proyek strategis nasional. Pada akhirnya tujuan Indonesia tahun 2050 bisa tercapai dimana Indonesia masuk kedalam ekonomi 4 besar terkuat di dunia dengan RP.27 juta PDB per kapita per bulan sesuai dengan ramalan PWC (2020).

Berdasarkan isi dari pasal-pasal yang ada di dalam UU Cipta Kerja dapat dilihat bahwa persyaratan investasi di Indonesia menjadi lebih sederhana dan dipermudah. Keadaan ini bisa diperhatikan dari 4 faktor yaitu: (1) Menetapkan *Priority List* atas bidang usaha yang didorong untuk peningkatan investasi. Kriteria *Priority List* diantaranya yaitu: investasi besar, teknologi tinggi, berbasis digital serta padat karya. (2.) Untuk kegiatan usaha UMKM dapat bermitra dengan pemodal asing, (3.) Status Penanaman Modal Asing (PMA) hanya dikaitkan dengan batasan kepemilikan modal asing. (4.) Ketentuan persyaratan investasi dalam UU sektor dihapus karena akan diatur dalam Peraturan Presiden Daftar Prioritas Investasi.

Lebih jauh juga pemerintah pusat masih mengatur Bidang Usaha Tertutup demi kepentingan nasional, asas kepatutan dan konvensi internasional. Enam sektor Bidang Usaha Tertutup di Indonesia itu diantaranya: (1.)Perjudian dan Kasino. (2.)Penangkapan spesies ikan tertentu, (3.)Budidaya dan produksi narkoba dan obat-obatan golongan 1. (4.) Pemanfaatan koral dari alam, (5.) Industri pembuatan senjata kimia. (6.) Industri pembuatan bahan perusak lapisan ozon.

Dari sisi perpajakan juga terdapat reformasi yang ada di UU Cipta Kerja dalam rangka menarik iklim investasi dalam negeri. Ada 3 peraturan perpajakan yang direformasi yaitu:

(1.) PPh (Pajak Penghasilan).

- (a.) Penghapusan PPh Dividen bagi wajib pajak luar dan dalam negeri
- (b.) WNA yang menetap lebih dari 183 hari bukan Subyek Pajak Dalam Negeri (SPDN)
- (c.) WNI yang menetap lebih dari 183 hari di luar negeri menjadi Subyek Pajak Luar Negeri (SPLN).

(2.) Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.

- (a.) Pemberhentian penyidikan tindak pidana perpajakan terjadi ketika Wajib Pajak sudah bisa melunasi semua hutang pajak tersebut.
- (b.) Penerimaan imbalan bunga bank atas pengembalian kelebihan pembayaran pajak dapat diterima oleh Wajib Pajak
- (c.) Sanksi Administrasi atas koreksi pembenaran atau penyetoran pajak.

(3.) Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (PDRD).

- (a.) Peran pemerintah menetapkan kebijakan fiskal terkait PDRD, termasuk penetapan tarif yang berlaku secara nasional.
- (b.) Peran pemerintah mengevaluasi PDRD.

Dari sisi Perdagangan, UU Cipta Kerja juga diharapkan bisa melakukan Optimalisasi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) supaya dapat meningkatkan peluang investasi serta mendorong kegiatan lalu lintas perdagangan internasional khususnya ekspor ke negara lain. Saat ini terdapat 15 KEK yang tersebar di seluruh Indonesia yaitu: Sei Mangkei, Tanjung Lesung, Palu, Mandalika, Galang Batang, Arun Lhokseumawe, Tanjung Kelayang, Bitung, Morotai, Maloy Batuta Trans Kalimantan (MBTK), Tanjung Api-api, Singhasari, Kendal dan Likupang. Adanya kewajiban bagi Pemerintah Daerah mendukung KEK, selain itu Badan Usaha juga dapat mengusulkan KEK dengan syarat telah menguasai lahan minimal 50 persen.

Implementasi hukum UU Cipta Kerja diharapkan dapat diterapkan secara maksimal. Oleh karena itu di dalam UU tersebut terdapat pengenaan sanksi yang proporsional berdasarkan kesalahan yang dilakukan oknum di suatu Kementerian/Lembaga atau badan usaha lainnya. Adanya pembatasan yang jelas antara sanksi administratif maupun sanksi pidana. Apabila terjadi pelanggaran terhadap UU Cipta Kerja maka terlebih dahulu diutamakan pendekatan ultimum remedium atau penyelesaian dengan jalur kekeluargaan, negosiasi, mediasi, perdamaian atau hukum administrasi. Para pihak yang berkepentingan

dianjurkan memakai jalur hukum pidana apabila sudah mentok dalam jalur negosiasi dan sudah merupakan jalan terakhir, kecuali untuk pelanggaran yang berdampak negative bagi Keselamatan, Keamanan dan Lingkungan.

KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan Undang-undang (UU) Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, bahwa sebenarnya peraturan perundang-undangan ini dibuat dengan tujuan yang mulia yaitu mendukung peningkatan penyerapan tenaga kerja nasional dan mengurangi pengangguran. Lalu bagi masyarakat yang ingin membuka usaha akan dipermudah karena dalam pembuatan Perseoran Terbatas (PT) tidak ada modal minimumnya, serta pembentukan Koperasi dipermudah dengan hanya 9 orang saja.

Selain itu UU Cipta Kerja juga bertujuan mendorong perbaikan iklim investasi dan mewujudkan kepastian hukum. Adanya target pemerintah untuk menaikkan peringkat kemudahan berusaha dari peringkat 73 dunia menjadi 53 dunia. Target ini bisa dicapai apabila bisa ditingkatkannya ekosistem investasi yang terkait dengan: kelautan dan perikanan, ESDM, Pendidikan, Kawasan hutan, pertanian, penyiaran, perumahan dan pertahanan. Kemudian adanya persyaratan investasi yang dipermudah dan sederhana.

UU Cipta Kerja juga berhubungan langsung dengan sisi perdagangan terutama dalam hal Optimalisasi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) agar bisa menaikkan peluang investasi serta mendorong aktivitas perdagangan internasional. Perlu adanya koordinasi seluruh pemangku kepentingan terkait upaya bersama-sama dapat meningkatkan perdagangan internasional melalui KEK atau daerah lain yang mendukung.

Peraturan Turunan dari UU Cipta Kerja perlu dicermati supaya isinya bisa mencerminkan keinginan masyarakat, namun juga bisa memberikan kemudahan berusaha dan kesempatan peningkatan investasi bagi pelaku bisnis. Apabila investasi meningkat maka akan bisa meningkatkan perdagangan barang yang ada. Pada akhirnya pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dapat tercapai sehingga bisa memberikan lapangan pekerjaan kepada lebih banyak masyarakat Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada 1) Seluruh Jajaran Pimpinan Kementerian Perdagangan, 2) Kepala Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan serta seluruh pejabat eselon 2 dan pejabat fungsional di lingkungan BPPP, 3) Kepada Wakil Kepala *Indonesian Trade Promotion Center* (ITPC Chennai) serta seluruh official yang ada di

Perwakilan Perdagangan di Kementerian Perdagangan, 4) Seluruh mitra kerja Kementerian Perdagangan, 5) Panitia Seminar Nasional Universitas PGRI Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, A. U., Lazuardi, S., dan Putri, D.C. 2020. Arsitektur Penerapan Omnibus Law Melalui Transplantasi Hukum Nasional Pembentukan Undang-undang. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, Volume 14, Nomor 1, Maret 2020: 1-18.
- BEM Kema Unpad. (2020). Catatan Kritis Omnibus Law: Membedah RUU Cipta Kerja. Department Kajian Strategis BEM Kema Unpad 2020- Kabinet Eksplorasi Makna.
- BP. 2019. "Statistical Review of World Energy 2020-69th Edition". BP Coal. <https://www.bp.com/content/dam/bp/business-sites/en/global/corporate/pdfs/energy-economics/statistical-review/bp-stats-review-2020-coal.pdf> (diakses tanggal 24 Januari 2021).
- BPPP. 2016. Analisis Implementasi Peraturan Terkait Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (LKTP). *Laporan Akhir Analisis*, Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri, Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan, Kementerian Perdagangan.
- Dikti. 2020. Omnibus Law-Cipta Lapangan Kerja. Working Paper Kemenristek Dikti, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. <http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/10/Booklet-UU-Cipta-Kerja.pdf> (diakses tanggal 13 Februari 2021).
- Jati, K., Mardiansyah, A., Fawaiq, M., Ingot, S.R. 2019. The Importance of Education to Understand Trade Facilitation Agreement (TFA). *Jurnal Cendikia Niaga*, Vol. 3, No.2, November 2019.
- Jati, K., Wicaksana, B. 2017. Implementation of the Government Regulation Annual Financial Statement of the Company. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, Jilid 7, Terbitan 1. Universitas Islam Bandung (UNISBA).
- Kemenkeu. 2017. "Memanfaatkan Bonus Demografi". *Media Keuangan – Transparansi Informasi Kebijakan Fiskal*, Volume XII/No.119/Agustus 2017, <https://www.kemenkeu.go.id/media/4958/media-keuangan-agustus3.pdf> (diakses tanggal 24 Januari 2021).
- Kompas. 2019. Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi 2019. Kompas.com, <https://jeo.kompas.com/naskah-lengkap-pidato-kenegaraan-2019-presiden-jokowi> (diakses tanggal 24 Januari 2021).
- Kurniawan, F. dan Dewanto, W.A. 2020. Problematika Pembentukan RUU Cipta Kerja Dengan Konsep Omnibus Law Pada Klaster Ketenagakerjaan Pasal 89 Angka 45 tentang Pemberian Pesangon Kepada Pekerja yang di PHK. *Jurnal Panorama Hukum*, Vol. 5, No.1, Juni 2020. ISSN: 2527-6654.
- Ngutra, Theresia. 2016. Hukum dan Sumber-sumber Hukum. *Jurnal Supremasi*, Volume XI, Nomor 2, Oktober 2016.
- Pikiran Rakyat. 2020. Isi Pidato Lengkap Klarifikasi Jokowi tentang Omnibus Law UU Cipta Kerja. <https://bagikanberita.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-68817672/isi-pidato-lengkap-klarifikasi-jokowi-tentang-omnibus-law-uu-cipta-kerja?page=2> (diakses tanggal 13 Februari 2021).

- PWC. 2020. The World in 2050- The Long View: How will the Global Economic Order Change by 2050?. <https://www.pwc.com/gx/en/research-insights/economy/the-world-in-2050.html> (diakses 13 Februari 2021).
- Safitri, Dini. 2020. “Omnibus Law RUU Cipta Lapangan Kerja dalam Perspektif Komunikasi Pembangunan Partisipatif”. *Jurnal Dialog Kebijakan Publik*, Edisi 32, 2020.
- Suriadinata, Vincent. 2019. “Penyusunan Undang-undang di Bidang Investasi: Kajian Pembentukan Omnibus Law di Indonesia”. *Fefleksi Hukum-Jurnal Ilmu Hukum*, Fakultas Hukum, Universitas Kristen Satya Wacana.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, sebagaimana diubah dengan UU Nomor 1 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU No.27 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2011 tentang Informasi Geospasial
- USDA. 2019. “ Indonesia Oilseeds and Products Annual 2019”. USDA Foreign Agricultural Service, Global Agriculture Information Network, https://apps.fas.usda.gov/newgainapi/api/report/downloadreportbyfilename?filename=Oilseeds%20and%20Products%20Annual_Jakarta_Indonesia_3-15-2019.pdf (diakses tanggal 24 Januari 2021).
- USGS. 2019. “Tin Statistics and Information”. U.S. Geological Survey, National Minerals Information Center. <https://www.usgs.gov/centers/nmic/tin-statistics-and-information> (diakses tanggal 24 Januari 2021).
- USGS. 2020. “Nickel”. U.S. Geological Survey, Mineral Commodity Summaries, January 2020. <https://pubs.usgs.gov/periodicals/mcs2020/mcs2020-nickel.pdf> (diakses tanggal 24 Januari 2021).

KONTRUKSI REALITAS PROGRAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI JAWA TIMUR (THE REALITY CONSTRUCTION OF POVERTY ALLEVIATION PROGRAM IN EAST JAVA)

Yuliana Windi Sari¹, Ida Wahyuliana²

^{1,2} Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya Jawa Timur

Jl. Kludan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur

¹Email: yuliana.windyy@gmail.com

ABSTRAK

Tahun ini kita menghadapi COVID-19 yang merupakan bencana nasional non alam di negara kita. COVID-19 telah dinyatakan oleh WHO sebagai pandemi. Dampak Covid-19 di Indonesia, salah satunya adalah meningkatnya angka kemiskinan. Maka untuk menghadapi dampak tersebut, Pemerintah harus mempersiapkan konstruksi realitas program pengentasan kemiskinan. Konstruksi realitas program pengentasan kemiskinan merupakan bagian dari tanggung jawab negara terhadap masyarakat. Program pengentasan kemiskinan merupakan integrasi antara otoritas pemerintah dan pemahaman masyarakat miskin agar lebih berdaya dan produktif. Penelitian yang dilakukan pada 232 responden di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa masyarakat miskin memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang program pengentasan kemiskinan yang diterimanya. Pengetahuan tersebut berdampak pada bagaimana masyarakat menggunakan dana yang diberikan oleh Pemerintah, baik hibah maupun pinjaman produktif. Dana Pinjaman Produktif memiliki nilai fungsionalnya yaitu menjadikan rumah tangga sasaran menjadi lebih produktif dan memiliki sisi pemberdayaan mengingat angka kemiskinan di perdesaan lebih tinggi 14,77% dibandingkan angka kemiskinan perkotaan sebesar 7,89% di Jawa Timur. propinsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat miskin memiliki pemahaman atas dana produktif yang mereka terima, dan mereka memiliki tanggung jawab untuk menggunakan dana tersebut sebagai stimulus untuk meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat yang berada di garis kemiskinan.

Kata kunci: Program pengentasan kemiskinan, Pemerintah, rumah tangga sasaran

ABSTRACT

This year we face COVID-19. COVID -19 is a non-natural national disaster in our country. COVID-19 has been declared by who as a pandemic. Covid-19 is having an impact in Indonesia. One of them is the increasing poverty rate. So to deal with these impacts, the Government must prepare for the construction of the reality of the poverty alleviation program. Construction of the reality of poverty alleviation programs is part of the state's responsibility for society. Construction of the reality of poverty alleviation programs refers to how poor knowledge of poverty alleviation programs and also relates to the nature of the poverty alleviation program itself; the poverty alleviation program is an integration between government authorities and the understanding of the poor to be more empowered and productive. Research conducted in 232 respondents in East Java province shows that poor

people have knowledge and understanding of the poverty alleviation program it receives. The knowledge has an impact on how the community uses funds given by the Government, both grants and productive loans. The Productive Loan Fund has its functional value, which is to make the target household become more productive and have the empowerment side given the poverty rate in the rural area of 14.77% higher than the poverty rate in the urban area of 7.89% in East Java province. The results showed that the poor had an understanding of the productive funds they received, and they had the responsibility to use the funds as a stimulus to improve the economic capacity of the people in the poverty line.

Keywords : *alleviation Program, Government, target household*

PENDAHULUAN

Pergeseran paradigma negara hukum klasik ke negara kesejahteraan atau *welfare state* membawa berbagai perubahan. Perubahan tersebut diantaranya adalah pemerintah tidak hanya berfungsi dan bertugas untuk menjaga keamanan negara melainkan jugaturut mencampuri segala aspek kehidupan dari masyarakat salah satunya adalah dibidang ekonomi. Tujuan negara kesejahteraan adalah untuk untuk mengentaskan kemiskinan yang di alami rakyatnya.¹ Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan dan cita - cita dibentuknya negara. Indonesia, sebagai salah satu *welfare state*, mencantumkan tujuan nasionalnya di dalam Alinea ke-4 Pembukaan UUD NRI Tahun 1945, yaitu berusaha untuk memajukan kesejahteraan umum. Keinginan negara Indonesia untuk memajukan kesejahteraan umum diwujudkan oleh Pemerintah Republik Indonesia dengan membuat beberapa program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk pengentasan kemiskinan.

Tahun ini kita menghadapi COVID-19. COVID -19 yang merupakan bencana nasional non-alam di negara kita. Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) telah dinyatakan oleh WHO sebagai pandemic. Pemerintah Indonesia berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) telah menyatakan COVID-19 sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang wajib dilakukan upaya penanggulangan. Tentunya dengan adanya pandemi ini, membawa berbagai dampak di negara kita salah satunya adalah di bidang ekonomi. Banyak pekerja yang dilakukan Pemutusan Hubungan Kerja di Perusahaan tempatnya bekerja, sehingga dikhawatirkan angka kemiskinan semakin meningkat. Pemerintah dalam menghadapi pandemic ini, harus benar-benar menyiapkan program pemberdayaan masyarakat.

Salah satu program pemberdayaan masyarakat adalah APP (*Anti Poverty Program*) atau program pengentasan kemiskinan. Beberapa hal yang perlu digarisbawahi terkait dengan program pengentasan kemiskinan adalah landasan filosofis program kemiskinan,

¹W. Riawan Tjandra, 2008, Hukum Administrasi Negara, Universitas Atmajaya, Yogyakarta, hlm 6
 PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
 Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021

hakikat dari program pengentasan kemiskinan itu sendiri yang merupakan bagian dari implementasi untuk menciptakan pembangunan yang merata dan adil.

Secara ideologis, Program Pengentasan kemiskinan merupakan simbolisasi keberadaan peran Negara dalam menciptakan aksesibilitas dan juga stabilitas penghidupan bagi masyarakat, seperti yang diketahui bahwa disparitas pembangunan yang bersifat sentralisasi seringkali menimbulkan berbagai persoalan mulai dari (1) ketidakterjangkauan akses pendidikan (2) terbatasnya lapangan pekerjaan (3) ketidakmerataan sumber daya yang tersedia khususnya sumberdaya manusia (4) sulitnya akses sosial ekonomi yang menimbulkan keluarga miskin ataupun rentan miskin (5) keteringgalan pada akses teknologi dan informasi. Serta dampak sosio-kultural lainnya yang membuat kondisi sumber daya manusia (SDM) mengalami keterbatasan akses.

Kemiskinan yang terjadi merupakan pola yang akan terus berulang bahkan akan menjadi siklus, hal ini karena kemiskinan memiliki dua dimensi yaitu kemiskinan struktural dan kultural. Berdasarkan kategori kemiskinan inilah diketahui bahwa realitas kemiskinan di Indonesia membutuhkan penyelesaian berdasarkan kasus. Tidak serta merta, kemiskinan yang terjadi akan selesai dengan pemberian dana hibah kepada masyarakat miskin tanpa memberikan kontribusi terhadap kemandirian dan meningkatkan masyarakat sampai pada taraf masyarakat yang berdaya.

Fenomena kemiskinan yang terjadi juga menunjukkan bahwa terdapat dimensi pembangunan yang tidak dapat menyentuh dimensi struktural masyarakat yang berada pada garis kemiskinan, hal tersebut seolah-olah menunjukkan bahwa kemiskinan adalah suatu hal yang wajar karena imbas dari pembangunan yang tidak mampu menekan rasio perkembangan kemiskinan. Pembangunan seringkali memberikan nilai yang bias atau berdampak pada kondisi masyarakat Indonesia, khususnya bagi mereka yang tergolong pada kondisi yang rentan. Usaha dan kerjakeras yang dilakukan pemerintah khususnya dalam merumuskan kebijakan berbasis pengentasan nilai kemiskinan juga dilakukan secara bertahap dengan sasaran program yang tepat, hanya saja kenyataan di lapang seringkali berkata lain. Banyak implementasi program pengentasan kemiskinan yang tidak dapat terlaksana dengan baik.

Beberapa program kemiskinan memiliki dampak yang jelas dan dibutuhkan oleh masyarakat yang tergolong rentan, baik rentan miskin maupun rentan dalam akses terhadap pemenuhan hak dan kewajibannya. Program Pengetasan kemiskinan sendiri, pada hakikatnya memiliki landasan yang jelas dalam pelaksanaan dan implementasinya, seperti yang diketahui bahwa program kemiskinan tidak hanya berbasis pada kebutuhan dari

*PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021*

masyarakat untuk menciptakan kesejahteraan dan keadilan akan tetapi program kemiskinan juga mencerminkan kehadiran negara melalui kebijakan publik terhadap kebutuhan masyarakatnya.

Program anti kemiskinan merupakan salah satu tanggung jawab yang dilakukan oleh negara dalam rangka untuk menciptakan nilai-nilai keadilan, kesetaraan akses dan juga pemerataan indikator pembangunan. Dalam hal ini yang perlu diketahui adalah program anti kemiskinan merupakan sebuah simbol akan keberadaan fungsi dari pemerintah, tetapi yang menjadi permasalahan umum dalam kasus ini adalah apakah program kemiskinan itu efektif dalam menyelesaikan permasalahan kemiskinan yang seringkali bukan hanya berakar pada nilai-nilai kultural tetapi juga berakar pada nilai-nilai struktural. Pada hakikatnya, untuk menciptakan program anti kemiskinan seharusnya disertai dengan output yang konkrit yang sejatinya menjadi target dari pelaksanaan program pengentasan kemiskinan itu sendiri.

Persoalan kesenjangan sosial khususnya kemiskinan merupakan sebuah permasalahan yang akan tetap muncul dipermukaan jika tidak ada langkah konkrit kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam menuntaskan pokok permasalahan tersebut, sejatinya permasalahan mengenai kemiskinan menunjukkan bahwa terdapat ketidakmampuan pemerintah, masyarakat dalam merumuskan nilai-nilai kesejahteraan yang umumnya menjadi dasar dari tujuan negara.

Salah satu Program anti kemiskinan (APP) yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur yaitu Program Jalin Matra (Jalan lain menuju mandiri dan sejahtera), pelaksanaan program ini berlangsung selama 5 tahun dengan menggunakan desain dan pelaksanaan program yang terstruktur dan memperhitungkan ketepatan sasaran sebagai bagian dari implementasi pelaksanaan program pengentasan kemiskinan.

Program pengentasan kemiskinan diketahui bahwa implementasinya merupakan bentuk dari tanggung jawab negara terhadap warga negaranya, pada program pengentasan kemiskinan diketahui bahwa terdapat jangkauan-jangkauan yang bersifat spesifik sehingga seringkali program kemiskinan memiliki stigma tidak tepat sasaran padahal segmentasi dari program kemiskinan itu sendiri bersifat spesifik dengan output tertentu.

Berdasarkan hal tersebut maka konstruksi program kemiskinan sebenarnya merupakan sebuah perspektif yang memberikan penjelasan, bagaimana tentang implementasi dari program pengentasan kemiskinan. Pada pelaksanaannya program pengentasan kemiskinan merupakan sebuah simbol bahwa ada proses dialog antara pemegang kekuasaan dengan masyarakat yang dapat diartikan disini “tidak berdaya”.

Ketidakberdayaan pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat ini berakibat pada tatanan kemiskinan dimensi struktural dan kultural. Sehingga penanganan terhadap masyarakat miskin membutuhkan strategi yang kompleks dan komprehensif, agar idealnya tidak ada masyarakat yang terjebak dalam perangkap dan lingkaran kemiskinan. Pada kenyataannya, strategi pengentasan program kemiskinan berbasis pemberdayaan, komunitas telah dilakukan tetapi belum mampu menyelesaikan akar permasalahan kemiskinan.

Pada penelitian yang membahas tentang implementasi kebijakan penanggulangan kemiskinan melalui program pemberdayaan ekonomi kelompok usaha bersama (KUBE) studi tentang program pemberdayaan ekonomi kelompok usaha bersama (KUBE) dengan hasil penelitian yaitu KUBE merupakan strategi penanggulangan kemiskinan melalui stimulus pinjaman untuk usaha produktif masyarakat dengan status sosial ekonomi tergolong miskin, fokus penelitian ini adalah tentang program penanggulangan kemiskinan yang berbasis pemberdayaan masyarakat desa.²

Penelitian yang berjudul tentang *Appraising the trend of policy on poverty alleviation programmes in Nigeria with emphasis on a National Poverty Eradication Programme (NAPEP)* hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa karakter kemiskinan multidimensional yaitu tidak memiliki daya beli yang tinggi, kekurangan gizi dan malnutrisi dan angka harapan hidup yang rendah dan kebijakan pemerintah di bidang sosial yang kurang berdampak terhadap pengentasan kemiskinan multidimensional. Di Nigeria terdapat program pengentasan kemiskinan yang dikenal dengan *National Poverty Eradication Programme (NAPEP)*. Terdapat beberapa permasalahan pada implementasi *NAPEP* antara lain ketidakstabilan pemerintah dalam melakukan desain pkoordinasi program pengentasan kemiskinan dan faktor ekonomi yang membuat masyarakat berada pada kondisi yang tidak berdaya.³

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Provinsi Jawa Timur dengan responden rumah tangga sasaran (RTS) penerima dana program Jalin Matra Penanggulangan Kerentanan Kemiskinan yang merupakan program dari Provinsi Jawa Timur dalam rangka

² Wulan, ati, widodo Indroharto Implementasi kebijakan penanggulangan kemiskinan melalui program pemberdayaan ekonomi kelompok usaha bersama (KUBE), (Malang : Jurnal respon publik Volume 13 No. 4 tahun 2019 hal. 104-109

³ Ugoh, Ukpere *Appraising the trend of policy on poverty alleviation programmes in Nigeria with emphasis on a National Poverty Eradication Programme (NAPEP)*, (Nigeria: African Journal of Business Management Vol. 3 (12), pp. 847-854. Desember 2019

mengentaskan kemiskinan, dengan jumlah responden yaitu 232 rumah tangga sasaran. Pencarian data menggunakan kuesioner dengan item pertanyaan terstruktur untuk mengetahui tentang pemahaman masyarakat tentang program pengentasan kemiskinan dari Pemerintah Provinsi Jawa timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggung Jawab Negara terhadap Hajat Hidup Rakyat

Negara adalah organisasi tertinggi dari suatu kelompok masyarakat untuk memiliki cita-cita untuk dapat bersatu, hidup di dalam suatu kawasan, dan juga mempunyai pemerintahan yang berdaulat.⁴ Dalam suatu negara harus memenuhi unsur wilayah, pemerintah, rakyat dan juga ada pengakuan dari negara lain. Negara dan Warga Negara mempunyai hubungan yang sangat esensial. George Jellineck dalam teori negaranya menyampaikan tentang hubungan antara warga negara dengan negara yaitu status positif, status negatif, status aktif, dan status pasif.⁵ Dalam status positif, negara diharapkan untuk aktif dalam menyelenggarakan atau ikut campur dalam urusan kesejahteraan atau kemakmuran rakyat. Status negatif dimana negara tidak ikut campur dalam urusan perekonomian rakyat. Status aktif adalah rakyat turut berpartisipasi dalam pemerintahan. Sedangkan status pasif dimana rakyat menjadi pasif, dalam artian rakyat tidak berpartisipasi dalam pemerintahan melainkan hanya tunduk pada pemerintah.

Kemudian muncul konsep negara hukum modern, yang disebut juga dengan konsep negara kesejahteraan (welfare state). Dalam negara kesejahteraan, kalau dikaitkan dengan teori dari George Jellineck memiliki sifat positif dan aktif dalam hubungan antara negara dan warga negaranya. Hal ini dikarenakan negara ikut campur dalam urusan kesejahteraan rakyatnya dan rakyat turut berpartisipasi pada pemerintahan. Bila ditinjau dari perspektif sejarah munculnya konsep negara kesejahteraan yang lahir sekitar abad ke-18. Pada waktu itu Jeremy Bentham (1748-1832) mempromosikan gagasan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menjamin *the greatest happiness of the greatest number of their citizens*⁶ Gagasan dari Bentham ini, disebut dengan teori Utilitarianisme. Menurut

⁴A. Ubaedillah & Abdul Rozak, Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education), Jakarta: Kencana) 2012), hlm., 120.

⁵Mukhtie Fadjar, Negara Hukum dan Perkembangan Teori Hukum, (Malang : Intrans Publishing: 2018) hlm 98

⁶Oman Sukmana, Konsep dan Desain Negara Kesejahteraan (Welfare State), Jurnal Sospol, Vol 2 No.1 (Juli-Desember 2016), Hlm 103-122

Bentham, tujuan utama dari hukum adalah dapat memberikan kebahagiaan serta membawa manfaat terbesar dan sebanyak-banyaknya kepada masyarakat. Negara kesejahteraan merupakan pelaksanaan dari negara hukum yang mempunyai ciri yaitu adanya *equality before the law*, adanya peradilan yang bebas dan tidak memihak, adanya asas legalitas serta perlindungan hukum asasi manusia.

Indonesia sebagai negara hukum secara jelas di deklarasikan dalam Pasal 1 ayat (3) UUD NRI 1945. Negara hukum diartikan bahwa semua kehidupan di Indonesia harus dilandaskan atau didasarkan pada hukum yang berlaku. Dalam negara hukum, baik pemerintah maupun rakyatnya harus tunduk pada hukum yang berlaku agar tidak menimbulkan kesewenang-wenangan. Oleh karena itu, di Indonesia telah memenuhi ciri-ciri dari negara hukum sebagaimana diatur pada konstitusi.

Menurut Indroharto, asas legalitas mempunyai tujuan untuk dapat memberikan perlindungan kepada masyarakat dari tindakan yang dilakukan oleh pemerintah. Dengan adanya asas legalitas ini kekuasaan dan wewenang bertindak pemerintah sejak awal sudah dapat diprediksi.⁷ Asas legalitas mengandung makna bahwa Pemerintah dalam menjalankan pemerintahannya harus berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Oleh karena itu dengan adanya asas legalitas Pemerintah tidak akan berbuat sewenang-wenangnya dan juga menjamin tegaknya perlindungan hukum bagi rakyat.

Ciri negara hukum yang kedua adalah pengadilan bebas dan tidak memihak, perlu kita ketahui terlebih dahulu pengertian pengadilan. Pengadilan menurut Van Praag dalam bukunya yang berjudul *Algemeen Nederlands Administratief Recht*, pengadilan adalah peristiwa yang konkret yang berhubungan dengan adanya suatu perselisihan.⁸ Peradilan bebas dan tidak memihak di Indonesia dilaksanakan melalui kekuasaan kehakiman yang dijalankan oleh Mahkamah Agung dan Mahkamah Konstitusi.. Seperti yang diamanatkan pada Pasal 24 ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 bahwa kekuasaan kehakiman merupakan kekuasaan yang merdeka. Dalam artian di negara hukum, lembaga peradilan harus bebas dan tidak boleh ada intervensi dari pihak manapun.

Ciri negara hukum yang ketiga adalah persamaan dalam hukum atau biasa disebut dengan *equality before the law*. Persamaan dalam hukum yang artinya semua orang sama kedudukannya di depan hukum. Dalam negara hukum, segala bentuk diskriminasi

⁷Indroharto, Usaha Memahami Undang-Undang tentang Peradilan Tata Usaha Negara (I), (Jakarta: Sinar Harapan, 1993), hlm. 84

⁸Van Praag, *Algemeen Nederlands Administratief Recht*, 1950, hlm 133, citasi Rohmat Sumitro, Masalah Peradilan Administrasi Dalam Hukum Pajak di Indonesia, hlm 6

tidak dibenarkan dalam bentuk apapun. Dalam konstitusi Indonesia, juga mengatur persamaan didepan hukum. Seperti yang diamanatkan dalam pasal 27 ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 yang menyatakan bahwa segala warga negara bersamaan kedudukannya didalam hukum dan pemerintahan.

Perlindungan hak asasi manusia merupakan salah satu hal terpenting dari tujuan dibentuknya negara karena disinilah hak - hak masyarakat dijamin oleh hukum. Hak asasi manusia merupakan hak yang melekat pada manusia, sebagai mahluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang wajib untuk dijunjung tinggi, dilindungi, dan dihormati oleh siapapun. Perlindungan hak asasi manusia adalah salah satu unsur yang paling penting dalam negara hukum. Jaminan perlindungan hak asasi manusia secara hukum diatur dalam konstitusi baik tertulis maupun tidak tertulis. Perlindungan hak asasi manusia diatur dalam konstitusi Republik Indonesia dalam Bab XA Pasal 28A sampai dengan Pasal 28J UUD NRI Tahun 1945.

Dari penjelasan diatas, Indonesia telah memenuhi syarat sebagai Negara hukum. Negara hukum yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia adalah Negara hukum yang berkeadilan social. Dikaitkan dengan Negara kesejahteraan, Negara kesejahteraan yang dicita-citakan oleh Bangsa Indonesia adalah Negara kesejahteraan social yang berdasarkan atas hukum. Dimana salah satu syarat Negara hukum adalah perlindungan HAM. Salah satu poin penting terkait jaminan kehidupan masyarakat Indonesia adalah Pasal 28H ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin.

Pada kenyataannya hingga saat ini masih banyak keluarga di Indonesia yang termasuk dalam kategori miskin. Angka kemiskinan di Indonesia dipengaruhi oleh factor internal dan factor eksternal. Faktor internal adalah factor yang berasal dari dalam diri seseorang, salah satunya disebabkan kurangnya pendidikan yang diperoleh. Faktor eksternal adalah factor yang berasal dari luar diri sendiri. Salah satu contoh factor eksternal adalah karena iklim atau cuaca tidak mendukung untuk melakukan kegiatan perekonomian. Dengan banyaknya angka kemiskinan di Indonesia mempengaruhi segala aspek dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Salah satunya adalah meningkatnya angka kriminalitas. Salah satunya adalah pencurian dikarenakan para pelaku terdesak karena faktor ekonomi. Oleh karena itu, Negara harus hadir untuk memberikan perlindungan kepada warga negaranya melalui berbagai macam kebijakan dan program pengentasan kemiskinan.

Kebijakan dan Program Pengentasan kemiskinan di Indonesia berlandaskan pada Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945. Dalam Pancasila sudah jelas termaktub dalam sila ke-5 yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Tujuan nasional dari bangsa Indonesia yang termuat dalam Alinea ke-4 Pembukaan UUD NRI Tahun 1945 yaitu memajukan kesejahteraan umum. Selain itu, dasar hukum program pengentasan kemiskinan adalah BAB XIV Tentang Perekonomian Nasional dan Kesejahteraan Sosial tepat pada Pasal 33 dan 34 UUD NRI 1945. Pasal 34 ayat (2) UUD NRI 1945 mengamanatkan bahwa negara harus mengembangkan sistem jaminan sosial dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu. Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa negara mempunyai tanggung jawab kepada rakyatnya untuk mendorong pada kesejahteraan.

Salah satu bentuk tanggung jawab pemerintah dalam melakukan pengentasan kemiskinan adalah membuat regulasi berupa Undang - Undang Tentang 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, yang selanjutnya disebut UU Kesejahteraan Sosial. Selain itu, pemerintah juga mempunyai program konkrit untuk pengentasan kemiskinan yaitu membuat program PNPM yaitu Program Nasional Penanggulangan Kemiskinan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat miskin dan juga untuk mempunyai kesempatan kerja secara mandiri.

Selain Pemerintah pusat, pemerintah daerahpun juga mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pemberdayaan masyarakat melalui program pengentasan kemiskinan. Dengan adanya otonomi daerah, daerah mempunyai wewenang dan kewajiban untuk mengatur dan mengurus daerahnya berdasarkan Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah, yang selanjutnya disebut UU PEMDA. Dalam UU PEMDA tersebut diatur mengenai pembagian urusan pemerintahan. Urusan Pemerintahan merupakan kekuasaan pemerintahan yang dimana menjadi kewenangan Presiden, dalam pelaksanaannya dilakukan oleh kementerian negara dan penyelenggara Pemerintahan Daerah untuk melayani, melindungi, memberdayakan, dan menyejahterakan masyarakat.

Urusan Pemerintahan dalam UU PEMDA dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu urusan pemerintahan umum, absolut, dan konkuren. Urusan Pemerintahan umum adalah urusan yang merupakan kewenangan dari Presiden sebagai kepala pemerintahan, salah satu contohnya adalah pembinaan wawasan kebangsaan dan ketahanan nasional. Urusan Pemerintahan absolut adalah urusan yang mutlak atau sepenuhnya menjadi kewenangan Pemerintahan Pusat. Urusan Pemerintahan absolut terdiri dari politik luar negeri, pertahanan, keamanan, yustisi, moneter dan fiskal nasional, serta agama.

Selanjutnya adalah Urusan Pemerintahan konkuren, urusan konkuren menjadi urusan yang dibagi antara Pemerintah pusat, Pemerintah Daerah provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota. Urusan Pemerintahan konkuren yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah dilaksanakan berdasarkan otonomi daerah. Dalam Pasal 12 ayat (2) huruf g UU PEMDA salah satu urusan pemerintahan wajib adalah pemberdayaan masyarakat dan desa. Implementasi dari Pemberdayaan masyarakat dan desa yang diatur dalam UU PEMDA adanya Program Pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Dari penjelasan diatas, jelas menunjukkan bahwa Pemerintah pusat dan Pemerintah Daerah secara yuridis, mempunyai tanggung jawab terhadap pengentasan kemiskinan masyarakatnya.

Profile Kemiskinan Di Jawa Timur

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada September 2019 bahwa persentase penduduk miskin di Jawa timur mencapai 10,20% sedangkan profile penduduk miskin Bulan Maret 2020 yaitu mencapai 11,09%. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa angka kemiskinan mengalami kenaikan. Tipologi kemiskinan dibagi menjadi 2 kategori yaitu Kemiskinan yang ada di wilayah Perkotaan dan Perdesaan. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa angka kemiskinan di Perkotaan pada Maret 2020 mencapai 7,89% atau 1682,14 ribu jiwa penduduk sedangkan angka kemiskinan yang ada di perdesaan mencapai 14,77% atau 2736,97 ribu jiwa penduduk.

Gambar 1

Persentase Penduduk Miskin di Jawa Timur, 2011 – 2020

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa persentase penduduk miskin di Jawa timur dalam kurun waktu maret 2011 – maret 2020 bersifat fluktuatif terdapat kenaikan serta penurunan angka kemiskinan, misalnya pada Maret 2011 persentase penduduk miskin mencapai 14,27 sedangkan pada maret 2012 mengalami penurunan yaitu 13,40

Begitu pula pada periode September 2019 persentase kemiskinan 10,20 dan pada maret 2020 angka kemiskinan naik hingga 11,09.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa komposisi penduduk miskin yang ada di Provinsi Jawa Timur berada di wilayah perdesaan. Hal ini berkaitan erat dengan permasalahan struktural masyarakat perdesaan yaitu keterbatasan lapangan pekerjaan pada sektor agraris, akses sarana dan prasarana yang terbatas dan juga kondisi geografis wilayah perdesaan. Permasalahan struktural tersebut tentunya juga berkaitan dengan konteks budaya masyarakat perdesaan yaitu kehidupan yang serasi dan selaras serta perilaku fatalis (kepasrahan) terhadap hidup.

Gambaran umum tentang profile kemiskinan di Jawa Timur menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan permasalahan yang cara penyelesaiannya harus dilakukan secara holistik dengan beberapa pendekatan baik program kemiskinan dengan mekanisme dana bantuan yang bersifat hibah hingga dana pinjaman bergulir. Pendekatan program pengentasan kemiskinan juga harus berbasis komunitas berdasarkan dengan kebutuhan masyarakat yang tergolong miskin untuk menuntaskan akar permasalahan kemiskinan. Itu sendiri. Berikut adalah hasil tentang konstruksi realitas bagaimana masyarakat memahami dan memaknai program pengentasan kemiskinan.

Angka Kemiskinan Perdesaan dan Perkotaan di Provinsi Jawa Timur

Data yang menjelaskan tentang fenomena kemiskinan di Indonesia selalu menunjukkan perkembangan yang bersifat fluktuatif dimana angka kemiskinan dan jumlah penduduk miskin mengalami angka kenaikan dan penurunan pada jangka waktu tertentu. Fenomena kemiskinan masyarakat perdesaan dan perkotaan ini menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi angka kemiskinan di perkotaan dan perdesaan.

Terdapat 14 Indikator faktor kemiskinan yang mempengaruhi angka kemiskinan, antara lain (1). Luas lantai bangunan tempat tinggalnya > 8m per-orang (2). Lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bamboo/kayu murahan (3). Dinding bangunan tempat tinggalnya terbuat dari bamboo/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester (4). Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama rumah tangga lain menggunakan satu jamban (5). Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik (6). Air minum berasal dari sumur/mata air yang tidak terlindung/sungai/air hujan (7). Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah (8). Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu (9). Hanya mampu membeli satu stel pakaian baru dalam setahun (10). Hanya mampu makan 1 atau 2 kali dalam sehari (11). Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas atau

poliklinik (12). Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 500 M2, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000 perbulan (13). Pendidikan terakhir rumah tangga tidak sekolah/tidak tamat sekolah dasar/hanya SD (14). dan Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp. 500.000 seperti sepeda motor (kredit atau non kredit), emas, hewan ternak, kapal motor, barang modal lainnya

Berdasarkan 14 indikator tersebut berikut komposisi angka kemiskinan yang ada di wilayah perkotaan dan perdesaan. Berikut adalah data perbandingan angka kemiskinan pada periode September 2019 dan Maret 2020 di perdesaan dan perkotaan.

Tabel 1 Perbandingan Kemiskinan di Jawa Timur Per September 2019 dan Maret 2020

Kategori	September 2019	Periode Maret 2020	Kenaikan Penduduk Miskin
Perdesaan	2617,85 ribu jiwa (14,16%)	2736,97 Ribu Jiwa (14,77%)	119,1 Ribu Jiwa
Perkotaan	1438,15 Ribu Jiwa (6,77%)	1682,14 Ribu Jiwa (7,89%)	244,0 ribu jiwa

Pada periode September 2019 diketahui bahwa angka kemiskinan perdesaan yaitu 14,16% dengan komposisi penduduk 2617,85 ribu jiwa penduduk sedangkan untuk angka kemiskinan Perkotaan pada periode September 2019 yaitu 6,77% dengan komposisi jumlah penduduk miskin 1438,15 ribu jiwa penduduk. Trend kenaikan angka kemiskinan ini terjadi pada wilayah perdesaan dan perkotaan yaitu jumlah penduduk miskin perdesaan mengalami kenaikan 119,1 ribu jiwa penduduk dan perkotaan mengalami kenaikan 244,0 ribu jiwa penduduk.

Issue tentang kemiskinan memang menjadi hal yang sentral dimana pengendalian dan penanggulangan kemiskinan melalui berbagai program telah dilakukan baik program yang bersifat hibah barang, bantuan tunai, bantuan non tunai, bantuan pangan dan pinjaman produktif yang memiliki hakikat untuk pemberdayaan rumah tangga miskin. Disamping kewenangan pemerintah dalam menciptakan program penanggulangan kemiskinan kenyataannya masyarakat miskin sendiri juga memiliki peran yang significant untuk mandiri dan berdaya ditengah keterbatasan akses sosial dan ekonomi.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan usia disajikan dalam tabel berikut

Tabel 2. Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Usia

No.	Kelompok Usia	Persentase
-----	---------------	------------

1	60-65 Tahun	19%
2	49-59 Tahun	33%
3	38-48 Tahun	35%
4	27-37 Tahun	13%
5	16-26 Tahun	0%
Jumlah		100%

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa persentase usia responden paling banyak berada pada rentang usia 38-48 tahun yang tergolong pada usia produktif, dengan demikian diketahui bahwa masyarakat yang tergolong miskin berada pada usia produktif bekerja sehingga yang perlu menjadi catatan adalah kemiskinan bukan hanya persoalan ekonomi dan daya beli masyarakat tetapi juga berkaitan erat dengan aksesibilitas untuk mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang layak.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan tamat SD/MI, dengan demikian pendidikan masyarakat yang terkategori miskin adalah rendah. Hal ini berkaitan pula dengan akses untuk mendapatkan pekerjaan yang layak., disamping itu tingkat pendidikan responden yang relatif rendah yaitu tamat SD/MI berkaitan erat dengan domisili responden yang berada di wilayah perdesaan. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan dalam tabel berikut

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Tingkat Pendidikan	Persentase
1	Tamat SMA/MA	16%
2	Tidak Tamat SMA/MA	1%
3	Tamat SMP/MTS	26%
4	Tidak Tamat SMP/MTS	3%
5	Tamat SD/MI	46%
6	Tidak Tamat SD/MI	6%
7	Tidak Sekolah	2%
Jumlah		100%

Jumlah dana yang diterima dari Program Pengentasan Kemiskinan sangat bervariasi, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Jumlah Dana yang Diterima melalui Program Pengentasan Kemiskinan

No.	Keterangan	Persentase
1	Rp. 500.000,00	2%
2	Rp. 1.000.000,00	7%
3	Rp. 1.500.000,00	4%
4	Rp. 2.000.000,00	25%
5	Rp. 2.500.000,00	5%
6	Rp. 3.000.000,00	20%
7	Rp. 3.500.000,00	3%
8	Rp. 4.000.000,00	10%

9	Rp. 4.500.000,00	0%
10	Rp. 5.000.000,00	22%
Jumlah		100%

Jumlah dana yang pernah diperoleh dari Program Pengetasan kemiskinan oleh responden, antara lain sebesar 25% mendapatkan dana dari program pengentasan kemiskinan sebesar Rp. 2.000.000. Sedangkan 22% mengatakan mendapatkan jumlah dana sebesar Rp. 5.000.000 dan 20% mendapatkan dana sebesar Rp. 2.000.000. Jumlah dana tersebut juga berkaitan dengan hasil verifikasi data yang dilakukan terhadap sasaran penerima program pengentasan kemiskinan. Dana yang diterima responden dari program pengentasan kemiskinan adalah dana pinjaman bergulir yang dipergunakan untuk usaha produktif rumah tangga sasaran. Usaha produktif disini berkaitan dengan kemandirian rumah tangga sasaran untuk perlahan lepas dari belenggu lingkaran kemiskinan.

Pemahaman Responden dalam Program Pengentasan Kemiskinan

Hasil survei tentang pemahaman responden terhadap program pengentasan kemiskinan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Pemahaman tentang Program Pengentasan Kemiskinan

No.	Keterangan	Persentase
1	Program bantuan (hibah) untuk orang miskin	3%
2	Program bantuan (hibah) untuk orang hampir miskin	4%
3	Program bantuan pinjaman murah untuk orang miskin	30%
4	Program pinjaman murah untuk orang hampir miskin	64%
Jumlah		100%

Pengetahuan tentang program kemiskinan yang pernah diterima oleh responden, antara lain sebesar 30% mengatakan bahwa mereka pernah mendapatkan program bantuan pinjaman murah dengan kategori hampir miskin. Sedangkan 64% responden mengatakan bahwa mendapatkan program pinjaman murah dengan kategori orang hampir miskin. Sebesar 3% mengatakan bahwa mendapatkan program dalam bentuk bantuan (hibah) untuk orang miskin.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa program kemiskinan yang pernah diperoleh adalah program kemiskinan dengan kategori pinjaman murah kepada masyarakat miskin dan hampir miskin. Kategori terhadap program pengetasan kemiskinan ini menunjukkan bahwa pengetasan kemiskinan dirancang sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat agar mereka terlepas dari lingkaran kemiskinan dan menciptakan kehidupan

yang lebih produktif. Jenis dan variasi program pengentasan kemiskinan tersebut menunjukkan bahwa penanggulangan kemiskinan tidak hanya satu dimensi saja, melainkan menggunakan beberapa cara yang efektif untuk membantu masyarakat terlepas dari potensi kemiskinan struktural.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan tentang Konstruksi Realitas Program Pengentasan Kemiskinan, terdapat beberapa hasil dan kesimpulan, yaitu Angka kemiskinan di Jawa Timur tergolong masih tinggi sebesar 11,09% . Sehingga negara melalui Pemerintah harus hadir untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya kepada warga negaranya. Salah satunya adalah untuk membuat kebijakan dan program pengentasan kemiskinan yang didasarkan pada UUD NRI 1945. Kebijakan dan Program Pengentasan Kemiskinan ini dilaksanakan baik oleh Pemerintah pusat maupun Pemerintah Daerah sehingga tujuan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Alinea ke-4 Pembukaan UUD NRI 1945 dapat tercapai.

Konstruksi realitas program pengentasan kemiskinan menjelaskan bahwa sejatinya program penanggulangan kemiskinan merupakan integrasi antara masyarakat miskin dan kewenangan pemerintah. Jika ditinjau dari perspektif hukum, pemerintah memiliki kewenangan berdasarkan pada UUD NRI 1945 untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat sedangkan masyarakat yang berada pada garis kemiskinan mendapatkan stimulus untuk meningkatkan taraf kehidupan menjadi lebih baik dalam konteks sosial ekonomi. Oleh karena itulah, konstruksi realitas program pengentasan kemiskinan ini pada kenyataannya menitikberatkan pada pengetahuan masyarakat tentang program penanggulangan kemiskinan dengan penjelasan jika masyarakat miskin mengetahui hakikat tentang program penanggulangan kemiskinan dan menjadi penerima program maka mereka akan memiliki rasa tanggung jawab untuk menggunakan dana dari program kemiskinan dengan sebaik mungkin dan untuk menciptakan kegiatan yang produktif serta mampu meningkatkan kapasitas mereka untuk mendapatkan akses yang layak perihal status sosial ekonomi sehingga terlepas dari belenggu kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ubaedillah & Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarganegaraan, Civic Education* , 2012, Kencana, Jakarta
- Indroharto, *Usaha Memahami Undang-Undang tentang Peradilan Tata Usaha Negara (I)*, 1993, Sinar Harapan Jakarta,.

- Mukhtie Fadjar, *Negara Hukum dan Perkembangan Teori Hukum*, 2018. Intrans Publishing, Malang
- Oman Sukmana, *Konsep dan Desain Negara Kesejahteraan (Welfare State)*, *Jurnal Sospol*, Vol 2 No.1 (Juli-Desember 2016),
- W. Riawan Tjandra, 2008, *Hukum Administrasi Negara*, Universitas Atmajaya, Yogyakarta
- Van Praag, *Algemeen Nederlands Administratief Recht*, 1950, hlm 133, citasi Rohmat Sumitro, *Masalah Peradilan Administrasi Dalam Hukum Pajak di Indonesia*
- TRADISI HAKUMBANG AUH SUKU ADAT DAYAK NGAJU**
(HAKUMBANG AUH TRADITION IN DAYAK NGAJU TRIBE)

Ana Suheri¹, Mantili²

¹Ilmu Hukum, Universitas PGRI Palangka Raya

²Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Palangka Raya

Jl. Hiu Putih Palangka Raya

¹heripalangka88@gmail.com, ²mantilinaila@yahoo.com

ABSTRAK

Suku dayak ngaju memiliki filosofi *Penyang Hinje Simpei* (Hidup Rukun dan Damai untuk Kesejahteraan Bersama) yang melandasi seluruh aspek kehidupan orang dayak. Salah satu aturan kehidupan yang masih digunakan dan dilestarikan adalah pelaksanaan *hakumbang auhadat* dayak. Tidak semua masyarakat dayak di desa tanjung taruna memahami sepenuhnya mengenai tradisi *hakumbang auh* adat dayak. Terkadang hanya kepala tokoh masyarakat (sesepuh) adat dan para orang tua yang telah berpengalaman saja yang memahami makna *hakumbang auhadat* dayak, sedangkan pasangan muda umumnya kurang mengetahui akan hal itu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan makna tradisi *hakumbang auh* adat dayak kahayan di desa tanjung taruna. sedangkan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah makna Tradisi *Hakumbang Auh* Adat Dayak Ngaju di desa tanjung taruna Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahapan proses *hakumbang auh* memiliki makna tradisi, dimana tradisi tersebut mempunyai makna dan fungsi masing-masing yang saling berkaitan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat dayak ngaju. Tradisi tersebut selalu mempunyai peranan dan sebagai petunjuk bagi para penganutnya.

Kata kunci :Tradisi, *Hakumbang Auh*, Adat Dayak Ngaju.

ABSTRACT

The Dayak Ngaju tribe has a philosophy of *Penyang Hinje Simpei* (Living in Harmony and Peace for the Common Prosperity) which underlies all aspects of the life of the Dayak people. One of the rules of life that is still used and preserved is the implementation of Dayak customary rights. Not all Dayak people in the village of Tanjung Taruna, who fully understand the tradition of Dayak customary *hakumbang auh*. Sometimes only the heads of traditional community leaders (elders) and experienced parents understand the meaning of the *hakumbang auh* dayak, while the younger couples generally do not know about it. The purpose of this study was to find out, analyze and describe the meaning of the Dayak Kahayan traditional *Hakumbang auh* tradition in Tanjung Taruna Village. While the formulation of the problem in this study is: What is the meaning of *Hakumbang Auh* Dayak Kahayan Tradition in the village of Tanjung Taruna, Pulang Pisau Regency, Central Kalimantan. The data collection techniques used in this study were observation, interviews and documentation. While the analysis technique used is descriptive qualitative analysis. The results showed that each stage of the *hakumbang auh* process has a traditional meaning,

where these traditions have their respective meanings and functions that are interrelated in the daily life of the Dayak community. This tradition always has a role and as a guide for its followers.

keywords: Tradition, Hakumbang Auh, Dayak Ngaju Tribe

PENDAHULUAN

Tradisi dan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara. Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula. Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri. Tradisi berasal dari Bahasa Latin: *traditio*, yang artinya “diteruskan” atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi

baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di dalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa caracara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Pertumbuhan dan perkembangan sosial masyarakat Dayak Ngaju menuju tatanan kehidupan yang lebih maju dan modern membawa sejumlah perubahan, namun dalam kesehariannya masih menjalankan tradisi leluhurnya karena dianggap sebagai adat istiadat yang harus dijalankan, salah satunya adalah tradisi *hakumbang auh*. Dari tradisi *hakumbang auh* yang ada kemudian menimbulkan pertanyaan, apakah tradisi *hakumbang auh* itu merupakan adat atau merupakan ajaran agama. Dimana dalam pandangan masyarakat suku Dayak yang masih mempertahankan keyakinan leluhurnya (beragama Hindu Kaharingan) tradisi *hakumbang auh* itu adalah ajaran agama bukan adat, sedangkan menurut suku Dayak yang sudah tidak menganut Hindu Kaharingan namun masih menjalankan tradisi *hakumbang auh* tersebut menyatakan bahwa itu adalah adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur suku Dayak Ngaju, sehingga semua suku Dayak Ngaju boleh melaksanakan tradisi *hakumbang auh* tersebut. *Hakumbang Auh* adalah cara awal dari ritual perkawinan dengan maksud penyampaian niat seorang pria kepada seorang perempuan yang diinginkan menjadi isterinya. Dalam kebiasaan masyarakat Hindu Kaharingan suku Dayak Ngaju, jika seorang pemuda berkehendak mengambil seorang perempuan untuk dijadikan sebagai isterinya maka dia akan menyampaikan maksudnya terlebih dahulu kepada orang tuanya. Apabila disetujui maka selanjutnya orang tuanya akan memilih seseorang sebagai perantara yang bertugas menghubungi keluarga perempuan. Perantara ini disebut *Uluh Helat* atau biasa juga disebut *Saruhan* atau juga dapat disebut *Tatean Tupai*. Maksud hati dan keinginannya disampaikan kepada keluarga perempuan melalui perantara tersebut.

METODE

Metode yang digunakan penulis adalah deskriptif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara menggunakan teknik pengumpulan purposive sampling. Dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan secara detail terhadap pelaksanaan tradisi *hakumbang auh* menurut adat dayak ngaju di desa tanjung taruna kabupaten pulang pisau. Menurut Sugiyono (2017:03) pengertian metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan

tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sugiyono (2005: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

1. Membaca kembali teks/tulisan cerita dari hasil wawancara sebelumnya
2. Mengidentifikasi teks/tulisan cerita berdasarkan rumusan masalah
3. Mengkodifikasi atau memberikan kode sesuai dengan kategori yang berkaitan dengan rumusan masalah
4. Mengintrepensi yaitu memberi makna atau melakukan analisis secara deskriptif pada tradisi *hakumbang auh* suku adat dayak ngaju
5. Membuat simpulan berupa sumber data yang telah di analisis untuk didokumentasikan dan ditranskripkan ke dalam bentuk teks/tulisan sebagai wujud hasil penulisan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tradisi *Hakumbang Auh* Suku Adat Dayak Ngaju di Desa Tanjung Taruna Kabupaten Pulang Pisau

Pada pelaksanaan tradisi *Hakumbang Auh* suku adat dayak ngaju di Desa Tanjung Taruna Kabupaten Pilang Pisau meyakini bahwa sebelum melakukan/melaksanakan hubungan kejenjang yang lebih serius lagi maka harus melewati tahapan *maja misek* (*hakumbang auh*) terlebih dahulu, karena pada tahap inilah yang menentukan untuk kemana arah yang ingin dituju, karena bisa saja dari pihak perempuan menolak atau menerima maksud dari kedatangan pria dengan keluarga besar, sehingga dalam hal ini benar-benar di hadiri oleh para tokoh mantir adat dan seluruh keluarga besar serta di hadiri oleh masyarakat setempat dengan mengadakan acara syukuran seperti makan bersama sambil membicarakan maksud dan tujuan kedatangan, dan apakah diterima atau sebaliknya dari hasil pembicaraan tersebut barulah membuat kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga besar, maka sejak hari itu antara pria dan perempuan tersebut telah resmi bertunangan dan *manjakah duit pangumbang* serta benda-benda *Paramu Misek* seperti Gong dan *sangku/penduduk* yang dibawa oleh pihak pria tadi ditinggal dan diserahkan kepada pihak perempuan tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh *Mantir Adat* desa tanjung taruna. Saat pelaksanaan *hakumbang auh* dan *paramun misek* yang dibawa oleh pihak pria maka akan diserahkan sepenuhnya kepada pihak perempuan dengan berbagai kesepakatan yang diucapkan dihadapan keluarga besar.

Tatacara Tradisi *Hakumbang Auh* Suku Adat Dayak Ngaju di Desa Tanjung Taruna Kabupaten Pulang Pisau

Hakumbang Auh yaitucara meminta seorang perempuan secara resmi setelah pihak keluarga pria mengetahui bahwa keinginan hati mereka diterima oleh pihak perempuan. Pada acara ini pihak pria akan menyerahkan beberapa barang sebagai bukti kesungguhan hati dan keseriusan mereka. Antara lain berupa sebuah Gong. Pada acara ini kedua pihak membicarakan waktu pelaksanaan peminangan, yaitu *Maja Misek*. Dalam perkembangannya yang berlaku sekarang, bukti *hakumbang auh* tidak lagi berupa Gong melainkan berupa *Duit Panggul* (Duit Pangumbang). Pada kesempatan ini dibuat sebuah kesepakatan. Kesepakatan ini dapat berupa lisan maupun tertulis yang dibuat dalam bentuk sebuah surat perjanjian yang disebut surat *Panggul*. Jika pihak keluarga perempuan kemudian menolak maka barang bukti *hakumbang auh* tidak dikembalikan kepada pihak pria. Dalam perkembangannya, tahapan *Hakumbang Auh* dianggap sama dengan *Mamanggul*. Karena itu rangkaian *mamanggul* yang lazim sekarang ini cenderung mulai dari *Hakumbang Auh* lalu *Maja Misek* dan seterusnya. Sebagai bukti kesungguhan hati dan niat baiknya, maka pihak pria melalui *Uluh Helat* menyampaikan *sangku/penduduk* yang berisi beras, kelapa biji, telur ayam lalu dibungkus dengan kain *bahalai* atau sejumlah uang sebagai *Duit Pangumbang*. Diterima atau tidaknya keinginan tersebut tidaklah diberitahukan oleh orang tua perempuan pada saat itu juga. Jadi pihak pria harus menunggu beberapa waktu dan kabar dari pihak perempuan akan disampaikan melalui perantara tadi setelah pihak keluarga perempuan berunding. Maksud dari keluarga besar pria tersebut akan dibicarakan dalam rapat keluarga dan sebagai buktinya diperlihatkan *sangku/penduduk* atau *Duit Pangumbang* yang mereka terima dari keluarga pria. Dalam rapat keluarga ini ayah dan ibu perempuan meminta pendapat keluarga (paman, bibi, kakek, nenek dan saudara). Dalam rapat inilah dibicarakan hal-hal penting mengenai setuju atau tidak pihak keluarga perempuan. Untuk menentukan diterima atau tidaknya maksud si pria maka pihak keluarga perempuan akan membahas mengenai bagaimana *bibit, bebet, bobot* si pemuda dan bagaimana silsilah keturunan si pria, apakah ada keterikatan dengan keluarga perempuan. Apabila maksud baik dari pihak keluarga pria ditolak, perantara akan dipanggil untuk memberitahukan mengenai keputusan mereka dan alasan penolakan tersebut. Keputusan tersebut tentunya disampaikan secara bijaksana agar tidak menyinggung perasaan pihak keluarga pria, dan apabila tidak diterima barang yang dibawa atau seserahan untuk syarat *hakumbang auh* sebagai bukti keseriusandari pihak pria berupa *Sangku/Penduduk* yang berisi beras, kelapa biji dan telur ayam ataupun berupa uang akan dikembalikan kepada pihak keluarga pria melalui perantaranya. Apabila maksud baik si pria diterima, maka perantaranya diberitahu bahwa pihak keluarga perempuan akan

menerima dengan senang hati kedatangan pihak keluarga pria untuk *maja misek* (*Hakumbang Auh*). Mengenai kapan pihak keluarga besar dari pria akan datang untuk melangsungkan ke jenjang selanjutnya akan disampaikan oleh pihak keluarga pria melalui perantaranya pula.

Relevansi Tradisi Hakumbang Auh Suku Adat Dayak Ngaju di Desa Tanjung Taruna Kabupaten Pulang Pisau

Relevan berarti berkaitan dengan kejadian atau yang biasa dilakukan khususnya bagi masyarakat di Desa Tanjung Taruna Kabupaten Pulang Pisau bahwa tradisi *hakumbang auh* memang secara rutin/wajib dilakukan untuk pasangan muda mudi yang merasa sudah sampai saatnya untuk berkomitmen dalam suatu hubungan ke arah yang lebih serius lagi, dengan cara mengumpulkan seluruh keluarga besar dari kedua belah pihak pria dan pihak perempuan yang memang merasa sudah cocok dan disaat waktu yang tepat atau sudah cukup dewasa untuk berkomitmen ke arah yang lebih serius lagi karena tradisi *hakumbang auh* ini dianggap sebagai babak penentu ke arah mana hubungan ini di bawa karena pada dasarnya tidak lah baik bagi pasangan muda mudi memiliki hubungan dekat terlalu lama karena bisa saja ini menjadi fitnah dan oleh sebab itu jikalau sudah merasa saling cocok maka di putuskanlah untuk saling membicarakan ke keluarga masing-masing guna untuk mendapat kesepakatan sesuai dengan yang di harapkan, dan sebagai orang tua sudah jelas mengharapkan yang terbaik dan mendukung sesuatu yang baik pula bagi anak-anak mereka oleh karena itu dari pihak pria pun memutuskan untuk berkunjung atau mendatangi rumah pihak wanita guna menyampaikan maksud dan tujuan dari kedatangan mereka yaitu dikatakan dengan *hakumbang auh* serta membawa *peramu maja misek* berupa *sangku/penduduk* yang berisikan alat *hakumbang auh* yang nantinya akan dibungkus dengan kain *bahalai* seperti yang sebelum-sebelumnya dilakukan oleh masyarakat yang sebelumnya ketika melakukan/melaksanakan tradisi *hakumbang auh* tersebut.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Tradisi *Hakumbang Auh* Suku Adat Dayak Ngaju di Desa Tanjung Taruna merupakan suatu tradisi yang dilakukan pada umumnya kebanyakan orang, namun mempunyai keunikan dan keragaman yang berbeda mulai dari proses dan tahapan awal hingga prosesi akhir pasca *maja misek* (*Hakumbang Auh*) dengan tujuan untuk melanjutkan ke jenjang yang selanjutnya menurut Adat Dayak Ngaju yang dapat disimpulkan.

1. Makna Tradisi *Hakumbang Auh* Suku Adat Dayak Ngaju memiliki tahapan dan langkah-langkah yang perlu dilalui seperti *Maja Misek* (*Hakumbang Auh*) adalah proses dimana

lamaran dimulai dengan memberikan sebuah *duit pangumbang* sebagai bentuk komunikasi dan pesan kepada seorang yang akan dilamar, merupakan tahap cara meminta perempuan secara resmi setelah pihak pria mengetahui bahwa keinginan hati di terima dan selanjutnya akan membuat kesepakatan untuk menentukan kapan waktu, tanggal, dan tempat pelaksanaan untuk kejenjang selanjutnya dan disepakati oleh kedua belah pihak

2. Tahapan selanjutnya dari kedua belah pihak harus mengetahui tujuan *hakumbang auh* yang sesuai menurut Adat Dayak Ngaju. Dan Tujuan dari *hakumbang auh* adalah menyatukan dua hati dan raga yang tak sedarah untuk saling menuju jenjang selanjutnya. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah mendapat restu dari kedua belah pihak keluarga besar, dan umur yang telah dewasa.
3. Tahapan selanjutnya pelaksanaan tradisi *hakumbang auh* yang dimulai dari pria dan keluarga berkunjung kerumah keluarga besar perempuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan, yaitu untuk menanyakan apakah pihak perempuan dan seluruh keluarga besar menerima dengan baik maksud dan tujuan dari kedatangan pria dan seluruh keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam hal ini tidak lupa juga penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada LP2M Universitas PGRI Palangka Raya yang telah memberikan arahan beserta bantuan bimbingannya dalam proses penelitian ini sehingga dapat diselesaikan dengan batas waktu yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sriyana dan Haskiya. 2020. Makna Simbolik Perkawinan Adat Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya. *Anterior*. 20 (1) : 83 – 95
- Sugiyono. 2005 *Metode deskriptif, Menganalisis, kesimpulan*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- <https://ekapalangka.wordpress.com/2011/05/26/upacara-perkawinan-masyarakat-suku-dayak-ngaju-dalam-kajian-agama-dan-adat/>(diakses tanggal 6 Pebruari 2021)
- <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=5680>(diakses tanggal 6 Pebruari 2021)

PENGAWASAN PEMILIHAN KEPALA DAERAH KALIMANTAN TENGAH DI MASA PENDEMI (SUPERVISION OF CENTRAL KALIMANTAN REGIONAL HEAD ELECTION IN PANDEMIC PERIOD)

Eny Susilowati

Sosiologi, Universitas PGRI Palangka Raya
Jl.Hiu Putih Palangka Raya
Email : enysusilowati.plk78@gmail.com

ABSTRAK

Pemilihan Kepala Daerah yang diselenggarakan tahun 2020 dilakukan dalam kondisipandemi COVID-19, Provinsi Kalimantan Tengah merupakan salah satunya, pelaksanaan pilkada memberikan tantangan terkait praktik demokrasi dan menjaga masyarakat supaya aman sesuai protokol kesehatan yang baik. Penelitian ini bertujuan mengetahui pelanggaran yang bisa terjadi dalam pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah serentak dilaksanakan serentak ini karena waktu untuk mempersiapkan dan melaksanakan Pilkada dengan protokol kesehatan Covid-19 sangatlah berdekatan waktunya, Dan di takutkan akan menurunnya kualitas Pilkada serta keterwakilan Pemilih menjadi tidak maksimal. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif, dengan mengumpulkan data sekunder dari pemberitaan media dan juga hasil penelitian, Melihat pemilukada di era pandemi COVID-19, banyak hal yang harus diperhatikan oleh pihak penyelenggara pemilu, kandidat serta massa pendukungnya, yakni mematuhi protocol kesehatan dan juga menjaga nilai pokok dari praktik demokrasi supaya dapat terpenuhi, yakni: transparan, profesional dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kata kunci: Pemilihan Kepala Daerah, COVID-19, Pengawasan

ABSTRACT

The Regional Head Election which will be held in 2020 is carried out under the conditions of the COVID-19 pandemic, Central Kalimantan Province is one of them, the implementation of the regional head elections presents challenges related to democratic practices and keeps people safe according to good health protocols. This study aims to determine the violations that can occur in the implementation of simultaneous Regional Head Elections, because the time to prepare and implement the Regional Head Election with the Covid-19 health protocol is very close to the time, and afraid that the quality of the Pilkada will decline and the representation of voters will not be optimal. The research method is descriptive qualitative, by collecting secondary data from media coverage and also research results. Seeing the General Regional Head Election in the COVID-19 pandemic era, there are many things that must be considered by election organizers, candidates and their supporting masses, namely complying with health protocols and also maintaining values. the main points of democratic practice in order to be fulfilled are: transparent, professional and accountable.

Keywords: Regional Head Election, COVID-19, Supervision

PENDAHULUAN

Pemilihan Umum / pemilu merupakan konsekuensi logis dari negara demokrasi, dan demokrasi adalah cara aman untuk mempertahankan kontrol atas negara hukum. Pada Pasal 1 ayat (2) dan ayat (3) UUD NRI Tahun 1945 menjelaskan bahwa Indonesia adalah negara hukum yang demokratis. Demokratis berarti kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar. Demokrasi, negara hukum, dan negara kesejahteraan menjadi dasar filosofis dari penyelenggaraan pemilu. Menurut Satjipto Rahardjo, Pemilu yang demokratis ialah lembaga yang mereproduksi kontrak sosial baru antara rakyat dengan pemimpin pemerintahan. Sedangkan menurut Jimly Asshiddiqie, pemilu selain sebagai perwujudan demokrasi dan Hak Asasi Manusia (HAM), juga bertujuan untuk mengisi dan melaksanakan suksesi kepemimpinan secara tertib. Pemilu menjadi sarana agregasi aspirasi masyarakat dalam menyatakan kehendak menentukan individu yang mewakili mereka duduk dalam lembaga perwakilan politik dan pemerintahan baik sebagai presiden dan wakil presiden, anggota legislative pusat dan daerah, gubernur dan wakil gubernur, bupati/walikota dan wakil bupati/wakil walikota.

Di tahun 2020 Indonesia melaksanakan pesta demokrasi yaitu dengan pemilihan umum kepala daerah secara serentak. Pemilihan Umum Kepala Daerah Serentak artinya Pemilihan kepala daerah yang dilakukan secara langsung oleh penduduk daerah administrative setempat yang memenuhi syarat, yang dilakukan secara bersamaan di daerah-daerah yang ada di Indonesia. Pemilihan kepala daerah dilakukan sekaligus bersama wakil kepala daerahnya, yang mana mencakup Gubernur dan Wakil Gubernur untuk provinsi, Bupati dan Wakil Bupati untuk kabupaten, dan Wali Kota dan Wakil Wali Kota untuk kota. Ada 270 wilayah di Indonesia akan menggelar Pilkada 2020.

Dengan tetap diselenggarakannya Pilkada Serentak 2020 di tengah pandemi COVID-19 dengan aturan yang berlaku tentunya memiliki dampak positif dan juga dampak negatif. Dampak positifnya antara lain amanat Regulasi yang berlaku tetap terlaksana, Hak Konstitusional Peserta Pilkada dan Masyarakat tetap terpenuhi, Mengurangi praktik kepemimpinan pemerintah daerah yang terlalu banyak dipimpin oleh pejabat sementara dan Mencegah Pembengkakan Anggaran, sedangkan dampak negatif Risiko Penularan COVID-19 Semakin Tinggi, Berpotensi adanya praktik kecurangan yang semakin rawan, Penolakan Pilkada Berpotensi Meningkatkan Angka Golput.

Pemerintah dan para penyelenggaraan pemilu, peserta pemilu (partai politik dan kandidat politik), pemantau-pengawas pemilu dan masyarakat luas (warga negara) harus memperhatikan, mengusahakan, menjalankan dan menjamin prinsip-prinsip pemilu

demokratis dapat dilaksanakan dengan baik. 23 September 2020, Indonesia berencana melaksanakan pemilihan kepala daerah serentak di 270 yakni di 9 provinsi, 224 kabupaten dan 37 kota. Pandemi COVID-19 yang melanda dunia dan Indonesia berdampak pada penghentian tahapan pelaksanaan pemilu dan penundaan pelaksanaan ke 9 Desember 2020 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 2 Tahun 2020 tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang No.1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No.1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota menjadi Undang-Undang tanggal 4 Mei 2020 pasal 201 A ayat (1).

Pro kontra pun terjadi di masyarakat sejumlah kalangan agaknya masih diliputi kekhawatiran bahwa pelaksanaan tahapan kampanye calon hingga pemungutan suara di bilik suara atau tempat pemungutan suara (TPS) bakal menimbulkan klaster baru kasus Covid-19. Namun demikian, pelaksanaan Pilkada sudah dipastikan akan tetap berlangsung.

Pemerintah, DPR bersama Komisi Pemilihan Umum (KPU) maupun Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) bersepakat membuat aturan baru agar proses Pilkada Serentak 2020 tetap berlangsung sesuai protokol kesehatan. Untuk Pilkada 2020, selain mengatur model kampanye, juga diatur model TPS untuk warga yang datang mencoblos.

Aturan tersebut terdapat dalam perubahan atas Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU) Nomor 6 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, dan/atau Wali Kota dan Wakil Wali Kota Serentak Lanjutan dalam Kondisi Bencana non-Alam Coronavirus Disease 2019 (Covid-19).

Bagaimana dengan mekanisme pengawasan terhadap pelaksanaan tahapan Penyelenggaraan Pemilu di hubungkan dengan protokol kesehatan yang harus diterapkan secara tegas semasa tahapan penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah secara langsung.

METODE

Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif, dengan mengumpulkan data sekunder dari pemberitaan media dan juga hasil penelitian penulisan menggunakan study literatur sebagai media menyampaikan ulasan terkait fenomena Pengawasan Pemilukada di Kalimantan Tengah dalam masa pandemic covid-19 saat ini. Selain berdasarkan study literatur, dalam kajian ini didukung juga oleh fenomena-fenomena terjadi saat ini sehingga semakin memperkuat hasil-hasil ulasan dalam tulisan ini. Kajian literatur yang digunakan oleh peneliti disesuaikan dengan permasalahan yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan tetap diselenggarakannya pilkada serentak tahun 2020 di tengah-tengah pandemi COVID-19 yang masih mewabah di Indonesia ini tentunya kita semua berharap, baik dari aspek demokrasi maupun kesehatan masyarakat, sama-sama dapat tercapai dan tidak ada satupun yang dipertaruhkan. Pesta demokrasi yang terwujud melalui pilkada serentak tahun 2020 diharapkan dapat berjalan dengan lancar, tingkat partisipasi masyarakat tetap tinggi, sekaligus masyarakat juga tetap aman dari COVID-19. Maka dari itu dilakukan beberapa upaya agar pilkada serentak tahun 2020 ini dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Upaya-upaya tersebut antara lain meningkatkan Pengawasan Protokol Kesehatan dalam persiapan pelaksanaan pilkada serentak tahun 2020 yang baik tentu dapat meningkatkan kualitas berdemokrasi dengan tetap patuh protokol kesehatan untuk mencegah penularan Covid-19. Pada tiap tahapan pilkada diharapkan semua dapat menyesuaikan dengan mekanisme pemilihan dan protokol kesehatan Covid-19. Penyelenggara Pilkada, para kepala daerah dan para calon kepala daerah, pengawas Pilkada, serta aparat keamanan negara diharapkan juga agar turut berperan aktif dalam menciptakan situasi yang kondusif dalam pelaksanaan Pilkada Serentak 2020 pada 9 Desember 2020.

Salah satu upaya agar pilkada serentak tahun 2020 tetap terlaksana adalah dengan menerapkan aturan pada Pasal 11 Peraturan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, dan/atau Wali Kota dan Wakil Wali Kota Serentak Lanjutan dalam Kondisi Bencana Nonalam Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) adalah : (1) Setiap Penyelenggara Pemilihan, Pasangan Calon, Tim Kampanye, Penghubung Pasangan Calon, serta para pihak yang terlibat dalam Pemilihan Serentak Lanjutan wajib melaksanakan protokol kesehatan pencegahan dan pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 sampai dengan Pasal 9 paling kurang berupa penggunaan masker yang menutupi hidung dan mulut hingga dagu. (2) Dalam hal terdapat pihak yang melanggar kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1), KPU Provinsi, KPU Kabupaten/Kota, PPK, atau PPS memberikan teguran kepada pihak yang bersangkutan untuk mengikuti ketentuan protokol kesehatan pencegahan dan pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID19). (3) Dalam hal pihak yang bersangkutan telah diberikan teguran sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetap tidak melaksanakan protokol kesehatan protokol kesehatan pencegahan dan pengendalian

Corona Virus Disease 2019 (COVID19), KPU Provinsi, KPU Kabupaten/Kota, PPK, atau PPS berkoordinasi dengan Bawaslu Provinsi, Bawaslu Kabupaten/Kota, Panwaslu Kecamatan, atau 10 Pasal 11 Peraturan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, dan.atau Wali Kota dan Wakil Wali Kota Serentak Lanjutan dalam Kondisi Bencana Nonalam Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), Panwaslu Kelurahan/Desa untuk mengenakan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Tetap menjunjung integritas dalam Penyelenggaraan Pilkada Integritas merupakan suatu keutamaan, suatu karakter baik manusia atau budaya baik organisasi, yang menimbulkan daya dorong bagi pemiliknya untuk mewujudkan keputusan dan tindakan bagi kebaikan bersama.

Integritas sangat berperan dalam mengarahkan kompetensi untuk menghasilkan kinerja baik dan berkualitas. Dalam penyelenggaraan pilkada, integritas dapat dilihat dari semua sisi subyek. Dari sisi penyelenggara pilkada, dapat dilihat seberapa konsistennya dalam melaksanakan hukum dan aturan pemilihan kepala daerah.

Dari sisi peserta pilkada, dapat dilihat dari bagaimana wujud pelaksanaan hukum penyelenggaraan pilkada dan apakah mencari celah untuk melakukan pelanggaran serta setelah memenangkan suara dalam pilkada akan menepati janji dan menerapkan program dan kebijakannya atau tidak. Dari sisi pemilih, dapat dilihat dari bagaimana ikut serta dalam mengawasi pelaksanaan pilkada sebelum maupun sesudahnya serta dilihat dari bagaimana pemilih tidak ikut menjadi pelanggar pilkada.

Dalam menerapkan integritas ada beberapa tantangan yang menjadi faktor yang melemahkan integritas, antara lain :

- (1) Rendahnya nilai religiusitas, disiplin serta etika dalam bekerja serta adanya sifat tamak, egois dan mementingkan diri sendiri;
- (2) Tidak adanya good will serta keteladanan dari pemimpin untuk meningkatkan integritas. Karena Keputusan pemimpin yang berlawanan dengan ketentuan perundang-undangan tentunya dapat menyebabkan runtuhnya integritas tersebut;
- (3) Sistem dan prosedur yang tidak transparan dan efektif, hal tersebut ditakutkan berpotensi terjadinya kecurangan dalam hal ini adalah kecurangan dalam pelaksanaan pilkada yang mana hak tersebut juga dapat dikategorikan menciderai demokrasi;
- (4) Struktur organisasi yang tidak sistematis, tidak memiliki tujuan yang jelas, tumpang tindih pembagian tugas dan adanya persaingan yang tidak sehat;

(5) Budaya kerja yang tidak mementingkan integritas.

Harus ada komitmen baik untuk Peserta pilkada maupun pelaksana Penegakan disiplin protokol kesehatan sangat diutamakan mengingat aktivitas pilkada terutama kampanye adalah tahap yang melibatkan massa. Hal ini merupakan tantangan yang besar dalam rangka melaksanakan pilkada serentak tahun 2020 di tengah pandemi COVID-19 ini. Karena beberapa pelanggaran mengenai penegakan disiplin protokol Kesehatan masih banyak terjadi. Perlu disadari bahwa dalam pelaksanaan pilkada serentak ini tidak hanya menyangkut persaingan politik antar calon, namun juga menyangkut antara politik dengan Kesehatan.

Kedisiplinan Masyarakat Rencana pilkada tidak boleh mengabaikan kesehatan dan keamanan masyarakat, yang jauh lebih penting. Tidak mungkin mempertaruhkan kesehatan dan keselamatan masyarakat atas nama demokrasi. Demokrasi itu sendiri sejatinya adalah untuk kebaikan dan kesejahteraan masyarakat. Demokrasi memiliki makna pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Artinya, setiap kebijakan apapun itu adalah untuk kebaikan dan kemaslahatan masyarakat.

Pelaksanaan demokrasi itu penting, tetapi kesehatan dan keamanan masyarakat juga penting. Badan Pengawas Pemilu RI telah gencar mengingatkan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 dalam Pilkada 2020. Apabila ada pihak yang terlibat dalam pilkada kemudian tidak mematuhi protokol kesehatan maka siap-siap mendapatkan teguran hingga sanksi. Oleh karena itu tantangan tersebut harus kita cegah dengan cara bersama-sama baik penyelenggara Pilkada, pemerintah, partai politik pasangan calon, masyarakat bagaimana kita punya komitmen punya niat yang kuat untuk menyelenggarakan pilkada dalam situasi COVID dengan baik dan tetap aman.

Badan Pengawas Pemilu Republik Indonesia (Bawaslu) mencatat 243 dugaan pelanggaran protokol kesehatan dalam proses pendaftaran bakal pasangan calon (bapaslon) kepala daerah. Pelanggaran yang sering terjadi adalah arak-arakkan atau konvoi saat pendaftaran calon dan pelanggaran tentang jaga jarak aman dalam acara deklarasi dukungan.

Pelanggaran ini dimotivasi oleh beberapa hal, pertama, tidak semua bapaslon mampu beradaptasi dalam aktivitas tahapan pemilihan model protokol kesehatan yang tertera dalam Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU) No. 6 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, dan/Atau Wali Kota dan Wakil Wali Kota Serentak Lanjutan dalam kondisi bencana nonalam corona

virus disease 2019 (Covid-19). Kedua, tingkat kesadaran partai politik pendukung di daerah yang belum tegas mengatur keselamatan kerumunan. Ketiga, penyelenggara pilkada dan aparat pemerintah masih kesulitan mengatasi persoalan di lapangan bahkan menginterpretasi aturan jaga jarak aman. Keempat, belum tegasnya sanksi pelanggaran terkait protokol kesehatan di masing-masing daerah.

Dari empat hal tersebut, seluruh elemen dalam Pilkada saling berkaitan. Oleh karena itu dibutuhkan solusi yang komprehensif dan efektif mengingat tahapan kampanye akan segera dimulai. Solusi strategis juga menyasar kepada bagaimana redaksional aturan benar-benar tegas. Mengingat seluruh elemen pilkada terlibat dalam protokol kesehatan, solusi sepihak tidak cukup efektif menyelesaikan masalah pelanggaran, karena masih terdapat celah pelanggaran yang justru timbul dari calon petahana. Di sisi lain, aturan protokol kesehatan yang sulit diaplikasikan oleh peserta pemilu membuat efektivitas kampanye paslon menjadi terhambat karena berhadapan dengan apatisme pemilih dan kekhawatiran pemilih terhadap Covid-19.

Kerentanan Penularan Covid-19 Protokol kesehatan dalam PKPU diprediksi tidak mampu meredam kerumunan dalam tahapan kampanye Pilkada, karena bisa dilihat sampai sekarang massa tetap akan berkumpul meskipun diimbau tidak datang saat paslon mendaftar di KPU. Tetapi tentu protokol kesehatan akan berguna untuk mengurangi penyebaran Covid-19. Peraturan agar tetap menggunakan masker, tidak berkumpul dalam jumlah yang besar, dan selalu menjaga jarak adalah peraturan protokol kesehatan yang tepat untuk diterapkan pada proses Pilkada. Namun mengingat hingga saat ini kasus Covid-19 terus mengalami peningkatan yang signifikan, semua pihak tentu harus waspada bila terjadi tindakan ketidakpatuhan masyarakat terhadap pengaturan protokol kesehatan yang ada. Pada saat tahapan pendaftaran bapaslon yang lalu, sebanyak 50 kepala daerah ditegur karena dalam melakukan proses pendaftaran mereka tidak memenuhi protokol kesehatan, sesuai aturan dalam PKPU. Kondisi tersebut memancing perhatian masyarakat media sosial hingga muncul Tagar #tindakpawaipilkada di Twitter dan menjadi trending topic sejak 7 September 2020. Seruan menindak tegas pelanggar yang tetap menghadirkan kerumunan tanpa protokol Kesehatan mencapai 11.000 twit. Setelah tahapan pendaftaran bakal calon kepala daerah tersebut, setidaknya ada 2 tahapan pilkada yang juga berpotensi menimbulkan kerumunan massa. Pertama, saat pengumuman pasangan calon yang memenuhi syarat yaitu pada tanggal 23 September 2020. Kedua, saat masa kampanye 26 September-5 Desember 2020 (Kompas, 12 September 2020). Berdasarkan data Satuan Tugas penanganan Covid-19 pada 9 September 2020, dari 309 kabupaten/ kota yang

terlibat dalam 9 pemilihan gubernur dan 261 pemilihan bupati/ walikota, 45 kabupaten/kota atau 14,56% masuk daerah dengan risiko tinggi penularan Covid-19. Sebanyak 152 kabupaten/kota (49,19%) masuk risiko penularan sedang dan 72 kabupaten/kota masuk risiko rendah. Hanya 26 kabupaten/kota yang 26 27 tidak mencatatkan kasus baru dan 14 daerah tidak terdampak Covid-19. Kondisi tersebut memancing reaksi berbagai pihak agar pemerintah menunda pelaksanaan pilkada terutama bagi daerah yang sudah ber-zona merah dan tingkat penyebaran Covid-19 setiap harinya terus bertambah tinggi. Dalam menanggapi reaksi berbagai pihak tersebut pemerintah sudah mengeluarkan pernyataan bahwa Pilkada Serentak 2020 sudah tidak mungkin ditunda. Oleh sebab itu, pemerintah tentu perlu membuktikan usaha dan strategi yang akan dilaksanakan dalam Pilkada Serentak terutama bagi daerah zona merah.

Protokol Kesehatan vs Efektivitas Kampanye Efek protokol kesehatan yang ketat sesuai aturan PKPU terhadap pasangan calon (paslon) menyebabkan tim pemenangan paslon sulit menarik dukungan. Tim pemenangan juga terkendala saat akan mentransfer informasi terkait visi misi dan program paslon. Selain itu, protokol kesehatan juga berpotensi membatasi ruang lingkup dan jangkauan para paslon dalam berkampanye serta membatasi kedekatan paslon dengan masyarakat (efek intim). Efek intim adalah strategi yang sering dipakai dalam tradisi kampanye lama. Keintiman yang terpublikasi akan menimbulkan efek kondisional yang dapat memikat masyarakat umum lainnya, terutama bagi yang belum menentukan pilihan. Tata cara sosialisasi dengan mengumpulkan orang, menimbulkan citra keramaian dan kedekatan masih dinilai sebagai strategi yang terbaik, terutama bagi masyarakat tradisional. Kesulitan ini menyebabkan beberapa paslon menabrak aturan protokol kesehatan. Timbulnya beberapa dugaan pelanggaran protokol kesehatan dalam masa sosialisasi dan pendaftaran merupakan efek belum didapatkan cara untuk menimbulkan citra positif secara masif. Untuk menahan perilaku abai pada protokol kesehatan, Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Tito Karnavian telah menegur kepala-kepala daerah petahana serta memberikan opsi hukuman yaitu penundaan pelantikan. Namun sanksi ini hanya menyasar petahana dan tidak menjangkau paslon penantang serta elemen lainnya seperti simpatisan atau bahkan petugas yang abai saat bertugas. Dibutuhkan skema dan prosedur yang pasti dalam aturan dalam bahasa yang jelas secara kualitatif “tidak atau boleh” dalam pilkada. Pasalnya, batasan jumlah dalam persentase orang berkumpul dalam PKPU akan menimbulkan persepsi yang beraneka ragam. Auran protokol kesehatan dalam PKPU mengatur jarak antara orang di suatu acara paling sedikit 1 meter. Terkait ini, Gugus Tugas Covid-19 memainkan peran vital dalam

penentuan boleh tidaknya suatu acara digelar. Meski, mereka akan kesulitan menghadapi debat persoalan persentase yang akhirnya berpotensi menjadi permisif dalam suatu acara. Hal ini menjadi tantangan bagi para paslon dalam mengaplikasikan aturan. Bagi paslon dan tim pemenangan sulit untuk menakar antusiasme masyarakat agar tidak menciptakan kerumunan.

Di lain pihak paslon juga akan kesulitan mengubah citra keramahan dan keakraban para pendukungnya 2015 untuk menimbulkan daya pikat kepada masyarakat yang lain. Baik petahana maupun penantang akan sangat kesulitan mengubah sikap-sikap yang didisain atraktif dan ramah menjadi sikap koersif.

Aturan yang ambigu dan sanksi yang ringan akan memicu perdebatan yang sengit di lapangan antara Gugus Tugas Percepatan, aparat, Bawaslu dan tim pemenangan. Tentunya hal ini harus dihindari Di dalam ruangan pendaftaran, dugaan pelanggaran juga terjadi karena tidak ada jarak aman antara orang-orang di sekeliling paslon. Oleh karena itu, KPU perlu menempatkan sanksi secara proporsional dan para paslon harus siap konsekuensinya. Upaya KPU dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Dari hasil rapat kerja dengan Komisi II DPR RI, KPU berupaya memenuhi aturan protokol Covid-19. KPU telah mempersiapkan para petugas yang melayani proses pendaftaran dengan memakai alat pelindung diri berupa masker, dan sarung tangan, alat pelindung wajah (face shield) serta tersedianya sarana sanitasi yang cukup memadai di lokasi pendaftaran (kantor KPU). KPU juga memberlakukan prosedur standar bagi Bapaslon dan timnya sebelum memasuki kantor KPU, di antaranya mengukur suhu tubuh, wajib mencuci tangan, serta memberi sapu tangan bagi bapaslon dan timnya. Dalam hal ruangan pendaftaran, KPU telah mengatur jarak kursi serta pembatasan bagi orang-orang yang masuk dalam ruang pendaftaran yaitu hanya Bapaslon dan pimpinan parpol pengusung.

KPU sudah berupaya agar tidak terjadi penumpukan masa pada saat pendaftaran. Namun pelanggaran justru rentan terjadi saat massa yang berada di luar Gedung yang sulit untuk dikontrol. Padahal, perkumpulan massa dikhawatirkan akan menjadi salah satu celah penyebaran Covid-19. Meskipun sudah banyak teguran dilayangkan oleh Kemendagri, namun jawaban yang sering diterima adalah bahwa mereka sudah melakukan himbauan agar tidak ada arak-arakan massa tetapi mereka tidak bisa mengontrol kemauan para pengikutnya jika ingin mengantar dalam pendaftaran meski hanya berada di luar gedung.

Sebaiknya pemerintah pusat mampu mendorong pemerintah daerah agar melakukan rapat koordinasi teknis dengan mengundang parpol dan kontestan untuk melakukan sosialisasi peraturan Pilkada 2020. Setiap pimpinan daerah, KPUD, Bawaslu dan pihak

kepolisian perlu bekerja sama dalam melakukan pengawasan protokol kesehatan dalam Pilkada 2020 di daerah masing-masing. Pihak terkait tersebut perlu membuat pakta integritas yang isinya patuh terhadap ketentuan perundangundangan dan patuh terhadap protokol kesehatan. Setiap bapaslun juga harus bertanggung jawab secara hukum baik didalam maupun diluar peradilan apabila terjadi pelanggaran protokol Kesehatan. Setiap bapaslun harus memegang komitmen, karena telah 28 menyatakan siap dan bersedia didiskualifikasi jika terbukti membuat pelanggaran protokol Kesehatan secara sistematis berdasarkan keputusan Gakkumdu Bawaslu Provinsi dan kabupaten/ Kota.

Bawaslu akan memberikan teguran kepada bapaslun melalui KPU dan meneruskan dugaan bapaslun yang melanggar ke pihak-pihak lain seperti kepolisian dan Satuan Polisi Pramong Praja (Satpol PP) (Bawaslu, 7 September 2020). Salah satu opsi sanksi yang mungkin dapat diambil pemerintah yaitu mendiskualifikasi Bapaslun yang berkali-kali melakukan pelanggaran protokol kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tetap terselenggaranya Pilkada Serentak tahun 2020 di tengah pandemi COVID-19 di Kalimantan Tengah berjalan dengan lancar meskipun ada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh tim Paslon khususnya tentang pelanggaran protokol kesehatan yaitu mengenai jaga jarak. Pemilihan Kepala Daerah yang diselenggarakan tahun 2020 dilakukan dalam kondisi pandemi COVID-19, Provinsi Kalimantan Tengah pelaksanaan pilkada memberikan tantangan terkait praktik demokrasi dan menjaga masyarakat supaya aman sesuai protokol kesehatan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asshiddiqie, Jimly, 2014, Pengantar Ilmu Hukum Tata Negara, Edisi 1, Cetakan 6, Jakarta, Rajawali Pers.
- Akbar, Idil, 2016, Pilkada Serentak dan Geliat Dinamika Politik dan Pemerintahan Lokal Indonesia, Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol.2. No.1 April 2016
- Budhiati Ida, 2013, "Quo Vadis Demokrasi Prosedural dan Pemilu: Sebuah Refleksi Teoritis" Jurnal Masalah-Masalah Hukum, Vol. 42, (No. 2).
- Dahl, Robert A., 1971, Polyarchy: Opposition and Participation, Yale University Press, New Haven and London.
- Endro, Gunardi, 2017, "Menyelisik Makna Integritas dan Pertentangannya dengan Korupsi", Universitas Bakrie, Volume 3, Nomor 1
- Indriani, Agni, 2016, "Suara KPU Jawa Timur", Jurnal Inspirasi Demokrasi, November 2016.
- Melfa, W, 2013, "Penataan Hukum Menuju Hukum Ideal Dalam Pengaturan Pemilu", Jurnal Program Studi Magister Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Masalah-Masalah Hukum, Vol. 42, (No. 2)

- Nugraha, Harry S, 2018, "Gagasan Amandemen Ulang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945", Jurnal Lex Renaissance, Vol. 3, (No. 1)
- W.Mas'udi & Winanti, P. S, 2020, Dari Krisis Kesehatan ke Krisis Tata Kelola. In W. Tata Kelola Penanganan COVID-19 di Indonesia Kajian Awal, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

**MAKNA DAN FUNGSI *PAMALI* DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT SUKU DAYAK BAKUMPAI DI KABUPATEN
BARITO SELATAN
(THE MEANING AND FUNCTION OF *PAMALI* IN THE LIFE OF
THE BAKUMPAI DAYAK PEOPLE IN SOUTH BARITO REGENCY)**

Resviya

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palangka Raya
Jl.Hiu Putih, Tjilik Riwut Km.7 Palangka Raya
Email :resviya1988@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang makna dan fungsi ungkapan pamali dalam masyarakat suku Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan dengan menggunakan metode deskriptif, bentuk kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Tujuan etnografi komunikasi dalam penelitian ini ialah mengkaji atau mempelajari bahasa dalam hubungan dengan adat-istiadat atau kebiasaan suatu masyarakat. Sumber data adalah berupa teks pamali yang peneliti himpun dari informan mengenai ungkapan pamali dalam kehidupan pada masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan. Data penelitian ialah berupa kata-kata, frasa atau kalimat dalam *pamali* yang menunjukkan makna dan fungsi. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara responden/narasumber dan catat. Teknis analisis data yang dilakukan adalah teknik analisis wacana dengan transkripsi, seleksi, identifikasidata klasifikasi data untuk mengetahui makna dan fungsi pamali. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pamali dalam masyarakat suku Dayak Bakumpai memiliki makna terdalam (tersirat) yang mengajarkan nilai-nilai pendidikan dan norma-norma yang ada di masyarakat dengan cara menegur, menasehati dan mengingatkan agar bersikap sesuai dengan norma-norma dan bentuk penjagaan moral, bersikap dan berperilaku. Adapun fungsi pamali disesuaikan dengan tujuan seseorang menyampaikan pamali. Berdasarkan klasifikasinya pamali terbagi menjadi enam klasifikasi diantaranya (1) pamali untuk wanita hamil, (2) pamali untuk anak-anak, (3) pamali untuk kebiasaan sehari-hari, (4) pamali untuk waktu, (5) pamali untuk lelaki dan perempuan dan (6) pamali khusus seperti untuk sepasang pengantin dan untuk nenek-nenek.

Kata kunci :*Pamali*,suku Dayak Bakumpai, makna, fungsi, sosiolinguistik

ABSTRACT

This study aims to examine the meaning and function of pamali expressions in the Bakumpai Dayak community in South Barito Regency by using descriptive methods, qualitative forms with an ethnographic communication approach. The purpose of communication ethnography in this research is to study or study language in relation to the customs or habits of a society. The data source is in the form of the pamali text which the researchers collected from informants regarding the expressions of pamali in the life of the Bakumpai Dayak people in South Barito Regency. The research data is in the form of words, phrases or sentences in pamali that show meaning and function. Data collection procedures used in this study were

interview techniques respondents / sources and notes. The data analysis technique carried out is the discourse analysis technique by means of data descriptions, data selection, data identification, data classifying, and concluding data to determine the meaning and function of pamali. The results of the analysis can be concluded that pamali in the Bakumpai Dayak community has the deepest (implied) meaning that teaches educational values and norms that exist in society by admonishing, advising and reminding to behave in accordance with norms and forms of moral care. behave and behave. The function of pamali is adjusted to the purpose of a person delivering pamali. Based on the classification, pamali is divided into six classifications including (1) pamali for pregnant women, (2) pamali for children, (3) pamali for daily habits, (4) pamali for time, (5) pamali for men and women and (6) special pamali such as for a bride and groom and for grandmothers

Key words: Pamali, Bakumpai Dayak tribe, Meaning, Function, Sociolinguistik

PENDAHULUAN

Suku Dayak Bakumpai salah satu suku yang memiliki banyak ritual sebagai bukti bahwa mereka menjunjung tinggi tradisi kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur. Mereka memiliki corak tradisi dan budaya yang khas, baik dalam dimensi wujud maupun dimensi isi. Kekhasan budaya masyarakat suku Dayak Bakumpai dapat dilihat dalam berbagai tradisi lisan. Salah satu tradisi lisan warisan leluhur yang masih hidup dan berkembang dalam realitas sosial budaya masyarakat Suku Bakumpai selain mantra pengobatan yakni adalah ungkapan pamali. Pamali merupakan bahasa lisan yang isinya berupa larangan atau pantangan. Menurut sebagian masyarakat suku Dayak Bakumpai pamali dianggap sebagai mitos karena kehadirannya diyakini sebagai suatu kepercayaan secara turun temurun yang bersifat sakral yang tidak boleh dilanggar, karena apabila dilanggar maka berakibat buruk.

Istilah pamali sudah menyebar luas dari pedesaan sampai ke perkotaan, dan dari Sabang sampai Merauke. Pamali atau pantangan merupakan suatu kepercayaan yang berisikan perintah dan larangan tentang tradisi. Jika seseorang melakukan atau melanggar pantangan tersebut, maka akan terjadi hal-hal negatif. Budaya Pamali (tabu) adalah suatu aturan atau norma yang mengikat kehidupan masyarakat adat itu sendiri mulai dari bangun hingga tidur kembali. Aturan atau norma tersebut sudah menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Bakumpai Kabupaten Barito Selatan. Selain Budaya Pamali, masyarakat Suku Dayak Bakumpai memiliki adat istiadat yang terus dilestarikan dan dijaga agar tidak dilupakan oleh generasinya salah satunya ialah mantra pengobatan. Kehidupan sosial di masyarakat terikat oleh aturan dan norma-norma yang ada sebagai pengatur hidup bersama, baik aturan yang bersumber dari ajaran agama maupun yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat karena disepakati bersama terutama berupa hukum adat maupun budaya. Budaya merupakan satu kekayaan yang tidak terkirakan nilainya dari suatu suku bangsa. Budaya itu sendiri menggambarkan hakikat jati

diri dan kehormatan dari satu komunitas bangsa yang terus tumbuh dan berkembang yang memiliki nilai hakiki, menjadi citra, dan kehormatan. Kebudayaan merupakan sebuah sistem yang diciptakan oleh masyarakat untuk hidup bermasyarakat. Masyarakat Suku Dayak Bakumpai juga mempercayai pamali tersebut. Bagi Suku Dayak Bakumpai pamali merupakan ungkapan tradisional yang menyatakan suatu makna atau maksud tertentu dan fungsi yang mengandung nilai-nilai luhur. Pamali yang pantang untuk dilanggar seperti pamali, wanita hamil, untuk anak gadis, untuk anak-anak, pamali untuk kebiasaan sehari-hari, pamali untuk waktu, pamali untuk lelaki dan perempuan dan pamali khusus seperti pamali untuk sepasang pengantin dan nenek makan nasi menggunakan mangkok.

Menurut Danadibrata (Widiastuti, 2015), menyebutkan bahwa pamali adalah sebagai suatu larangan yang akan mendatangkan celaka jika dilanggar. Freud (2001:31) kata tabu atau kata pantangan merupakan suatu perbuatan yang terlarang, baik dalam hal perkataan, perbuatan, atau yang berhubungan dengan wujud fisik. Pada umumnya pantangan atau tabu tersebut terdapat pada kehidupan masyarakat yang masih tradisional, yang pada dasarnya kehidupan masyarakat tersebut sangat kuat dalam menjalankan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur masyarakat. Maka pamali dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang mistis jika dilanggar akan mendatangkan akibat yang merugikan diri dan lingkungan.

Makna kata tabu mencabang ke dua arah yang berlawanan. Di satu sisi ia berarti kudus, suci tetapi, di sisi lain ia berarti aneh, berbahaya, terlarang, dan kotor. Dengan kata lain, tabu dalam arti kudus dan suci mengandung makna bahwa tabu merupakan suatu larangan yang ditujukan kepada anggota masyarakat dalam suatu masyarakat untuk melindungi sesuatu yang dikuduskan atau disucikan agar tetap terjaga kesuciannya. Ibrahim, Yusriadi, dan Zaenuddin (2012:93) mengemukakan bahwa makna sesungguhnya dalam pamali tidak hanya makna tekstual (seperti apa hal yang dipantang dan dilarang itu) melainkan makna kontekstualnya yaitu makna yang tersimpan dibalik teks pantang larang itu. Pamali memiliki makna terdalam yang lebih dari sekedar makna tekstual, melainkan makna tersirat yang banyak mengandung bimbingan dan tuntunan hidup dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa sastra lisan lebih menekankan pesan mendidik (Rafiek, 2015: 53). Makna pamali adalah makna yang terkandung dalam ungkapan larangan tersebut (makna tersirat) (Ramadhani, 2013:151). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan secara tidak langsung, semua pamali yang ada dalam masyarakat mempunyai makna terdalam yang melebihi dari sekedar makna tekstual dan makna itulah yang harus didapatkan oleh setiap orang yang dikenai pantangan dan

*PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021*

larangan, sebab makna terdalam inilah substansi dari komunikasi pantangan yang ada. Makna terdalam inilah sebenarnya yang mengandung banyak bimbingan dan tuntunan hidup.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan etnografi komunikasi yang mendeskripsikan, memaparkan atau menggambarkan kata-kata, frase-frase ataupun kalimat-kalimat dalam pamali yang disampaikan oleh informan sesuai dengan masalah yang peneliti angkat. Penelitian kualitatif mengkaji pamali berdasarkan hasil temuan baik tertulis ataupun lisan dari kelompok orang yang diteliti, sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (Moleong, 2016: 3) bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti memilih menggunakan pendekatan etnografi komunikasi dikarenakan pendekatan etnografi komunikasi merupakan pendekatan yang mengkaji atau mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan adat-istiadat atau kebiasaan suatu masyarakat.

Mengingat bahwa pamali yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat merupakan satu di antara contoh kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Miles & Huberman (Gunawan, 2013: 211) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu (1) Reduksi data (data reduction); mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang sudah direduksi selanjutnya adalah memaparkan data. (2) Paparan data (data display); Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinannya adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verifying), penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini wawancara mendalam, yaitu wawancara dilakukan secara mendalam dengan sampel bertujuan (purposive sampling). Peneliti melakukan wawancara kepada informan kunci, yaitu tokoh masyarakat, purposive

sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan pencatatan dilakukan agar data yang diperoleh menjadi lebih sah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi lisan masyarakat suku Dayak Bakumpai yang masih ada sampai saat ini yakni ungkapan pamali yang memiliki nilai-nilai dan makna serta fungsinya yang terkandung dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Bakumpai, sebagian besar masyarakat suku Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan masih mempercayai ungkapan pamali tersebut. Selama tidak bertentangan dengan ajaran agama pemahaman tentang ungkapan pamali tersebut dapat diperoleh nilai-nilai dan makna serta fungsi yang masih relevan dengan kehidupan pada zaman sekarang. Makna dan fungsi pamali dalam Kehidupan masyarakat suku Dayak Bakumpai terbagi menjadi enam jenis meliputi

1. Pamali berkaitan wanita hamil

- (1) *Bawi batihi pamali malilit anduk si uyat* (Perempuan hamil dilarang melilit handuk di leher)

Pantangan untuk wanita yang sedang hamil dilarang melilit handuk di leher, nanti pelakunya akan mengalami kesulitan ketika melahirkan anak yang dikandung (susah untuk melahirkan). Makna yang terkandung dalam pamali tersebut menurut kepercayaan di masyarakat hal tersebut akan membahayakan si bayi ketika dilahirkan nanti, yakni dapat menyebabkan tali puser bayi melilit di lehernya. Hal tersebut dapat membahayakan si bayi. Dengan demikian, makna pamali yang dapat dipahami mengajarkan tentang norma-norma agar menggunakan benda sesuai dengan fungsinya. Berdasarkan berfungsinya pamali di atas, untuk menjaga keselamatan diri maupun orang lain dan membawa keselamatan, sebab jika melanggar akan terjadi keburukan yang membahayakan keselamatan orang lain.

- (2) *Bawi batihi pamali talingkang sasapu* (Perempuan yang sedang hamil dilarang melangkahi sapu)

Pantangan untuk wanita yang sedang hamil melangkahi sapu, menurut kepercayaan masyarakat hal tersebut dapat mengakibatkan bahaya bagi si pelaku ketika melahirkan nanti akan mengalami (*tangkeng tambuni*) ari-ari tidak bisa keluar sehingga perlu tindakan medis secepatnya karena membahayakan nyawa si ibu. Makna yang terkandung dalam pamali tersebut adalah mengajarkan norma-norma yang ada di masyarakat dengan cara mengingatkan bahwa benda seperti sapu hendaknya diletakkan pada tempat biasa digantung di dinding. Pamali tersebut tidak

lepas dari ajaran budaya dan norma-norma yang ada dimasyarakat agar tidak sembarang dalam meletakkan suatu benda. Berdasarkan hal di atas, pamali tersebut berfungsi menjaga keselamatan diri maupun orang lain merupakan bentuk larangan jika diamati kandungannya membawa keselamatan, sebab jika melanggar akan terjadi keburukan yang membahayakan keselamatan diri.

- (3) *Bawi batihi pamali kuman pisang rampit*(Perempuan yang sedang hamil dilarang makan buah pisang yang dempet)

Pantangan untuk ini untuk wanita hamil agar tidak makan buah pisang yang dempet, kepercayaan masyarakat hal tersebut dapat membawa malapetaka buat calon si bayi yang akan lahir kembar siam. Makna yang tertandung dalam pamali tersebut mengajarkan nilai-nilai pendidikan dan norma-norma yang ada di masyarakat dengan cara menegur agar ibu hamil tidak makan sembarangan. Pamali di atas, berfungsi untuk menjaga dan melindungi ibu dan calon bayinya dengan maksud ketika mengolah makanan haruslah diperhatikan kebersihannya sehingga makanan yang dikonsumsi bersih dan sehat agar ibu dan bayi terhindar dari penyakit.

2. Makna dan fungsi pamali berkaitan dengan Anak-Anak atau bayi

- (1) *Pamali mampatusu anak rahatan si tuyang bapukongan*(Larang memberikan asi kepada anak ketika anak/bayi masih dalam ayungan)

Pantang memberikan asi kepada anak/bayi, anak atau bayi akan mengalami suatu masalah yang anak berurusan dengan aparat hukum atau bisa masuk penjara) Makna yang terkandung dalam pamali ini mengajarkan kepedulian/ kasih sayang orang tua kepada anaknya, selain itu anak lebih nyaman kalau ikatan kain (*pukongan*) dilepas dan menyusu pada posisi pangkuan ibunya. Berdasarkan deskripsi di atas, pamali tersebut berfungsi agar orang tua selalu memperhatikan, menjaga, dan melindungi anak-anak dari segala kemungkinan jika tidak akan membahayakan anak-anak. Dengan demikian, pamali hadir sebagai bentuk perlindungan untuk anak-anak.

- (2) *Pamali mampunduk anakkuluh si hunjun utut*(Larangan menduduki bayi di atas lutut)

Pantangan menduduki bayi di atas lutut, menduduki bayi di atas lutut menggambarkan perilaku yang tidak sopan dan patuh pada ketentuan yang sudah ditanamkan oleh masyarakat di mana lutut bukan tempat untuk diduduki karena akan membahayakan si bayi bisa terjatuh. Makna yang terkandung dalam pamali

tersebut mengajarkan kita ketika melakukan suatu hal atau tindakan yang dapat membahayakan orang lain. Berdasarkan fungsi dari pamali tersebut agar orang tua dapat melindungi anak-anak dari segala kemungkinan jika tidak akan membahayakan anak-anak.

(3) *Pamali basasiut hamalem* (Larangan bersiul di malam hari)

Pantangan bersiul di malam hari, karena hal tersebut diyakni akan mendatangkan penyakit mata bagi si pelaku. Makna yang terkandung dalam pamali ini ialah mengajarkan agar selalu bersikap sopan sesuai dengan tata karma dalam masyarakat. Berdasarkan fungsi dari pamali tersebut dapat menunjukkan pentingnya peranan orang tua menanamkan nilai-nilai yang terdapat pada pamali sebagai acuan dalam mendidik perilaku anak untuk menjaga dan melindungi seseorang dari hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Makna dan Fungsi pamali melakukan sesuatu kebiasaan sehari-hari

(1) *Pamali manjuhu pucuk jawau dengan isi jawau* (Larangan memasak daun singkong dengan isi singkong)

Pantang melakukan atau membuat sayur daun singkong beserta isi berdasarkan kepercayaan masyarakat hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan dalam keluarga, karena bisa jatuh cinta satu rumah seperti jatuh cinta dengan adik/kakak ipar, sehingga menyebabkan hubungan keluarga atau rumah tangga bisa hancur. Makna yang terkandung dalam pamali hal tersebut yakni mengajarkan etika, sopan santun dan tata karma yang baik. Berdasarkan fungsinya pamali tersebut untuk menjaga hubungan keluarga dengan baik agar senantiasa silaturahmi tetap terjaga.

(2) *Pamali maandakan sendok nasi si hunjun panik* (Larangan meletakkan sendok nasi di atas panci)

Pantangan meletakkan sendok nasi di atas panci, berdasarkan kepercayaan masyarakat hal tersebut dapat membawa kesulitan bagi si pelaku dalam kehidupannya, yakni segala urusan akan selalu mendapat rintangan. Makna yang terkandung dalam pamali tersebut sendok nasi merupakan alat perabotan rumah tangga yang memiliki tempat tersendiri, apabila diletakkan di atas panci maka bisa membuat panci dan sendok nasi kotor. Oleh karena itu sebaiknya sendok nasi harus diletakkan pada tempatnya. Berdasarkan fungsinya pamali di atas mengajarkan nilai-nilai pendidikan membudayakan hidup bersih dan rapi.

(3) *Pamali barapi lihi mandui* (Larangan menanak nasi yang ditinggal mandi)

Pantangan meninggalkan pekerjaan seperti menanam nasi yang ditinggal mandi, menurut kepercayaan masyarakat hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga si pelaku seperti terjadinya perselingkuhan. Makna yang terkandung dalam pamali tersebut janganlah setengah-setengah mengerjakan suatu pekerjaan atau tidak selesai. Berdasarkan fungsinya pamali tersebut menanamkan sikap tanggung jawab, karena pekerjaan yang dilakukan setengah-setengah menggambarkan perilaku orang yang pemalas.

4. Makna dan Fungsi Pamali untuk waktu

(1) *Pamali mantiruh sanja* (Larangan tidur waktu sore hari)

Pantangan untuk waktu tidur ketika sore hari, dikarenakan akan menyebabkan seseorang mudah dimasuki roh halus yang jahat yang akan mengakibatkan si pelaku sering kesurupan. Makna yang terkandung dalam pamali tersebut budaya masyarakat tentang aturan waktu tidur yang tidak dibolehkan/larangan dalam budaya masyarakat suku Dayak Bakumpai yang sangat identik memiliki kepercayaan muslim, tentunya hal tersebut sangat berkaitan erat dengan ajaran Islam (hadist Rasulullah SAW). Berdasarkan fungsi pamali di atas menanamkan ajaran Islam bahwa semua perbuatan bisa menjadi ibadah. Begitu pula tidur, seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW, namun tidak boleh tidur waktu sore.

(2) *Pamali mangga 'u guti bentuk andau* (Larangan mencari kutu di siang hari)

Pantangan mencari kutu di siang hari, berdasarkan keyakinan masyarakat bahwa mencari kutu di siang hari bisa menyebabkan si pelaku gila. Makna yang terkandung dalam pamali tersebut yakni berhubungan erat dengan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat suku Dayak Bakumpai bahwa waktu tengah hari itu saat melakukan kewajiban mereka sebagai seorang muslim menunaikan ibadah sholat zudhur. Berdasarkan fungsi pamali di atas menanamkan nilai religi berbentuk sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim.

(3) *Pamali menetek silu hamalem* (Larangan memotong kuku di malam hari)

Pantangan atau larangan berlaku untuk semua baik orang tua, remaja, dan anak-anak. Larangan memotong kuku di malam hari berdasarkan kepercayaan masyarakat bahwa hal tersebut dapat menyebabkan si pelaku tidak akan bisa hidup berkecukupan. Makna yang terkandung dalam pamali tersebut menggambarkan perilaku yang tidak tertib dan patuh pada ketentuan yang sudah ditanamkan oleh masyarakat di mana, waktu memotong kuku di siang hari lebih

dianjurkan, apabila dilakukan di malam hari takutnya jari luka, karena zaman dahulu belum ada listrik seperti sekarang. Berdasarkan fungsinya pamali di atas mengajarkan nilai disiplin dari tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Makna dan Fungsi Pamali untuk lelaki dan perempuan

- (1) *Bawi bujang pamali mambuat lenge akan huang baju* (Anak gadis dilarang memasukkan tangan ke dalam baju)

Pantangan untuk anak gadis memasukkan tangan ke dalam baju maksudnya di sini, dia akan hamil di luar nikah (*mangampang*) istilah menurut masyarakat Suku Dayak Bakumpai anak gadis yang hamil di luar nikah (aib) bagi si pelaku. Akibat lain dari tindak memasukkan tangan ke dalam baju selain dianggap tidak sopan selain itu memasukkan tangan ke dalam baju dapat membuat baju menjadi lusuh dan kain mudah molor. Berdasarkan berfungsinya pamali di atas, menamamkan nilai-nilai kesopan dan etika sebagai acuan dalam mendidik perilaku anak agar tidak terpengaruh dengan budaya barat.

- (2) *Hatuwe pamali kuman tukup akan wadah panginan* (Laki-laki dilarang makan menggunakan benda penutup makanan)

Pantangan atau larangan untuk kaum laki-laki makan menggunakan alat penutup makanan, dia akan menjadi penutup malu/aib. Anak laki-laki yang menggunakan penutup benda (penutup rantangan, panci, dan lainnya) sebagai alat makan akan menjadi penutup malu. Penutup malu maksudnya menikahi gadis yang hamil di luar nikah akibat perbuatan orang lain. Meskipun bukan dia yang menghamili, namun dia yang ditunjuk untuk mengawini atau bertanggungjawab. Makna yang terkandung dalam pamali tersebut adalah menggunakan penutup benda tertentu sebagai alat makan tidak sesuai dengan etika makan. Akibat lain yang ditimbulkan jika menggunakan penutup sebagai alai makan adalah debu akan terbang masuk ke makanan. Akhirnya, makanan yang ada menjadi kotor/tidak higienis karena tidak memiliki penutup. Hal ini sangat tidak baik bagi kesehatan karena dapat mendatangkan penyakit. Berdasarkan fungsinya pamali di atas, mengajarkan kita untuk memanfaatkan benda sesuai fungsinya.

- (3) *Bawi bujang pamali banyanyisambilbagagasa si dapur* (Anak gadis dilarang menyanyi ketika sedang memasak di dapur)

Pantangan untuk anak gadis menyanyi ketika sedang memasak di dapur, nantinya dia akan memiliki pasangan/suami yang statusnya duda. Makna yang terkandung

dalam pamali tersebut ketika melaksanakan pekerjaan hendaknya focus dengan satu pekerjaan, apabila tidak focus dapat mengakibatkan hasil pekerjaan yang tidak sempurna bahkan pekerjaan tidak selesai. Berdasarkan fungsinya Pamali di atas, mengajarkan nilai-nilai etika dan sebagai sarana mendisiplinkan diri sehingga hasil pekerjaan maksimal.

6. Makna dan Fungsi Pamali khusus untuk sepasang pengantin dan untuk nenek-nenek

- (1) *Panganten pamali kuman bajuhu* (Kedua mempelai/pengantin dilarang memakan masakan yang berkuah)

Pantangan untuk kedua mempelai/pengantin yang akan bersanding dilarang memakan masakan yang berkuah, berdasarkan kepercayaan masyarakat suku Dayak Bakumpai, apabila hal tersebut dilanggar maka mengakibatkan hari hujan ketika bersanding di pelaminan, sehingga menghambat prosesi pernikahan. Selain itu, hujan yang berkepanjangan dikhawatirkan terjadinya banjir. Makna yang terkandung dalam pamali tersebut berkaitan dengan budaya atau tradisi masyarakat setempat yang berisi tentang aturan atau norma-norma yang berlaku. Berdasarkan fungsinya pamali di atas, menanamkan nilai-nilai kepribadian, sikap dan tindakan yang dapat mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya.

- (2) *Uluh bakas pamali kuman nasi hapa mangkok* (Orang tua dilarang makan nasi menggunakan mangkok)

Pantangan untuk orang tua (nenek-nenek) dilarang makan nasi menggunakan mangkok, karena dapat mengakibatkan hamil lagi di usia senja, hamil di usia yang tak lagi muda sangat sulit ketika melahirkan nanti. Makna yang terkandung dalam pamali tersebut orang tua hendak memberikan contoh perilaku yang sopan kepada anak-anaknya. Berdasarkan budaya masyarakat suku Dayak Bakumpai makan nasi dengan menggunakan mangkok kurang etis, seharusnya makan nasi dengan menggunakan piring, berkiblat pada kebiasaan masyarakat suku Dayak Bakumpai di mana mangkok berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan masakan yang berkuah (*juhu*). Selain itu pamali tersebut mengajarkan untuk memanfaatkan benda sesuai fungsinya. Adapun fungsi pamali di atas, sebagai acuan orang tua mendidik dan menanamkan perilaku sopan santun dan menjaga moral kepada anak-anaknya.

KESIMPULAN

Pamali merupakan salah satu tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat suku Dayak Bakumpai yang memiliki makna dan fungsi yang hakiki oleh pada masyarakat suku Dayak Bakumpai sebagai kekayaan budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat suku Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan. Tradisi tersebut memiliki makna dan fungsi yang kuat pada kehidupan masyarakat suku Bakumpai sebagai warisan leluhur yang tetap terjaga. Berdasarkan klasifikasinya pamali terbagi menjadi enam klasifikasi diantaranya (1) pamali untuk wanita hamil, (2) pamali untuk anak-anak, (3) pamali untuk kebiasaan sehari-hari, (4) pamali untuk waktu, (5) pamali untuk lelaki dan perempuan dan (6) pamali khusus seperti untuk sepasang pengantin dan untuk nenek-nenek.

Makna yang terkandung pada pamali dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Bakumpai yaitu mengajarkan nilai-nilai pendidikan, nilai religius, bertanggung jawab dan disiplin sesuai dengan norma-norma, etika, dan sopan santun yang ada di masyarakat sebagai bentuk penjagaan moral, bersikap dan berperilaku dalam hidup bermasyarakat.

Berdasarkan fungsinya pamali disesuaikan dengan tujuan seseorang menyampaikan pamali. Adapun fungsi pamali dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Bakumpai, yaitu (1) berfungsi sebagai acuan orang tua mendidik dan menanamkan perilaku sopan santun, rasa tanggung jawab, disiplin, patuh terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat. (2) berfungsi sebagai bentuk perlindungan diri berupa menjaga keselamatan, melindungi perempuan hamil dan anak-anak.

SARAN

Berbagai penelitian sejenis dapat dilakukan terhadap tradisi lisan lainnya dengan pembahasan yang lebih bervariasi. Mengingat luasnya wilayah penyebaran masyarakat suku Dayak Bakumpai ada kemungkinan masih banyak pamali yang belum teridentifikasi, disarankan kepada peneliti lain untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang pamali Bahasa Bakumpai yang ada di wilayah Kabupaten Barito Utara dan Kabupaten Murung Raya. Pamali dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Bakumpai merupakan salah satu folklorlarangan dalam masyarakat suku Dayak Bakumpai yang diteruskan dari generasi ke generasi dan patut dijaga keberadaannya dengan cara didokumentasikan dalam bentuk tertulis. Budaya pamali banyak mengandung nilai-nilai luhur di dalamnya sehingga eksistensi pamali tetap bertahan dan bisa dikenalkan ke generasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi penelaah atau peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

*PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021*

- Freud, Sigmund. 2001. *Totem dan Tabu*. Terjemahan Kurniawan Adi Saputro. Yogyakarta: Jendela Grafika.
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ibrahim MS, Yusriadi, dan Zaenuddin. (2012). *Pantang Larang Melayu di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Moleong, L. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, Y. 2013. “*Ungkapan Larangan di Kenagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar*”. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (daring), volume 1, nomor 2.
- Rafiek, M. 2015. *Teori Sastra, Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Widiastuti Hesti. 2015. “*Pemali dalam Kehidupan masyarakat Kecamatan Cigugur*”.<https://scholar.google.co.id/scholar//jurnal-penelitian-tentangpamali-dalam-masyarakat-cigugur-kuningan>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2020.

**PENGATURAN HUKUM ATAS PAJAK *E-COMMERCE* SEBAGAI
UPAYA PEMULIHAN EKONOMI DI ERA TATANAN KEHIDUPAN
BARU
(LEGAL REGULATIONS OF *E-COMMERCE* TAXES AS AN EFFORT
FOR ECONOMIC RECOVERY IN THE NEW NORMAL ERA)**

Rosmawiah

Ilmu Hukum, Universitas PGRI Palangka Raya
Jl. Hiu Putih Palangka Raya
Email: rosmawiah@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 yang terjadi di seluruh dunia berdampak pada penurunan ekonomi, termasuk di Indonesia. Terbatasnya akses dan perubahan tren menjadi tantangan baru bagi para pelaku usaha untuk bisa tetap bertahan di tengah pandemi. Berbeda dengan sektor lainnya, tren positif terjadi pada sektor industri *e-commerce*. Perdagangan melalui media *online* atau platform *e-commerce* hadir sebagai solusi untuk meningkatkan perdagangan di tengah pandemi COVID-19, namun peningkatan transaksi *e-commerce* di Indonesia tidak sebanding dengan penerimaan pajaknya. Pemerintah sebagai regulator perlu membuat aturan yang secara spesifik mengatur perpajakan baik bagi pendapatan pajak dan *value added tax* atas transaksi *e-commerce* serta bagi transaksi konvensional. Penegakan hukum atas pajak tersebut juga harus tegas dan jelas sehingga tidak ada *gap* yang dapat dimanfaatkan wajib pajak untuk menghindari kewajiban pajaknya.

Kata Kunci: Pajak, *e-commerce*, pengenaan pajak atas transaksi *e-commerce*

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic around the world is having an impact on the economic downturn, including in Indonesia. Limited access and changing trends are new challenges for businesses to stay afloat in the midst of a pandemic. In contrast to other sectors, positive trends occur in the e-commerce industry sector. Trading through online media or e-commerce platforms comes as a solution to increase trade in the midst of the COVID-19 pandemic, but the increase in e-commerce transactions in Indonesia is not comparable to its tax receipts. The government as a regulator needs to create rules that specifically regulate taxation both for tax revenues and value added taxes on e-commerce transactions as well as for conventional transactions. Enforcement of the tax law must also be firm and clear so that there is no gap that taxpayers can use to avoid their tax obligations.

Keywords: Taxes, *e-commerce*, tax for *e-commerce* transactions

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang terjadi di seluruh dunia berdampak pada penurunan ekonomi, termasuk di Indonesia. Pandemi COVID-19 yang terjadi berdampak pada penurunan ekonomi masyarakat di berbagai sektor, termasuk sektor perdagangan.

Perdagangan merupakan salah satu kunci pertumbuhan ekonomi nasional. Kementerian Perdagangan mencatat bahwa terjadi penurunan kinerja perdagangan di tengah pandemi COVID-19 (Rantung, 2020).

Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan dalam menangani pandemi COVID-19, salah satunya ialah diadakannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease (COVID-19) yang ditetapkan pada 31 Maret 2020, Pemerintah Daerah (Pemda) dapat melakukan PSBB untuk satu provinsi atau kabupaten/kota tertentu. Adanya PSBB ini kemudian berdampak pada kegiatan ekonomi masyarakat, salah satunya bagi pelaku UMKM. Adanya PSBB maupun himbauan untuk melakukan *social distancing* menjadi hambatan bagi perusahaan maupun UMKM untuk dapat melakukan aktivitas perdagangan secara menguntungkan (Simpson, 2020). Terbatasnya akses dan perubahan tren menjadi tantangan baru bagi para pelaku usaha untuk bisa tetap bertahan di tengah pandemi.

Berbeda dengan sektor lainnya, tren positif terjadi pada sektor industri *e-commerce*. Perdagangan melalui media *online* atau platform *-e-commerce* hadir sebagai solusi untuk meningkatkan perdagangan di tengah pandemi COVID-19. Perdagangan melalui platform *e-commerce* memberikan pelanggan akses ke berbagai produk yang signifikan secara cepat, aman dan nyaman dari rumah mereka, serta memungkinkan perusahaan untuk terus beroperasi meskipun ada pembatasan kontak dan kebijakan lainnya yang menyebabkan pelanggan sulit meninggalkan rumah.

OECD (2020) menyatakan bahwa pandemi COVID-19 telah meningkatkan dinamisme dalam lingkup *e-commerce* di seluruh negara dan telah memperluas cakupan *e-commerce*, termasuk melalui perusahaan baru, segmen konsumen dan produk. Sementara itu, transaksi *e-commerce* di banyak negara sebagian telah bergeser dari barang dan jasa mewah ke kebutuhan sehari-hari, yang relevan dengan banyak individu. Beberapa dari perubahan terkait lingkup *e-commerce* ini kemungkinan akan bersifat jangka panjang, mengingat kemungkinan terjadinya gelombang baru pandemi, kenyamanan akan kebiasaan transaksi jual-beli yang baru, biaya pembelajaran, dan insentif bagi perusahaan untuk memanfaatkan investasi di saluran penjualan baru melalui media *e-commerce*.

Peningkatan tren perdagangan *e-commerce* dapat membantu meningkatkan perekonomian negara, salah satunya melalui pendapatan pajak yang diterima dari wajib pajak yang melakukan usaha di bidang *e-commerce*. Pajak merupakan salah satu bentuk kontribusi yang diberikan warga negara kepada pemerintah untuk kemajuan pembangunan

PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021

negara. Sektor pajak merupakan sumber pendapatan negara terbesar. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Kementerian Keuangan memiliki dua peran dalam masa pandemi COVID-19. Pertama ialah memberi dukungan pajak untuk penanganan dan pencegahan pandemi dan kedua yakni dukungan pajak untuk dunia usaha dengan memberikan berbagai relaksasi pajak (Avisena, 2020).

Model bisnis berbasis elektronik atau *e-commerce* sangat berbeda dengan bisnis konvensional. Tidak seperti bisnis konvensional, *e-commerce* tidak memerlukan outlet fisik maupun gerai di berbagai tempat untuk dapat menjangkau pasar. Pelaku *e-commerce* memerlukan pihak ketiga yang menunjang pelaksanaan jaringan, karena proses transaksi jual-beli dilakukan secara *online*. Pembelian barang atau produk melalui *e-commerce* dapat dilakukan secara *online*, namun pengiriman dilakukan secara *offline*. Hal ini menyebabkan produk dan layanan yang ditawarkan rawan penggelapan serta sulit menerapkan pajak (Pangesti, 2017). Bank Indonesia mencatat bahwa pada tahun 2019, jumlah transaksi *e-commerce* di Indonesia mencapai Rp. 13 Triliun, namun jumlah ini berbanding terbalik dengan pendapatan pajak yang diterima negara. Jumlah penduduk Indonesia adalah 269,6 juta jiwa dan pengguna internet sebanyak 175,4 juta, maka bisa dilihat bahwa Indonesia memiliki jumlah penduduk yang begitu banyak dan pengguna internet aktif yang sangat tinggi. Hal tersebut dinilai sebagai aset yang memiliki nilai ekonomi dan seharusnya memberikan kontribusi yang cukup tinggi kepada negara (Susanti, 2020).

Penelitian ini mengkaji lebih lanjut berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu terkait permasalahan-permasalahan yang dihadapi Direktorat Jenderal Pajak selaku regulator terkait perhitungan dan penerapan pajak bagi pelaku *e-commerce*, dasar-dasar hukum perpajakan atas transaksi elektronik serta potensi penerimaan pajak *e-commerce* untuk dapat membantu pembangunan negara di era pandemi COVID-19. Menurut Leonardo & Tjen (2020) kurangnya pengetahuan pajak tentang kewajiban perpajakan menyebabkan kurang berhasil dalam memaksimalkan pembayaran pajak pada transaksi *e-commerce*. Para pemilik *e-commerce* yang beberapa ada dalam *platform marketplace* ini kurang memahami perpajakan itu sendiri, sehingga mereka enggan untuk membayar pajak. Indonesia juga telah lama menerapkan sistem *self-assessment* dimana wajib pajak merupakan pihak yang berperan aktif dalam menghitung, membayar, dan melaporkan besaran pajaknya ke Kantor Pelayanan Pajak (KPP) atau melalui sistem administrasi online yang sudah dibuat oleh pemerintah.

Ketentuan Hukum Mengenai Transaksi E-Commerce

Dari segi hukum perdata, perjanjian jual beli adalah suatu perjanjian dimana pihak yang satu mengikat dirinya untuk menyerahkan suatu kebendaan, dan pihak yang lain untuk membayar harga yang dijanjikan. Perjanjian jual beli dalam transaksi e-commerce juga terikat dengan perjanjian jual beli yang diatur dalam KUHPerdata, walaupun berbeda cara dan juga media atau sarana dalam melakukan transaksi dagang. Perjanjian jual beli dalam transaksi e-commerce juga menganut sistem terbuka sesuai dengan asas kebebasan berkontrak dalam Pasal 1338 ayat (1) KUHPerdata: “Semua perjanjian yang dibuat secara sah berlaku sebagai undang-undang bagi mereka yang membuatnya”. Kata semua, mengandung pengertian bahwa kita diperbolehkan membuat perjanjian dalam bentuk dan mengenai apa saja dan perjanjian yang dibuat akan mengikat para pihak yang membuatnya sebagai sebuah undang-undang. Perjanjian jual beli dalam e-commerce merupakan suatu bentuk perjanjian yang mengikuti perkembangan dunia perniagaan dalam masyarakat.

Asas konsensualisme dalam Pasal 1320 KUHPerdata juga berlaku dalam perjanjian jual beli dalam ecommerce, dimana perjanjian sudah dilahirkan pada detik tercapainya kesepakatan atau dengan kata lain perjanjian sudah sah apabila sudah sepakat mengenai hal-hal yang pokok dan formalitas tidak diperlukan dalam hal ini. Peranan besar pemerintah dalam perekonomian tersirat dalam Pasal 33 ayat (2) dan (3) UUD 1945. Dalam fungsinya sebagai stabilitator pemerintah menciptakan kestabilan ekonomi, sosial, politik, hukum, serta pertahanan keamanan. Pengaturan transaksi *e-commerce* dalam UU RI No.11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, bisa dikatakan sebagai harmonisasi hukum konvensional ke hukum modern. Transaksi *e-commerce* diatur dalam beberapa pasal, diantaranya Pasal 10, Pasal 17 ayat (3), Pasal 18 ayat (1) dan (3), Pasal 19, Pasal 21 dan Pasal 22. Dalam Pasal 17 ayat (3) dibutuhkan peraturan pemerintah dalam penyelenggaraan transaksi elektronik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan hukum normatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yang didapat dari undang-undang, penelitian terdahulu serta literatur-literatur pendukung terkait permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data adalah dengan cara studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Perpajakan di Indonesia

Pemungutan pajak di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No.10 Tahun 1994 yang mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan subjek dan objek pajak. dalam UU ini yaitu Indonesia dalam sistem pemungutan pajaknya, menerapkan asas domisili dan asas sumber sekaligus atau dalam satu waktu.

Di Indonesia ada 3 jenis sistem pemungutan pajak, yakni :

a. Self Assessment System

Self Assessment System adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang, kepercayaan, tanggung jawab kepada wajib pajak untuk menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang harus dibayar. Wajib pajak memiliki wewenang menghitung sendiri besaran pajak terutang yang perlu dibayarkan.

Ciri-ciri Self Assessment System

- 1) Penentuan atas besaran pajak terutang dilakukan oleh wajib pajak itu sendiri
- 2) Wajib pajak memiliki peran aktif dalam memenuhi dan menuntaskan kewajiban perpajakan mulai dari menghitung, membayar hingga melaporkan pajak
- 3) Pemerintah tidak perlu lagi mengeluarkan Surat Ketetapan Pajak, kecuali apabila wajib pajak telat lapor, telat membayar pajak terutang atau terdapat pajak yang seharusnya wajib pajak bayarkan namun tidak dibayarkan.

b. Official Assessment System

Official Assessment System adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pemerintah (fiskus) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang pada fiskus atau aparat perpajakan sebagai pemungut pajak. dalam sistem ini, wajib pajak bersifat pasif dan pajak terutang baru ada setelah dikeluarkannya Surat Ketetapan Pajak oleh fiskus.

Ciri-ciri Official Assessment System

- 1) sifat wajib pajak pasif dalam perhitungan pajak karena besaran pajak terutang dihitung oleh petugas pajak (fiskus) yang dipilih dalam pengelolaan pajak
- 2) pajak terutang timbul setelah petugas pajak menghitung pajak yang terutang dengan diterbitkannya Surat Ketetapan Pajak (STP)

- 3) Pemerintah mempunyai hak penuh dalam menentukan besarnya pajak yang wajib dibayarkan oleh wajib pajak

c. Withholding Assessment System

Withholding System adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga untuk memotong atau memungut besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak. pajak penghasilan (PPh) Pasal 21, PPh Pasal 22, PPh Pasal 23, PPh Final Pasal 4 ayat 2 dan PPN adalah jenis-jenis pengenaan pajak yang diterapkan menggunakan *withholding system*.

2. Dasar Hukum Perpajakan atas Transaksi Elektronik

Meningkatnya transaksi *e-commerce* harus diikuti oleh perkembangan kebijakan-kebijakan untuk mengatur transaksi tersebut, khususnya terkait kebijakan perpajakannya. Pedoman internasional yang dikeluarkan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) menyatakan kompleksitas yang dihadapi dalam pengaturan perpajakan bagi *e-commerce*, salah satunya adalah pengenaan pajak yang bervariasi antar negara pada transaksi global tanpa batas yang serupa (Spencer, 2014).

OECD (1998) menyatakan bahwa prinsip perpajakan yang sama harus diterapkan baik pada bisnis konvensional maupun digital. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan peraturan perpajakan terkait *e-commerce* sejak tahun 2013. Peraturan tersebut mengatur terkait perpajakan yang diterapkan atas transaksi *e-commerce*. Peraturan ini menetapkan bahwa unit-unit yang terkait di lingkup Direktorat Jenderal Pajak untuk mengadakan sosialisasi, menelusuri lebih lanjut potensi pendapatan yang terkait pada implementasi peraturan tersebut (Direktorat Jenderal Pajak, 2013). Adapun pengaturan perpajakan atas transaksi elektronik tersebut tertuang dalam:

1. PMK Nomor 210/PMK.010/2018 tentang Perlakuan Perpajakan atas Transaksi Perdagangan melalui Sistem Elektronik

Pemerintah mewajibkan pedagang maupun penyedia jasa transaksi jual-beli secara elektronik (*e-commerce*), termasuk penyedia platform *marketplace*, melaporkan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) serta membayar pajak sesuai ketentuan, terhitung mulai 1 April 2019. Kewajiban itu tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 210/PMK.010/2018 tentang Perlakuan Perpajakan atas Transaksi Perdagangan melalui Sistem Elektronik (*E-commerce*), yang terbit tanggal 31 Desember 2018. Secara garis besar, PMK

Nomor 210/PMK.010/2018 hanya mempertegas kewajiban perpajakan umum yang harus ditaati pula oleh pelaku *e-commerce*, tanpa memunculkan jenis pajak baru. Melalui peraturan ini, pemerintah juga mengklaim hanya mempermudah pengurusan pajak bagi pelaku *e-commerce*. Intinya, para pelaku transaksi *e-commerce* tidak luput dari ketentuan perpajakan yang berlaku secara umum, baik yang meliputi Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan/atau Pajak Penjualan Atas Barang Mewah (PPnBM).

2. Pasal 4 ayat (2) Perpu 1/2020

Pasal 4 ayat (2) Perpu 1/2020 menyatakan bahwa perdagangan melalui sistem elektronik (PMSE) merupakan perdagangan yang transaksi dilakukan melalui serangkaian perangkat dan prosedur elektronik. Adapun pihak-pihak yang dapat melakukan PMSE merujuk pada Pasal 4 ayat (1) PP No. 80/2019 ialah pelaku usaha, konsumen, pribadi dan instansi penyelenggara negara. Pihak-pihak tersebut juga meliputi pelaku usaha dalam maupun luar negeri. Pelaku usaha *online* atau PMSE dapat menjalankan bisnisnya melalui media yang dibuat atau kelola sendiri, atau melalui media milik pihak Penyelenggara Perdagangan Melalui Sistem Elektronik (PPMSE). PPMSE merupakan platform yang menyediakan media untuk melakukan perdagangan elektronik (Shopee, Tokopedia, Bukalapak, dan *marketplace* lainnya).

3. Permenkeu No. 48 Tahun 2020

Peraturan Menteri Keuangan No. 48 Tahun 2020 dan turunannya yaitu Peraturan Direktur Jenderal Pajak No. PER-12/PJ/2020 mengatur secara teknis terkait PPN atas transaksi Perdagangan Melalui Sistem Elektronik (PMSE). Peraturan tersebut menetapkan besaran 10% untuk dikumpulkan dan disetor oleh perusahaan dengan sistem elektronik dengan kriteria tertentu mulai Agustus 2020. Peraturan ini berlaku pula bagi beberapa perusahaan asing yang bergerak di bidang digital, yaitu wajib memungut Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 10% kepada para penggunanya. Produk-produk digital luar negeri yang dikenai PPN 10% tersebut antara lain adalah perusahaan penyedia layanan streaming video asal Amerika Serikat yaitu Netflix, perusahaan penyedia layanan streaming musik dan podcast asal Swedia yaitu Spotify, platform *gaming online* Twitch, maupun toko aplikasi digital yang dimiliki Apple dan Google (Yuniar, 2020).

3. Hambatan dalam Penerapan Pajak bagi *E-commerce*

Hambatan dalam menerapkan *e-commerce* adalah waktu untuk merencanakan, menetapkan, memperbarui teknologi, biaya untuk menerapkan dan membatasi keahlian dari teknologi. Masalah perpajakan *e-commerce* timbul dari pembuatan bentuk usaha tetap yang tidak diperlukan. untuk menerapkan pajak dan mengidentifikasi seseorang yang memiliki kekuatan perpajakan, perlu untuk menunjukkan kehadiran fisik dan bentuk usaha tetap. Menurut OECD, situs web bukanlah bentuk usaha tetap dan jika usaha membeli atau menyewa server dan kegiatan di server tidak hanya dilakukan persiapan atau penolong (OECD, 2005).

Peningkatan transaksi *e-commerce* di Indonesia tidak sebanding dengan penerimaan pajaknya. Irmawati (2011) menjelaskan bahwa permasalahan dapat muncul saat sedang melakukan transaksi *e-commerce* yaitu pembuat laporan pajak tersedia di internet namun belum tentu dapat melaksanakan dengan baik atas pelaporan pajaknya. Pengawasan dan penanganan perpajakan atas transaksi *e-commerce* adalah keberadaan sistem Internal dari DJP yang belum mampu memberikan kebutuhan data yang tepat untuk para pelaku usaha online dan peredaran transaksi yang terjadi (Aprilia, 2014).

Dalam melaksanakan pemecahan masalah tentang *e-commerce* ini, pemerintah masih belum tuntas menyelidiki anonimitas data pelaku. Sulitnya mengetahui pemilik sebenarnya dari situs *e-commerce*, sulit mengetahui lokasi sebenarnya dari pelaku yang banyak menggunakan domain *dot com.*, mudahnya membuka dan menutup usaha melalui *e-commerce*, pelaku *e-commerce* di luar negeri yang tidak diwajibkan membuka kantor cabang atau perwakilan di Indonesia, keterbatasan dalam mendeteksi data transaksi *e-commerce*, mudahnya pelaku *e-commerce* menghapus informasi ataupun memberikan informasi yang dapat terjadi kesalahan dalam bertransaksi, metode pembayaran yang sebagian dilakukan secara tunai (*cash on delivery*), dan melalui banyak *payment gateway* yang berbeda-beda sehingga dapat menyebabkan sulit mengetahui nilai transaksi yang sebenarnya. Baik PMK No. 48 Tahun 2020 maupun Perdirjen Pajak No. 12 Tahun 2020 belum mengatur sanksi atas pemungut pajak digital yang melanggar aturan, misalnya dengan sengaja tidak menyetorkan PPN yang sudah ditarik dari konsumen (Heriani, 2020).

4. Langkah-langkah yang dapat dilakukan pemerintah dalam rangka memenuhi target penerimaan pajak dari sektor *e-commerce*

Di Indonesia, pengumpulan pajak menggunakan sistem *self-assessment* dimana wajib pajak menghitung dan melaporkan sendiri kewajiban perpajakannya. Rizkina (2020) menjelaskan bahwa hal tersebut dapat menimbulkan ketidakefektifan dalam pengumpulan pendapatan pajak bagi masing-masing pihak di Indonesia. Pemerintah sebaiknya membuat aturan yang secara spesifik mengatur perpajakan baik bagi pendapatan pajak dan *value added tax* atas transaksi *e-commerce* serta bagi transaksi konvensional. Penegakan hukum atas pajak tersebut juga harus tegas dan jelas sehingga tidak ada *gap* yang dapat dimanfaatkan wajib pajak untuk menghindari kewajiban pajaknya. Masyarakat selaku wajib pajak juga harus diberi sosialisasi yang memadai atas pentingnya membayar pajak dan manfaatnya untuk negara, serta arahan bagaimana melapor dan membayar kewajiban pajaknya sehingga diharapkan masyarakat kemudian akan lebih sadar akan kewajiban melapor dan membayar pajak, tidak terkecuali para pelaku usaha *e-commerce*. Bisnis *online* sebagai wajib pajak sebaiknya diharuskan untuk memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), sebagai tanda bahwa pelaku usaha tersebut memiliki hak dan kewajiban pajak atas usaha yang dijalankannya.

Dari perspektif hubungan perpajakan di mana tidak ada unsur asing dan pertimbangan transaksi penduduk negara yang tidak memiliki *double taxation agreement*, penting bahwa masing-masing negara membuat peraturan hukum di tingkat nasional untuk menentukan aturan untuk mengklasifikasikan pendapatan dari perdagangan elektronik. Penting juga bagi negara-negara untuk mengkoordinasikan posisinya dalam hal ini dengan negara lain yang telah membuat kesepakatan untuk menghindari pajak berganda (Badura, 2019). Setiawan (2018) dalam penelitiannya menyarankan agar terkait perpajakan *e-commerce* lebih menekankan pada sosialisasi dan tindakan edukasi terkait kewajiban perpajakan pada sektor *e-commerce*. Hal ini juga dimaksudkan untuk membantu platform online agar lebih patuh terhadap kewajiban pajaknya. Perlu adanya pembentukan badan pengawas terhadap transaksi *e-commerce* dengan menyiapkan sumber daya manusia yang ahli pada bidang tersebut, sehingga penggalan pajak atas transaksi *e-commerce* dapat diterapkan sebagaimana mestinya. Pemerintah perlu mengembangkan regulasi yang mengatur tentang pajak atas transaksi *e-commerce* untuk menghindari penghindaran dan penggelapan pajak (Pangesti, 2017; Arianty & Kusumastuti, 2018; Protto, 2020). Blythe (2012) juga memaparkan bahwa pihak regulator harus mengembangkan undang-undang transaksi elektronik komprehensif

yang mencakup: (1) Aturan Kontrak Elektronik, (2) Perlindungan Konsumen yang Lebih Ketat untuk Pembeli Elektronik; (3) biro untuk menyelesaikan konflik; dan (4) kartu ID nasional dengan tanda tangan digital.

Di level multilateral, misalnya G20, menempatkan perpajakan atas ekonomi digital sebagai salah satu perhatian utamanya. OECD juga telah memperkuat kerja sama internasional terkait masalah perpajakan transaksi digital. Salah satu prinsip yang dipromosikan OECD adalah untuk memastikan lapangan yang adil dan mencegah pajak berganda serta ketidakpastian peraturan perpajakan, yang harus diikuti oleh Indonesia. Namun, regulasi perpajakan atas transaksi *online* perlu terus dievaluasi. Berdasarkan studi ECIPE, Indonesia merupakan negara paling ketat keempat dalam hal kebijakan fiskal berdasarkan Digital Restrictiveness Index untuk perdagangan digital (Pratiwi & Zein, 2020).

Kementerian Keuangan pun tengah menggodok peraturan terkait sanksi atas penarikan PPN di sektor pajak digital (Heriani, 2020). Beberapa bentuk sanksi yang mungkin akan diatur adalah berupa teguran, surat peringatan hingga penutupan akses penjualan di Indonesia. Selain itu, untuk mempermudah komunikasi antara pemerintah dan pelaku usaha yang ditunjuk sebagai pemungut pajak digital, aturan tersebut juga akan mengatur tentang perwakilan usaha di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pandemi COVID-29 yang terjadi diseluruh dunia berdampak pada penurunan ekonomi masyarakat di berbagai sektor, ini juga terjadi di Indonesia. Pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengatasi permasalahan perekonomian ini. Tetapi pada sektor industri *e-commerce* atau perdagangan melalui media online, hadir sebagai solusi untuk meningkatkan perdagangan di tengah pandemi COVID-19. Perdagangan melalui platform *e-commerce* ini memberikan berbagai macam pilihan, aman dan akses yang sangat mudah. Peningkatan tren perdagangan *e-commerce* dapat membantu meningkatkan perekonomian negara, salah satunya melalui pendapatan pajak yang diterima dari wajib pajak yang melakukan usaha di bidang *e-commerce*.

Potensi penerimaan pajak melalui transaksi *e-commerce* sangat besar, melihat pengguna internet aktif di Indonesia yang didukung adanya pandemi COVID-19 mengakibatkan masyarakat lebih memilih *online shopping* dibandingkan pergi

keluar rumah. Namun, adanya anonimitas dan mobilitas yang terdapat pada transaksi *e-commerce* membuat dasar pengenaan pajak atas transaksi *e-commerce* menjadi lebih kompleks. Kemungkinan menyembunyikan transaksi yang dilakukan secara online sangat besar. Melihat sangat besarnya potensi pendapatan negara dari sektor pajak penghasilan para wajib pajak dalam transaksi *e-commerce* itulah, maka urgensi peraturan pemerintah tentang perdagangan elektronik terhadap pengenaan pajak pada transaksi *e-commerce* harus segera diundangkan supaya ada kepastian hukum dalam transaksi *e-commerce* dan pemerintah sebagai pihak yang berwenang memungut pajak.

2. Saran

- a. Untuk meningkatkan pendapatan yang berasal dari *e-commerce* ini Direktorat Jenderal Pajak (DJP) harus membuat peraturan yang lebih ketat atau dengan memberikan sanksi tegas kepada pelaku *e-commerce* yang tidak membayarkan kewajiban pajaknya.
- b. Ketentuan penerapan pajak dalam RPP Perdagangan Elektronik sebagai peraturan pelaksana dari Pasal 65 dan 66 UU Nomor 7 tahun 2014 tentang Perdagangan, haruslah dikaji ulang secara lebih mendalam dengan mengacu pada UU Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik sebagai payung hukum supaya dapat memberikan kepastian hukum bagi para pelaku transaksi *e-commerce* dan juga pemerintah dalam kepentingan pemungutan pajak penghasilan.
- c. Perlunya sosialisasi ke masyarakat khususnya pelaku transaksi *e-commerce* dan pengelola *e-commerce* mengenai penerapan pajak penghasilan atas transaksi *e-commerce* yang dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada: 1) Allah SWT. atas rahmat serta karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan bagi penulis untuk menyelesaikan artikel ini, 2) Pimpinan dan jajaran Universitas PGRI Palangka Raya yang telah memberikan dukungan dan kesempatan baik dari segi moril maupun materiil, 3) Keluarga yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan moril kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan artikel ini, 4) Semua pihak yang telah membantu penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

*PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021*

- Annur, C. M. (2020, April 29). *Penjual di Blibli, Tokopedia dan Lazada Meningkatkan Efek Pandemi Corona*. Diakses Oktober 26, 2020, dari katadata.co.id: <https://katadata.co.id/desysetyowati/digital/5ea92ee00094d/penjual-di-blibli-tokopedia-dan-lazada-meningkat-efek-pandemi-corona>
- Aprilia, A. 2014. Penanganan Dan Pengawasan Perpajakan Dalam Rangka Intensifikasi Di Bidang *E-commerce* (Studi Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Malang Selatan). Jurnal Mahasiswa Perpajakan. Vol. 2. No. 1. Pp.1-10.
- Arianty, F., & Kusumastuti, H. (2020). Taxation Aspect of *E-commerce* Transactions in an Online Marketplace in Indonesia. *3rd International Conference on Vocational Higher Education (ICVHE 2018)* (pp. 89-95). Atlantis Press.
- Avisena, M. I. (2020, April 27). *Peran Pajak di Tengah Pandemi Covid-19*. Diakses Oktober 26, 2020, dari Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/read/detail/308006-peran-pajak-di-tengah-pandemi-covid-19>
- Badura, E. (2019). Taxation Aspects of International *E-commerce*. *Management International Conference*, (pp. 29-37). Croatia.
- Basu, S. 2008. International Taxation of *E-commerce*: Persistent Problems and Possible Developments. *Journal of Information, Law & Technology, JILT 1.1*. Pp. 1-25.
- Bhatti, A., Akram, H., Basit, H. M., Khan, A. U., Naqvi, S. M., & Bilal, M. (2020). *E-commerce* trend during COVID-19 Pandemic. *International Journal of Future Generation Communication and Networking Vol. 13, No. 2*, 1149-1452.
- Blythe, S. E. (2012). The Legal Environment of Romanian *E-commerce*: A Critical Analysis and Recommendations for Improvement. *Economics, Management and Financial Markets 7*(4), 440-452.
- Cockfield, A. (2000). Transforming the Internet into a Taxable Forum: A Case Study in E-Commerce Taxation. *Minnesota Law Review 85*(5), 1171.
- Eloksari, E. A. (2020, May 20). *COVID-19 helps create new normal in online shopping: Survey*. Diakses Oktober 26, 2020, dari The Jakarta Post: <https://www.thejakartapost.com/news/2020/05/20/covid-19-helps-create-new-normal-in-online-shopping-survey.html>
- Hasanudin, Ramdhani, & Giyantoro. 2020. Kepatuhan Wajib Pajak Online Shopping Di Jakarta: Urgensi Antara *E-commerce* dan Jumlah Pajak yang Disetor. vol 15, No 1, April 2020
- Irmawati, D. 2011. Pemanfaatan *e-commerce* dalam dunia bisnis. *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*. Vol. 6. No. 2. Pp. 95-112.
- Leonardo, P., & Tjen, C. (2020). Penerapan Ketentuan Perpajakan pada Transaksi *E-commerce* pada Platform Marketplace. *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan Vol. 8, No. 1*, 45-54.
- OECD. (2020). *E-commerce in the times of COVID-19*. OECD 2020. Diakses Oktober 26, 2020, dari oecd.org/coronavirus Tackling coronavirus (COVID-19): contributing to a global effort.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). 2005. Are the Current Treaty Rules for Taxing Business Profits Appropriate for ECommerce?: Final Report.
- Pajak, D. J. (2013). *Penegasan Ketentuan Perpajakan atas Transaksi E-commerce*. Jakarta: Direktur Jenderal Pajak.
- Pangesti, R. D. (2017). Menguak Permasalahan Perpajakan *E-commerce* di Indonesia dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga Vol. 2 No. 1*, 180-201.

- Pratiwi, A., & Zein, M. R. (2020, February 03). *Digital economy, cross-border trade and taxation*. Diakses Oktober 26, 2020, dari The Jakarta Post: <https://www.thejakartapost.com/academia/2020/02/03/digital-economy-cross-border-trade-and-taxation.html>
- Proto, C. E. (2020). Effect and Constraints of Application of *E-commerce* Taxes. *International Proseding Taxation Faculty of Social Sciences University of Development Panca Budi*, 5-8.
- Rantung, F. (2020, September 01). *Mendag Ungkap E-commerce Solusi Tingkatkan Perdagangan Era Covid-19*. Diakses Oktober 26, 2020, dari from OKEFINANCE: <https://economy.okezone.com/read/2020/09/01/320/2271041/mendag-ungkap-e-commerce-solusi-tingkatkan-perdagangan-di-era-covid-19>
- Rizkina, M. (2020). Potential for *E-commerce* Tax Reception Online Business in Indonesia. *International Proseding Taxation Faculty of Social Sciences University of Development Panca Budi*, 25-43.
- Sari, R. Puspita. 2018. Kebijakan Perpajakan atas Transaksi *E-commerce* (file:///C:/Users/personal/Downloads/2889-5759-1-PB.pdf) (Diakses 29 Oktober 2020)
- Setiawan, S. (2018). *E-commerce* Taxation and Fiscal Policy Perspective: The Case of Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science* 7(3), 1-9.
- Simpson, E. (2020, Juni 14). *How coronavirus will change the way we all shop*. Diakses Oktober 26, 2020, dari BBC News: <https://www.bbc.com/news/business-52979651>
- Spencer, D. (2014). Tax Challenges of the Digital Economy. *Journal of International Taxation*, 35-47.
- Yuniar, R. W. (2020, Juli 02). *Berapa tagihan Netflix dan Spotify setelah layanan digital kena pajak?* Diakses Oktober 26, 2020, dari BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53252617>

**PELATIHAN PENINGKATAN KAPASITAS BADAN
PERMUSYAWARATAN DESA (BPD) DI DESA SEI BARU TEWU
KECAMATAN MALIKU KABUPATEN PULANG PISAU
(TRAINING FOR CAPACITY BUILDING OF VILLAGE
REPRESENTATIVE AGENCIES (BPD) IN SEI BARU TEWU
VILLAGE, MALIKU SUB-DISTRICT, PULANG PISAU DISTRICT)**

Dewi Ratna Juwita¹, Eny Susilowati², Bahrianoor³, Satriya Nugraha⁴, Akhmad Syarif⁵

^{1,5}Program Studi Pendidikan Jasmani, FKIP, Universitas PGRI Palangka Raya

²Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas PGRI Palangka Raya

³Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Palangka Raya

⁴Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas PGRI Palangka Raya

¹dewiratnajuwita17@gmail.com, ²enysusilowati.plk78@gmail.com, ³bahrianoor12@gmail.com

⁴nugraha.str@gmail.com, ⁵syarifroeslan2018@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan BPD dalam memahami tugas dan fungsinya sebagai kelembagaan desa, dan kemampuan membangun sinergitas dengan desa dalam mendukung program-program pembangunan di desa sehingga sering ditemukan adanya perselisihan dan konflik antara BPD dan pemerintahan Desa. PKM ini bertujuan untuk memberikan pengarahan dan peningkatan kemampuan bagi BPD dalam memahami tugas dan fungsinya di desa, membangun sinergitas dengan desa dalam upaya mendukung pembangunan desa agar menjadi desa yang kuat, maju dan mandiri sesuai Nawacita Presiden RI. Kegiatan PKM ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan mulai bulan Oktober 2020 sampai dengan Januari 2021 dengan memberikan pelatihan, diskusi, serta pendampingan tentang fasilitasi musyawarah desa, serap aspirasi, fasilitasi penyusunan peraturan desa, dan pengadministrasian. Kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar, dan sangat terlihat sekali antusiasme pengurus BPD, perwakilan aparat desa dan perwakilan masyarakat. Berdasarkan hasil evaluasi, 15 orang peserta telah mampu melakukan fasilitasi musyawarah desa, mampu melakukan serap aspirasi, mampu menyusun peraturan desa dan mampu bersinergi dengan desa dan masyarakat setelah dilakukan pendampingan. Pihak pemerintah desa dan kecamatan juga sangat mengapresiasi dan ingin kegiatan ini terus berkelanjutan dilakukan di desa-desa lainnya.

Kata Kunci: Peningkatan Kapasitas, Badan Permusyawaratan Desa, Pelatihan

ABSTRACT

This project is motivated by the lack of ability of BPD, as a village institution, to understand its duties and functions, also to build synergy with the village in supporting the development programs in the village that cause disputes and conflicts between BPD and the village government frequently happen. This PKM aims to provide guidance and upgrading for BPD in understanding its duties and functions in the village, building synergy with the village to support village development so that it becomes a formidable, advanced, and independent village in accordance with the President's Nawacita. This PKM activity is conducted for 6 (six) months starting in October 2020 to January 2021 by providing training, discussions, and mentoring on facilitating village deliberation forum, collecting aspirations, facilitating the preparation of village regulations, and administration. This activity went well and swiftly, along with the high enthusiasm that showed by BPD management, representatives of

village officials, and community representatives. Based on the results of the evaluation, after mentoring, 15 participants are able to facilitate the village meetings, to collect aspirations, to compile village regulations, and to synergize with village and community. The governments, both the village and the subdistrict, also highly appreciated and expected this activity to be a sustainable program and applied in other villages.

Keywords: *Capacity Building, Village Council, training*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Dasar 1945, pada dasarnya sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sistem pemerintahan yang memberikan keleluasaan kepada Daerah untuk menyelenggarakan Otonomi Daerah. Negara Republik Indonesia sebagai Negara Kesatuan menganut asas desentralisasi dalam menyelenggarakan pemerintahan dengan memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada daerah untuk menyelenggarakan otonomi daerah. Di mana melalui penyelenggaraan otonomi daerah, proses pemerintahan diharapkan lebih menekankan pada prinsip-prinsip demokrasi, peran-serta masyarakat, pemerataan dan keadilan, serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman Daerah.

Dalam konteks sistem pemerintahan Negara Republik Indonesia yang membagi daerah Indonesia atas daerah-daerah besar dan daerah kecil, dengan bentuk dan susunan tingkatan pemerintahan terendah adalah desa atau kelurahan. Dalam konteks ini, pemerintahan desa adalah merupakan sub sistem dari system penyelenggaraan pemerintahan nasional yang langsung berada di bawah pemerintah Kabupaten. Pengertian desa dari sudut pandang sosial budaya dapat diartikan sebagai komunitas dalam kesatuan geografis tertentu yang antar mereka saling mengenal dengan baik dengan corak kehidupan yang relatif homogen dan banyak bergantung secara langsung pada alam. Oleh karena itu, desa diasosiasikan sebagai masyarakat yang hidup secara sederhana pada sektor agraris, mempunyai ikatan sosial, adat dan tradisi yang kuat, bersahaja, serta tingkat pendidikan yang dikatakan rendah. Sedangkan dari sudut pandang politik dan hukum, desa sering diidentikkan sebagai organisasi kekuasaan. Melalui kaca mata ini, desa dipahami sebagai organisasi pemerintahan atau organisasi kekuasaan yang secara politis mempunyai wewenang tertentu dalam struktur pemerintahan Negara. (Juliantara, 2000:18)

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa disebutkan bahwa: “Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat, hak asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara kesatuan

republik Indonesia.”Dan Pemerintah Desa adalah “Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa.” Berdasarkan Undang-undang No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah bahwa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa ada dua unsur pemerintahan penting yang berperan didalamnya, yaitu Pemerintahan Desa dan Badan Permusyawaratan Desa.

Pemerintah Desa adalah kegiatan pemerintahan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa. Pemerintah desa merupakan lembaga eksekutif desa dan BPD sebagai lembaga legislatif desa. Dalam rangka melaksanakan kewenangan yang dimiliki untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya, dibentuklah Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sebagai lembaga legislasi dan wadah yang berfungsi untuk menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat. Lembaga ini pada hakikatnya adalah mitra kerja Pemerintah Desa yang memiliki kedudukan yang sejajar dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam Undang-undang Nomor 06 Tahun 2014 tentang desa disebutkan bahwa: “Badan Permusyawaratan Desa atau yang disebut dengan nama lain adalah lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk Desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokratis.

Badan Permusyawaratan Desa yang selanjutnya disingkat BPD atau yang disebut dengan nama lain adalah lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk Desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokratis. BPD mempunyai peran dan fungsi yang strategis dalam pembangunan desa, sebagaimana dijelaskan dalam Permendagri No.110 tahun 2016 Badan Permusyawaratan Desa mempunyai fungsi, membahas dan menyepakati Rancangan Peraturan Desa bersama Kepala Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat Desa, dan melakukan pengawasan kinerja Kepala Desa. Jika melihat tugas dan fungsi tersebut tentunya keberadaan BPD di desa sangat urgen dan dibutuhkan oleh masyarakat, untuk itu BPD harus memiliki kemampuan dalam menjalankan tugas dan fungsinya tersebut, mampu melakukan sinergitas dengan desa dalam upaya mendukung pembangunan desa sehingga terwujud desa yang maju, kuat dan mandiri sesuai nawacita presiden RI.

Namun demikian ternyata tidak semua desa telah memiliki anggota BPD yang memiliki kemampuan dalam menjalankan tugas dan fungsinya hal ini dapat terlihat dari seringnya terjadi perselisihan dan hubungan yang kurang harmonis antara pemerintahan desa dan BPD, dan hal ini perlu dilakukan langkah strategis dalam penyelesaiannya.

Dari beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa kinerja BPD dalam mendukung pemerintahan desa masih lemah. Seperti penelitian (Masuara, 2014) dalam penelitiannya tentang “Pelaksanaan fungsi Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dalam penyelenggaraan pemerintahan desa (Suatu Studi Di Desa Bolangitang Satu Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara). Dari hasil penelitian didapati bahwa fungsi BPD di Desa Bolangitang Barat ini masih lemah dan bahkan dapat dikatakan fungsi pengawasan BPD tidak berpengaruh apa-apa dalam proses pemerintahan dan pembangunan. Disarankan perlu adanya koordinasi yang baik antara pemerintah Desa dan BPD, serta harus adanya anggaran khusus untuk BPD untuk menunjang operasionalnya.

Badan Permusyawaratan Desa(BPD) sebagai mitra pemerintah desa dalam melaksanakan tugas penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kemasyarakatan yang transparan serta akuntabel benar-benar dijalankan dengan baik untuk membangun desa. “Utamakanlah kepentingan publik dan tetap menjadi mitra yang baik untuk menjaga kebersamaan karena ada daerah tertentu ketua dan anggota BPD menjadi pengkhianat, ada yang melaporkan kepala desa ke pihak penegak hukum karena masalah kecil padahal seharusnya kalau ada persoalan harus diselesaikan lewat musyawarah. Itu gunanya BPD”(humas-rn)

Dari observasi dan telaah lapangan, Berbagai permasalahan terkait dengan kinerja BPD dapat kita temukan antaralain Rendahnya kualitas SDM,tingkat kesejahteraan relatif rendah, BPD memiliki pekerjaan lain,proses rekrutmen, untuk itu perlu dilakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya mengadakan pelatihan penngkatan kapasitas SDM Badan Permusyawaratan Desa.

Kegiatan Pengabdian pada masyarakat ini akan memberikan Pelatihan dan pendampinganm teknis bagi BPD, hal ini dimaksudkan untuk menjawab persoalan di desa khususnya implementasi peraturan Perundang -Undangan tentang pemerintah desa. Dengan adanya dinamika penyelenggaraan pemerintahan dan aturan perundang-undangan tentang desa yang mengalami perubahan, terakhir dengan Undang -Undang nomor 6 tahun 2014 tentang perubahan desa, peraturan Pemerintah nomor 43 tahun 2014 tentang Peraturan pelaksanaan Undang-Undang nomor 6 tahun 2004 tentang desa telah diubah dengan peraturan pemerintah nomor 47 tahun 2015 serta Permendagri nomor 110 tahun 2016 tentang Badan Permusyawaratan Desa, maka kegiatan ini dipandang sangat strategis dan penting guna meningkatkan kompetensi dan pengetahuan anggota Badan Permusyawaratan Desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa.

Program Pengabdian Kepada Masyarakat berupa pelatihan BPD merupakan upaya untuk memberikan pencerahan dalam melaksanakan penyelenggaraan pemerintahan desa khususnya implementasi undang-undang desa No 14 Tahun 2014, dan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 110 tahun 2016, sehingga BPD dapat melaksanakan tugas sesuai dengan amanah aturan Perundang-Undangan baik dalam lingkup pemerintahan dan kemasyarakatan. BPD memiliki peran sebagai mitra pemerintah desa dalam melaksanakan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kemasyarakatan yang transparan dan akuntabel, dengan mengikuti kegiatan ini BPD semakin bersemangat dalam menjalankan tugas dan wewenang bersama pemerintah desa dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kemasyarakatan. Sementara itu, maksud dan tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan kepastian hukum terhadap BPD sebagai lembaga di desa yang melaksanakan fungsi pemerintahan desa, meningkatkan pemahaman aparatur BPD terhadap pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan dan adanya peningkatan pelayanan desa pemerintahan kepada masyarakat dengan hasil yang diharapkan adalah dengan adanya kegiatan ini dapat meningkatkan kapasitas aparatur BPD dalam menjalankan tupoksi sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan hasil observasi awal, Ketua BPD dan anggotanya masih lemah dalam menjalankan tugas dan fungsinya, seperti kesulitan dalam menjalin sinergis dengan aparat desa dan belum memiliki kemampuan yang cukup dalam memfasilitasi proses musyawarah, menampung dan menggali aspirasi, dan masih kurang mampu dalam memfasilitasi perdes/peraturan desa termasuk lemah dalam pengadministrasian. Fungsi merupakan transformasi akibat pemetaan suatu nilai ke nilai lain. Badan Permusyawaratan Desa (BPD) merupakan salah satu unsur dalam pemerintahan desa yang diharapkan dapat membantu terwujudnya penyelenggaraan pemerintahan desa yang demokratis sesuai dengan aspirasi masyarakat.

Berdasarkan beberapa pemasalah di atas maka perlu diberikannya pelatihan dan bimbingan teknis bagi BPD. Oleh karena itu pelatihan dan bimbingan teknis BPD ini bertujuan untuk memberikan bekal dan kemampuan bagi BPD untuk memahami tugas dan fungsinya antaralain :

1. Memiliki keterampilan dalam memfasilitasi musyawarah desa,
2. Memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menggali gagasan dan serap aspirasi,
3. Memiliki kemampuan dan terampil dalam menyusun Peraturan Desa,
4. Memiliki keterampilan dalam pengadministrasian

Belajar merupakan suatu proses yang pasti dilalui oleh semua manusia, belajar tidak terbatas pada ruang dan waktu dan belajar dapat dilakukan sepanjang hayat (*Long Life Education*). Proses belajar dan menimba ilmu dan pengetahuan dapat dilakukan melalui Pendidikan formal dan Pendidikan non formal yaitu proses pembelajaran di luar jalur persekolahan misalnya kursus, pelatihan dan belajar kelompok masyarakat. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan nonformal adalah salah satu bentuk layanan pendidikan yang bertujuan sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Dalam mendalami dan memahami pengertian pendidikan non formal yang dikenal juga dengan istilah Pendidikan Luar Sekolah (PLS), Soelaiman Joesoef (1992; 50) menjelaskan pengertian Pendidikan Luar Sekolah, yaitu: "...Setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah diluar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya...".

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pelatihan dalam Pengabdian pada masyarakat yang dilakukan tim Dosen ini, adalah salah satu upaya pembelajaran masyarakat yang merupakan bagian dari Pendidikan Non Formal atau pendidikan luar sekolah yang bertujuan untuk melayani dan memenuhi kebutuhan belajar masyarakat dalam upaya memberikan bekal pengetahuan, keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat, untuk mengembangkan diri dengan baik. Pendidikan nonformal dianggap sebagai Pendidikan yang mampu memecahkan berbagai masalah layanan Pendidikan masyarakat, salah satunya dengan kegiatan pelatihan untuk BPD, Perangkat Desa dan Perwakilan Masyarakat.

Pelatihan adalah bagian dari Pendidikan yang merupakan sarana pembinaan dan pengembangan karir serta salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan pekerjaannya. Menurut Dearden (1984) dalam Kamil (2010:7) yang menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar mengajar dan latihan bertujuan untuk mencapai tingkatan kompetensi tertentu atau efisiensi kerja. Sebagai hasil pelatihan peserta diharapkan mampu merespon dengan tepat dan sesuai situasi tertentu. Berdasarkan uraian di atas, maka pelatihan BPD ini diberikan sebagai solusi yang dapat menjawab kebutuhan BPD dalam menjalankan tugas dan

*PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021*

funksinya. Adapun Solusi dari permasalahan di atas yaitu melalui pemberian pelatihan. Langkah-langka dalam memberikan pelatihan, yaitu 1) analisis kebutuhan pelatihan, 2) perencanaan programpelatihan, 3) penyusunan bahan pelatihan, 4) pelaksanaan pelatihan, dan 5) penilaian/Evaluasi pelatihan.

METODE

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Ketua dan anggota BPD, perangkat desa dan masyarakat di Desa Sei Baru Tewu Kecamatan Maluku Pelatihan ini dilaksanakan pada Oktober 2020 sampai dengan Maret2021. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Sei Baru Tewu yang beralamat di Kecamatan MalukuKabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah. Metode kegiatan pengabdian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Dalam hal menganalisis permasalahan mitra, dilakukan observasi dan wawancara. Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap pertama persiapan, dalam tahap ini dilakukan observasi dan wawancara awal untuk menggali permasalahan-permasalahn mitra. Analisis situasi, dan menyusun pemecahan permasalahan mitra.
2. Tahap kedua pelaksanaan, dalam tahap ini tim memberikan pelatihan bagi Ketua dan Anggota BPD,perwakilan pemerintahan desa, dan perwakilan masyarakat. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama tiga hari, pada hari Senin, Selasa dan Rabu, Tanggal9-11Desember2020 di Desa Sei Baru Tewu. Hari pertama diberikan teori praktis tentang Tupoksi BPD, dan strategi membangun sinergis dengan aparat desa sedangkan pada hari kedua ke tiga diberikan materi tentangPenggalian gagasan dan Fasilitasi musyawarah desa dan pada hari ketiga diberikan pelatihan tentang penyusunan peraturan desa dan pengisian buku administrasi BPD
3. Tahap ketiga, yaitu pendampingan. Pada tahap ini tim memberikan pendampingan kepada Peserta untuk melakukan fasilitasi musyawarah desa, serap aspirasi, penyusunan perdes dan pengisian buku administrasi BPD
4. Tahap keempat, yaitu evaluasi. Kegiatan ini dievaluasi mulai dari kegiatan awal observasi, wawancara, hingga tahap pelaksanaan.

Adapun tahap dan jadwal kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

Jenis	Oktober	Nopember	Desember	Januari	Pebruari	Maret
-------	---------	----------	----------	---------	----------	-------

*PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021*

Kegiatan	2020	2020	2020	2021	2021	2021
Observasi dan						
Persiapan						
Pelatihan						
Pendampingan						
Evaluasi						
Laporan						

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berjudul “Pelatihan Peningkatan Kapasitas Badan Permusyawaratan Desa (BPD) di Desa Sei Baru Tewu Kec. Maluku kab. Pulang Pisau”. Pelatihan ini dilaksanakan di Desa Sei Baru Tewu Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau. Tim pelaksana kegiatan ini adalah 3 orang dosen Universitas PGRI Palangka Raya Raya, dan 1 orang Dosen Universitas Muhammadiyah Palangka Raya dengan jumlah peserta yang hadir berjumlah 15 orang. Yang terdiri dari 5 orang BPD, 3 orang perangkat desa dan 7 orang perwakilan masyarakat.

Program Pengabdian pada Masyarakat berupa Pelatihan Peningkatan Kapasitas Badan Permusyawaratan Desa (BPD) di Desa Sei Baru Tewu Kec. Maluku Kab. Pulang Pisau, yang sudah dilaksanakan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, keterampilan serta meningkatkan kinerja BPD sebagai mitra Pemerintahan Desa dalam mewujudkan desa yang kuat maju dan mandiri sesuai nawacita presiden RI. Ketua dan anggota BPD akan lebih semangat dan termotivasi untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kinerjanya. Begitu juga dengan masyarakat dan desa dengan mengetahui tugas dan fungsi BPD maka mereka diharapkan dapat membantu memberikan support dan kemudahan bagi BPD dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Hasil pelatihan ini akan bermanfaat bagi Ketua dan anggota BPD dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai wakil masyarakat di desa. Disamping itu dengan adanya pelatihan ini akan terbagun sinergis antara pemerintahan desa, masyarakat dan BPD dalam membangun desa.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi.

1. Tahap persiapan

Tim melakukan observasi awal ke Desa Sei Baru Tewu pada hari Senin tanggal 05 Oktober 2020. Pada tahap observasi ini tim melakukan pengamatan dalam hal analisis situasi mitra, kemudian tim juga melakukan wawancara untuk mengetahui permasalahan mitra, sehingga nanti dapat diketahui hal yang dibutuhkan oleh mitra.

Setelah diketahui permasalahan mitra, tim berkumpul pada hari Kamis, 8 Oktober 2020
PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021

untuk mencari pemecahan terhadap permasalahan mitra. Kemudian pada tahap ini juga, tim melakukan komunikasi kepada kepala Desa dan Ketua BPD Desa Sei Baru Tewu. Kamis, 14 Oktober 2020 Tim berkunjung ke Desa melakukan koordinasi dengan kepala desa dan BPD serta untuk menentukan tanggal pelaksanaan pelatihan. Masih pada tahap persiapan, tim menyusun rencana kegiatan, membuat modul pelatihan, menyiapkan bahan presentasi, pembuatan sertifikat pelatihan bagi Peserta, serta menyiapkan alat yang akan digunakan pada saat pelatihan nanti seperti LCD, laptop, Kabel dan terminal listrik.

Gambar 1 Koordinasi Tim dengan desa dan BPD Pra Pelatihan

2. Tahap pelaksanaan.

Berdasarkan kesepakatan dengan kepala Desa dan Ketua BPD, kegiatan pelatihan dilaksanakan selama tiga hari pada Senin, Selasa dan Rabu, Tanggal 9-11 Desember 2020. Hari pertama kegiatan diisi dengan pemberian materi tentang teori praktis, tentang Tupoksi BPD, dan strategi membangun sinergis dengan aparat desa. Kegiatan hari pertama ini disampaikan oleh Bahrianoor, S.Sos., M.Si dan dibantu oleh 1 orang mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Fisipol Universitas Muhammadiyah Palangka Raya.

Gambar 2 Penyampaian Materi Tupoksi BPD oleh Bahrianoor, S.Sos., M.Si

Kegiatan pada hari kedua, diberikan materi tentang Serap Aspirasi dan Fasilitas musyawarah desa disampaikan oleh Dewi Ratna Juwita, S.Pd., M.Pddan dibantu oleh orang mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Penjas Universitas PGRI Palangka

Raya. Pada hari kedua Peserta antusias mengikuti kegiatan pelatihan dan 15 orang peserta hadir semua dan berperan aktif dalam kegiatan pelatihan.

Gambar 3 Penyampaian Materi Tupoksi BPD oleh Dewi Ratna Juwita, S.Pd.,M.Pd

Selanjutnya Hari ketiga diberikan teori tentang cara penyusunan Perdes (Peraturan Desa) dan Pengisian Buku Administrasi Desa yang disampaikan oleh Satriya Nugraha, SH.,M.Hum dan Enny Susilowati,S.H.,LL.Mdibantu oleh orang mahasiswa dari Fisip Universitas PGRI Palangka Raya.

Gambar 4 Materi Penyusunan Peraturan Desa oleh Enny Susilowati,S.H.,LL.M dan Satriya Nugraha, SH.,M.Hum

3. Tahappendampingan.

Pendampingan ini diberikaan selama 4 bulan dengan dibuatnya jadwal pendampinganyang dijadwalkan untuk 8 kali pertemuan yang meliputi kegiatan pendampingan, musyawarah desa, pendampingan serap aspirasi dan penggalian gagasan, pendampingan penyusunan perdes dan pendampingan pengisian buku administrasi BPD. Dalam setiap pertemuan, peserta diminta untuk belajar melakukan langsung kegiatan yang menjadi tugas dan fungsinya. Selama pendampingan Ketua dan anggota BPD sangat antusias dan mereka senang bisa didampingi melakukan praktek dan simulasi baik itu musyawarah desa, serap aspirasi, penyusunan perdes maupun pengisian buku administrasi dan semua peserta terlihat mampu melakukannya walaupun beberapa dari mereka harus lebih sering membiasakan diri terutama untuk berbicara di depan umum dan menyampaikan pesan ke masyarakat.

Gambar 5 Pendampingan kegiatan penggalian gagasan dan musyawarah desa

Gambar 6. Pendampingan Penyusunan Peraturan Desa

4. Tahap evaluasi.

Evaluasi ini dilakukan untuk mengevaluasi dari awal persiapan dan pendampingan selama kegiatan, untuk dijadikan bahan pertimbangan ketika nanti akan melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berikutnya.

Gambar 7. Foto Bersama peserta pelatihan

Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa dari 15 Orang peserta yang hadir, telah memiliki kemampuan dalam memfasilitasi musyawarah desa, penggalian gagasan dan serap aspirasi, penyusunan perdes dan pengisian buku administrasi BPD. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman dan pendampingan bagi BPD dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dapat tercapai dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari antusiasnya para peserta dalam mengikuti seluruh kegiatan pelatihan, baik dalam pemberian materi, serta selama pendampingan peserta menunjukkan kemampuan yang baik.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut.

1. Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan
2. Ketercapaian tujuan pelatihan.
3. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan.
4. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi.

Secara keseluruhan kegiatan pelatihan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Badan Permusyawaratan Desa (BPD) di Desa Sei Baru Tewu Kec. Maluku kab. Pulau Pisau ini dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini selain diukur dari keempat komponen di atas, juga dapat dilihat dari antusias dan kepuasan peserta setelah mengikuti kegiatan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh Dosen Universitas PGRI Palangka Raya dan Dosen Universitas Muhammadiyah Palangka Raya di Desa Sei Baru Tewu ini secara keseluruhan berjalan dengan baik dan lancar. Ketua BPD dan anggotanya, perwakilan desa dan perwakilan masyarakat ternyata antusias mengikuti kegiatan pelatihan ini karena ini sangat membantu mereka dalam pengembangan diri dan peningkatan kinerjanya, yaitu seperti memfasilitasi musyawarah desa, melakukan kegiatan penggalan gagasan dan serap aspirasi, penyusunan perdes dan pengisian buku administrasi Badan Permusyawaratan Desa. Badan Permusyawaratan Desa bertujuan mendorong terciptanya partnership yang harmonis dan bersinergis antara kepala desa sebagai kepala pemerintah desa dan BPD sebagai wakil masyarakat desa. Kembalinya fungsi kontrol atas kekuasaan eksekutif desa, yang selama ini didominasi oleh kepala desa, sekarang fungsi kontrol atas kekuasaan eksekutif desa dijalankan oleh Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sebagai badan legislatif desa yang merupakan lembaga kepercayaan masyarakat yang mewakili masyarakat. Lahirnya Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dinilai sebagai institusi politik demokrasi di masyarakat pedesaan sebagai pengganti LMD yang memberikan suasana baru dalam kehidupan demokrasi di desa maka diharapkan setelah mengetahui dan memahami tugas dan fungsinya BPD tidak konfrontatif dengan pemerintahan Desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pelaksanaan setiap tahapan penelitian, tentunya peneliti tidak dapat bekerja sendiri tetapi memerlukan bantuan dan support orang lain. Maka dari itu tidak lupa peneliti mengucapkan terimakasih pada beberapa pihak yang telah membantu dan memberikan support sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan dilaksanakan dengan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Juliantara, Wijaya, *Pembaharuan kabupaten arah realisasi di era otonomi Daerah*,

*PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021*

- Yogyakarta, Pembaharuan
- Joesef, Solaeiman, 1997. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Bumi Aksara : Jakarta
- Juniawan Hidayanto dalam *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, tahun 2012.
- Kamil, M. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung:Alfabeta
- Masura, Rico. 2014. *Pelaksanaan Fungsi Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (Suatu Studi Di Desa Bolangitang Satu Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara)*Jurnal Politico Vol 3 No 1 :1
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 110 Tahun 2016 Tentang Badan Permusyawaratan Desa
- Peraturan Pemerintah nomor 47 tahun 2015 tentang Peraturan pelaksanaan Undang-Undang nomor 6 tahun 2004 tentang desa.

PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN GEBURENUR DAN WAKIL GUBERNUR PROVINSI KALIMANTAN TENGAH TAHUN 2020

Alfrid Sentosa¹, Tutik Haryani², Wiwik Suprapti³, Betty Karya⁴, Aston Pakpahan⁵

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas PGRI Palangka Raya

Jl. Hiu Putih Tjilik Riwut Km 7 Palangka Raya

Email: afrael09@gmail.com, tutikharyani@gmail.com, wiwiksuprapti61@gmail.com, betykarya@gmail.com, anstonpakpahan9@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian adalah 1) untuk menggambarkan partisipasi masyarakat dalam pemilihan kepala daerah Provinsi Kalimantan Tengah 2020, 2) untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat partisipasi masyarakat dalam pemilihan kepala daerah Provinsi Kalimantan Palangka Raya. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dapat diartikan yaitu tatacara menyelesaikan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan sunyek/obyek penelitian. Hasil penelitian a) Partisipasi masyarakat dalam pemilihan kepala daerah mengalami penurunan mencapai 20% dari jumlah daftar pemilih tetap di kecamatan bukit batu. b) Masyarakat takut untuk datang ke TPS dikarenakan masyarakat takut tertular virus C-19, masyarakat kurang mengenal calon kandidat Calon Gubernur dan Wakil Gebernur.

Kata Kunci: Partisipasi Politik Masyarakat, Pemilihan Gebernur dan Wakil Gubernur

ABSTRACT

The objectives of the study were 1) to describe community participation in the regional head elections for Central Kalimantan Province 2020, 2) to determine the factors that hampered community participation in the regional head elections for the Kalimantan Province, Palangka Raya. This research is a descriptive study, which means the procedure for solving the problem under investigation by describing or describing the condition of the research subject / object. Results of the study a) Public participation in regional head elections has decreased by 20% of the number of permanent voter lists in the Bukit Batu District. b) The public is afraid to come to the TPS because they are afraid of contracting the C-19 virus, the community is not familiar with the candidate for Governor and Deputy Governor candidates.

Keywords: Community Political Participation, Governor and Deputy Governor Election

PENDAHULUAN

Pemilihan Kepala Daerah yaitu Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Kalimantan Tengah ditetapkan berdasarkan Undang-Undang serentak dengan Provinsi dan daerah yang lain di Indonesia yaitu pada Tanggal 9 September 2020. Ditengah perjalanan Indonesia mengalami bencana non alam yang dialami juga oleh negara lainnya yaitu wabah virus corona (*Cuvid-19*). Kalimantan Tengah mulai terserang virus corona yaitu pada bulan Maret 2020 yang pada pada waktu itu kegiatan Pemilihan Kepala Daerah sudah mulai memasuki tahapan. Pemilihan Kepala Daerah sebagai sarana demokrasi telah digunakan sebagian negara di dunia termasuk Indonesia. Melalui pemilihan kepala daerah memungkinkan semua pihak bisa terakomodasi apa yang diinginkan dan dicita-citakan

sehingga terwujud kehidupan yang lebih baik dan menjadi salah satu indikator stabilitas dan dinamisnya demokrasi suatu bangsa.

Melihat situasi virus semakin banyak yang terserang akhirnya pemilihan kepala daerah Gubernur dan Wakil Gubernur ditunda selama 3 bulan. Dengan berlakunya Undang-Undang-Undang No 6 Tahun 2020 Tentang Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, serta Walikota dan Wakil Walikota, tahapan pemilihan dimulai kembali.

Masa pandemic covid-19 bencana non alam adalah suatu peristiwa yang baru yang bertepatan dengan pemilihan kepala daerah, ini menjadi suatu catatan sejarah untuk Indonesia melakukan pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, serta Walikota dan Wakil Walikota di tatatan hidup baru. Penyelenggara akan menerapkan sistem baru dalam pemilihan kepala daerah tahun ini, mematuhi protokola kesehatan.

Dari sederetan kegiatan dari pihak penyelenggara dalam menjalankan pemilihan ini juga mengharapkan adanya partisipasi masyarakat dalam memberikan hak pilihnya, partisipasi masyarakat sangat diperhitungkan dalam suksesnya penyelenggaraan pemilihan kepala daerah tahun ini karena masyarakat akan merasa takut keluar untuk memilih di masa pandemic, ini salah satu tugas yang sangat berat mensosialisaikan kepada masyarakat bahwa tanggal 9 Desember 2020 adalah hari pencoblosan untuk memilih Gubernur dan Wakil Gubernur.

Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya memiliki 7 Kelurahan yang memiliki jumlah pemilih sebanyak 9,146 berdasarkan hasil rekapitulasi suara di tingkat Kecamatan. Dengan harapan bahwa jumlah pemilih tersebut akan datang pada tanggal 9 Desember 2020 untuk memberikan hak suara sebagai wujud partisipasi politik yang diberikan oleh masyarakat Kecamatan Bukit Batu di 7 Kelurahan.

Partisipasi politik masyarakat merupakan bentuk perwujudan negara demokrasi. Negara tanpa partisipasi politik masyarakat cenderung otoriter dan sentralistik. Pengalaman politik pada saat orde baru memperlihatkan kesewenangan para pengambil keputusan politik dalam setiap perumusan kebijakan maupun perencanaan program. Akibatnya kebijakan atau yang diputuskan kerap tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Partisipasi politik masyarakat merupakan bentuk pemberian diri baik dalam bentuk keikutsertaan, kehadiran, gagasan, keterlibatan dalam perumusan kebijakan dan pemberian diri dalam pengawasan manakala kebijakan itu hendak diimplementasikan.

Menurut Conyers (1994:154), ada tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat mempunyai sifat sangat penting. Pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal. Kedua, masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut. Ketiga, timbul anggapan bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri. Dapat dirasakan bahwa merekapun mempunyai hak untuk turut memberikan saran dalam menentukan jenis pembangunan yang akan dilaksanakan.

Para ilmuan dan pakar politik telah banyak memberi batasan yang telah mengenai partisipasi politik. “Khamisi (dalam Ruslan 200:46) memberi pengertian yang luas mengenai partisipasi politik bahwa partisipasi politik adalah hasrat seorang individu untuk mempunyai peran dalam kehidupan politik melalui keterlibatan administratif untuk menggunakan hak bersuara, melibatkan dirinya diberbagai organisasi, mendiskusikan berbagai persoalan politik dengan pihak lain, ikut serta melakukan berbagai aksi dan gerakan, bergabung dengan partai-partai atau organisasi-organisasi independent, ikut serta dalam kampanye penyadaran, memberikan penyadaran, memberikan pelayanan terhadap lingkungan dengan kemampuannya sendiri.

METODE

Jenis penelitian ini akan memaparkan tentang bagaimana partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2020. Berdasarkan karakteristik permasalahan, metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menguji konteks secara keseluruhan, interaksi dengan partisipan dan mengumpulkan data secara langsung terhadap partisipan serta bergantung pada data-data deskriptif. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Moleong (2000:1) yaitu prosedur pendekatan kualitatif menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati.

Informan sesuai dengan pokok masalah dan fokus penelitian, maka yang akan menjadi subyek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terkait dengan pelaksanaan pemilihan Gubernur, antara lain personil KPU, tokoh-tokoh masyarakat, dan masyarakat

*PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17 – 18 Pebruari 2021*

pemilih. Mereka ditentukan secara sengaja. Untuk memilih informan yang benar-benar relevan dan kompeten dengan masalah penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk membangun teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Kalimantan Tengah 2020

Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur adalah pesta demokrasi dalam memilih kepala daerah selama lima tahun kedepan oleh sebab itu partisipasi politik masyarakat sangat ditunggu sekali dalam memberikan hak pilihnya.

Partisipasi masyarakat Kecamatan Bukit Batu dalam 7 kelurahan dapat kita lihat dari digram dibawah ini:

Jumlah pemilih 9.146 yang datang berpartisipasi dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur sebesar 5.799 yaitu 63% dan yang tidak datang berpartisipasi sebesar 3.347 yaitu 37%.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur mengalami penurunan dibandingkan dengan pemilihan Walikota, pemilihan Legislatif dan Presiden, hal paling utama mempengaruhi ini adalah karena masyarakat masih memiliki rasa takut untuk datang Ke TPS takut tertular virus corona. Walaupun sudah menerapkan protocol kesehatan yang sangat ketat yang dilakukan oleh penyelenggara dengan melakukan rapid test sebelum menjalankan tugasnya.

2. Faktor-Faktor Yang Menjadi Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2020.

Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Tahun ini memang berbeda dari tahun yang sebelumnya karena bersamaan dengan pandemic virus corona, alasan dari pihak penyelenggara tidak bisa sepenuhnya melaksanakan sosialisasi karena tidak diperbolehkan melakukan pertemuan-pertemuan yang mengundang banyak orang. Sosialisasi dilakukan melalui spanduk, media sosial selebihnya masyarakat tidak mendapatkan informasi yang jelas dengan dalam Pemilihan Gubernur tersebut.

Kandidat kurang dikenal di beberapa tempat karena masyarakat tidak pernah bertemu, sistem kampanye tidak seperti sebelumnya di batasi hanya sebanyak 50 orang dalam bentuk pertemuan terbatas. Minimnya kegiatan kampanye di Kecamatan Bukit Batu hanya dilakukan 3 kali saja untuk kedua masing-masing paslon no 1 satu kali dan paslon no 2 dua kali.

Karena ada penundaan juga membuat animo masyarakat menjadi berkurang dalam mengikuti perkembangan pemilihan kepala daerah Provinsi Kalimantan Tengah, ada sebagian masyarakat yang tidak tau apakah pemilihan kepala daerah tetap dilaksanakan di tengah bencana non alam namun dari semua hal diatas adalah rasa takut masyarakat untuk datang ke TPS yang menjadi faktor utama penghambatnya.

KESIMPULAN

- a) Partisipasi masyarakat dalam pemilihan kepala daerah mengalami penurunan mencapai 20% dari jumlah daftar pemilih tetap di Kecamatan Bukit Batu.
- b) Masyarakat takut untuk datang ke TPS dikarenakan masyarakat takut tertular virus C-19, masyarakat kurang mengenal calon kandidat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur.

DAFTAR PUSTAKA

- Liando, Daud M. 2016. "Pemilu Dan Partisipasi Politik Masyarakat (Studi Pada Pemilihan Anggota Legislatif Dan Pemilihan Presiden Dan Calon Wakil Presiden Di Kabupaten Minahasa Tahun 2014)" 3: 14–28.
- Muhaling, Arther. 2013. "Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilukada Di Kecamatan Siau Barat Selatan Kabupaten Sitaro" 3 (2).
- Nur Wardhani, Primandha Sukma. 2018. "Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum." *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10 (1): 57. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8407>.
- Nasution, Faiz Albar, and Kushandajani Kushandajani. 2019. "Partisipasi Politik Masyarakat Kecamatan Medan Maimun Pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018." *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area* 7 (2): 227. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v7i2.3015>.

- Sentosa Alfrid, Karya Betyy. 2018. "Perilaku Pemilih Pemula Dalam Pemilukada Kota Palangka." *Forum Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1 (1): 1–9.
- Usfinit, Y., A. Suprojo, and D. Setyawan. 2014. "Perspektif Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kota Malang." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi* 3 (1): 42411.

<https://web.upgriplk.ac.id/>

UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
JL. HIU PUTIH, KM.7 TJILIK RIWUT, PALANGKA RAYA
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH - 73112

ISBN 978-623-96534-1-5 (EPUB)